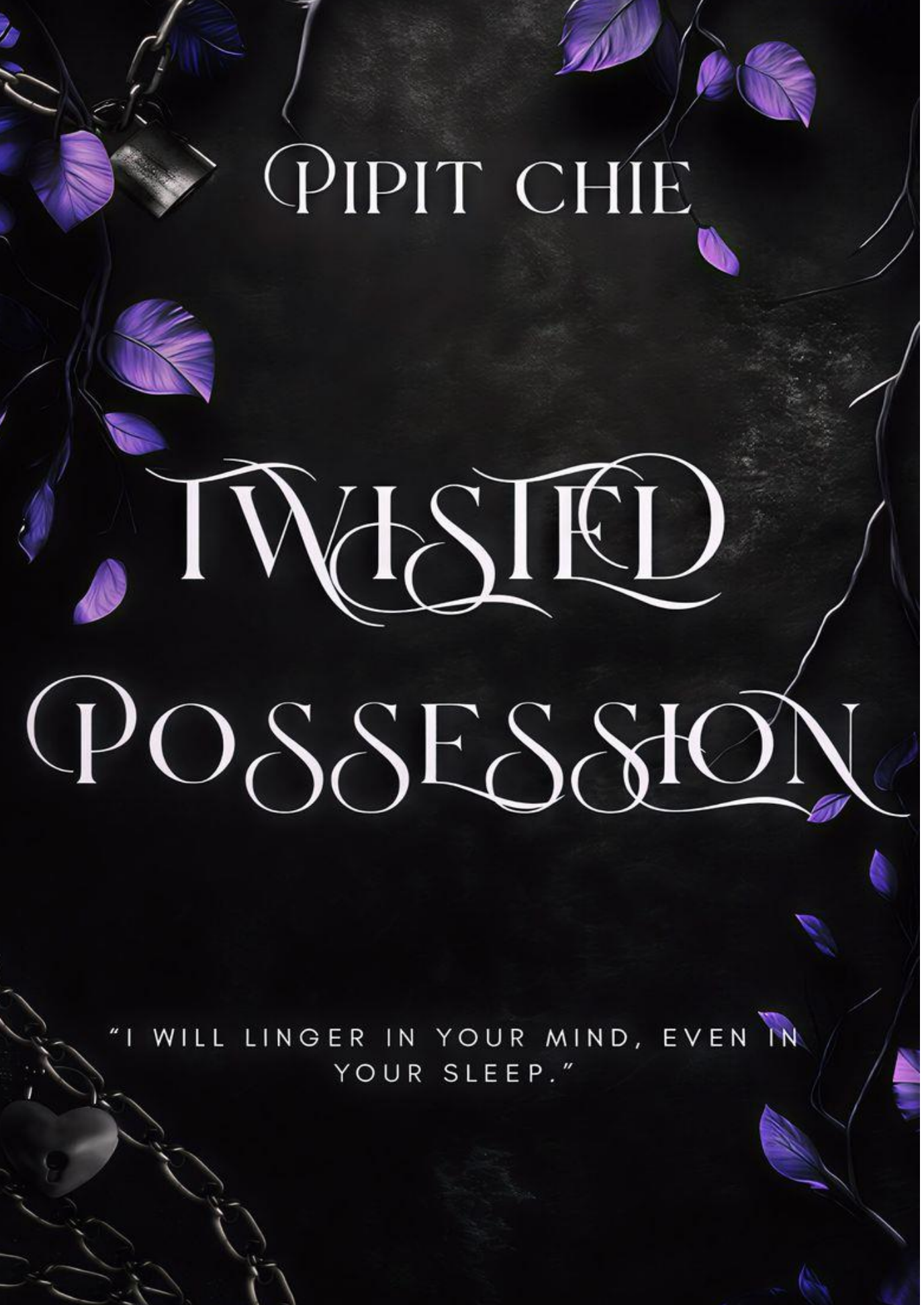
PIPIT CHIE
TWISTED
POSSESSION
"I WILL LINGER IN YOUR MIND, EVEN IN YOUR SLEEP."

Blurb

Zelena Frederick, letnan perempuan pertama dari Eagle Eyes, ditugaskan memburu Leonard—bandar narkoba yang tak pernah meninggalkan jejak.

Sebagai balasan, Leonard mengirim Mikail.

Seorang pembunuh bayaran yang tak pernah gagal.

Awalnya, Zelena hanyalah target. Sampai sebuah foto membuat segalanya berubah. Tatapan matanya cukup untuk membangkitkan obsesi yang tak pernah Mikail rasakan sebelumnya.

Kini ini bukan lagi sekadar perburuan.

Mikail tidak akan berhenti sampai Zelena kehabisan tempat untuk lari… dan menjadi miliknya sepenuhnya.

(DARK ROMANCE ⑱)

Table Of Contents

Blurb 1
Table Of Contents 2
TWISTED POSSESSION 4
SATU 28
DUA 44
TIGA 60
EMPAT 75
LIMA 96
ENAM 113
TUJUH 139
DELAPAN 153
SEMBILAN 175
SEPULUH 198
SEBELAS 217
DUA BELAS 233
TIGA BELAS 253
EMPAT BELAS 270
LIMA BELAS 292
ENAM BELAS 315
TUJUH BELAS 332
DELAPAN BELAS 355
SEMBILAN BELAS 373
DUA PULUH 391

DUA PULUH SATU 410
DUA PULUH DUA 430
DUA PULUH TIGA 448
DUA PULUH EMPAT 470
DUA PULUH LIMA 492
DUA PULUH ENAM 512
DUA PULUH TUJUH 527
DUA PULUH DELAPAN 552
DUA PULUH SEMBILAN 576
TIGA PULUH 593
TIGA PULUH SATU 612
TIGA PULUH DUA 630
TIGA PULUH TIGA 649
TIGA PULUH EMPAT 669
TIGA PULUH LIMA 690
TIGA PULUH ENAM 712
TIGA PULUH TUJUH 731
TIGA PULUH DELAPAN 752
TIGA PULUH SEMBILAN 775
EMPAT PULUH 798
EMPAT PULUH SATU 823
EMPAT PULUH DUA 838

TWISTED POSSESSION

Nama Asli: Mikhail Volkov (Lebih dikenal hanya dengan nama Mikail).

Kewarganeraan: Rusia (Sedikit ada keturunan Indonesia dari ibunya).

Tinggi: 193 cm.

#posesif, dingin, kejam, tak berperasaan, tanpa belas kasihan

Nama: Zelena Frederick

Kewarganegaraan: Indonesia (meskipun dia keturunan bangsawan Inggris dari sang ayah yang melepaskan status kebangsawanannya).

Tinggi: 172 cm.

#pemarah, keras kepala, tak takut kematian, suka menantang maut, benci pria posesif dan penuh obsesi.

***

Xavier Frederick memasuki markas sambil menenteng helm di tangannya.
Kedatangannya ke markas utama Eagle Eyes adalah untuk menemui kakak perempuannya. Sudah sejak kemarin, semua pesan Xavier tak mendapatkan balasan.

“Hei, Ar!”

Arland berhenti melangkah, kepalanya menoleh ke arah Xavier yang baru keluar dari lift. Pria itu melanjutkan langkah sejajar dengan Xavier yang berjalan di sampingnya.

“Di mana Zelie?”

“Kantornya,” jawab Arland singkat.

“Pesanku tak dibalas sejak kemarin.”

“Kurasa, sebaiknya jangan ganggu dia dulu.”

“Kenapa? PMS lagi? Memangnya dia PMS setiap hari?”

Arland berdecak, adik bungsunya ini memang sulit diajak bicara. Bukan tanpa alasan Frederick bersaudara paling enggan bicara dengan si bungsu, keras kepalanya luar biasa.

“Patuhi saja yang kukatakan. Jangan ganggu dia dulu.”

“Aku hanya ingin bertanya tentang Leonard.”

“Justru jangan tanya tentang yang satu itu.”

“Kamu terlalu takut padanya.” Senyum mengejek dari Xavier hanya mendapatkan respon tatapan datar dari Arland.

“Jangan bilang aku belum memperingatkanmu, X. Kalau dia membunuhmu, itu bukan salahku,” ujar Arland ketika Xavier berbelok menuju ruangan Zelena yang berada paling ujung.

Pria itu membalas hanya dengan mengangkat salah satu tangannya ke atas dengan santai. Ia sama sekali tidak takut dengan peringatan yang Arland berikan. Toh, setiap hari ia sudah mendapatkan ancaman yang serupa dari

istrinya yang galak. Kalau saja Xavier tidak terlalu cinta buta kepada Divya Mahesa, mungkin ia tidak akan mau diancam setiap hari oleh seorang wanita. Sayangnya, Xavier menganggap bahwa Divya adalah segalanya. Bukan hanya sekadar istrinya, tapi pusat dunia dan kehidupannya.

“Hai, Kak. Aku pikir—woaaaa!” Jika tak terlambat menghindar, maka ujung belati itu kini sudah tertancap di antara alis Xavier. Sungguh, untungnya ia begitu gesit menundukkan kepala. “Aku hampir mati!” teriaknya marah.

Zelena Frederick, dikenal sebagai si sulung yang kejam di antara Frederick bersaudara. Orangnya tidak suka banyak bicara, mudah marah, dan yang paling utama, anak perempuan satu-satunya di keluarga Frederick ini menjadi letnan perempuan pertama di organisasi Eagle Eyes.

“Pergilah, X. Aku sedang tidak ingin bicara denganmu.”

“Hei, dengarkan aku dulu—Zelie!” Untuk kedua kalinya belati kecil melayang ke arah Xavier, dan yang satu ini berhasil menggores lengannya. “Sial, Divya akan marah kalau aku pulang dengan noda darah di kemeja favoritnya!”

“Bukan urusanku,” jawab Zelena tajam.

Ia duduk di kursi dengan kedua kaki ditaruh ke atas meja. Di tangannya, ada sebuah belati kecil namun panjang dan tajam. Jika benda tajam itu tertancap di tubuh seseorang, luka yang dideritanya pasti akan cukup dalam.

“Tentang Leonard—”

“Jangan usik targetku.”

“Aku bukan ingin mengusik targetmu. Tapi aku membawa informasi penting—”

“Aku sudah tahu semua informasi tentang Leonard, tak ada yang terlewatkan.”

“Yeah, Sist… apa kamu tahu kalau dia mengetahui pergerakanmu?”

“Aku tahu.”

Hal itu lah yang membuat Zelena marah akhir-akhir ini. Ia sudah bergerak dengan kecepatan penuh, berusaha untuk memburamkan jejaknya secara hati-hati. Namun, entah mengapa bandar narkoba yang kejam itu mengetahui bahwa Zelena sedang mengincarnya. Akibatnya, pria itu mengubah ‘sarang’ dan Zelena kehilangan jejak. Sialan!

“Dan ini informasi paling penting.”

“Hmm.” Zelena bergumam, tak benar-benar peduli pada ucapan Xavier. Hampir semua informasi darinya sudah ia ketahui lebih dulu—kecuali satu hal.

“Leonard sudah mengirim seorang pembunuh bayaran untuk membalasmu.”

Ucapan Xavier membuatnya terdiam, perlahan kepalanya menoleh untuk menatap si bungsu. Yang ditatap langsung melebarkan senyum menjadi cengiran khas miliknya karena telah berhasil mencuri perhatian

Zelena sepenuhnya. Ia yakin bahwa informasi terakhir benar-benar akan membuat Zelena menaruh perhatian penuh, karena itulah ia repot-repot untuk datang ke markas jika sebenarnya ia bisa bersantai di hari liburnya.

“Jadi hati-hati mulai sekarang. Aku sudah mencoba mencari informasi tentang pembunuh bayaran itu, tapi tak kutemukan satu informasi pun tentangnya. Kita buta dan tuli terhadapnya. Yang bisa dilakukan sekarang hanyalah berhati-hati. Jangan ceroboh, Sist.”

“Tak perlu menasehatiku, ingat siapa yang terakhir kali hampir mati karena misi yang gagal?” Zelena mencemooh adiknya. “Bukan aku orangnya.”

Yang dicemooh hanya tertawa santai. Sama sekali tidak merasa marah atau tersindir oleh ucapan sang kakak. Toh, ia memang mengakui bahwa misi terakhir adalah kegagalan pertamanya. Ia ceroboh saat itu, pikirannya bercabang ke banyak hal sehingga tak

berhati-hati. Xavier sedang memperbaiki kesalahannya sekarang, misi yang sedang dia rencanakan akan dikerjakan dengan hati-hati.

“Masih memakai fotonya, huh?”

Zelena terkejut ketika Xavier tiba-tiba sudah berdiri di belakangnya. Adiknya itu membungkuk, menaruh dagu di bahunya yang tegang.

“Foto bajingan ini? Dia sudah menikah, Sist. Mengapa masih memajang fotonya di layar komputer?”

“Bajingan. Diamlah. Pergi dan—”

“Biar kuubah. Melihatmu belum bisa move on dari bajingan ini, membuat hatiku sakit.”

“Jangan sentuh komputerku!”

Namun Xavier sudah memutar layar komputer itu untuk mengubah gambar wallpaper menjadi foto wajahnya. Setelah berhasil mengubahnya, ia mengembalikan layar itu ke hadapan kakaknya.

“Foto wajahku lebih baik daripada gambar pria yang sudah membuatmu patah hati.

Move on, Sist. Hidup tidak akan berakhir meskipun dia tidak menjadi milikmu.”

“Brengsek!”

Dengan santainya Xavier keluar dari ruangan Zelena, tak peduli meski kakaknya itu sudah bersiap untuk memenggal kepalanya.

“Oh ya, Daddy berpesan agar nanti malam kita makan bersama di rumah. Jadi jangan lupa datang. Sampai nanti, Sist!”

Ia melambai dan menutup pintu ruangan dari luar tepat sebelum ujung belati Zelena tertancap di kepalanya. Ujung belati itu menghantam permukaan pintu yang terbuat dari baja, benda itu bergetar sebelum jatuh ke lantai dengan suara yang cukup keras. Zelena hanya menatapnya dalam diam, lalu mengumpat sambil menghela napas dalam-dalam. Ia kembali bersandar di kursi, menaruh kedua kakinya ke atas meja. Sekali

lagi melirik foto wallpaper komputernya yang sudah berubah. Bukan tanpa alasan ia membiarkan foto itu di sana, itu adalah pengingat dari rasa sakit hati agar tak membuatnya lemah.

Sekarang foto pria itu berganti dengan foto adiknya. Zelena mendengus sinis, lalu tertawa pelan. Sialan. Si bungsu itu memang selalu punya cara untuk mengganggu sekaligus membuatnya terhibur.

Zelena membiarkan foto itu tetap di sana, sama sekali tak berniat mengubahnya. Mungkin… foto adiknya tak terlalu buruk untuk dipandang.

***

Memasuki kamarnya yang ada di kediaman utama Frederick, Zelena merasakan satu keanehan. Instingnya langsung mengambil alih, dengan gerakan waspada, ia menggenggam belati dalam saku jaketnya.

Dengan hati-hati wanita itu menutup pintu kamar. Ia bergerak tanpa suara di dalam kamar yang gelap menuju ke jendela. Tirai yang mengarah ke balkon tertiup angin, menandakan jendela itu telah terbuka—atau dibuka dengan sengaja.

Ini sengaja, ia tahu. Siapa pun yang telah menyusup masuk ke dalam kamarnya, memang sengaja membuka tirai itu seolah-olah ingin memberitahukan keberadaannya secara terang-terangan.

Bukan orang biasa, benak Zelena langsung bisa menyimpulkan hal itu. Jika hanya penyusup yang ingin mencuri, ia tidak akan bisa melewati penjagaan ketat di luar rumah. Tampaknya saja sekeliling rumah orang tuanya ini sepi, namun setiap sudutnya memiliki penjaga yang tak terlihat. Jika ia berhasil melewatinya, maka setidaknya ia telah berhasil melumpuhkan lebih dari sepuluh penjaga.

Dan dengan jendela yang terbuka, semacam ajang pamer. Pamer bahwa ia telah berhasil masuk dengan mudah? Atau mengejek sistem keamanan kediaman Frederick?

Bajingan, umpatan itu menggema dalam kepala Zelena.

Ia mendekati jendela, berniat untuk menutupnya sampai sebuah tangan memiting lehernya dari belakang.

Zelena hanya diam dengan santai meskipun ia cukup terkejut karena pergerakan penyusup ini tidak bisa ia rasakan.

“Jadi ini letnan yang mengincar Leonard?”

Suara pria yang terdengar berat dan dalam. Suara rendah yang berbisik di telinga Zelena. Bahkan napas pria itu pun mengenai daun telinganya. Zelena tak langsung menjawab, ia sedang menilai seberapa tinggi pria yang berdiri di belakangnya sekarang.

“Jadi pengecut itu mengirimmu ke sini untuk membunuhku?”

“Hmm…” Zelena merasakan bibir pria itu menempel rapat di daun telinganya. Bibir yang terasa lembut dan agak tebal.
“Aromamu enak,” jawabnya. Jawaban yang sama sekali tidak berhubungan dengan pertanyaan yang Zelena layangkan.
“Bokongmu padat,” lanjutnya dengan sengaja menekan tubuh Zelena ke dinding agar pria itu bisa menghimpit bokongnya.

Cabul! Kata itu bergema di benak Zelena penuh kebencian. Satu tangan pria itu bergerak ke depan, menyentuh dada Zelena dengan berani. Telapak tangannya menangkup payudara wanita itu dan meremasnya dibalik jaket kulit yang Zelena kenakan.

“Brengsek, kamu pikir—” Zelena mengatupkan mulut, belati yang ia arahnya ke kepala pria itu dengan mudah direbut, benda itu jatuh ke lantai dengan suara keras, mengisi keheningan kamar yang terasa panas.

“Jangan gegabah,” ucap pria itu dengan bibir yang menempel di leher Zelena. Satu tangannya mengangkat dagu wanita itu ke atas, membuatnya bisa menjelajahi leher Zelena yang jenjang. “Apa kamu ingin mati sekarang?”

“Menurutmu, aku takut dengan kematian?”

“Tidak. Justru itu yang membuatku penasaran…” pria itu menjulurkan lidah untuk menjilat leher Zelena. “Mengapa wanita sepertimu ingin berurusan dengan Leonard?”

“Untuk membunuhnya. Memangnya apalagi?”

“Ah… membunuh… sesaat aku lupa kalau kamu adalah letnan Eagle Eyes.” Pria itu menjilat lagi, lalu membuka mulut untuk menggigit leher Zelena tepat di mata urat nadinya berada.

Zelena tersentak, mengumpat kecil sambil berusaha menggerakkan kakinya. Sayangnya, kaki pria itu berada di antara kakinya, menekan bokongnya dengan kuat.

Jika pria itu berhasil melewati para penjaga di luar sana, sudah dipastikan pria ini bukanlah pembunuh kelas teri.

“Aku suka sekali dengan aromamu, Little Bunny.”

Ia menjilat sekali lagi, kemudian mencium leher Zelena. Ciumannya terasa panas di kulit Zelena yang dingin, ia menggunakan lidahnya untuk menjilat selagi ciumannya tak berhenti, setelah itu, ia mengisapnya untuk meninggalkan tanda.

Brengsek! Zelena kembali mencoba menggerakkan tangan, ia berhasil lepas untuk melayangkan pukulan. Pukulan mengenai dagu pria itu yang keras.

Saat itulah ia menatapnya. Pria tinggi—setidaknya seratus sembilan puluh sentimeter, mungkin lebih—dengan mata biru yang dingin, wajahnya nyaris sempurna seperti pahatan dewa Yunani. Garis rahangnya tegas, hidungnya mancung, dan bibirnya… terlalu sensual untuk seseorang

dengan aura sedingin itu. Namun lebih dari segalanya, bukan ketampanannya yang membuat Zelena terpaku, melainkan tatapannya. Tajam, dalam, seolah mampu menelanjangi setiap rahasia yang ia sembunyikan tanpa perlu bertanya.

Zelena kembali melayangkan tendangan yang berhasil pria itu hindari dengan mudah. Ia berniat menjangkau belati yang tergeletak di lantai, tapi pria itu lebih dulu mencengkeram pergelangan tangannya.

Gerakannya cepat—terlalu cepat.

Dalam satu tarikan kasar, tubuh Zelena terhempas ke sofa dengan napas yang tercekat, sebelum ia sempat bangkit, pria itu sudah berada di atasnya. Satu tangannya menahan kedua pergelangan Zelena di atas kepala, sementara tubuhnya menekan, membatasi ruang gerak dengan intimidasi yang ingin membuat Zelena tunduk.

Zelena berusaha melawan, lututnya terangkat mencoba menyerang lagi, tapi pria itu hanya

menahan dengan mudah, seolah semua perlawanan itu tak lebih dari gerakan sia-sia.

“Sudah selesai?” suaranya rendah, dingin, dan sedikit dipoles oleh humor yang menganggap perlawanan Zelena adalah hiburan yang menarik.

Zelena menatapnya tajam, napasnya naik turun tidak teratur. “Lepaskan aku.”

Alih-alih menjawab, pria itu justru menunduk sedikit, cukup dekat sehingga napasnya menyentuh kulit Zelena. Tatapannya mengunci, tajam dan tak tergoyahkan, seperti predator yang akhirnya berhasil menjinakkan mangsanya.

“Aku sudah bilang,” gumamnya pelan, hampir seperti bisikan yang berbahaya, “aku suka aromamu.”

Jari-jarinya mengencang sedikit, memaksa Zelena untuk diam. Tubuhnya yang berat menekan tubuh Zelena lebih dalam lagi, terkurung di sofa yang sempit untuk mereka

berdua. Lututnya membuka kedua kaki Zelena, wanita itu menunduk, melotot marah karena pria itu membuatnya mengangkang. Dengan sengaja, pria mesum itu mendorong lututnya ke atas, tepat di bagian tengah tubuh Zelena.

“Tiadanya moral yang ada padamu persis seperti pria yang membayar jasamu.”

“Jangan bicara moral jika tanganmu juga sudah ternoda oleh darah, Bunny. Kamu pikir, Frederick-mu itu suci?”

Ia kembali menurunkan wajah, kali ini dengan menggunakan giginya, pria itu menggigit zipper jaket Zelena dan menariknya ke bawah. Suara Zipper bergerak terdengar jelas di sela-sela napas Zelena yang memburu karena amarah. Di balik jaket itu, ia hanya mengenakan sebuah tanktop hitam, tanpa bra.

“Lihat apa yang kutemukan.”

Pria itu terus menahan kedua tangan Zelena yang terus memberontak, mulutnya berada tepat di depan puting Zelena yang menonjol. Dengan menggunakan lidahnya, ia menjilat puting itu.

Zelena menggeram marah, kakinya terus berusaha mencari celah untuk menyingkirkan tubuh besar ini dari atas tubuhnya. Pria yang mengetahui perlawanannya malah membuka mulut untuk menggigit puting itu dengan kuat.

“Sialan!” Zelena menahan rasa sakit karena puting payudaranya digigit dengan kasar. Alih-alih melepaskan, pria itu malah mengulumnya dengan berani.

Tidak ada pria yang pernah menyentuhnya seperti ini sebelumnya. Rasa jijik membuat Zelena berusaha menghantamkan lututnya, sialnya hanya bisa menghantam udara kosong.

Pria itu mengulum lebih keras, membuat kain tipis yang melapisinya basah dan ikut tersedot. Hisapannya tidak main-main,

menghasilkan denyutan yang menyakitkan, membuat Zelena gemetar.

Ia melepaskannya, bahkan setelah kuluman itu terlepas, puting Zelena tetap berdenyut karena rasa sakit. Pria itu tak berhenti, giginya menggigit bagian atas tanktop yang seperti kemben itu ke bawah, menunjukkan payudara Zelena yang menyembul ranum ke depan wajah. Tanpa membuang waktu, ia membuka mulutnya untuk mengulum puting yang satu lagi secara langsung.

Sakit, hangat, dan geli. Sensasi itu membuat Zelena menahan napas. Putingnya tertanam dalam mulut panas yang kini mengisapnya terang-terangan. Lidahnya bahkan memainkan puncak payudara itu seolah-olah tubuh Zelena adalah miliknya.

Ujung mata Zelena menatap kilau belati yang terpantul cahaya lampu dari balkon, jika ia berhasil menarik tangannya untuk menjangkau benda itu, ia bisa menghunuskan

belati itu ke leher pria yang masih mengulum putingnya dengan rakus.

Ia mengumpulkan tenaga, lalu dengan satu dorongan kuat, Zelena berhasil melepaskan satu tangannya. Dalam satu gerakan cepat ia berhasil menjangkau belati itu lalu menancapkannya ke bahu sang pria yang masih menjilati payudaranya.

Pria itu berhenti menjilat, darahnya mengalir ke dagu, lalu jatuh di atas payudara Zelena yang tak tertutup.

Ia menatap ke arah bahunya di mana belati tajam itu tertanam. Tak terlihat kesakitan, juga tak terlihat marah. Ekspresinya datar, seolah-olah luka itu bukan apa-apa.

Suara langkah kaki di luar kamar membuat Zelena bersiap untuk berteriak, tapi tangan pria itu membekap mulutnya.

“Aku akan melepaskanmu kali ini, tapi ketika kita bertemu lagi, aku akan mengikatmu di

ranjang dan membuatmu menangis dengan cara yang tidak kamu inginkan."

Ancaman itu cukup membuat Zelena menahan napas sambil menatapnya. Suaranya yang rendah membuat ancaman itu terdengar lebih menakutkan. Selama ini, Zelena tak pernah takut dengan siapa pun—sampai hari ini ketika pria itu menatap langsung ke dalam matanya.

"Aku tak suka langsung membunuh mangsaku, di mana letak kesenangannya jika itu kulakukan?"

Suara langkah semakin dekat, pasti salah satu adiknya yang memanggilnya untuk segera turun ke bawah.

"Siapkan dirimu mulai sekarang, karena aku akan mengejarmu sampai kamu tidak punya tempat lagi untuk bersembunyi. Bahkan di rumah ini, aku bisa menemukanmu dengan mudah. Hidupmu sekarang… ada di tanganku."

Pria itu berdiri, lalu pergi menuju ke arah balkon. Zelena menoleh, berusaha melihat arah pria itu menghilang, namun hanya tersisa tirai jendela yang tertiup angin untuk dilihat.

“Kak, Daddy sudah menunggu di bawah, cepatlah ke bawah.” Suara Xavier bergema dari luar kamar, menyadarkan Zelena bahwa seseorang baru saja pergi dari kamarnya dalam keadaan hidup—meskipun bahunya terluka.

Ia menunduk ke arah dadanya yang terbuka, putingnya masih terasa panas seolah-olah mulut pria itu masih mengulumnya di sana.

SATU

Zelena meraih ponsel untuk mengirim pesan ke grup keluarganya. Ia yakin mereka semua telah berkumpul di ruang makan, akan tetapi Zelena tak dapat segera menyusul ke sana. Ia perlu menenangkan dirinya untuk sejenak.

Zelena: Jangan tunggu aku. Aku bisa menyusul nanti. Aku ingin mandi lebih dulu.

Daddy: Take your time, sweetheart. Daddy akan menunggu kamu.

Zelena: No, Dad. Akan butuh waktu yang cukup lama.

Daddy: Daddy tak terlalu lapar.

Xavier: Oh sis… jangan buat aku menunggu kelaparan!

Daddy: Dad sudah menyuruhmu makan saja

Xavier: Hurry up!

Zelena menaruh ponsel ke atas meja, helaan napasnya begitu berat setelah membaca pesan dari ayahnya. Seharusnya ia tahu ayahnya akan menunggunya. Jadi ia tak punya pilihan lain selain bergegas.

Wanita itu menatap balkon yang pintunya masih terbuka. Ia menutup dan menguncinya dengan kesal. Si brengsek mesum itu pasti sudah pergi dari tempat ini. Yang ia tinggalkan hanyalah jejak darah yang menodai sofa abu-abu Zelena. Tatapannya tertuju pada noda itu, jika nanti ada yang bertanya, tampaknya ia harus membuat alasan untuk menutupinya. Ia tidak akan mau mengakui kekalahan yang telah terjadi. Karena dengan mengakui kekalahan itu, sama saja dengan mengakui kemenangan Leonard. Zelena belum kalah, bahkan jika pembunuh bayaran yang dikirimnya mampu menghabisinya. Ia tidak akan mati dengan mudah.

Semua perlakuan yang ia terima akan ia balaskan sejelas ia mendapatkannya.

Zelena berdiri di depan cermin wastafel, menatap leher dan dadanya yang terdapat tanda kemerahan. Seolah pria itu memang sengaja meninggalkan jejak untuk membuat Zelena selalu mengingatnya. Tatapan penuh rasa jijik mendominasi wajah cantik itu. Dengan marah, ia mengambil pencuci wajah lalu menuangnya begitu banyak ke atas telapak tangan, Zelena menggosok bekas kemerahan itu dengan kuat menggunakan tangan, rasa bencinya menggelegak tak tertahankan. Dan yang membuatnya semakin merasa benci adalah kenyataan putingnya yang masih berdenyut seolah mulut pria itu masih ada di sana.

“Menunggu tuan putri rasanya seperti menunggu kiamat,” cemooh Xavier ketika Zelena memasuki ruang makan.

“Tutup mulutmu!”

“Makanan sudah dingin, aku sudah lapar—”

“X.” Satu panggilan singkat dari Zalian langsung membungkam si bungsu. Ingin sekali

si bungsu yang keras kepala itu membuka mulut, tapi tatapan tajam ayahnya membuatnya enggan membuat masalah.

Zelena duduk di tempatnya yang biasa. Kursi di sebelahnya kosong dan Ivander tak tampak di dalam ruangan.

“Mana Ivan?”

Baru saja Zalian akan menjawab, suara bentakan marah dari arah dapur terdengar lantang.

“… urus saja urusan Mas sendiri dan jangan ganggu aku!”

Itu Sahara. Ibunya kepala pelayan di rumah ini sedangkan ayahnya adalah sopir dan kaki tangan yang paling Zalian percaya. Keluarga Basuki sudah mengabdi pada Frederick hampir seumur hidup mereka, tak lagi seperti bawahan, keluarga itu sudah hampir seperti keluarga.

Terlebih gadis pembangkang yang baru saja berteriak kepada Ivander. Tak ada rasa takut

di dalamnya. Jika selama ini orang-orang enggan berurusan dengan Ivander, maka Sahara adalah orang yang selalu mencari masalah dengan pria itu—atau sebaliknya.

“Kenapa keras kepala sekali? Dengarkan saja ucapan—Sahara! Tunggu! Aku bilang tunggu!”

“Mari kita mulai makan. Abaikan saja yang satu itu. Dia tidak akan kembali ke ruangan ini dalam waktu dekat,” ucap Zalian menyentuh sendoknya.

Semua orang mulai menikmati hidangan yang sudah hampir dingin, gerutuan pelan Xavier terus terdengar saat ia mengunyah, Zelena ingin sekali melempar pisau di tangannya ke wajah sang adik, namun keberadaan Divya di sana membuatnya sungkan. Bagaimana pun, ia tak mampu membuat hubungan ipar di antara mereka terganggu. Karena Divya begitu protektif terhadap suaminya, begitu pula sebaliknya.

Tunggu saja di markas besok, akan kulubangi kepalanya, janji Zelena di dalam hati.

Seperti dugaan mereka, Ivander tak kembali untuk makan malam. Entah apa yang sedang ia lakukan di luar sana, mungkin mengikuti Sahara pulang ke rumahnya agar bisa melanjutkan pertengkaran, atau pergi ke tempat lain untuk melampiaskan emosi. Setelah makan malam, mereka masih bersantai di ruang makan untuk sekadar mengobrol. Melihat ayahnya yang tampak tenang, Zelena yakin ayahnya tidak tahu dengan kedatangan pria yang mengancamnya tadi.

“Bagaimana misi yang kamu jalani, Zelie?”

“Aku kehilangan jejak,” jawabnya pelan. Ia abaikan cibiran dari Xavier yang bersandar di bahu istrinya.

“Daddy dengar dari Xavier, dia sudah mengirim pembunuh bayaran untuk mengejarmu.”

“Jangan khawatir, aku akan baik-baik saja,” jawabnya. Matanya menatap marah pada si

bungsu yang menyeringai lebar tanpa merasa bersalah.

“Mundur dan biarkan Arland—”

“Tidak!” Zelena menggeleng tegas. “Hanya karena aku perempuan, Daddy pikir aku tak bisa melakukannya? Daddy sudah menghitung sebanyak apa misi yang berhasil kuselesaikan selama ini?”

“Daddy tak menganggapmu remeh hanya karena kamu perempuan. Tidak pernah, Sweetheart. Kalau Daddy menganggapmu seperti itu, kamu tidak akan menjadi letnan perempuan pertama di Eagle Eyes. Daddy hanya khawatir. Memang benar, jika Xavier, Ivan atau Arland yang melakukannya, Daddy tak akan khawatir sebanyak ini. Tapi itu bukan karena gender. Karena kamu adalah kesayangan Daddy satu-satunya.”

“Ya, ya, ya… hanya dirimu yang menjadi kesayangan ayah kita, Sis. Kami semua hanyalah boneka,” cibir Xavier.

“X… kamu tahu Daddy tak menganggap kalian seperti itu.”

“Yeah… terserah Daddy, yang penting aku jadi kesayangan istriku,” jawabnya sambil merajuk. “Aku tak butuh Daddy lagi.”

Zalian menghela napas panjang, menatap Xavier sambil bersandar di kursi.

“Kesayangan Daddy memang hanya perempuan, Daddy tak peduli dengan kalian yang laki-laki—”

“Kubilang juga apa!” Xavier mendengus sinis.

“Kalau Divya atau Angela melakukan tugas yang sama dengan Zelena, Daddy akan sama cemasnya.”

Divya dan Angela yang merupakan menantu perempuan di keluarga itu hanya tersenyum saja. Pembicaraan seperti ini sudah sangat sering terjadi di setiap malam malam keluarga yang rutin mereka lakukan satu kali dalam seminggu.

“Tidak perlu khawatirkan aku, aku tidak akan mati semudah itu.” Zelena berdiri dan mendorong kursinya ke belakang. “Aku akan ke kamar lebih dulu. Selamat malam semuanya.”

Ia pergi meninggalkan ruang makan, banyak hal yang terus mengganggunya selama makan malam berlangsung, terutama kedua putingnya yang terus berdenyut. Sialan. Pria itu telah berhasil meninggalkan jejaknya di tubuh Zelena. Anehnya, jejak itu tinggal terlalu lama dari yang seharusnya. Membuat sang pemilik tubuh merasa marah, karena benaknya terus mengingat bagaimana cara pria itu mengulum putingnya.

Brengsek! Zelena membanting pintu kamar. Menguncinya dengan kesal.

Di ruang makan, Zalian menatap ke arah tangga di mana putrinya menghilang. Ia lalu menatap dua anak laki-lakinya yang masih duduk bersamanya, sedangkan yang satu lagi tak juga kunjung kembali.

“Daddy hanya ingin kalian menjaga nyawa kakak kalian. Dia keras kepala, dia tak akan mundur meskipun dia tahu peluangnya nyaris nol. Bahaya adalah sesuatu yang sangat disukainya.”

“Serahkan saja padaku,” jawab Xavier. “Meskipun dia menyebalkan, tapi aku tidak mau menguburkan mayatnya.”

“Pilih kata-katamu dengan baik, X,” tegur Arland.

Di antara tiga pria Frederick ini, memang Arland yang lebih lembut kepada Zelena. Ivander bersikap tergantung suasana hatinya. Bisa lembut, bisa juga kasar kalau suasana hatinya tak begitu bagus. Lalu Xavier? Bahkan dalam suasana hati seperti apa pun, mengajak kakaknya bertengkar seolah menjadi sebuah kewajiban. Meskipun mereka semua saling menyayangi. Tali kasih itu tak terbantahkan bahkan oleh mereka sendiri.

“Apa kalian tahu bahwa ada sebelas penjaga yang sedang pingsan?”

Ivander datang dari arah pintu samping. Perkataannya sontak membuat semua orang berdiri. Zalian segera melangkah menuju ke arah pintu, diikuti oleh Arland, Xavier dan juga Ivander yang segera menyusul. Pria itu menemukan beberapa penjaga pingsan di bawah pohon yang ada di taman belakang rumah. Luasnya taman belakang membuat para penjaga itu tersembunyi di bawah pepohonan.

Zalian berjongkok, memeriksa nadi para penjaga. Mereka masih hidup, hanya dibuat pingsan.

“Arah ke kamar Zelena,” ucap Arland yang sedang mendongak ke atas, dari tempat mereka berdiri sekarang, balkon kamar Zelena terlihat jelas. Buru-buru Zalian mengeluarkan ponsel untuk menghubungi putrinya.

“Kenapa, Dad?” Zelena menjawab dengan cepat, suara jernih putrinya membuat Zalian merasa lega. “Dad?”

“Apa kamu baik-baik saja?”

“Ya. Aku sedang istirahat. Ada apa?”

“Sebelas penjaga pingsan. Periksa kamarmu dengan teliti sekarang. Jika ada sesuatu yang mencurigakan, beritahu Daddy.”

“Tidak ada yang mencurigakan, aku akan tahu kalau memang ada sesuatu.”

“Baiklah, istirahatlah dengan nyaman.”

Zalian menyimpan ponsel ke dalam saku celana, memandang ketiga anak laki-lakinya dengan tatapan lekat.

“Daddy harap kalian bisa menjaganya dengan baik. Daddy akan menambah penjaga, dan juga akan mengutus seorang pengawal—”

“Pengawal?” Xavier bersandar santai di batang pohon. “Maksud Daddy mengutus pengawal untuk menjaga Zelena? Dia pasti akan membunuh pengawal itu karena jengkel. Jangan bercanda, Dad.”

Terkadang Zalian lupa jika keempat anaknya ini adalah seorang letnan, dalam benaknya, gadis manisnya itu adalah perempuan biasa seperti istrinya.

“Perketat saja keamanan. Aku akan menjaga Zelena dari dekat tanpa dia harus merasa kesal.” Arland memberi usul yang langsung diterima oleh Zalian. Pria itu percaya, hanya Arland yang tidak akan terlalu membuat Zelena jengkel. Jika itu Ivander atau Xavier, mereka hanya akan berkelahi.

Di atas sebuah pohon yang terletak di ujung taman, seorang pria bersandar santai sambil memperhatikan empat pria Frederick yang kembali ke dalam rumah. Ia tertawa tanpa suara. Namanya Mikhail Volkov, pria berkebangsaan Rusia yang menjadi pembunuh bayaran termahal di Eropa. Pria itu sudah menjelajahi belahan dunia, hidup dari satu negara ke negara lain. Keterikatannya terhadap Indonesia cukup menarik, ibunya berdarah campuran Indonesia-Belanda. Sejak kecil, ia sering mendatangi negara ini, bukan

untuk menemui keluarga ibunya, tapi di negara inilah makam ibunya berada. Jadi tidak heran jika ia sering menetap di negara ini sebelum kembali mengambil pekerjaan di berbagai negara. Dan kini, ada target yang harus ia kejar, wanita cantik bernama Zelena.

Tak banyak orang yang mengenalnya sebagai Mikhail Volkov. Ia hanya dikenal dengan nama Mikail. Tidak ada yang tahu asal usulnya. Siapa keluarganya. Sedikit pun detail tentang seorang Mikail, tak ada yang mengetahuinya selain ia seseorang yang bisa membunuh dengan kejam. Bahkan tak banyak yang tahu wajah seorang Mikail seperti apa. Namanya terkenal, namun wajahnya tak akan dikenali bahkan jika ia berdiri di keramaian. Serapat itu privasinya terjaga.

Mikail menatap balkon kamar Zelena, senyumnya melebar. Ia tak berniat mendatangi kamar itu lagi malam ini, karena Mikail sudah tahu apa yang Zelena lakukan sekarang. Kamera yang ia sisipkan di sekeliling kamar tak akan terlacak oleh orang

lain. Sepintar apa pun Frederick, kamera itu tak akan mudah ditemukan.

Bahunya masih berdenyut, Mikail sudah mencabut belati itu dan menyimpannya. Luka di bahunya masih mengeluarkan darah segar, tapi ia tak kunjung beranjak dari pohon itu. Luka kecil ini tak berarti apa-apa. Hanya seperti gigitan serangga.

Ia menatap layar ponsel, wanita itu sedang duduk di dalam bathup dengan sebuah gelas wine di tangan. Menarik, ucapnya dalam hati. Padahal tadi wanita itu sudah mandi, Mikail nyaris tertawa melihatnya menggosok tubuh begitu kuat seolah hendak menghilangkan jejak yang Mikail tinggalkan. Sekarang, wanita itu memilih berendam sambil menikmati wine. Tampaknya, Zelena begitu tenang. Tapi Mikail tahu wanita itu sedang menahan amarah di dada. Kepalan tangannya tampak jelas di tepi bathup, makian terdengar beberapa kali.

Mikail menikmati ini. Ini kali pertama ia menonton wanita yang sedang mandi, sebelumnya, Mikail tak pernah tertarik kepada mangsa-mangsanya. Tak jarang ia mendapatkan target yang cantik. Yang mudah dibunuh dalam satu kali tebasan. Tapi yang satu ini, bukan karena Mikail tak mampu membunuhnya. Jika ia mau, sudah beberapa jam lalu wanita itu menjadi mayat.

Ia tertarik karena wanita ini cukup berani mengejar Leonard. Entah dia bodoh atau terlalu berani, Mikail ingin melihat, sejauh apa wanita itu mampu melangkah dengan keberaniannya itu.

Karena nyawanya… sudah berada dalam genggaman.

DUA

Zelena memasuki Litera, sebuah klub malam paling terkenal selama berapa dekade. Kejayaannya tak pernah luntur. Klub ini milik keluarganya, berdiri selama dua generasi tanpa pernah turun dari tahta kejayaan. Sekarang memiliki empat lantai. Masing-masing lantai diperuntukkan untuk tamu yang berbeda. Bangunannya luas dan megah, setiap malam, para manusia tak pernah berhenti keluar masuk hanya untuk menyenangkan diri mereka sendiri.

Lantai dasar selalu penuh sesak oleh pengunjung umum. Bahkan dengan ruangan seluas itu, hampir tak ada tempat untuk bernapas. Zelena naik ke lantai dua. Masih dibuka untuk umum, tapi khusus untuk pelanggan yang sudah menjadi anggota resmi. Masih cukup berisik, tapi tak harus membuat seseorang berteriak hanya untuk sekadar bicara. Ruangan ini pun memiliki meja biliar yang menyebar di segala penjuru ruangan,

sofa-sofa kecil yang khusus untuk tiga atau empat orang, ruang outdoor untuk bersantai.

Zelena melewati sebuah meja di mana para pria sedang bermain biliar. Aroma familiar membuatnya melirik. Ada lima pria yang sedang bermain, tak satu pun ia kenali, tetapi entah mengapa tubuhnya langsung merasa waspada. Peringatan yang lahir dari insting. Wanita itu menuju meja bar untuk mengambil minumannya sendiri.

“Bartender baru?”

Pria yang duduk di balik meja menatapnya dengan senyum menggoda.

“Tidak,” jawab Zelena yang sedang meracik minuman untuk dirinya sendiri.

“Lalu?”

“Jangan ganggu dia,” ucap Kyle. Bartender yang khusus melayani meja ini.

“Mengapa? Simpanan bosmu?”

Kyle melirik Zelena, khawatir jika si sulung Frederick ini akan langsung naik pitam. Ia sedikit lega karena Zelena masih fokus meracik minumannya.

“Kuperingatkan, jangan ganggu dia,” ucap Kyle dengan tegas.

Sayangnya, pria sombong yang merasa dirinya hebat itu memukul tangan Kyle yang menghidangkan minuman untuknya. Isi gelasnya tumpah, beruntung gelas itu tidak jatuh dan pecah.

“Maaf, akan aku buatkan yang baru,” ucap Kyle dengan nada sopan.

“Tidak becus!” Pria itu memaki dengan suara kencang. Kembali duduk setelah mengibaskan pakaiannya yang terkena percikan minuman.

Zelena menatap itu dalam diam, memilih fokus untuk mengambil sebuah gelas.

“Buatkan untukku, aku haus,” ucap Kivandra Mahesa.

Zelena mengenalnya, selain karena mereka adalah kerabat, pria itu adalah adiknya Jagardana—suami dari salah satu sepupunya Zelena. Bagi Zelena, Kivandra sama seperti Xavier. Mereka sama-sama si bungsu yang meresahkan saudara.

“Ambil saja ini,” ucap Zelena menyerahkan minumannya.

“Thanks, aku mencintaimu!”

Kivandra tersenyum lebar sambil pergi membawa minuman milik Zelena. Mereka sudah akrab sehingga kata-kata ‘aku mencintaimu’ yang keluar dari mulut Kivandra sama saja seperti ucapan terima kasih.

Sayangnya, tak semua orang yang memahami hubungan Frederick dan Mahesa. Seperti pria yang terus menatapnya sejak tadi. Bahkan menurut Zelena, pria itu tidak tahu siapa Zelena sebenarnya.

“Jadi kamu hanya bersikap baik kepada keluarga kaya? Apakah karena bocah itu dari

Mahesa? Aku bisa memberimu uang yang lebih banyak dari yang bocah kecil itu berikan."

"Aku tak butuh uangmu," jawab Zelena datar.

Kyle yang mendengarnya, nyaris tertawa. Uang? Benarkah pria ini menawarkan uang kepada si sulung Frederick? Dari sikapnya yang kurang ajar, bahkan Kyle tahu pria itu tak mengenali Zelena. Memang sulung Frederick ini cukup jarang berada di keramaian. Ia tak terlalu sering mengunjungi Litera seperti anggota keluarga lainnya.

"Jangan sombong, katakan berapa yang kamu inginkan!"

Pria itu mencengkeram tangan Zelena yang sedang memegang botol alkohol. Ia berniat meracik minuman baru karena yang sebelumnya sudah ia berikan kepada Kivandra. Tatapannya tertuju pada tangan kasar pria itu, melingkari pergelangan tangannya seolah-olah Zelena adalah miliknya.

“Lepaskan.” Perintah itu diucapkan dengan nada dingin.

“Sial.” Kyle bergumam, menaruh botol di atas meja dan segera mendekati Zelena.

“Hei, hei… lepaskan dia.”

“Jangan ikut campur!”

“Aku serius. Lepaskan dia. Kamu tidak akan suka dengan apa yang akan terjadi setelah ini. Ikuti saja ucapanku, lepaskan—”

Wajah Kyle basah oleh minuman alkohol yang pekat. Pria itu merebut gelas orang yang duduk di sampingnya untuk menyiram wajah Kyle. Kyle mengumpat marah.

“Jangan buat onar di tempat ini!”

“Tutup saja mulutmu!”

Pria itu melempar beberapa lembar uang ke wajah Kyle. Pria yang sudah muak itu meremas uang yang jatuh ke atas meja lalu merobeknya. Namun sebelum ia turun tangan untuk memukul wajah sang pelanggan, tiba-

tiba sebuah botol menghantam kepala pelanggan itu.

Zelena menatapnya datar, di tangannya ada sebuah mulut botol yang sudah pecah. Ia menatap datar pada pria yang kepalanya langsung berdarah.

“Sudah kubilang, lepaskan aku,” ucapnya menarik tangannya dari cengkeraman pria itu.

Pria itu langsung mengamuk, berniat untuk memukul Zelena. Wanita itu hanya berdiri tanpa kenal takut, ia tak menghindar, ketika tangan pria itu hampir meraih lehernya, Zelena menikam tangan itu dengan pecahan botol di tangannya.

Raungan kemarahan bercampur dengan suara musik. Tapi tak ada satu pun yang menoleh. Semua orang sudah terbiasa dengan perkelahian semacam ini. Jadi hanya tatapan datar mereka tujukan pada pria yang tangan dan kepalanya mengeluarkan darah segar.

“Kamu membuatku tidak lagi berselera untuk minum.” Zelena meraih tasnya dan pergi meninggalkan meja bar, ia naik ke lantai atas di mana ruangan yang lebih khusus berada.

“Sudah kubilang, jangan ganggu dia,” ucap Kyle.

Ia tak berniat membantu pria itu meski darah sudah mengucur deras dari anggota tubuhnya yang terluka. Kyle hanya memberi kode kepada petugas keamanan untuk menyeret pria itu keluar dari klub. Begitu pria itu ditarik pergi, Kyle menghela napas panjang.

“Sial, mengotori mejaku saja,” ucapnya meraih kain untuk menyeka darah yang ada di atas meja. Ia benci aroma darah yang mengotori udara, membuat aroma alkohol yang nikmat ternodai oleh bau karat yang pekat.

Di sudut ruangan, Mikail menikmati rokoknya dalam diam. Zelena sudah pergi ke lantai lain, ia menggigit ujung rokok sambil berjalan menuju ke arah tangga. Bukan ke lantai atas,

melainkan ke lantai bawah. Langkah kakinya mengikuti para penjaga yang terus menyeret pria itu menuju pintu keluar yang ada di bagian belakang bangunan. Biasanya hanya khusus untuk para staf, tapi jika mereka butuh mengusir seseorang yang terluka, maka di sana lah jalannya.

“Pergi!” Salah satu penjaga mendorong pria itu dengan kasar. Bahkan tak ada yang berniat memanggilkan ambulance. Litera tak pernah ingin bertanggung jawab terhadap setiap perkelahian yang disebabkan oleh diri sendiri.

Mikail menyelinap sebelum pintu tertutup rapat, langkahnya terus mengikuti pria yang terluka itu. Lalu dalam satu gerakan, ia menancapkan belati tajam di leher pria itu.

Pria itu terbatuk, darah segar mengalir keluar, dalam beberapa detik, tubuhnya tumbang ke tanah. Mikail menginjak kepalanya dengan sepatu boots yang keras. Tak hanya itu, ia juga menginjak tangan yang tadi menyentuh targetnya. Suara berderak

terdengar jelas, Mikail tak sekadar menginjak, namun meremukkan tangan itu sehingga tak akan pernah bisa berfungsi lagi selamanya.

Tubuhnya berdiri tegak sambil menatap lurus ke depan. Ia mencium aroma yang familiar dari belakang. Parfum yang ia cium kemarin.

Zelena berdiri tegap di belakang Mikail, ujung senjata apinya menyentuh bagian belakang kepala pria tinggi itu.

“Inikah ucapan terima kasih darimu karena aku sudah membantu melenyapkan pengganggumu?”

Zelena mendengus. “Apa aku pernah minta tolong?”

Awalnya, ia sedikit ragu. Selagi tangannya meracik minuman, matanya mengamati sekeliling ruangan. Dan saat itu lah ia menatap pria ini. Berdiri dengan begitu mencolok seolah-olah dirinya ingin dikenali. Dengan setelan jas mewah yang melekat di

tubuhnya, tak akan ada yang sadar bahwa pembunuh bayaran kelas atas berada di ruangan yang sama dengan orang-orang biasa. Mungkin dalam pandangan orang lain, pria ini seperti pengusaha kaya raya. Atau warga asing yang sedang mengunjungi negara ini karena suatu bisnis atau keperluan lain. Tak ada yang akan tahu bahwa keperluan yang Mikail miliki adalah melenyapkan seorang wanita.

Mikail berbalik, matanya bertemu dengan Zelena yang tak gentar mengarahkan senjata ke kepalanya. Ia menyukai bagaimana wanita itu tak takut dengannya. Semua mangsa yang pernah Mikail datangi akan langsung bersembunyi sejauh mungkin, melakukan apa pun agar Mikail tak menemukannya.

Tapi wanita yang satu ini berbeda. Ia malah mendatangi Mikail dengan penuh percaya diri seolah-olah Mikail tak berarti apa-apa.

“Lakukan.” Pria itu menaruh kedua tangan ke dalam kantong celana. “Tembak saja.”

Zelena menarik pelatuk tanpa gentar. Dalam satu gerakan, dunia berputar dan tubuhnya terjebak di dalam pelukan pria itu.

Senjata api itu memiliki alat peredam sehingga tak akan ada suara tembakan yang terdengar. Pelurunya melesat jauh ke arah mobil yang kacanya langsung pecah. Suara alarm mobil berbunyi nyaring untuk menarik perhatian. Mobil milik salah satu pelanggan Litera.

Mikail mengarahkan ujung senjata Zelena ke dagu wanita itu. Ia menundukkan wajah, menempelkan pipinya ke pipi Zelena.

“Pikirmu bisa membunuhku, Bunny?” Mikail berbisik di telinga Zelena. Bahkan bibirnya menyentuh daun telinga wanita itu. “Silakan saja. Coba. Tapi membunuhku? Itu satu-satunya hal yang tidak akan pernah mampu kamu lakukan.”

Zelena menggerakkan tangannya cepat, menyikut wajah pria itu tanpa ragu. Bunyi tumpul terdengar saat sikunya mengenai

hidungnya dengan tepat. Namun pria itu tidak bergeming. Seolah pukulan itu tak lebih dari gangguan kecil, ia justru menarik Zelena lebih dekat. Dalam satu gerakan halus, ujung belati yang entah sejak kapan sudah berada di tangannya kini menempel di leher Zelena.

Napas mereka bertabrakan dalam jarak yang terlalu dekat.

Zelena menatapnya lurus, tanpa gentar. Tidak ada ketakutan, tidak ada keraguan. Bahkan bayangan kematian di ujung bilah itu tak mampu menggoyahkan tatapannya sedikit pun.

Dan justru itu yang membuat sesuatu dalam diri Mikail bergeser. Bibirnya melengkung tipis, nyaris tak terlihat, namun cukup untuk menunjukkan ketertarikan yang berbahaya. Tangannya yang menahan Zelena tidak melemah, malah semakin mengencang, seolah ingin memastikan wanita itu benar-benar berada dalam genggamannya.

“Tidak takut mati, huh?” suaranya rendah, hampir seperti bisikan yang menyusup di antara detak napas.

Zelena tidak menjawab. Tatapannya tetap tajam, menantang.

Mikail menyukai itu.

Lebih dari yang seharusnya.

Semakin wanita ini menantangnya, semakin seru permainannya. Sudah lama ia tak menemukan keseruan dalam melenyapkan lawan. Sebelumnya terlalu mudah. Tak ada yang memberikan perlawanan. Mereka hanya memilih bersembunyi, berharap Mikail tak dapat menemukan jejak yang mereka kubur. Mereka pikir bisa mengelabui Mikail semudah itu. Bahkan belum sempat mereka bernapas lega, Mikail sudah berdiri di hadapannya.

Terlalu mudah sehingga tak ada lagi letak keseruan yang ia harapkan.

Sampai ia menghadapi wanita licin yang satu ini. Mikail tetap bisa menangkapnya dengan

mudah, tapi wanita ini tak kabur seperti yang lainnya. Sesuatu yang tidak pernah Mikail temukan dari semua target yang harus ia ambil nyawanya.

“Aku tidak pernah takut dengan kematian.” Zelena menikam paha Mikail dengan belati yang ia sembunyikan di dalam sepatu boots-nya. Zelena tahu bahwa tikaman itu tidak akan membuat Mikail melepaskannya. Tapi itu cukup untuk menyalurkan rasa jengkel yang memenuhi dadanya.

Mikail terkekeh, ia menunduk untuk menggigit leher wanita itu.

“Kamu kelinci yang sangat suka sekali menikam orang lain.” Giginya menggigit kulit leher Zelena lebih kuat. “Sesuai janjiku, jika aku berdiri di hadapanmu, aku akan membuatmu menangis dengan cara yang tidak akan kamu sukai.”

Pria itu menyuntikkan sesuatu ke leher Zelena dalam satu gerakan cepat. Zelena meronta, melakukan segala cara untuk melepaskan diri.

Sayangnya, pandangannya memburam. Dunia berputar dalam sekejap, lalu runtuh dalam pandangannya.

Selama ini Zelena nyaris tak pernah kalah dari pria. Bertahun-tahun belajar dari sang ayah untuk menjadi anggota rahasia, ia menguasai banyak hal. Namun sayangnya, lawannya kali ini lebih kuat dari semua musuh yang pernah ia lumpuhkan.

Jika selama ini Zelena yang mengajar, maka sekarang giliran dia lah yang sedang dikejar. Dan orang yang mengejarnya adalah orang yang tak pernah gagal dalam tugasnya.

TIGA

Ia terbangun di sebuah ruangan asing. Bukan ruangan yang kumuh dan dipenuhi debu, justru seperti sebuah kamar yang mewah. Tubuhnya terikat di atas ranjang. Matanya menatap nyalang pada setiap sudut kamar. Luas, elegant namun terkesan dingin. Sama sekali tak tampak hangat. Ruangan ini didominasi oleh warna hitam dan abu-abu pucat.

Entah suhu udara yang membuatnya menggigil, atau dari aura kamar ini yang begitu menusuk, Zelena merasa tubuhnya kedinginan. Ia menoleh ke bawah, saat itulah ia menyadari keadaannya yang telanjang.

“Apa-apaan?! Brengsek!”

Teriakannya bergema dalam ruang yang hening. Bagaimana mungkin ia terikat di atas tempat tidur dalam keadaan tanpa busana? Zelena berusaha menarik kakinya, rantai yang memborgol kakinya cukup panjang, namun

tak sepanjang yang ia harapkan. Kaki itu tertahan di udara.

“Keluarlah, brengsek!” Zelena berteriak memanggil Mikail. “Aku pasti akan membunuhmu!”

Meski besi yang memborgol tangannya berpotensi untuk melukai kulitnya, Zelena tetap menggerakkan kedua tangannya dengan marah. Ia sadar, dirinya terjebak. Pria itu pasti sudah menggeledah tubuhnya, melucuti setiap senjata rahasia yang ia sembunyikan di balik pakaian. Karena pakaian dan juga belati-belati miliknya tertata rapi di atas meja. Seolah-olah pria itu sedang memamerkan apa yang telah ia temukan.

“Kamu akan menyakiti dirimu sendiri.” Pria itu muncul dari sebuah pintu. Zelena sempat melihat sekilas ruangan yang ditinggalkan Mikail, tampaknya seperti ruang santai.

“Lepaskan aku!”

Alih-alih melepaskan, justru Mikail malah tertawa. Ia bersedekap di depan ranjang, berdiri dengan gagahnya melihat mangsanya sedang bergerak liar membebaskan diri. Padahal mereka berdua tahu gerakan itu akan sia-sia. Hanya akan menyisakan luka di kulit indah Zelena.

Telanjang. Terikat. Dua hal yang membuat Zelena murka sekaligus malu. Tak pernah ia dapatkan perlakuan semenjijikkan ini sebelumnya. Kebenciannya berkobar pada pria yang sedang tersenyum menatap tubuhnya dengan tatapan lapar.

“Aku pasti akan menemukan cara untuk membunuhmu.”

Zelena merapatkan kedua kaki, mencoba menutupi bagian sensitif di tubuhnya. Sayangnya, borgol membuat kakinya tak dapat menempel seperti yang ia harapkan. Bagian tengah tubuhnya terbuka, pria itu bisa melihatnya dengan jelas.

“Kamu tidak akan pernah bisa menemukan cara itu. Aku akan memastikannya.”

Mikail naik ke atas ranjang, merangkak dengan gerakan perlahan. Sengaja ingin memancing emosi Zelena lebih besar lagi. Tepat ketika wajah Mikail berada dalam jangkauannya, Zelena menggerakkan kakinya untuk menendang, berniat melukai kepala pria itu.

Gerakan itu sudah diprediksi oleh Mikail, ketika kaki Zelena bergerak, tangannya pun ikut bergerak. Kini, pergelangan kaki itu berada dalam jangkauannya.

Sialan! Makian menggema dalam benak Zelena. Melihat dari cara pria itu tersenyum miring, Zelena khawatir dengan apa yang sedang Mikail rencanakan. Ia bisa membaca orang lain dengan mudah, menebak apa yang orang itu pikirkan. Tapi Mikail? Seperti membaca dinding kosong. Tak ia temukan apa pun di baliknya. Hanya kokoh, dingin dan tak tergoyahkan.

“Aku tadinya berniat hanya mengurungmu seperti ini, memberi sedikit pelajaran. Tapi ternyata dirimu tak kenal kata menyerah.”

Kaki Zelena dibawa ke depan mulut Mikail, pria itu membuka mulut untuk menggigit ibu jarinya. Kuat dan membuat Zelena tersentak. Rasa sakitnya berdenyut sampai ke kepala.

“Apakah ini waktunya kita bermain?”

“Apa maumu?”

“Mauku?”

Sudut bibir Mikail terangkat sedikit, senyumnya tipis—nyaris saja terlewatkan oleh pengamatan Zelena. Tapi ia berhasil menangkap senyum tipis itu. Kata tampan tiba-tiba tercetus dalam benak meski ia langsung mengusirnya dengan penuh kebencian.

“Bagaimana kalau kamu menjadi mainanku? Kita bisa bersenang-senang. Hiburlah kebosanan yang kurasakan dalam hidup ini.

Setelah aku puas, aku akan membunuhmu dari semua rasa malu yang kamu derita."

"Kalau begitu, aku akan memilih langsung melompat ke bagian akhir. Bunuh saja aku sekarang."

"Lalu… di mana letak kesenangannya kalau begitu? Aku tak tertarik bermain dengan mayat."

"Aku pun tak tertarik bermain denganmu, brengsek!"

"Kamu tidak punya pilihan." Pria itu menjilat pergelangan kaki Zelena. "Aku akan menangkapmu, bermain denganmu sampai aku merasa cukup, lalu melepaskanmu. Membiarkanmu lari agar aku bisa menangkapmu kembali, lalu bermain denganmu lagi. Setelah aku merasa cukup, aku akan melepaskanmu lagi."

Sungguh gila. Caranya membicarakan rencananya membuat napas Zelena tertahan. Bagaimana ia yang semula menjadi pemangsa

berubah menjadi mangsa? Cara Mikail ingin bermain dengannya sama cara pria itu memperlakukan hewan peliharaan.

Rasa takut diam-diam mulai menyusup. Akan tetapi, ia segera menepisnya. Ia tidak akan takut hanya karena sebuah rencana, Zelena bisa menghadapinya.

Suara tawa yang dingin terdengar. Tidak ada humor di dalamnya. Pria itu tertawa bukan karena ada hal yang lucu yang patut ditertawakan. Tapi karena kewaspadaan yang akhirnya sempat muncul di wajah Zelena—meski hanya sekilas. Tapi ia sudah cukup puas hanya dengan ketakutan yang muncul sesaat.

“Takut, Bunny?”

“Tidak.”

Ia tidak bohong. Sempat ada rasa takut, tapi rasa takut itu terkalahkan oleh tekad. Rasa takut hanya akan membuatnya lemah. Sejak awal, ia tahu resiko mengejar Leonard. Ia pun mengetahui bahwa Leonard bukanlah nama

orang, melainkan julukan sekumpulan orang. Mengejarnya berarti siap berurusan dengan mereka. Dan yang mengincarnya tidak hanya satu, tapi bisa dua, tiga, empat atau bahkan lima orang.

“Aku suka dengan caramu menyikapi rasa takut. Sudah lama tak kutemukan hal itu pada orang lain. Karena inilah aku tak ingin membunuhmu sekarang. Aku akan kehilangan peliharaan yang bisa memberikan hiburan.”

Peliharaan, katanya?! Satu kata itu sudah cukup untuk membuatnya tersinggung. Lebih dari itu, ia tidak akan sudi menerima kondisi di mana ia akan dijadikan peliharaan.

“Aku suka aromamu.” Mikail mendekatkan ujung hidungnya ke betis Zelena. “Ternyata aroma itu tidak hanya dari leher, tapi sekujur tubuhmu beraroma nikmat.”

“Kelakuanmu seperti binatang,” ucap Zelena yang berusaha menarik kakinya dari genggaman Mikail. Sia-sia, pria itu mencengkeramnya terlalu erat.

“Sebut apa pun yang kamu inginkan. Aku akan menerimanya.” Ujung hidung Mikail bergerak sampai ke lutut, pria itu lalu menarik kaki Zelena ke samping, berkat itu… bagian tengah tubuh yang berusaha Zelena tutupi akhirnya terbuka.

Tidak ada tempat untuk merasa malu, karena ia tidak punya pilihan.

“Aku penasaran, apakah bagian tersembunyi itu juga beraroma nikmat?”

Apa yang akan pria itu lakukan?!

Ujung hidung Mikail naik ke paha, perlahan-lahan bergerak menelusuri kulit paha Zelena. Lambat laun, kepala itu mulai menunduk ke bawah. Zelena berusaha keras menarik kakinya. Namun apa yang ia harapkan dari kondisinya yang sedang terikat?

“Ah… sepertinya di sini lebih nikmat.”

Dada Zelena naik turun, napasnya menggebu melihat kepala Mikail berada tepat di depan

vaginanya. Ia meronta, menggerakkan pinggulnya dengan liar.

“Diamlah.”

Kedua tangan pria itu menahan pinggulnya.

“Jangan rusak kesenanganku.”

“Bajingan keparat. Tidak hanya pembunuh, apa kamu juga pemerkosa?”

“Aku tidak sedang memperkosamu.”

“Oh, seolah-olah kata itu dapat dipercaya!” Zelena mendengus sinis. Memangnya apa yang ia harapkan dari pria yang kini sedang memandangi vaginanya seperti itu?

“Nikmati saja apa yang akan kuberikan padamu.”

“Apa? Jangan sentuh aku di sana! Aku bilang jangan sentuh—BAJINGAN!”

Kepala Zelena terhempas ke bantal, ia merasakan bibir pria itu di vaginanya. Menciumnya di sana.

“Lembut,” ucap Mikail dengan nada tenang. Tak peduli pada umpatan yang terus keluar dari bibir Zelena. “Aku penasaran, apakah bagian dalamnya juga lembut?”

“Brengsek. Aku akan membunuhmu, bajingan. Aku akan membunuhmu!”

Zelena gemetar dalam amarah. Di bawah sana, ibu jari dan telunjuk pria itu sedang membuka bibir vaginanya, tak lama, Zelena merasakan ciuman di bagian lipatan kewanitaannya itu. Kedua tangannya mencengkeram rantai dengan kuat. Berharap rasa sakit itu akan memudarkan rasa malu yang membungkus sekujur tubuhnya.

“Lebih lembut dari dugaanku.”

Mikail sengaja mengangkat wajah untuk menatap perempuan itu. Rasa puas tercetak dalam tatapannya kala semburat merah menghiasi wajah cantik Zelena. Rasa malu itu pasti seperti hukuman yang seharusnya tidak Zelena terima. Zelena pasti akan lebih suka dipukul daripada diperlakukan seperti ini.

Mikail menundukkan kepala lagi. Kali ini untuk menggigit bibir kewanitaan Zelena yang lembut, napas wanita itu tersentak, pinggulnya mendadak kaku dan terangkat ke atas. Mikail menekannya kembali agar menempel di kasur. Ia dengan sengaja kembali mencium. Ciuman yang tidak hanya kecupan biasa, tapi benar-benar menciumnya seperti ia mencium bibir seorang wanita.

Zelena menatap nyalang langit-langit kamar. Rasanya pandangannya memburam dan berputar-putar. Lagi-lagi ia tersentak saat lidah Mikail masuk ke dalam tubuhnya.

“L—lepaskan aku…”

“Aku akan melepaskanmu nanti.”

“Jangan bicara saat bibirmu sedang menciumku di sana!”

“Aku suka melakukannya.” Pria itu malah dengan sengaja kembali bicara. “Bibir bawahmu ikut bergetar saat aku menggerakkan bibirku.”

Zelena nyaris kehilangan akal. Saat pria itu kembali mendorong lidahnya ke dalam, ia memejamkan mata. Rasa marah bercampur dengan sesuatu yang Zelena tolak mati-matian. Tidak ada waktu untuk membiarkan gairah bangkit. Seharusnya ia membenci apa yang terjadi pada tubuhnya. Tapi tubuhnya seolah memiliki kehendaknya sendiri. Semakin jauh lidah Mikail masuk ke dalam celahnya, semakin gatal sensasi yang ia rasakan di sana.

“Kenapa tidak bunuh saja aku?”

“Aku tidak ingin membunuhmu sekarang.” Mikail menatap perempuan itu yang sudah nyaris putus asa oleh rasa marah dan malu. “Jadilah milikku. Akan kuperlakukan dirimu dengan lebih baik.”

Zelena mendengus sambil menatap ke arah lain.

“Menjadi milikmu? Semacam peliharaan, begitu? Tidak, terima kasih. Carilah hewan lain. Aku tidak bersedia karena aku bukan binatang.”

“Sayangnya, aku tidak menerima penolakan.”

“Memangnya siapa kamu sampai berani—sialan! Berhenti menjilatku seperti itu!”

“Kenapa?” Mikail menjilat bibir bawahnya yang basah oleh saliva dan juga cairan vagina. “Membuatmu basah, Bunny?”

Zelena tak ingin menjawab, tapi tubuhnya sudah lebih dulu memberikan jawaban.

“Pernahkah seseorang menciummu di sini?”

“Matilah dengan membusuk di suatu tempat,” jawab Zelena ketus.

“Mungkin seseorang pernah menciummu di sini, tapi percayalah, akulah orang terakhir yang bisa melakukan ini padamu.”

“Berikan belati padaku, akan kutusuk jantungku sendiri untukmu.”

“Tidak, Bunny. Aku tak akan membiarkanmu menusuk jantungmu di depanku. Aku lebih ingin menusukkan penisku.”

“Coba saja, akan kupotong benda itu.”

“Kamu pikir bisa melakukannya?”

Mikail kembali menurunkan kepala, lidahnya kembali membelai dalam-dalam. Celah Zelena menjadi begitu sensitif, kedutannya terasa sampai ke lidahnya. Cairannya pun bertambah banyak, membasahi lubang itu.

Zelena tak mau menatapnya, terus menatap ke arah lain dengan mulut terkatup rapat selagi Mikail terus menjilat vaginanya.

EMPAT

Tubuh Zelena gemetar oleh rasa jijik, marah dan juga sesuatu yang tidak ingin ia akui meskipun kebenarannya menyala-nyala di sekujur tubuhnya. Ia tidak menginginkan sentuhan seperti ini, apalagi sentuhan panas dari lidah pria itu yang sedang menggoda kewanitaannya.

Napasnya tertahan, kedua tangannya mencengkeram rantai yang mengikat pergelangan tangannya. Buku jarinya memutih saat ia mati-matian menahan rasa benci itu dalam hatinya.

“Lepaskan saja, Bunny.”

Mikail mengangkat wajah, menjilat bibirnya yang basah oleh cairan Zelena.

“Jangan menahannya—”

“Pikirmu, aku menikmatinya?!” Bahkan jika tubuh sialan ini berkhianat padanya, Zelena tak akan sudi mengaku. Direndahkan seperti

ini sudah melebihi batas yang mampu ia terima. “Kamu sudah melewati batasmu. Mengapa tidak tuntaskan saja tugasmu?!”

“Aku tidak akan melepaskan hiburan yang nyaris tak kutemukan belakangan ini—”

“Aku bukan hiburanmu! Banyak pelacur di luar sana yang bersedia mengangkang secara sukarela untukmu. Pilih satu atau berapapun yang kamu mau!”

Zelena jauh lebih menerima dirinya dibunuh daripada diperlakukan seperti ini.

“Aku tidak menginginkan mereka.” Pria itu tersenyum miring, ia tahu betapa marahnya Zelena sekarang, justru kemarahan itu yang memancingnya untuk semakin membakar emosi yang menggelegak di wajah wanita itu. “Aku menginginkanmu. Kamu adalah mangsa yang tidak akan pernah aku lepaskan.”

Zelena yakin pria ini seorang psikopat berdarah dingin. Apakah seperti ini caranya ‘menikmati’ mangsa sebelum membunuhnya?

“Aku tidak sudi—jangan…” Zelena tak dapat melanjutkan ucapannya karena kini satu jari Mikail sudah masuk ke dalam miliknya. Jari tengah yang panjang itu terasa dingin membelai bagian dalam tubuhnya. Mulutnya terkatup rapat dengan mata melotot.

Pria yang ditatap marah oleh Zelena hanya tersenyum tipis, menarik jarinya keluar lalu mendorongnya lagi ke dalam. Sensasi itu membuat napas Zelena tercekat, genggamannya pada rantai menguat, membuat kulit tangannya terkelupas.

“Mengapa diam?” Mikail menunduk untuk menjilat bagian atas milik Zelena, selagi jarinya terus bergerak lebih dalam, ia memainkan klitoris Zelena dengan lidahnya.

“Keluarkan!” Zelena terengah karena campuran emosi dan juga… sialan… apakah ia merasa bergairah?

“Baiklah.” Mikail mengeluarkan jarinya seperti perintah Zelena. Tatapannya tertuju pada jari yang mengkilap basah, dengan

sengaja, ia memasukkan jari itu ke dalam mulut untuk dijilat.

Zelena menatap itu dengan penuh rasa benci. Ia bersumpah akan membayar apa yang ia terima hari ini. Jika memang ia mati lebih dulu, ia harap mati lebih cepat daripada terjerat dalam permainan pria yang bahkan tak ia ketahui namanya.

“Manis.”

Dengusan sinis tak membuat Mikail tersinggung, justru ia malah menurunkan kepalanya ke arah selangkangan Zelena lagi.

“Apa yang kamu—bajingan!”

Tidak puaskah pria itu mempermainkannya? Tadi ia mendorong jarinya, dan sekarang kembali memasukkan lidahnya ke dalam celah Zelena. Celah itu basah oleh saliva dan juga cairan milik wanita itu sendiri. Ia benci pada kenyataan bahwa kewanitaannya bahkan berdenyut gatal, dan lidah itu seakan menggaruk rasa gatalnya menjadi nikmat.

Aku membencimu, sialan!

Gema kebencian menguar dalam benak Zelena. Ia mulai terengah oleh permainan lidah Mikail yang begitu lihai. Berjuang untuk tak menikmati pelecehan ini. Sungguh, ia tak mungkin membiarkan dirinya menikmati pelecehan dari orang yang akan membunuhnya, bukan?

Meskipun lidah itu terlalu ahli dalam menjalankan tugasnya, menggali lebih banyak kenikmatan yang sudah lama tak Zelena rasakan. Wanita itu merasa lebih baik menyewa gigolo untuk memuaskan hasratnya daripada membiarkan pria ini membuatnya mencapai pelepasan.

“Masih tidak ingin mengaku kalah, Bunny?”

Mikail mengangkat kepala untuk menatap perempuan itu. Rasa benci di wajahnya tak menyurutkan kesenangan yang Mikail dapatkan dari hiburan ini. Sungguh, pria itu hanya sedang memuaskan dirinya sendiri. Zelena benci mengakui bahwa

ketidakberdayaan ini adalah pertama kali dalam hidupnya. Bahkan ketika ia benar-benar tak berdaya oleh seorang pria sebelumnya, ia tak pernah merasa seputus asa ini.

Lebih baik pingsan, daripada harus melihat dirinya direndahkan. Namun pertanyaan besarnya adalah, bagaimana cara membuat dirinya sendiri pingsan?

“Aku haus,” ucapnya pelan.

Makail yang sedang mengamatinya langsung memicingkan pandangan. Jelas pria itu merasa waspada oleh ketenangan yang tak diprediksi datangnya. Zelena yang tadi menggebu-gebu marah, kini menatapnya tenang. Seolah emosi itu sudah ia kubur dalam-dalam.

“Atau kamu akan membiarkanmu mati kehausan?” Zelena menatapnya lekat.

Mikail memindai ekspresi di wajah wanita itu. Tenang, meski riak kemarahan masih tampak jelas dari matanya.

“Kamu tidak akan mati hanya karena haus.”

“Manusia hanya akan pingsan karena lapar, tapi akan mati karena haus,” jawabnya dengan nada datar.

Mikail berdecak, ia beranjak dari ranjang menuju sebuah meja di mana ada gelas dan juga botol berisi air minum di sana. Zelena memanfaatkan hal itu dengan menarik rantai yang mengikat tangannya, mengukur panjangnya. Tidak terlalu panjang, tapi cukup untuk melingkari lehernya. Maka tanpa merasa takut, ia mengalungi rantai itu ke leher dan menariknya sekuat tenaga.

Napasnya langsung tercekat, pandangannya memburam. Ia masih terus menarik rantai itu meskipun tubuhnya mulai gemetar. Jika pria itu tak mau membunuhnya, maka ia akan bunuh diri.

“Sial, baru sebentar saja mengalihkan pandangan, kamu sudah membuatku jengkel.”

Mikail mendekati ranjang tepat ketika Zelena akhirnya kehilangan kesadaran. Cengkeramnya pada rantai terlepas, kepalanya terkulai ke bantal.

Mikail menggeram marah, ia mencengkeram leher wanita itu dengan kedua tangan. Hanya perlu menekan dan mencekiknya sebentar, maka wanita ini akan mati. Tugas Mikail pun akan selesai.

Tapi pria itu memilih menarik tangannya, ia duduk di tepi ranjang sambil menghela napas panjang. Wanita ini memang tak mudah dipaksa. Jika mangsanya yang lain akan berusaha menyelamatkan diri, perempuan yang satu ini malah ingin mengakhiri nyawanya sendiri.

Kedua sudut bibir Mikail terangkat, lalu tawa yang hampa terdengar. Ia menutup wajah dengan salah satu tangan lalu tertawa terbahak-bahak sampai bahunya bergetar.

Ini gila. Penghiburan yang luar biasa, membuatnya benar-benar merasa puas untuk pertama kalinya. Sialan. Ia benar-benar mendapatkan hiburan yang menarik. Seandainya dulu ia benar-benar menolak tugas ini, maka ia tidak akan tertawa puas seperti ini. Untung saja bajingan Leonard memperlihatkan foto Zelena padanya. Hanya dari foto, Mikail sudah tertarik. Latar belakang Zelena membuatnya sadar bahwa perempuan ini berbeda dari mangsanya yang lain. Awalnya, Mikail tak berharap banyak. Mungkin akan mempermainkannya sedikit, lalu segera membunuhnya. Setidaknya seperti itulah pemikirannya ketika menerima tugas ini.

Siapa sangka kalau permainan akan menjadi semakin menarik seperti ini?

“Aku akan melepaskanmu kali ini, tapi akan mengejarmu lagi, menangkap dan membuatmu putus asa lagi. Akan kulepaskan lagi. Dan akan kukejar lagi.”

Zelena tak mendengar apa yang pria itu ucapkan. Tapi jika orang biasa mendengarnya, mereka akan lari terbirit-birit karena ketakutan.

Pria itu melepaskan semua rantai di kedua tangan dan kaki Zelena, lalu memasangkan kembali pakaian wanita itu. Bahkan ia menaruh kembali semua belati di tempat-tempat Zelena menyembunyikannya sebelumnya. Setelah itu, Mikail memanggul tubuh Zelena di bahu untuk keluar dari kamar itu.

Zelena tak tahu berapa lama dirinya pingsan. Ia membuka mata di sebuah ruang sempit, reaksi pertamanya adalah terkejut. Namun ketika menyadari bahwa ruang sempit itu adalah mobilnya sendiri, perempuan itu pun bertanya-tanya.

Apa-apaan ini? Mengapa ia ada di dalam mobilnya?

Rasanya mengjengkelkan dipermainkan seperti ini. Zelena tahu bahwa dirinya tidak

akan mati hanya karena ia mencekik lehernya sendiri menggunakan rantai besi, tapi siapa yang menyangka pria itu akan melepaskannya seperti ini?

Samar-samar, ingatannya memutar kata-kata yang pernah Mikail ucapkan bahwa ia akan melepaskan Zelena, lalu mengejarnya dan menyiksanya lagi. Amarah kembali menggelegak. Sampai kapan ia akan berhadapan dengan situasi yang menjengkelkan ini?

Zelena menatap tubuhnya yang memakai pakaian yang sama, tangannya memeriksa belati-belati yang ia simpan di balik pakaian. Bahkan pria itu menaruhnya di tempat yang sama persis, tanpa bergeser sedikit pun. Ada semacam ketakutan yang perlahan menyusup saat menyadari bahwa pria itu benar-benar teliti dan gila. Posisi belati Zelena tak bergeser seinci pun, dan itu membuatnya takut.

Zelena turun dari mobil dan buru-buru melangkah menuju lift di mana penthouse-nya ada di lantai teratas gedung ini, tanpa menyadari bahwa ada Mikail yang sedang mengamatinya di sudut tergelap area parkir bawah tanah. Pria itu tersenyum puas melihat mangsanya yang mulai gemetar. Ia yakin, setelah ini Zelena akan mulai ketakutan.

Pria itu mengangkat tangan untuk menyugar rambut, saat itu lah ia melihat sesuatu tersangkut di lengan jaketnya. Anting? Anting milik perempuan itu? Mikail berniat membuang benda mengkilap itu, tapi ia mengurungkan niat. Benda itu berada dalam genggaman. Pria itu pergi tanpa membuka genggaman tangannya.

“Apa cuacanya dingin di luar?”

Xavier menatap Zelena yang memakai Turtleneck hitam memasuki markas. Biasanya kakaknya itu hanya akan mengenakan kaos polos saja. Yang tidak Xavier ketahui adalah Zelena memakai itu untuk menutupi bekas

memar di lehernya. Jika ada yang melihat, akan membuat mereka bertanya. Terlebih Xavier, si bungsu ini akan membuat kehebohan yang tak Zelena inginkan.

“Tutup mulutmu,” jawab Zelena datar.

“Aku hanya bertanya, apa kita akan makan siang bersama nanti?”

Zelena sengaja tak menjawab, ia langsung berbelok menuju kantornya. Ternyata Rai Zahid sudah menunggunya di sana. Pria itu adalah letnan tertinggi di organisasi ini, secara tidak langsung, Rai adalah pemimpin mereka.

“Aku pikir kamu tidak datang hari ini,” ucap Rai menyapa.

“Aku pikir juga begitu, tapi aku tak tertarik datang ke kantor Frederick hari ini.”

“Kalau begitu, ayo kita ke ruang Meeting. Ada hal yang harus kita bahas.”

Zelena mengikuti langkah Rai menuju ruang komunikasi sekaligus ruang pertemuan untuk para letnan. Sesampainya di sana, sudah ada beberapa orang yang menunggu, termasuk Xavier.

“Pergerakan Leonard terlacak di Thailand dua jam yang lalu,” ucap Rai menampilkan titik koordinat di layar besar yang ada di dinding. “Tepatnya di Phuket.”

“Aku akan ke sana untuk mengejarnya,” ujar Zelena tanpa berpikir panjang.

Tatapan semua orang terarah padanya. Dan hal itu cukup membuatnya tersinggung.

“Aku tahu sudah mengacaukan perburuan terakhir, tapi aku yakin kali ini tidak akan mengacaukannya lagi.”

“Aku tahu.” Rai mengangguk sambil tersenyum kecil. “Aku tahu bagaimana kekuatanmu. Tapi ada satu hal yang harus kamu tahu, Zelie. Ada yang mengincar nyawamu.”

“Hmm?” Ia berpura-pura tak tahu. Lebih baik bersikap seperti itu daripada mengakui bahwa seseorang memang sedang mengincar nyawanya.

“Leonard mengetahui identitasmu, dan dia menyewa seseorang untuk memburumu sekarang.”

Layar bergantikan sebuah foto. Zelena menatap gambar pria yang ada di sana. Pria yang sama dengan yang menjilat vaginanya tadi malam. Sepanjang malam, Zelena nyaris tak bisa memejamkan mata oleh rasa marah dan juga malu karena diperlakukan seperti itu. Ia benci mengakui bahwa tubuhnya bereaksi atas apa yang pria itu lakukan padanya.

“Namanya Mikhail Volkov. Rusia. Pembunuh dengan bayaran tertinggi di Eropa beberapa tahun terakhir. Dia lebih dikenal hanya dengan nama Mikail. Jejaknya terlihat di Litera tadi malam.”

“Bukankah kamu juga ke Litera tadi malam?” Arland menatap kakaknya. “Kyle memberitahuku bahwa kamu hampir memecahkan kepala seseorang. Tapi setelah itu kamu tak terlihat di mana pun lagi.”

“Ya, aku memang melakukan itu. Setelahnya, aku pulang. Tidak lagi berselera untuk minum.”

“Apa kamu tidak melihat pria ini di sekelilingmu tadi malam?” Arland bertanya lagi. Tampak jelas ia mengkhawatirkan kakaknya.

“Tidak. Aku tidak melihatnya.” Zelena benci berbohong, tapi hanya itu satu-satunya jalan untuk menyelamatkan harga dirinya. Ia akan menemukan cara untuk membalas Mikail. Sejauh apa pun jalan itu harus ditempuh.

“Pria itu juga hanya terlihat sebentar, lalu menghilang. Kurasa dia sedang mengamati keadaan. Jadi, Zelie, aku minta maaf tapi kamu tidak akan diikutkan lagi dalam pengejaran Leonard—”

“Mana bisa seperti itu!” protes Zelena. “Sejak awal Leonard adalah targetku!”

“Tapi seseorang sudah menargetkanmu. Jika membiarkanmu tetap dalam misi ini, artinya sama saja dengan melemparkan dirimu padanya. Aku tidak bisa melakukan itu.”

“Apa karena aku perempuan? Jadi menurutmu aku tidak bisa menyelesaikannya?”

“Ayolah, Sis… mengapa selalu membahas gender di saat kami tidak pernah membahasnya sama sekali? Jangan terlalu sensitif. Kami tak pernah meremehkanmu selama ini,” sahut Xavier dengan nada gemas.

“Tutup mulutmu, X!”

“Xavier benar,” ujar Rai dengan nada pelan agar Zelena tak semakin tersinggung. “Kami tak pernah meremehkanmu. Kami tahu kemampuanmu. Tapi pria yang bernama Mikail ini berbahaya. Kita harus melindungi sesama dulu di atas segalanya. Jadi itulah cara kami melindungimu.”

“Aku tidak—” mengatakan tidak membutuhkan perlindungan, akan terdengar kasar dan sombong. Nyatanya Zelena kini telah diburu tanpa mereka ketahui.

“Saat makan malam beberapa hari lalu, sebelas penjaga di rumah pingsan tanpa sebab. Aku yakin itu ulahnya. Apakah malam itu, kamu menemukan sesuatu yang aneh di kamar?” Arland kembali bertanya.

“Tidak. Tidak ada yang aneh. Semuanya baik-baik saja.” Kebohongan demi kebohongan dengan lancar keluar dari bibir Zelena. Ia merasa bersalah harus berbohong kepada mereka yang peduli padanya. Tapi harga dirinya juga ia pedulikan sebesar ia peduli pada nyawanya.

“Dia sudah cukup dekat denganmu. Julukannya mesin pembunuh, Kak. Aku tidak bisa menempatkanmu dalam genggamannya. Jadi mundurlah.”

“Tidak.” Keras kepala Zelena memang tiada banding. Semua orang mengakuinya. “Aku

tidak akan mundur. Jika dia membunuhku, maka aku akan membunuhnya lebih dulu."

"Zelena…" Rai menatapnya lekat. "Kecerobohan bisa membahayakanmu."

"Aku tahu. Tapi aku tetap ingin ikut dalam misi ini. Aku tidak akan mundur."

Semua orang menghela napas berat. Terkadang mereka merasa lelah harus berbicara dengan Zelena yang keras kepala. Hari ini contohnya. Ia mungkin penantang bahaya, tapi bagi orang-orang yang peduli padanya, hal itu sama saja dengan menodongkan senjata ke kepala mereka.

"Baiklah, kita atur ulang misi ini." Rai memilih untuk mengalah. Karena percuma menunggu Zelena yang melakukan itu, tekadnya terlalu kuat untuk diruntuhkan. "Aku akan ikut dalam misi ini. Arland, Xavier dan Damian." Rai menatap Zelena. "Dan kamu, Zelie. Namun kita akan membagi fokus. Leonard dan Mikail. Lenyapkan pembunuh bayaran itu lebih dulu."

“Aku setuju.” Zelena mengangguk puas.

“Tapi, Zelie… dalam misi kali ini, kamu harus mematuhi perintahku. Saat aku memintamu mundur. Maka mundur. Mengerti? Aku mengatakan ini sebagai atasanmu.” Rai Zahid jarang sekali menggunakan otoritasnya sebagai pemimpin mereka—kecuali dalam keadaan terdesak. Seperti sekarang.

“Ya, baiklah.”

“Jangan bergerak diam-diam tanpa perintah. Apa pun yang kamu lakukan dalam misi, laporkan padaku. Dengan begitu, aku bisa memastikan keamananmu.”

“Yes, Sir.” Zelena menjawab dengan setengah hati.

Mereka mengatur strategi untuk melenyapkan Mikail lebih dulu. Jejak Leonard akan diamati oleh Jagardana Mahesa dan Nathan Reavens di Phuket. Lagipula, jejak pria itu selalu berpindah-pindah. Jadi mereka tak bisa

langsung menyimpulkan satu tempat tanpa mengamati lebih dekat.

LIMA

“Pria itu menuju Bangkok tadi pagi,” ucap Damian siang itu.

“Mikail?” Zelena yang sedang sibuk dengan komputernya menoleh.

“Ya. Terlihat di bandara pukul sepuluh. Nathan melaporkan bahwa Leonard masih berada di Phuket. Hanya saja terus berpindah pulau. Besar kemungkinan akan ada transaksi besar di Bangkok dalam minggu ini. Terlebih besok dimulainya festival Songkran di sana.”

“Kita akan ke Bangkok malam ini,” ucap Rai. Ia lalu menyuruh bawahannya untuk mencarikan tiket ke Bangkok malam ini juga untuk mereka. Mereka akan menyamar sebagai turis yang akan mengikuti festival paling meriah, yang diadakan di Thailand satu kali dalam setahun pada musim panas.

Bangkok panas dan padat. Puncak liburan yang mendatangkan turis dari berbagai

belahan dunia, menikmati festival terbesar yang sangat ditunggu-tunggu warga lokal maupun mancanegara.

Zelena melangkah bersama Xavier di antara orang-orang yang sedang menikmati festival air itu. Pakaian mereka juga sudah agak basah karena ditembaki mengunakan pistol air oleh siapa saja yang berpapasan dengan mereka.

“Sial, aku benci keramaian seperti ini,” gumam Xavier sambil meneguk jus buahnya. Tangannya yang satu lagi memegang plastik berisi buah potong yang memang terasa segar dinikmati dalam cuaca sepanas ini.

Zelena hanya menggenggam botol air mineralnya. Matanya terus mengawasi berbagai sudut yang begitu padat.

“Kamu yakin dia ada di sini, Dammy?” Xavier berbicara dengan Damian melalui alat komunikasi yang terpasang di telinganya. Yang tidak akan terlihat oleh orang lain karena alat itu begitu kecil dan transparan.

“Dia memang terlihat di Siam pagi tadi. Tapi tak ada lagi jejaknya sekarang,” jawab Damian.

“Ah, sial.” Xavier mengunyah mangga dengan kesal. “Aku lapar.”

“Ayo kita cari makan.”

“Tom Yum,” ucap Xavier sambil membiarkan dirinya diseret oleh Zelena, mereka menyeruak di antara keramaian. “Aku ingin makan itu.”

Mereka memilih sebuah kedai yang menyajikan Tom Yum yang menjadi makanan khas Thailand. Penampilan keduanya benar-benar seperti turis. Bahkan Xavier mengalungi sebuah kamera kecil yang tak pernah ia gunakan sejak tadi.

Xavier sibuk mengunyah sedangkan Zelena hanya mencicipi kuah Tom Yum sejak tadi tanpa berminat untuk memakannya. Pikirannya hanya tertuju kepada Mikail.

Mikail. Ternyata namanya Mikail. Ia menjadi mimpi buruk bagi Zelena. Bahkan sejak malam itu, ia selalu bermimpi pria itu datang kepadanya untuk menjilat kewanitaannya. Begitu terbangun dalam kegelapan, Zelena akan berkeringat dingin.

Dendamnya menggunung karena Mikail berhasil meninggalkan jejak yang tak mampu Zelena hilangkan. Bahkan dalam mimpinya, pria itu membuatnya menjerit nikmat. Ia benci pada mimpi itu. Tapi mimpi itu terus mengganggunya setiap kali ia memejamkan mata.

Sebuah nomor asing menghubunginya, Zelena menatap nomor itu lalu menjawab panggilan.

“Warna biru cukup tampak cocok untukmu.” Suara rendah terdengar pelan bahkan tanpa sapaan. Suara yang Zelena kenali, bahkan suara itu juga terus muncul dalam mimpinya.

Zelena mengedarkan pandangan. Apakah pria itu melihatnya?

“Mencariku, Bunny?”

“Dalam mimpimu,” jawab Zelena pelan. Ia menjauh sedikit dari Xavier yang terus makan dengan tenang.

“Celana pendekmu basah, apakah vagina yang ada di dalamnya juga basah seperti aku menjilatnya malam itu?”

Genggaman Zelena menguat memegang ponselnya. Ia melirik Xavier, syukurlah adiknya itu lebih sibuk mengunyah daripada menguping pembicaraannya.

“Aku pasti akan menangkapmu, Mikail.”

“Ah… akhirnya kamu tahu namaku. Maaf kalau aku tak pernah mengenalkan diriku padamu. Mikhail Volkov,” ucapnya dengan nada santai. “Bagaimana kalau kita bersenang-senang lagi seperti malam itu? Kamarmu… atau kamarku? Atau haruskah kita menikmati festival lebih dulu sebelum kembali ke hotel?”

Zelena menggigit bagian dalam mulutnya untuk menghentikan dirinya sendiri agar tidak

berteriak sekarang. Akan membuat Xavier bertanya, juga menarik perhatian orang-orang di kedai ini. Pria itu akan merasa senang melihatnya terus kehilangan kendali.

“Nikmati saja festivalmu sendiri, sebelum aku memenggal kepalamu.”

Tawa itu terdengar rendah, di belakangnya ada riuh percakapan dalam berbagai bahasa. Zelena mencoba menatap sekelilingnya, Mikail pasti tak berada jauh darinya. Jika pria itu bisa melihat celananya yang basah, artinya pria itu berada cukup dekat untuk bisa melihat. Namun di antara banyaknya orang-orang di tempat ini, bagaimana cara Zelena menemukannya?

“Yeah… aku penasaran dengan cara apalagi kamu akan membuat dirimu sendiri pingsan. Kali ini, aku tak akan melibatkan rantai besi lagi.”

Seolah-olah rantai itu masih mengikat kedua kaki dan tangannya. Zelena tak bisa menghilangkan kenangan itu dari benaknya.

Telanjang. Terikat. Dan Mikail yang menjilat dirinya. Bahkan ia masih bisa merasakan sensasi itu di bagian tengah tubuhnya. Jilatannya membuat bulu kuduk Zelena berdiri. Rasa gatal itu kembali hadir—rasa gatal yang hilang setiap lidah Mikail masuk ke dalam tubuhnya.

“Nikmati makananmu, kita akan bertemu sebentar lagi.”

Panggilan diputus sepihak, Zelena hanya diam, kembali duduk di samping Xavier yang sudah menghabiskan makanannya.

“Siapa?” tanya Xavier.

“Bukan siapa-siapa.”

Seharusnya Zelena memberitahu tentang kehadiran Mikail kepada Xavier agar mereka dapat mengejarnya bersama-sama. Namun entah mengapa ia tak melakukan itu dan memilih untuk berbohong. Ia tahu dirinya bodoh, bukankah tujuannya datang ke

Bangkok yang sedang ramai ini demi mengejar pria itu?

“Hei, Kak.” Xavier menyentuh bahu Zelena yang terdiam menatap mangkuk di hadapannya. “Aku perhatikan akhir-akhir ini kamu suka sekali melamun. Apa ada masalah? Aku bisa menjadi pendengar yang baik.”

Justru Zelena paling menghindari si bungsu ini, jika Xavier tahu, maka Divya akan tahu—karena pria itu selalu menceritakan apa saja kepada istrinya. Lalu Arland, Ivander akan tahu. Dan ayah mereka akan tahu. Eagle Eyes pun akan tahu. Xavier memang pendengar yang baik. Tapi dia penjaga rahasia yang buruk.

“Aku hanya lelah.” Lagi-lagi kebohongan. “Bagaimana kalau kita kembali dulu ke hotel? Kepalaku sakit.”

“Cuacanya memang benar-benar panas seperti di neraka. Aku juga butuh istirahat. Pria itu mungkin tidak akan muncul di sini atau sudah pergi. Aku akan menghubungi

Damian untuk mencari jejaknya. Ayo…” Xavier mengulurkan tangan yang segera disambut oleh Zelena.

Ia benci mengakui, tapi… ia benar-benar lelah dihantui oleh mimpi yang bernama Mikail.

Icon Siam sama padatnya dengan tempat lain di malam hari. Zelena benci dibuat berputar ke sana ke mari oleh pria itu. Ia benar-benar dipermainkan.

“Si brengsek itu…” Xavier menggeram marah di sampingnya. “Bagaimana bisa di muncul di sana sini lalu menghilang seperti hantu?”

“Karena itulah bayarannya sangat tinggi di Eropa,” jawab Rai melalui alat komunikasi mereka. “Kematian putra mahkota kerajaan Spanyol juga ada campur tangannya.”

“Perebutan tahta itu?”

“Ya. Bagaimana orang yang sehat dan kuat seperti putra mahkota tiba-tiba mendapatkan serangan jantung? Padahal kesehatannya selalu terpantau setiap minggunya. Namun

tak ada satu pun yang dapat membuktikan bahwa kematian itu disebabkan oleh hal lain selain serangan jantung. Malam sebelumnya, Mikail terlihat hadir di pesta yang diadakan putra mahkota di vila pribadinya."

"Sialan. Berapa banyak bayaran yang dia terima dari pangeran George?"

"Entahlah. Tapi cukup untuk membuatnya hidup berfoya-foya sampai tua. Kudengar, pangeran George menyerahkan separuh hartanya demi kematian saudaranya. Pria itu mendapatkan begitu banyak uang dari hasil pekerjaannya yang satu itu. Dia berhasil membuat kematian putra mahkota disebabkan oleh kesehatan. Itu cukup menakjubkan. Kerajaan bahkan mengidentifikasi kematian itu selama dua minggu penuh, mencoba mencari penyebab lain. Tapi satu-satunya yang dapat disalahkan hanyalah detak jantung yang berhenti begitu saja."

“Tebak di mana dia menimbun hasil pekerjaannya selama ini? Di mana dia sembunyikan harta karun itu?”

“Mengapa? Ingin mencurinya?” Suara Damian terdengar ikut dalam pembicaraan itu.

“Aku hanya penasaran di mana dia menyimpan asetnya. Karena katanya dia tak pernah menetap lama di suatu negara.”

“Dia pasti punya tempat rahasia. Orang sepertinya pasti memiliki setidaknya pulau pribadi. Aku yakin,” jawab Rai.

Zelena hanya mendengarkan dalam diam. Matanya terus mengawasi sungai Chao Phraya di depannya. Keruhnya air sungai sama keruhnya dengan isi pikirannya sekarang.

Bagian mall yang menghadap ke sungai ini begitu padat oleh turis yang telah menyaksikan pertunjukan air mancur, sekarang semakin padat oleh antrian turis yang akan melakukan dinner cruise. Zelena

berdiri di sudut, nyaris berdesakan dengan orang lain.

“Di sana.” Ia bisa melihat bagian belakang kepala yang familiar. “Arah jam sembilan.”

Zelena dan Xavier bergerak di antara kerumunan orang-orang. Matanya terus mengawasi pria yang berjalan ke ujung dermaga. Zelena yakin sekali pria itu memang Mikail.

“Sial.” Ia mengumpat saat tubuhnya ditabrak pria tinggi dari timur tengah. Zelena hampir terhuyung ke belakang, beruntung Xavier menangkap tangannya. Tangan yang lain berada di dalam tas, memegang senjata api yang sudah memiliki alat peredam.

Teriakan nyaring terdengar di sudut lain. Zelena dan Xavier menoleh. Lalu kehebohan terjadi ketika tiba-tiba ada seorang pria terkapar dengan belati tertancap di lehernya. Darahnya menyembur hebat, kerumunan manusia menjadi kacau. Ada yang mendekat untuk memeriksa, ada pula yang ketakutan

karena terjadi sebuah pembunuhan di depan mata. Bahkan tanpa mereka sadari siapa yang membunuhnya.

“Apa dia target pria itu juga?”

“Aku tidak tahu,” jawab Rai dengan jujur. “Sialan. Tusukannya tepat di arteri karotis.” Sudah bisa dipastikan korban pembunuhan itu telah kehilangan nyawa. Siapa pun yang menusuk tepat di sana, akan kehilangan nyawa bahkan dalam hitungan detik. Tak akan bisa selamat jika arteri itu sudah terpotong.

Petugas keamanan berlari menyeruak di antara kepanikan. Zelena bisa melihat Rai tetap di sana, berpura-pura menjadi seorang dokter yang sedang melancong bersama temannya. Ia menjelaskan mengenai luka itu kepada petugas keamanan dan memastikan kematian korban.

Zelena melihat sosok yang dicarinya berdiri di antara kerumunan di bagian lain dermaga. Pria itu menatap lurus padanya sambil tersenyum. Zelena menarik Xavier untuk

mengejar pria itu. Berlari di antara orang-orang yang panik. Bahkan mereka beberapa kali hampir menabrak orang lain yang juga dilanda kepanikan dan ketakutan. Sialnya, dalam sekejap mata, pria itu sudah hilang dari tempatnya berdiri. Zelena mengumpat, mencapai tempat itu dengan napas terengah-engah.

Icon Siam sungguh kacau oleh pembunuhan yang terjadi. Dalam kepanikan itu, kapal yang menampung tamu untuk makan malam mulai meninggalkan dermaga. Dan di sana lah Zelena menatapnya. Pria itu berdiri di bagian belakang kapal sambil mengisap rokoknya dengan santai. Berlari pun tak akan membuat mereka bisa mencapai kapal yang sudah mulai menjauh.

Tak perlu menunggu kapal kembali, karena pria itu pasti sudah tak akan berada di sana lagi.

“Sungguh kacau. Menangkap satu orang saja sesulit ini. Padahal aku tak pernah merasa

kesulitan dalam setiap misi yang kukerjakan.” Xavier mengomel panjang lebar sambil menarik Zelena menjauh dari kerumunan. Polisi sudah datang untuk memeriksa tempat kejadian, juga korban yang masih tergeletak di sana. Tidak ingin dicurigai ikut terlibat, mereka segera menjauh dari tempat itu untuk kembali ke hotel.

Zelena melempar tasnya ke sofa. Ia benci dengan kegagalan yang terus datang hanya karena pria bernama Mikail. Satu orang bisa membuat satu tim kalang kabut. Zelena benci mengakui bahwa pria itu benar-benar luar biasa. Tidak hanya ketampanannya, namun juga caranya bekerja.

Ketika ia masuk ke kamar mandi untuk mencuci wajah, kertas yang menempel di cermin kamar mandi membuat napasnya tercekat.

‘Datanglah besok malam, kita bicara. Jangan berpikir untuk membawa orang lain atau aku

akan membunuhnya seperti aku membunuh pria tadi. Mikail'.

Apa pria itu masuk ke kamarnya? Bahkan dengan hotel mewah seperti ini, keamanannya tak terjamin. Zelena meremas kertas itu dan membuangnya ke dalam kloset. Ia berteriak marah di dalam kamar mandi. Ia benci situasi ini. Putus asa, kewalahan, kegagalan… tiga hal yang merusak hidupnya belakangan ini. Damainya lenyap tanpa sisa. Hanya tersisa mimpi buruk yang menguras segala tenaga.

Mikhail Volkov. Harus diapakan pria itu? Melihat bagaimana ia mempermainkan Eagle Eyes, Zelena mulai takut bahwa mereka tidak akan pernah bisa mengalahkannya.

Mesin pembunuh, begitulah julukan yang Rai sebutkan tadi. Jika ia bisa membuat seorang putra mahkota kerajaan Spanyol mati konyol, sudah sepantasnya Zelena sadar siapa lawannya.

Mengakui kekalahan seperti mengakui kejatuhan harga diri.

Memalukan!

ENAM

“Mau ke mana?”

“Aku ingin menyegarkan pikiran sebentar. Aku ingin pergi sendiri. Jangan ikut.”

“Kak, situasi sedang kacau—”

“Aku bisa menjaga diriku sendiri. Berhentilah khawatir berlebihan.”

“Dad bilang, aku tidak boleh melepaskan mata darimu.”

“Katakan saja pada Daddy kalau aku yang tidak ingin dijaga.”

“Ah, aku benci berdebat denganmu, Zelena.” Xavier memang tidak pernah bisa sabar menghadapi si sulung ini. Memang benar, jangan pernah satukan sulung dan bungsu, karena mereka hanya bisa bertengkar.

“Kamu pikir, aku suka berdebat denganmu? Aku bisa menjaga diriku sendiri. Aku lahir lebih dulu darimu, Iron Man!”

“Jangan panggil aku dengan sebutan itu!”

“Mengapa?” Zelena tersenyum mengejek. “Bukankah sewaktu kecil kamu bercita-cita menjadi Iron Man?”

“Aku benci padamu, Zelena.”

“Aku lebih benci padamu, Iron Man.”

“Berhentilah mendebat. Biarkan aku ikut denganmu.”

“Aku bilang, aku ingin sendiri.”

“Tapi mau ke mana sendirian di saat—”

Ucapan Xavier terhenti saat Rai mencengkeram tangannya. Rai menggeleng pelan agar perdebatan ini tak berakhir dengan salah satu dari mereka yang terluka. Dan tentu saja Xavier yang akan terluka, karena ia tidak akan bisa melawan kakaknya. Bukan karena tidak bisa, tapi karena ia tidak mampu menyakiti kakak perempuannya. Berbeda dengan Zelena yang tanpa belas kasihan akan menikam adiknya jika ia sudah begitu kesal.

Julukan Ratu Tikam tidak Zelena dapatkan tanpa alasan.

“Biarkan dia pergi,” ucap Rai.

Ia lalu menatap Zelena yang sudah sangat cantik dengan gaun malamnya yang berwarna hitam. Rai menyadari bahwa akhir-akhir ini Zelena tampak tak seperti dirinya sendiri. Seperti ada beban yang sedang ia simpan sendirian. Jadi memberi Zelena kebebasan adalah keputusan yang bijak. Ia yakin perempuan itu bisa menjaga dirinya sendiri selama beberapa jam ke depan.

“Jaga diri. Pastikan untuk menghubungi kami jika sesuatu terjadi. Kami akan terus memantau keberadaanmu.”

“Aku bukan anak kecil,” jawab Zelena jengkel sambil meninggalkan ruangan.

“Aku benci dia,” ucap Xavier setelah pintu ditutup dari luar. “Sejak dia gagal mengejar jejak Leonard, dia menjadi keras kepala. Kita semua pernah gagal. Tapi dia bersikap seolah-

olah kegagalan pertamanya itu membuatnya diremehkan. Memangnya ada dari kita yang meremehkannya?"

"Bagaimana pun dia perempuan," jawab Arland sambil menatap Bangkok dari ketinggian lima puluh lantai. "Bagaimana pun, tidak ada perempuan yang bersedia menerima kekalahan. Entah itu kekalahan kecil atau besar. Semua bisa menjadi masalah untuk mereka. Mereka akan menjadi lebih sensitif ketika mereka kalah atas sesuatu. Itulah sebabnya kamu tidak akan pernah membiarkan Divya kalah dari apa pun. Karena kamu tahu perempuan tidak akan sudi menerima kekalahan. Kamu tahu Divya akan membuatmu kesulitan kalau dia kalah terhadap apa pun. Jangan bilang ucapanku ini salah."

"Sial." Xavier hanya bisa mengumpat karena ia sadar bahwa setiap kata yang Arland ucapkan adalah kebenaran.

“Aku menyesal membiarkan dia mengambil misi ini dulunya.” Kepala Rai tertunduk dalam. “Secara tidak langsung, aku yang membuatnya seperti itu.”

“Dia memang keras kepala sejak lahir,” sahut Xavier. “Gagal atau tidak, dia akan tetap keras kepala. Dia mengambil semua kekeraskepalaan Daddy dan tak membaginya dengan siapa pun.”

Arland tertawa mendengar ucapan adiknya. Ia tak menjawab kalimat Xavier, tapi sungguh dia tertawa geli. Tidakkah Xavier sadar bahwa level keras kepalanya mampu menyaingi Zelena?

Dua orang yang tak pernah ingin mengakui bahwa mereka sama-sama keras kepala.

Sementara itu, Zelena baru saja keluar dari lift ketika ponselnya bergetar. Nomor asing yang kini tak lagi asing baginya tertera di layar ponsel.

“Ya.”

“Sopir sudah menunggu di depan lobi.”

“Hmm… aku melihatnya.” Ada seorang sopir berpakaian serba hitam menunggu di depan lobi. Ia membungkuk hormat untuk menyapa Zelena yang mendekat.

“Dia akan mengantarmu ke sini. Masuklah.”

Zelena tak langsung masuk ke dalam limosin yang menunggu, ia berdiri diam meskipun pintunya telah terbuka lebar. Sang sopir hanya menatapnya bingung.

“Kamu tidak akan mati hanya karena masuk ke mobil itu. Aku akan menjamin keselamatanmu.”

Kalimat Mikail membuat Zelena mau tidak mau masuk ke dalam mobil. Ia duduk sambil menatap minuman yang telah tersedia. Zelena sama sekali tak ingin menyentuhnya.

“Sampai jumpa sebentar lagi.”

Mikail mematikan panggilan dengan suara yang tenang. Zelena hanya mendengus,

menatap ke arah jalan raya yang sama padatnya dengan Jakarta. Begitu mobil berhenti di depan sebuah gedung mewah, Mikail sudah berdiri di sana menunggunya. Pria itu sendiri yang membukakan pintu untuknya.

Tampan. Itu kata pertama yang terlintas dalam benaknya melihat penampilan pria itu dalam balutan tuxedo. Ia mengulurkan tangannya kepada Zelena. Untuk sesaat, Zelena ragu meraihnya. Untuk ukuran pria yang akan segera membunuhnya, Mikail sangat sopan sekali, cibir Zelena dalam hati. Pria itu menatapnya lekat yang tak kunjung menyambut uluran tangan darinya. Dengan berat hati, Zelena meraih tangan pria itu dan membiarkan Mikail membimbingnya masuk.

Pinggangnya dipeluk seolah-olah mereka adalah pasangan. Tak pernah terpikirkan olehnya bahwa ia akan digandeng oleh musuhnya dengan mesra seperti ini. Zelena hanya membiarkan dirinya dibimbing masuk ke dalam lift menuju restoran di lantai atas.

Suasana restoran mewah ini cukup menyenangkan. Tak seperti hiruk pikuk kota yang kini mengadakan festival, restoran ini begitu tenang dan damai. Mikail menarik sebuah kursi dan Zelena duduk di sana.

Sejak tadi, pria itu memperlakukannya dengan baik seperti seorang pria terhormat. Jika melihat pria itu sekarang, tak akan ada yang percaya pria itu sudah melecehkannya sebanyak dua kali.

“Apa yang ingin kamu bicarakan?”

“Lebih baik makan dulu.”

“Aku datang ke sini bukan untuk—” Ia mengatupkan mulut ketika waitres mulai menghidangkan menu pembuka, juga menuangkan wine ke dalam gelas.

Jujur saja, Zelena tak berselera makan sejak Mikail muncul dalam hidupnya. Seperti mimpi buruk yang terus membuatnya tak ingin melakukan apa-apa, ia hanya makan sedikit bahkan tak jarang sama sekali tidak

menyentuh makanan karena pikirannya selalu penuh oleh pria ini.

“Makanlah. Bicara juga butuh tenaga.”

Zelena meraih sendok dan mulai menyuap makanan pembuka itu ke dalam mulut. Setelah itu steak dihidangkan. Tangan kanannya mencengkeram pisau dengan erat.

“Jika kamu berpikir untuk menusukku dengan pisau itu di sini, maka sebelum kamu melakukannya, aku akan menelanjangimu lebih dulu.” Mikail berbicara dengan santai, memotong daging di piringnya dengan hati-hati. Ia tersenyum sambil memasukkan sepotong daging ke dalam mulutnya.

Ia mengunyahnya sambil tersenyum. Senyum yang membuat Zelena meradang karena emosi—karena ada sebagian dalam dirinya yang mengakui ketampanan pria itu dibalik senyumnya yang menawan.

Ia mengedarkan pandangan menatap orang-orang yang menikmati makan malam mewah

mereka. Tidakkah mereka sadar bahwa mereka berada dalam satu ruangan dengan pembunuh paling keji?

“Berhenti menatap penuh kewaspadaan seperti itu. Orang-orang akan menganggapmu memiliki masalah dengan kepercayaan.”

“Aku memang memilikinya.” Zelena menghela napas panjang. Ia pun memotong dagingnya dalam diam.

“Aku punya penawaran.”

“Aku tidak butuh—”

“Aku tahu di mana Leonard sekarang.”

Zelena berhenti mengunyah dagingnya. Perhatiannya tertuju sepenuhnya pada Mikail yang makan dengan tenang.

“Aku akan memberikan informasi tentangnya, tapi ada harga yang harus kamu bayar.”

“Nyawaku?”

“Hmm… bisa dibilang begitu.”

Zelena menaruh pisau dan garpunya. Selera makannya sudah hilang, ia lebih tertarik pada topik pembicaraan mereka daripada makanan yang terhidang di atas meja.

“Teruskan makanmu. Aku tidak akan melanjutkannya jika kamu berhenti makan.”

“Lanjutkan saja, aku tidak selera—”

“Tidak. Makan atau pembicaraan selesai.”

Zelena tidak akan sudi datang sia-sia tanpa membawa pulang sesuatu dari sini. Ia sudah menjatuhkan harga dirinya untuk datang memenuhi undangan pria ini. Dan dari cara pria itu mengendalikannya, Zelena tak lagi punya pilihan. Seolah-olah Mikail telah memegang tali kekang yang membuat Zelena menjadi patuh dan jinak.

Zelena meneruskan makan malamnya meski rasa daging itu kini terasa hambar di lidah. Ia mengunyah dengan perlahan, menimbang arah pembicaraan yang akan berlangsung dan

menebak harga apa yang harus ia berikan sebagai bayaran.

Hanya separuh yang bisa ia terima, Zelena menolak menu penutup dengan alasan kenyang. Jadi ia hanya menyesap wine secara perlahan. Ketegangan terasa cukup pekat di antara mereka. Makan malam dengan pria yang akan membunuhnya, sungguh konyol. Namun itulah yang sedang terjadi.

“Jadilah milikku, maka aku akan memberimu informasi tentang Leonard.”

“Milikmu?” Zelena mendengus sinis. “Pikirmu aku sudi?”

“Dan menurutmu, Leonard hanya membayar satu orang untuk melenyapkanmu?”

Wine tertahan di dalam mulutnya tanpa bisa ia telan. Kalimat Mikail barusan seolah membuka pikirannya yang belakangan ini tertutup. Segala yang buram menjadi jelas.

“Kamu tahu Leonard tidak hanya satu orang. Maka orang yang dia bayar pun tidak juga satu

orang. Dia mengetahui Eagle Eyes, dan mungkin sudah punya cukup informasi untuk mengincar kalian semua."

Pria ini hanya sedang menakutinya saja, bukan?

"Aku bersedia menjamin nyawamu, cukup bayar aku dengan tubuhmu."

"Aku tidak menjual tubuhku, apalagi kepada orang sepertimu."

Mikail bersandar santai, memutar gelasnya di tangan sebelum menyesap wine pekat itu.

"Tahukah kamu siapa yang aku bunuh kemarin?"

Dan dari cara Zelena diam, Mikail tahu bahwa perempuan itu tak punya jawaban.

"Orang yang dikirim Leonard untuk membunuhmu. Mungkin dia jengkel dengan pergerakanku yang lambat. Jadi dengan tidak sabar mengirim orang lain."

Zelena terlalu fokus kepada pria itu sampai tak sadar bahwa ada pria lain yang mengincar nyawanya.

“Aku tak akan membiarkan orang lain merebut mainanku.”

“Jika menurutmu aku ini mainan, mengapa repot-repot melakukan penawaran?” Zelena bertanya dengan nada datar, seolah-olah informasi yang Mikail berikan tak memberi dampak yang besar terhadapnya. Cukup ia simpan ketakutan itu di dalam hatinya sendiri.

Mikail tersenyum. Bukan senyum yang membuatnya tampak ramah. Justru senyum itu tampak keji, berasal dari seorang pembunuh bayaran yang bisa saja membuat Zelena kehilangan detak jantungnya detik itu juga.

“Aku melakukan penawaran karena aku ingin kamu tunduk. Harus ada sesuatu yang bisa membuatku mengendalikanmu. Dan itu adalah… nyawamu.”

Bohong kalau Zelena bilang ia tak sayang nyawanya. Ia hanya menolak menunjukkannya—menolak memberi lelaki di hadapannya kepuasan sekecil apa pun dari rasa takut yang seharusnya muncul. Jantungnya tetap berdetak cepat, menggedor dada tanpa ampun, tapi wajahnya… tetap tenang, nyaris dingin.

Ia tahu betul betapa tipis jarak antara hidup dan mati saat ini. Satu gerakan kecil, satu keputusan dari pria itu, dan semuanya bisa berakhir.

Namun Zelena memilih diam. Memilih menatap balik, seolah ia bukan yang berada di ujung ancaman.

Dalam diam, Mikail menyukai sikap angkuh perempuan itu yang tak ingin mengalah oleh rasa takut. Ada sesuatu yang memikat dalam caranya berdiri di ambang bahaya tanpa goyah, seolah hidup dan mati hanyalah dua sisi yang tak lagi berarti baginya.

Tatapan itutajam, menantang, tidak memohon, tidak juga mencoba melarikan diri.

Dan Mikail… tidak ingin itu hilang. Ia ingin memilikinya.

Ia ingin menahan Zelena tetap di tempatnya, seakan ingin menguji seberapa jauh perempuan itu bisa bertahan.

“Yang muncul kemarin baru satu. Akan lebih banyak lagi yang datang. Jika kamu ingin perlindunganku, maka terima penawaranku.”

“Apakah aku tampak seperti orang yang butuh perlindungan darimu?”

Zelena menanyakan hal itu dengan nada pelan, tapi penuh tekad. Ia tak ingin membuat Mikail merasa menang, tak ingin memberinya celah sekecil apa pun untuk melihat keraguan di matanya.

Tatapannya tetap terangkat, seolah posisi terdesak ini tidak berarti apa-apa.

Mikail terdiam sejenak, menelusuri setiap garis wajah Zelena dengan saksama, seakan mencoba membaca sesuatu yang tersembunyi di balik keberanian itu. Ia meraih tangan Zelena yang ada di atas meja dan mencengkeramnya.

“Niatku bukan melindungimu, Bunny,” bisiknya rendah, suaranya nyaris menyentuh kulit Zelena. “Aku lebih tertarik melihatmu bertahan… sebelum akhirnya kamu sadar bahwa nyawamu tak lagi berada di tanganmu.”

Jari-jarinya mengendur sedikit, bukan untuk melepaskan, melainkan memberi ilusi kebebasan yang menipu.

“Bahwa pada akhirnya,” lanjutnya pelan, matanya mengunci milik Zelena, “kamu tetap akan berakhir di tanganku.”

Pria itu melepaskan tangan Zelena dan kembali bersandar dengan nyaman. Ia menikmati perubahan wajah Zelena, sekecil apa pun itu, kilatan emosi yang sempat lolos

sebelum kembali disembunyikan rapat. Seolah itu cukup untuk menghiburnya.

Zelena tetap diam, menarik napas perlahan, mencoba mengembalikan kendali atas dirinya sendiri. Namun tatapannya tidak lagi sepenuhnya setenang tadi.

“Apa yang akan salah satu dari Leonard lakukan di Phuket, aku mengetahuinya. Aku bisa dengan mudah mendapatkan informasi apa pun tentangnya. Tapi tidak gratis. Bukankah sangat menyebalkan terus saja kalah oleh mereka?”

Mikail memukul tepat di luka yang menganga. Dan itu menyakitkan.

“Tahukah kamu berapa banyak Leonard itu sebenarnya? Apakah kamu tahu jumlah pastinya?”

Yang pasti, lebih dari lima. Zelena tak tahu jumlah pastinya karena jejaknya sulit sekali ditemukan.

“Aman di tanganmu, atau mati di tanganmu. Dua-dua pilihan yang buruk.”

“Selalu ada pilihan yang buruk di antara yang terburuk. Hanya perlu memilih satu yang tak membuatmu kehilangan segalanya.”

“Apa tepatnya yang kamu incar dariku?”

“Tubuhmu… sepenuhnya milikku. Aku tahu tubuhmu sudah menjadi milikku. Karena hidup dan matimu kini di tanganku. Tapi aku lebih suka jika kamu memberikannya baik-baik.”

“Lalu di mana letak kesenangannya kalau aku tunduk dengan sukarela?” Zelena melemparkan ucapan yang mirip dengan yang pernah Mikail lempar padanya.

Mikail diam beberapa saat, lalu tertawa pelan. Ia menyesap wine lalu kembali tertawa geli.

“Apakah kamu lebih suka dipaksa? Karena yang aku lihat, harga dirimu terinjak jika aku memaksa. Aku hanya sedang berusaha

membantumu menyelamatkan harga diri, Bunny."

"Dan harga diriku akan jauh lebih terinjak jika aku menyerahkannya secara sukarela."

"Tapi ada sesuatu yang kamu dapatkan sebagai gantinya. Transaksi ini adil jika kamu memikirkan poin pentingnya. Aku bisa diajak bekerja sama jika kamu pun bisa diajak bekerja sama."

"Bekerja sama dengan pembunuh?"

"Lalu apakah Frederick-mu tidak pernah membunuh? Lihat tanganmu. Sudah berapa banyak darah yang tumpah di sana?"

Mikail benar, tak ada yang suci di antara mereka. Semuanya berbalut dosa. Hanya saja, Zelena merasa ia berjalan di atas kebenaran. Sementara Mikail berjalan di atas kegelapan.

"Eagle Eyes-mu kesulitan mengejar Leonard karena lawan kalian memang cukup ahli. Jika kamu bisa mendapatkan informasi penting hanya dengan menyerahkan tubuhmu padaku,

kurasa… semuanya sepadan. Uang pun tidak akan bisa membuat kalian mendapatkan informasi sebesar yang bersedia kuberikan. Aku juga akan menjamin keselamatanmu selagi kamu di tanganku. Tapi jika menurutmu nyawamu tak berharga, tolak saja. Kamu dan Eagle Eyes-mu akan mati satu persatu."

Dari cara pria itu berbicara, dia sadar bahwa pria itu sedang mendikte setiap jengkal pikirannya. Setiap kata yang keluar terdengar terlalu terukur, seolah ia sudah lebih dulu memahami bagaimana reaksi Zelena sebelum itu benar-benar terjadi.

Dan yang paling mengganggu… Zelena tidak sepenuhnya bisa menyangkalnya.

Mikail menawarkan sesuatu yang benar-benar Zelena kejar. Ia memikirkan resiko jika menolak tawaran itu, akan ada lebih banyak orang yang akan membunuhnya tanpa Zelena sadari. Dan pria itu juga tidak akan melepaskannya dalam permainan ini. Mikail

sedang memasukkan Zelena ke dalam sebuah kandang kelinci yang diberi banyak permainan. Dari luar, pria itu mengawasinya melompat ke sana kemari. Zelena lelah jika harus terkurung dalam kandang, mungkin… ada baiknya ia menerima apa yang Mikail tawarkan.

Tubuh? Pria itu ingin menguasai tubuhnya.

“Berhenti berpikir terlalu keras,” ucap Mikail tenang, seolah membaca isi kepala Zelena tanpa izin. “Aku memberikan sesuatu yang tidak akan bisa kamu dapatkan dari orang lain.”

“Berapa lama?”

“Selama yang aku mau.”

“Aku tidak bisa jadi budakmu selama itu—”

“Sampai aku merasa cukup.” Mikail memotong ucapannya dengan suara tegas. “Dan sampai saat itu, aku akan menjamin nyawamu.”

“Dan kamu akan memberitahu semua informasi tentang Leonard?”

“Hmm…”

Zelena memicing curiga. “Jangan main-main, Mikail.”

“Kamu akan mendapatkannya jika kamu bersikap baik.”

“Apa-apaan…” Zelena menarik napas dalam-dalam. Sadar kalau dirinya semakin dipermainkan. Tapi kalau ia menolak, tidak hanya nyawanya, namun informasi yang sangat diinginkannya. Ah… sialan!

“Mulai malam ini, sampai aku merasa cukup denganmu. Setelah semua berakhir, maka pergilah berlari sejauh mungkin sehingga aku tak lagi berniat mengejarmu. Aku tak tertarik bermain dengan boneka yang sama.”

Boneka. Cukup satu kata itu, sudah meruntuhkan segala harga diri yang tersisa.

“Di hotel yang kamu tempati sekarang, ada enam orang yang sudah mengincar. Tanya saja dengan adikmu kalau tak percaya. Aku rasa… mereka sudah beraksi sekarang.”

Zelena ingin tak mempercayai perkataan itu, tapi benaknya menyuruhnya untuk mengecek kebenarannya. Jadi ia mengeluarkan ponsel dari clutch untuk menghubungi Xavier.

“Hei, Kak.” Xavier menjawab dengan sedikit terengah. Tidak mungkin adiknya itu sedang berolahraga.

“Semuanya baik-baik saja?”

“Hmm… kita harus pindah hotel malam ini.”

“Mengapa?” Zelena menatap tajam Mikail yang tersenyum seolah mendengar pembicaraan itu.

“Enam orang baru saja menyerang kami. Apa kamu baik-baik saja? Waspada terhadap sekelilingmu.”

“Ya, aku aman.”

“Kami akan mengirimkan alamat hotel yang baru. Datang setelah kamu selesai menjernihkan pikiran.”

“Hmm… X.”

“Ya.”

“Aku… aku rasa, aku akan menginap di luar malam ini.”

“Apa?”

“Aku akan baik-baik saja. Besok pagi aku akan ke sana.”

Tanpa menunggu jawaban Xavier, Zelena memutuskan panggilan. Senyum lebar Mikail membuatnya kesal. Tapi Zelena tahu bahwa ia sudah memutuskan dan tak bisa ditarik kembali.

“Aku melakukan ini bukan karena aku bersedia secara sukarela. Tapi karena aku butuh menangkap para bajingan itu.”

“Aku terima alasan itu.” Mikail berdiri, merapikan jasnya lalu mendekati Zelena dan

mengulurkan tangannya. “Sudah siap untuk pergi?”

Zelena ingin berkata bahwa ia tidak akan pernah siap. Namun pintu untuk mundur telah tertutup rapat. Tak ada pilihan lain selain maju untuk masuk ke dalam pintu berikutnya.

Ia meraih tangan itu dan membiarkan Mikail menggenggam tangannya. Jari-jarinya terasa hangat di antara dinginnya kulit Mikail, kontras yang aneh. Dan entah mengapa, Zelena merasa bahwa genggaman ini akan sulit untuk dilepaskan.

TUJUH

Kamar itu berada di gedung yang sama dengan restoran. Mereka hanya perlu masuk ke dalam lift untuk mencapai kamar yang telah Mikail persiapkan. Seolah-olah pria itu tahu Zelena tak akan menolak penawarannya.

Begitu pintu telah tertutup di belakang mereka, Mikail meraih wajah Zelena dan mencium bibirnya. Ciuman yang rakus, mendominasi dan juga liar. Zelena menjatuhkan tas kecil di tangannya, refleks ingin mendorong Mikail menjauhi tubuhnya.

Tapi tubuhnya sendiri didorong ke dinding, terhimpit oleh besarnya tubuh pria itu. Mikail menahan Zelena di sana selagi ia menggeledah tubuh wanita itu, mengeluarkan beberapa belati yang Zelena simpan di balik gaun malamnya.

Suara benturan besi tajam dan lantai yang dingin memecah keheningan.

“Kamu tak membutuhkan benda itu,” ucap Mikail menarik belati terakhir dari paha Zelena.

Sialan. Pria itu bahkan tahu di mana letak Zelena menyimpan senjatanya.

“Jangan berpikir untuk menikamku dari belakang, Bunny. Atau aku akan melakukan hal yang sama padamu. Dan percayalah, tikamanku akan lebih menyakitkan daripada milikmu.”

Ancaman itu tidak dilayangkan hanya untuk menakuti, tapi sekaligus sebagai peringatan bagi Zelena agar tidak mengkhianati kesepakatan yang telah mereka setujui. Mikail bukan pria yang akan menerima pengkhianatan. Sekecil apa pun pengkhianatan itu.

Ciuman mereka kembali berlanjut, kali ini… Zelena tak lagi berusaha menolak. Ketika ia telah berkata ‘setuju’ maka tak ada jalan kembali. Menolaknya sekarang pun akan percuma.

Lidah pria itu masuk ke dalam mulutnya, melahap bibirnya dalam-dalam. Penaklukan yang tidak akan pernah Zelena biarkan jika itu dilakukan oleh orang lain. Sayangnya, ia memang sudah tunduk sebagai budak.

Mikail menurunkan tali gaun malam itu ke bawah. Melucuti kain itu agar ia bisa melihat tubuh Zelena yang telanjang. Wanita itu tak mengenakan bra, satu-satunya pelindung hanyalah celana dalam tipis berenda.

Dalam sekali sentakan, tangan Mikail merobeknya.

Napas Zelena tercekat, tubuhnya diangkat dan digendong tanpa membiarkannya lepas dari himpitan. Dinding yang dingin bersentuhan dengan punggungnya yang polos. Kedua kakinya melingkari tubuh Mikail yang masih berpakaian lengkap.

Sangat tidak adil jika ia telanjang sendirian sementara pria itu masih berpakaian. Maka ia pun menarik lepas tuxedo Mikail dari tubuhnya.

Senyum di bibir Mikail terasa di bibir Zelena. Kalau Mikail pikir Zelena melakukan itu karena sudah tidak sabar menyatukan tubuh mereka, maka ia salah. Zelena melakukan itu agar ia tak terlihat seperti budak. Jika mereka memang harus berhubungan seks, maka Mikail juga harus telanjang sepertinya.

Kedua tangan Zelena memeluk leher Mikail. Kemeja pria itu sudah berserakan bersamaan dengan pakaian Zelena. Tubuh itu kokoh, liat dan kekar. Bahunya yang lebar terasa hangat di kulit Zelena. Pria itu membawa Zelena ke dalam kamar tidur, membaringkan wanita itu di sana.

Napas Zelena terengah-engah, kali ini ia tidak bisa berbohong bahwa tubuhnya memang menikmati ciuman mereka tadi. Sudah bertahun-tahun tak ada pria yang menyentuhnya seperti itu, jadi ketika mendapatkan rangsangan, tubuhnya merespon dengan cepat.

“Sudah basah di bagian ini.”

Ibu jari Mikail menyentuh vagina Zelena, ia memainkan jarinya naik turun di bibir kewanitaan yang sudah basah. Pria itu membawa ibu jarinya ke mulut dan menjilat cairan yang ada di sana.

Apa yang Mikail lakukan membuat Zelena menatapnya lekat. Ia masih membenci situasi ini, tapi perempuan itu menekan rasa bencinya. Hal ini akan terus berlanjut, untuk apa membenci apa yang sudah ia setujui secara sadar?

Mikail menarik kedua kaki Zelena ke atas, lalu membukanya dengan lebar.

“Ugh…”

Kedua tangan Zelana hanya mampu mencengkeram sprei yang terasa dingin. Kedua kakinya terbuka lebar, pria itu menunduk ke arah pangkal pahanya. Belum sempat Zelena menarik napas, lidah Mikail sudah menjilatnya di sana.

Matanya terpejam rapat, lidah itu menyusup masuk melalui celahnya yang semakin basah. Pinggulnya ditarik ke atas, Mikail benar-benar membenamkan wajahnya di sana. Pria itu membuka mulut dengan lebar, mengisap vagina itu seperti menikmati makanan yang paling nikmat. Lidahnya masuk ke dalam, menjilat dinding kewanitaan Zelena yang lembut sekaligus hangat. Giginya memberikan gigitan kecil di bibir kewanitaan perempuan yang hanya bisa terbaring pasrah di bawahnya. Ujung lidah Mikail menyentuh tonjolan kecil yang berdenyut, memberikan rangsangan yang nikmat.

“Ah…”

Untuk pertama kalinya erangan itu lolos. Rasa malu membalut sekujur tubuh Zelena, tapi ia tak menemukan tempat untuk bersembunyi, maka jalan satu-satunya hanyalah mengeraskan tekadnya.

“Menikmatinya, Baby?”

“Jangan panggil aku baby.”

“Mulailah terbiasa.”

Mikail kembali menjilat, matanya menatap lurus pada wajah Zelena yang memerah. Ia sengaja mendorong lidahnya lebih jauh ke dalam, mengamati bagaimana Zelena menutup kedua matanya dengan mulut sedikit terbuka.

Ekspresi wanita itu membuat kejantanannya menegang lebih keras lagi. Denyutannya hampir meledakkan benak Mikail. Ia sudah tidak sabar membenamkan dirinya, menghunjam sekuat mungkin untuk membuat wanita ini menangis dengan cara yang tidak ia sukai.

Mikail membebaskan penisnya, melihat kejantanan itu, sepasang mata Zelena terbelalak. Sial. Mengapa benda itu besar sekali?

“Aku tidak terlalu suka menunggu.” Mikail menahan kedua kaki wanita itu dan membukanya selebar yang ia bisa. Ia

mengarahkan ujung miliknya ke depan celah Zelena yang mengkilap basah.

Begitu kepala penis itu menyentuh kewanitaannya, Zelena menahan napas. Mikail mendorong pelan, beruntung lah ia karena pria itu tak langsung mendorong dalam satu gerakan. Zelena mungkin akan berteriak kesakitan.

“Ah… sial… begitu sempit.”

Mikail terus mendorong miliknya lebih jauh. Hangat yang ia rasakan di penisnya menyebar sampai ke seluruh tubuh. Tak salah mengapa ia tak bisa tidur membayangkan vagina ini menerima penisnya. Penis itu makin masuk lebih dalam, menghadirkan erangan yang kembali terdengar meskipun Zelena berusaha menahannya.

“Berapa banyak pria yang sudah pernah masuk ke dalam tubuhmu?” Mikail mendorong kuat, penisnya tenggelam sampai ke pangkal. “Sialan… sempit sekali.” Tapi ia tahu kalau ini bukan kali pertama untuk Zelena. “Jawab

aku.” Ia membungkuk, melingkupi tubuh wanita itu dengan tubuhnya yang kekar.

Zelena berpaling, tak ingin menjawab. Untuk apa pria itu ingin tahu urusan pribadinya?

Telapak tangan Mikail mencengkeram dagu Zelena agar menatapnya.

“Jawab atau aku bisa mencarinya sendiri. Jika dia masih hidup, aku akan membunuhnya.”

“Jangan membunuh orang yang tak ada hubungannya denganmu.”

“Kalau begitu jawab saja—”

“Hanya satu.” Zelena menjawab dengan jujur. “Dan itu sudah lama berlalu.”

“Bagus.” Pria itu tersenyum dingin. Dari jarak sedekat ini, Zelena bisa melihat tatapannya yang keji. “Berarti aku hanya perlu membunuh satu.”

“Mikail!” Zelena hendak membentak tapi pria itu menarik pinggulnya lalu mendorong dengan kuat. Bentakan itu berubah rintihan

yang Zelena benci. Mengapa tubuhnya harus merespon pria itu sebaik ini?

“Haa… Bunny… berhentilah membentakku.” Ia menarik penisnya lalu mendorong lagi. Kewanitaan Zelena terasa penuh, setiap gesekan menghadirkan kenikmatan. “Bersuaralah, tidak perlu malu padaku.” Ibu jari Mikail menarik bibir bawah yang Zelena gigit. “Bukankah kamu sudah setuju untuk menjadi milikku, Baby?”

Bibir Mikail mendekati telinga Zelena, menggigitnya pelan.

“Hanya aku…” ucapnya dengan nada posesif, “hanya aku akan memasuki tubuhmu.” Suara itu seperti sebuah jerat yang kini mengalungi leher Zelena, seperti tali kekang untuk mengikatnya. “Jika ada pria yang berani menghunjam ke dalammu seperti ini—” ia menarik penisnya lalu menghunjam lebih kuat. “—aku akan membuatmu membayarnya.”

“Kamu pikir, aku ini pelacur—ah…” Zelena mencengkeram rambut Mikail, menariknya ke atas. Tatapannya tertuju pada wajah pria itu yang tersenyum. Di bawah sana, begitu nikmat sampai Zelena nyaris lupa alasan mengapa ia harus membenci pria yang sedang menikmati tubuhnya. Tapi ia berhasil meraih kebencian itu kembali, semata-mata hanya untuk memberi makan harga dirinya yang tersisa. “Kalau pun aku melakukannya dengan pria lain, itu hakku.”

“Oh, cobalah. Kita lihat bagaimana akhirnya nanti.”

Mikail meraih pinggul Zelena dan menariknya ke atas sehingga ia bisa masuk lebih dalam. Nyaris tak ada yang tersisa, pangkalnya yang tebal sudah membuka lebar kewanitaan Zelena. Dengan kedua tangan, ia menahan pinggul itu sambil terus menghentak dalam. Suara penyatuan mereka bersahutan dengan desah napas keduanya. Percintaan yang kasar namun Zelena baru sadar kalau ia bisa menerimanya dengan baik.

Tubuhnya diputar sehingga wanita itu berada dalam posisi merangkak. Zelena belum sempat menarik napas ketika Mikail menghunjamnya dari belakang. Pria itu menarik tubuh Zelena dengan telapak tangan menahan leher wanita itu, membuatnya bersandar padanya.

Tangan Mikail menyusup ke depan, menyentuh klitoris Zelena yang menegang. Berbeda dengan percintaan mereka yang kasar, belaian di sana justru terasa lembut.

“Sebut namaku…” bibir Mikail menyentuh daun telinga Zelina sambil berbisik parau. “Sebut namaku, Baby…“

“Ugh…” kuku-kuku Zelena tertancap di paha Mikail yang keras.

“Masih tidak ingin bekerja sama, Bunny?” Mikail menarik kedua kaki Zelena ke atas, wanita itu terkesiap karena posisi yang tidak pernah ia lakukan. Kedua kakinya diangkat ke atas, membuat celahnya terbuka lebar di bawah. Mikail menghunjam kuat dari bawah.

“Mikail!” Zelena menjerit oleh kenikmatan yang tak pernah ia bayangkan. Pria itu bahkan mengangkat tubuhnya seolah ia seringan kapas.

“Bagus. Sebut namaku seperti itu.”

Mikail begitu menggila oleh vagina yang menjepitnya kuat. Ia memeluk tubuh itu dengan erat selagi penisnya mendobrak pertahanan wanitanya.

Miliknya. Keposesifan yang menguasainya dari ujung kaki sampai ke kepala begitu hebat sampai-sampai rasa itu meledak di dadanya.

Wanita ini sekarang miliknya.

Zelena menatap dinding dengan pandangan memburam, napasnya terputus-putus dan hanya bisa bersandar pada tubuh kekar di belakangnya.

Mungkin sekarang lehernya yang dijerat oleh tali kekang. Tapi Zelena bersumpah akan membalik keadaan, ia akan membuat pria itu lah yang akan tunduk di bawah kakinya.

Zelena Frederick mungkin sedang kalah sekarang, tapi ia selalu belajar dari kekalahan. Jika nanti pria ini yang berlutut padanya, akan ia buat pria itu menjilat telapak kakinya.

DELAPAN

Dasar tubuh pengkhianat!

Zelena marah dan jengkel pada tubuhnya yang menikmati hubungan seks panas ini. Tubuhnya terus berayun ke depan, lututnya berada dekat dengan wajahnya, pria itu tak lelah mengangkatnya seolah berat Zelena bukan apa-apa.

“Ah… tunggu…” Kuku-kuku runcing itu mencakar paha Mikail yang terasa keras. “Ugh… sebentar!”

“Ada apa, hmm?” Mikail menggigit leher Zelena sambil terus menghunjamkan penisnya. “Milikmu mencengkeram milikku dengan kuat.”

Itu karena milikmu terlalu besar!

Zelena ingin meneriakkan hal itu, tapi dorongan kejantanan Mikail yang terus menerobos ke dalam dirinya, membuyarkan pandangan dan pikiran. Zelena nyaris tak

dapat memikirkan hal lain selain penis yang terus menghunjamnya tanpa henti.

“A—aku…”

Miliknya berdenyut kian hebat, menandakan Zelena akan segera mendapatkan klimaksnya. Mikail menyadari hal itu dan tersenyum, ia tiba-tiba berhenti bergerak dengan sengaja.

Tubuh yang tiba-tiba diam itu membuat Zelena menoleh ke belakang.

“Ada apa?”

Sungguh, cara Mikail tersenyum benar-benar membuat Zelena melotot marah. Pria itu pasti sengaja melakukan ini untuk membuatnya kesal.

“Menikmatinya?” Wajah Mikail mendekat, lidahnya terjulur untuk menjilat bibir bawah Zelena. “Ah… milikmu terus berdenyut dan mencengkeramku dengan erat, Bunny. Apakah kamu sangat menyukai penisku?”

“Tingkat percaya dirimu patut dipertanyakan.”

Zelena berpaling, tidak ingin menunjukkan wajahnya kepada pria itu. Tapi sayangnya salah satu tangan Mikail meraih wajah itu agar kembali menoleh padanya.

“Aku tahu kamu menyukainya.”

Bahkan jika ia menyukainya, Zelena tak akan pernah mengakuinya.

“Memohonlah, Bunny.”

“Tidak.”

“Memohonlah untuk mencapai klimaksmu.”

“Tidak akan!”

“Hmm…”

Pria itu mengangkat tubuh Zelena sedikit, lalu menariknya ke bawah. Tindakan itu tentu saja membuat kewanitaan Zelena berdenyut kian kencang, benda besar itu terus

menyumpalnya, memberinya kenikmatan yang tidak terbayangkan sebelumnya.

Ah… nyaris saja erangan lolos dari bibir Zelena, tangannya mencengkeram paha Mikail erat, paha itu mungkin telah berdarah karena kukunya yang runcing. Setiap kali Mikail menghunjamkan miliknya dengan kuat, Zelena hanya bisa mencakar pria itu untuk menyalurkan sensasi yang meledak dalam tubuhnya.

“Masih tidak mau memohon padaku?”

Tubuh Zelena tersentak kala ia merasakan belaian lembut di klitorisnya. Tidak hanya itu, pria itu dengan sengaja mendorong jarinya ke bawah dan ke atas, memberi rangsangan yang membuat kaki Zelena mulai gemetar.

“Memohonlah. Aku tidak akan membiarkanmu mendapatkannya kalau kamu tidak memohon padaku.”

“Tidak akan.”

Masih dengan kekeras kepalaan yang Mikail sendiri takjub begitu menyadarinya, wanita itu sudah hampir gila oleh sensasi klimaks yang berada di depan mata, miliknya terus mencengkeram penis Mikail sehingga pria itu merasa miliknya akan patah. Namun Zelena masih tidak ingin mengalah. Padahal wanita itu tak lagi memiliki harga diri yang tersisa untuk dipertahankan.

Mikail menarik kejantanannya keluar, sontak hal itu mengusik keteguhan Zelana, ia menoleh dengan wajah marah. Rona kemerahan di wajah itu bahkan sampai ke leher dan telinga.

“Sebut namaku dan memohonlah.”

Mikail menariknya sampai keluar. Dengan posisi kaki terbuka lebar, tentu saja meninggalkan kekosongan di vagina Zelena yang meneteskan cairannya ke bawah. Miliknya sudah dibuat merekah menyesuaikan milik Mikail yang besar. Tentu saja ketika Mikail mengeluarkan dirinya dari sana, rasa

penuh yang semula terasa nikmat berganti dengan rasa kosong yang hampa.

Tidak! Tidak mungkin Zelena terus merendahkan dirinya yang sudah terinjak demi sebuah klimaks! Meskipun kembang api dalam benaknya siap meledak, rasanya sangat tidak nyaman berhenti di saat ia sudah hampir mencapai pelepasan.

“Betapa keras kepalanya dirimu.”

Mikail mendorong satu jarinya masuk. Zelena yang bersandar di dadanya hanya bisa tersentak, kedua kakinya yang diangkat ke atas kembali gemetar. Tapi tentu saja ukuran jari itu tidak sebanding dengan penis Mikail yang membuatnya penuh. Lagipula, pria itu sengaja hanya memainkan satu jari untuk memaksa Zelena tunduk.

“Aku… pasti…” Zelena menggeram marah, mencakar paha Mikail lebih kuat. “Akan… membunuhmu….”

“Ketika aku mati, aku akan membuatmu terkubur bersamaku hidup-hidup.” Senyum di wajah Mikail hanya mengundang rasa marah Zelena menjadi lebih besar. “Tidak akan ada yang bisa memilikimu setelah aku mati. Itu pun kalau kamu bisa membuatku meregang nyawa.”

“Kita lihat nanti.”

“Berhentilah bersikap sombong. Ingatlah di mana posisimu sekarang.”

Memang, Zelena adalah budaknya. Tapi tak ada yang tahu masa depan. Kini mungkin ia yang dipaksa untuk tunduk. Tapi Zelena sudah membulatkan tekad bahwa di masa depan, Mikail lah yang akan tunduk.

“Ah! Jarimu sialan!”

“Hmm?” Jari Mikail terus bergerak keluar masuk miliknya yang terus meneteskan cairan, suara beceknya sangat memalukan bagi Zelena. Pria itu bahkan semakin mengangkat kakinya ke atas, bokong Zelena

ditahan oleh kedua paha Mikail. Dengan posisi yang sangat memalukan seperti ini, Zelena menyadari kekalahan yang tak terelakkan. Pandangannya terus tertuju pada jari yang terus membuatnya menahan erangan. Penis pria itu mencuat di antara belahan bokongnya. Zelena sudah tidak bisa lagi bertahan. Ia… ia membutuhkan pria itu—ah sialan! Ia butuh mencapai klimaksnya!

“Masukkan.” Suaranya gemetar oleh rasa malu yang tidak mampu ia tampung lagi.

“Apa? Aku tidak mendengarnya dengan jelas, Bunny.”

Pria itu mendengarnya dengan sangat jelas, tapi niatnya memang membuat Zelena kehilangan seluruh harga diri yang tersisa.

“Penismu! Masukkan ke dalamku sekarang!”

“Aku tidak mendengar kata ‘please’ di sini.”

Zelena mengangkat tangannya ke atas, meraih kepala Mikail yang berada di belakang kepalanya, dengan cengkeram kuat di rambut

tebal pria itu, ia menariknya sekuat tenaga. Mikail bahkan tidak meringis meskipun kulit kepalanya nyaris terlepas oleh kuatnya cengkeraman Zelena.

“Masukkan.” Zelena menggeram.

“Aku akan memasukkannya kalau kamu mau menciumku—”

Bibir itu dibungkam oleh keputusasaan. Zelena kalah dan jatuh berkali-kali hanya dalam waktu beberapa jam. Kekalahan beruntun yang sungguh tidak ingin ia pikirkan sekarang. Lidahnya masuk ke dalam mulut Mikail selagi ia menarik kepala itu ke depan lebih kuat lagi. Putus asa yang begitu pekat dapat Mikail rasakan dari cara Zelena menciumnya.

Maka pria itu memegangi bokong Zelena, mengangkatnya ke atas untuk menghunjamnya begitu kuat. Zelena menjerit, jeritan yang tertahan di bibir Mikail. Tanpa sadar ia menggigit bibir bawah pria itu sampai berdarah. Tapi darah itu tak

menghentikan Mikail yang sudah nyaris gila. Vagina Zelena terus menerus memijatnya dari dalam. Menjepit dan begitu ketat, denyutannya terasa panas. Dadanya sesak oleh kenikmatan yang tak pernah ia dapatkan dari siapa pun dalam hidupnya. Semakin dalam ia memasuki Zelena, semakin ketat wanita itu menjepitnya.

Milikku!

Kata itu menggema dalam benak Mikail. Penisnya dengan brutal mengobrak-abrik kewanitaan Zelena yang terus meneteskan cairannya. Lidah wanita itu yang putus asa bermain dengan lidahnya. Ia tak melepaskan lumatannya di bibir yang terasa lembut. Mikail melahapnya seperti cara Zelena melahapnya di bawah sana.

“Mikail…” Zelena terengah, bibirnya kebas oleh ciuman yang kasar dan kuat. Tubuhnya berayun kian cepat. Ia meraih lengan pria itu untuk berpegangan. “Mikail… Mike…”

Mike? Mikail menenggelamkan wajah di leher Zelena yang aromanya sangat ia sukai. Panggilan itu. Mike. Hanya satu orang yang pernah memanggilnya seperti itu. Itu pun sudah lama sekali, Mikail bahkan lupa bahwa ada nama panggilan seperti itu dulu. Bahkan ia sudah hampir lupa dengan orang yang memberikan panggilan itu padanya.

“Mike…”

Zelena tak lagi seperti dirinya sendiri. Wajahnya bersandar di lengan Mikail, menggigit bisepnya yang keras lalu ia mengejang, kedua kakinya gemetar, jari-jarinya menekuk dalam. Kedua kaki yang masih terangkat ke atas itu terus bergetar dengan hebat. Di bawah sana, miliknya mencengkeram Mikail begitu kuat.

“Fuck!” Pria itu mengumpat, rasanya seperti kejantanannya digenggam oleh kehangatan. Ia mendorong lebih kuat lagi lalu membiarkan dirinya tertanam di sana, menikmati klimaks hebat yang Zelena dapatkan. Tubuhnya pun

tak mampu menahannya, pria itu membiarkan semuanya meledak sambil memeluk tubuh Zelena erat-erat.

Napas keduanya bersatu, terengah-engah di dalam ruangan yang mendadak hening. Zelena mendongak, membiarkan kepalanya bersandar di dada Mikail. Pandangannya yang buram berusaha keras untuk fokus pada langit-langit ruangan yang asing. Apa yang telah meledak di dalam tubuhnya barusan bukan hanya sekadar kenikmatan, tapi sesuatu yang membuatnya merasa terbang dengan tinggi. Ia tak pernah mencapai klimaks sehebat ini. Getaran itu bahkan masih membuatnya mengejang tanpa henti.

“Turunkan aku.”

Mikail masih diam, pelukannya tak mengendur, napas Zelena mulai sesak oleh kuatnya pria itu melingkari perutnya.

“Turunkan aku, Mikail.”

“Aku belum selesai denganmu.”

“Apa?!”

Mikail menarik dirinya dari dalam tubuh Zelena. Semburan cairan langsung mengalir sampai ke alas tempat tidur yang bersih. Pria itu memutar tubuh wanita itu dan membaringkannya di atas kasur.

“Apa yang—” Napasnya tersentak, dicuri oleh bibir Mikail yang membungkamnya. Ia memukul-mukul bahu pria itu, tapi Mikail malah melahapnya kian rakus.

Pria itu benar-benar tak memberinya waktu untuk memulihkan tenaga. Mikail kembali menghunjam. Karena kali ini vagina Zelena sangat basah oleh cairannya, mudah baginya untuk masuk begitu dalam.

Zelena tak bisa berpikir, tak bisa melawan, dan tak mampu menolak. Ledakan demi ledakan mengguncang tubuhnya tanpa henti. Ia yang dulu pernah bercinta hebat dengan mantan kekasihnya, nyatanya kenangan itu nyaris tak mendekati apa yang Mikail lakukan padanya sekarang. Dulu, ia pikir mantan

kekasihnya sudah yang paling hebat karena berhasil membuatnya mengerang, tapi Mikail bahkan sampai membuatnya meneteskan air mata.

Seperti baru saja tertabrak truk, Zelena bangun dengan sekujur tubuh yang lelah. Ia membuka mata, lalu menutupnya lagi. Bertahun-tahun ia menjalani latihan militer bersama ayahnya, baru kali ini Zelena merasa lelahnya bukan main.

Sialan! Mikail!

Ia membuka mata dengan cepat, lalu memaksa dirinya untuk bangkit duduk. Rasa sakit yang tumpul menyengat pinggangnya. Bukan main, pria itu mampu membuatnya meringis seperti ini. Tatapan Zelena mengamati sekeliling kamar yang tak sempat ia amati tadi malam, mencari keberadaan pria brengsek yang sudah membuatnya kacau tanpa henti.

Pria itu sedang duduk di sofa dengan begitu santai, rokok menyala dengan secangkir kopi di tangan.

“Akhirnya kamu bangun. Aku pikir, aku terpaksa akan mengubur mayatmu di kota ini.”

“Tutup mulutmu!” Ia membentak dengan suara parau. Sebanyak apa ia menjerit tadi malam sehingga suaranya nyaris hilang?

Zelena bangkit dari ranjang, ia tidak lagi peduli dengan pakaian. Toh mereka sudah melewati tahapan tanpa busana sepanjang malam. Dengan langkah goyah, ia masuk ke dalam kamar mandi dan mengunci pintunya dari dalam.

“Apa-apaan ini?!”

Bagian leher dan dadanya dipenuhi tanda merah. Memalukan melihat tubuhnya dipenuhi tanda yang pria itu buat di saat Zelena bahkan tak menyadarinya. Ini pertama kalinya Zelena mendapatkan tanda sebanyak

ini. Ia menyentuhnya dengan jijik, dan semakin jijik saat menyadari bahwa ia lakukan semua ini dengan kesadaran penuh. Zelena lah yang menerima kesepakatan itu secara sadar—meskipun ia merasa bahwa semua itu ia lakukan atas keterpaksaan. Namun, siapa yang bisa ia salahkan saat kakinya sendiri lah yang mengikuti langkah Mikail ke dalam kamar ini?

Sperma menetes di antara pahanya. Membuat Zelena semakin sadar bahwa tubuh ini telah dinodai sperma pria itu. Rasa benci pada diri sendiri jauh lebih besar daripada ia membenci Mikail.

Tubuhnya berdiri di bawah pancuran air dingin. Berharap air dingin ini akan menenangkan benaknya yang sedang panas. Akan tetapi, siapa yang sedang Zelena bohongi sekarang? Sisa harga diri yang mana yang mampu ia pertahankan? Tidak ada lagi yang tersisa. Bahkan secuil pun tak lagi ada.

Yang dapat ia lakukan hanyalah menemukan cara membalik keadaan secepatnya. Meskipun terdengar mustahil, tapi ia yakin tak ada yang mustahil jika Zelena melakukannya dengan sungguh-sungguh.

Tali bathrobe ia ikat dengan kuat, hanya dengan jubah itu, ia mendekati Mikail dan duduk di depannya.

“Kopimu.” Pria itu menunjuk secangkir kopi yang masih panas di atas meja.

Zelena meraih dan menyesapnya sedikit. Ia memang membutuhkan kafein untuk menjernihkan pikiran. Sayangnya kafein saja tidak cukup untuk mengangkatnya dari lumpur yang sudah membuatnya tenggelam.

“Mari kita bahas lebih detail.” Ia menaruh cangkir ke atas meja. “Leonard yang sedang berada di Phuket, apa yang akan dia lakukan?”

Mikail melempar sebuah flashdisk. Zelena menangkap dan menggenggamnya. Kepalanya menunduk menatap benda itu.

“Semua informasi yang kamu butuhkan tentang yang satu itu.”

“Apa maksudmu yang satu itu? Apakah kamu hanya memberi informasi tentang satu orang?”

“Ya.”

“Brengsek! Kamu bilang akan memberiku informasi tentang semua yang—”

“Aku tidak pernah menjanjikanmu informasi itu secara lengkap.”

Zelena melotot marah. Apa pria ini mempermainkannya?

“Aku hanya akan memberimu informasi tentang yang di Phuket. Aku tak mengatakan tentang yang lain.”

“Brengsek! Aku bersumpah—”

“Kamu bisa mendapatkan yang lain jika bersikap baik. Aku akan memberimu satu persatu. Jadi jangan serakah, Baby. Yang satu ini lebih dari cukup untukmu sekarang.”

“Bajingan keparat!” Zelena nyaris kehabisan kata-kata. Yang mampu ia pikirkan hanyalah makian. Amarahnya memuncak saat melihat pria yang ia maki hanya tersenyum kecil tanpa merasa tersinggung.

“Jika ingin mendapatkan yang lain, patuhi saja perintahku.”

Aku bukan budakmu! Hampir saja kalimat itu terlontar. Tapi lagi-lagi ia ingat bahwa ia memang sudah menyetujui kontrak budak dan majikan ini. Napasnya terengah-engah, dadanya penuh oleh rasa marah. Tapi yang bisa ia lakukan hanyalah menggenggam erat-erat informasi yang sudah ada di tangannya.

“Biarkan timmu yang melakukannya. Jangan pernah injakkan kakimu di Phuket.”

“Aku tidak pernah memberimu wewenang mengatur pekerjaanku, bajingan.”

Tubuh yang kekar itu bersandar dengan kedamaian yang tak Zelena rasakan. Pria itu mengusap dagu, menatap lurus ke wajah Zelena yang merah karena emosinya.

“Aku tidak ingin kehilangan mainanku. Lagipula, jika kamu menentang, maka ucapkan selamat tinggal pada informasi yang lain. Serahkan pada Eagle Eyes dan kembalilah ke Jakarta. Tinggalkan Bangkok malam ini juga.”

“Tidak akan—”

“Sesulit itu untukmu patuh?”

“Aku tak memberimu izin untuk mengutak-atik pekerjaanku. Menjadi budak seks tak lantas membuatmu menjadi atasanku!”

“Sudah kuduga jawaban itu akan keluar dari mulutmu.”

Mikail berucap pelan, menatap pemandangan Bangkok yang begitu terik siang ini. Festival masih berlangsung di luar sana. Cuaca yang panas dan turis yang padat benar-benar perpaduan yang sempurna untuk mengincar nyawa seseorang.

“Mereka masih akan terus berdatangan ke Bangkok kalau kamu tetap di sini. Kembali ke Jakarta dan bersembunyilah di markas untuk sementara selagi timmu meringkus Leonard yang satu itu. Tunggu aku kembali ke Jakarta.”

“Menunggumu seperti anjing peliharaan yang menunggu tuan?” Dengusan sinis itu bahkan tak mengubah raut wajah Mikail sedikit pun.

“Itu syarat dariku, Baby. Jangan terlibat dengan yang satu ini. Biarkan yang lain bekerja. Atau aku tidak akan memberitahumu kata sandi untuk membuka datanya.”

Memang bajingan biadab! Zelena ingin meremukkan flashdisk di tangannya. Namun

benda itu lah satu-satunya alasan mengapa ia rela dijadikan peliharaan.

Cara Mikail menatapnya membuat Zelena tahu bahwa pria itu lagi-lagi telah berada satu langkah di depannya.

SEMBILAN

“Dari mana saja, Kak? Aku sudah menghubungimu ratusan kali.”

“Berisik.” Zelena duduk di sofa, menghempaskan dirinya yang merasa lelah. Tidak hanya fisik tapi juga mentalnya.

Perdebatan panjangnya dengan Mikail tak mengubah keputusan pria itu. Zelena dibuat tak bisa memilih karena pria itu hanya menyediakan satu pilihan. Bahkan ia mendebat sampai uratnya menonjol pun, Mikail hanya menatapnya datar. Memandang Zelena seperti kucing berisik yang terus mengeong pada tuannya. Lelah dan putus asa, ia akhirnya menyerah. Kepalanya terancam meledak jika terus bicara dengan pria itu. Jadi ia minta pria itu untuk menyediakan pakaian lalu ia pergi dari hotel itu dengan kakinya sendiri, meskipun Mikail menawarkan sopir untuk mengantar. Ia tidak sudi menaiki

mobil pria itu bahkan dengan sisa-sisa harga diri yang telah punah.

“Apakah kamu baik-baik saja?” Rai mendekat untuk memberinya sebotol air mineral. “Kamu tampak lelah.”

“Aku memang lelah.” Siapa yang tak lelah digempur semalaman oleh penis yang besar? Setiap kali melangkah, Zelena bahkan masih merasa ada sesuatu yang berada di dalam kewanitaannya.

“Enam orang menyerang secara tiba-tiba. Untungnya kami cepat menyadari pergerakan mereka. Aku yakin mereka adalah suruhan Leonard. Besar kemungkinan mereka mengincarmu.” Arland duduk di samping kakaknya. “Kita tak bisa terus membiarkanmu seperti ini. Dan mengenai pembunuh bayaran yang satu itu, serahkan saja kepada kami.”

“Tidak perlu.”

“Apa maksudmu?”

“Mengenai Mikail, kurasa kalian tak perlu lagi khawatir.”

“Jelaskan, aku tidak mengerti.” Rai menatapnya lekat.

Zelena melempar flashdisk yang diberikan Mikail padanya. Rai menangkap dan enatapnya.

“X, ambil laptop.”

Xavier melesat ke ruangan lain untuk mengambil laptop. Mereka duduk di sofa bersama-sama. Rai menaruh laptop ke atas meja lalu menghubungkan flashdisk itu.

“Password,” ucap Xavier yang ikut menatap layar. “Apa password-nya?”

Semua orang menoleh kepada Zelena yang bersandar lelah di sofa. Wanita itu menatap ke arah jendela. Bibirnya mencebik kesal. Ia enggan untuk menyebutkan satu kalimat yang dibuat Mikail sebagai kata sandi.

“Zelie?”

“Aku akan membuatmu puas, Bunny.”

“Hah?!” Semua orang lagi-lagi menatapnya bingung.

“Kata sandinya!” sahut Zelena jengkel. “Itu kata sandinya.”

“Orang gila mana yang membuat kata sandi menjijikkan seperti itu?!” Xavier mengumpat marah. “Psikopat menjijikkan! Cabul!”

Tapi Rai yang bersikap tenang memasukkan kata sandi yang Zelena sebutkan. Begitu datanya terbuka, seluruh perhatian tertuju pada layar laptop. Data-data penting tentang pulau pribadi Leonard di Phuket, rencana transaksi senjata ilegal di Pattaya dalam minggu ini, lalu penyelundupan narkoba di Bangkok besok malam.

“Dari mana kamu dapatkan data-data ini? Siapa yang memberikannya?”

“Itu…” Zelena berdehem, berbaring di sofa, kakinya dengan sengaja menendang kepala Xavier. Adiknya itu hendak membalas, tapi

Arland menahan tangan Xavier untuk tetap diam.

Meski jengkel, Xavier hanya bisa menahan diri.

“Aku membuat kesepakatan dengan Mikail—”

“Mikail? Mikail yang mana? Yang hendak membunuhmu?!” Lagi-lagi Xavier yang lebih dulu menyela. “Apa-apaan ini, Zelena?”

“Dengarkan saja dulu, brengsek!” Kaki Zelena kembali menendang saudaranya itu.

Jika saja Rai dan Arland tak segera menahan keduanya, akan ada pertengkaran besar terjadi.

“Berhentilah bertengkar, mari kita bicara layaknya orang dewasa,” ucap Damian yang sejak tadi memilih diam. “Lanjutkan, Zelie. Kami ingin mendengar ceritamu.”

“Aku bertemu dengannya tadi malam. Kami bicara—”

“Memangnya dia bisa diajak bicara? Kamu bicara dengan pria yang sedang mengincar nyawamu? Yang benar saja, Zelena. Apa kamu tahu apa yang bisa terjadi saat kamu bertemu dengannya? Sudah gila?!”

Arland dengan terpaksa menarik Xavier yang duduk di lantai, dengan kasar ia menyeret adiknya itu ke sebuah kamar lalu mendorong Xavier dengan kuat ke dalamnya. Arland menguncinya dari luar. Semuanya mengabaikan teriakan dan makian Xavier dari dalam kamar.

“Karena itulah aku enggan membawanya ke dalam misi,” gumam Arland yang kembali duduk dengan tenang.

“Kalau dia tidak diikutsertakan, dia akan ikut dengan sendirinya,” sahut Rai. “Tolong lanjutkan,” ucap Rai kepada Zelena.

“Kami bicara panjang lebar, dan akhirnya mencapai sebuah kesepakatan. Dia tidak akan membunuhku. Malah, dia akan memberiku informasi tentang Leonard secara bertahap.”

“Apa bayarannya? Dia tak mungkin melakukan itu tanpa menerima bayaran darimu.”

Suara Xavier masih terus terdengar dari dalam kamar. Pria itu bahkan sedang berusaha mendobrak pintu.

“Soal transaksi kami, kalian tidak perlu tahu detailnya. Itu urusanku. Aku bisa memastikan keselamatan nyawaku dalam transaksi ini. Jadi skip bagian itu. Fokus saja ke bagian pentingnya.”

Tidak mungkin ia mengatakan yang sebenarnya. Bahwa ia menukar nyawa dengan tubuh. Hal memalukan itu akan ia simpan sendirian sampai mati.

Arland, Rai, dan Damian saling bertatapan. Mereka ingin mengetahui detail lengkapnya, tapi mereka juga sadar bahwa tak baik memaksa Zelena saat ini. Wanita itu sudah bersusah payah mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Dan selagi Zelena tetap bernapas dengan nyaman, bukankah tidak ada yang harus dikhawatirkan? Zelena bukan orang

bodoh yang tidak tahu cara menjaga diri. Jika ia yakin dengan keselamatan nyawanya, maka tak ada hal lain selain ikut percaya pada keyakinan itu.

“Jadi dia sekarang semacam… partner?” Arland menatap kakaknya lekat.

“Ya. Anggap saja dia sekarang partner-ku.”

“Aku hanya akan bertanya kali ini saja. Tapi apa kamu yakin bekerja sama dengannya? Sudah memikirkannya secara matang? Apa nyawamu benar-benar aman?” Rai menatap dengan serius. “Aku tidak ingin menukar nyawa saudaraku demi sebuah informasi. Nyawamu lebih penting dari informasi apa pun, Zelena. Jika informasi ini ditukar dengan nyawa, aku lebih suka tak mendapatkan informasi apa pun. Jadi tolong katakan dengan jujur, apa kamu yakin nyawamu aman?”

Karena ini lah Zelena sangat menyukai Rai. Ia selalu bersikap tenang—meskipun ada kalanya lepas kendali. Tapi setidaknya Rai tak pernah

ikut campur melebihi batas yang ditetapkan. Rai tahu cara menghormati privasi orang lain tanpa ikut campur berlebihan. Ia juga tak suka mengorek-ngorek seperti seorang Xavier Frederick. Calon pemimpin Zahid ini memang pantas menjadi pemimpin mereka.

Bahkan jika pria itu tak setuju dengannya sekarang, setidaknya Rai menahan lidah untuk tidak menghakimi pilihannya. Cukup Zelena yang menghakimi dirinya sendiri, tak akan ia biarkan orang lain melakukannya.

“Aku yakin. Jadi tak perlu lagi menargetkannya. Jika kalian melihatku bersamanya, bersikaplah santai. Aku tidak akan mati di tangannya. Kesepakatan kami benar-benar aman.”

“Baik, kami akan mencoba untuk percaya padamu. Kami tidak percaya padanya, Zelena. Tapi kami percaya padamu.”

“Thanks, Dammy. Aku mencintaimu.”

Damian hanya tersenyum kecil lalu kembali menatap layar laptop yang menampilkan informasi penting itu.

Ia senang mereka bisa menyelesaikan pembicaraan ini tanpa ada perdebatan panjang. Benaknya begitu yakin bahwa saudara-saudaranya tak menerimanya begitu saja atas apa yang Zelena lakukan. Tapi setidaknya mereka mencoba untuk percaya pada keputusannya. Dan itu lebih dari cukup untuk membuat Zelena merasa bahwa ia telah mengambil keputusan yang tepat. Setelah apa yang ia korbankan demi informasi-informasi ini.

“Ah, ya. Aku lupa satu hal. Untuk Leonard yang satu ini, aku tidak akan ikut dalam pengejaran. Aku akan kembali ke Jakarta malam ini.”

Anehnya, semua orang langsung setuju. Zelena sedikit kesal karena merasa bahwa ia memang diharapkan untuk kembali ke Jakarta. Ah, menyebalkan!

“Kalian benar-benar ingin mendepakku, ya?”

Rai menggeleng pelan sambil tertawa. “Tidak. Percayalah. Kami hanya ingin kamu beristirahat. Kamu tampak lelah akhir-akhir ini. Kerja kerasmu sudah membuahkan hasil, Zelie. Terima kasih atas informasi ini. Aku sangat menghargainya. Kerja bagus.” Rai memberikan usapan pelan di kepala wanita itu sebagai bentuk terima kasihnya.

Pujian itu anehnya menyembuhkan sedikit bagian yang terluka di dalam hatinya. Ia tidak butuh banyak, ia hanya butuh sesuatu yang dapat membuatnya berdiri dengan kepala tegak lagi setelah Mikail membuatnya menunduk.

Zelena hanya butuh diyakinkan bahwa ia tetap berjalan di atas kebenaran.

“Jangan lagi berpikir kami meremehkanmu. Lihat yang kamu dapatkan, kami bahkan tak bisa mendapatkannya.”

Arland menambahkan, entah mengapa ia merasa Zelena sedang terguncang oleh sesuatu. Seakan ada yang runtuh dalam diri kakaknya. Ia khawatir, tapi ia menyimpannya dalam kepala. Karena menyuarakannya tak lantas membuat Zelena merasa lebih baik. Dengan harga diri Zelena yang begitu tinggi, menyuarakan kekhawatiran hanya akan dianggap meremehkan oleh wanita yang akhir-akhir ini menjadi sangat sensitif.

“Xavier akan menemanimu pulang ke Jakarta.”

“Aku?” Xavier yang berhasil keluar dari kamar dengan caranya sendiri menatap jengkel. “Apa yang terlewatkan olehku? Bisa kita ulangi pembicaraan ini?”

“Tidak!” Semuanya menjawab serentak.

“Brengsek!” Xavier benar-benar membenci mereka semua!

“Kamu dan Zelie akan kembali ke Jakarta malam ini.”

“Apa maksudmu, Ar?”

“Kami yang akan mengatur sisanya. Nathan dan Jagar akan segera bergabung. Tugasmu mengawal Zelie kembali ke Jakarta dengan aman.”

“Tidak, aku ingin ikut—”

“Divya pasti sudah merindukanmu, X.” Arland mengeluarkan kartu terakhir. Kartu yang ia tahu akan selalu berhasil membuat Xavier tunduk. Tak ada yang lebih dicintai Xavier selain istrinya. Bahkan ia tak mencintai nyawanya sendiri seperti ia mencintai Divya Mahesa.

Xavier cemberut dan kembali duduk di lantai. Ia ingin sekali membantah, tapi ia juga merindukan istrinya.

“Divya akan senang jika kamu kembali lebih awal. Bukankah katanya dia ingin pergi ke Bali? Mengapa tak menemani Divya pergi ke sana selama beberapa hari? Kalian butuh

liburan. Divya pasti lelah dengan pekerjaan yang begitu padat akhir-akhir ini."

"Kamu sedang mengusirku 'kan, Ar?"

"Ya." Arland menjawab terang-terangan. Jawaban yang berhasil membuat semua orang—kecuali Xavier—tertawa geli.

"Baik, semuanya sudah diputuskan. Mari kita bicarakan tentang strategi."

Zelena tetap di sana mendengarkan strategi yang sedang mereka bicarakan, sesekali memberi masukan. Hanya Xavier yang tetap diam, berbaring di lantai dengan wajah cemberut sebagai bentuk protes yang diabaikan oleh semua orang.

Zelena sedang berendam di dalam bathup sambil menikmati segelas wine ketika ponselnya bergetar. Nomor asing itu lagi. Ia mengangkat sambi menyandarkan kepalanya.

"Ya."

“Tepati janjimu untuk kembali Jakarta malam ini.”

“Tidak perlu khawatir, aku bukan orang yang ingkar janji. Justru aku khawatir dengan janjimu yang akan memberikan informasi lagi nanti. Jangan mengingkarinya, bajingan.”

“Aku tak akan ingkar janji, Baby. Persiapkan saja dirimu saat aku kembali ke Jakarta nanti.”

“Menjijikkan.”

Tawa Mikail terdengar rendah dan santai. Zelena mendengus pada dirinya sendiri yang merasa terusik oleh suara tawa itu. Vaginanya masih terasa sedikit sakit karena Mikail begitu kasar pada ronde terakhir, Zelena sampai meneteskan air mata untuk menyuruh pria itu berhenti.

Air mata yang ia benci habis-habisan. Tak pernah ada pria yang membuatnya menangis saat berhubungan seks, pria itu satu-satunya yang berhasil menghancurkan tidak hanya

harga dirinya, namun juga mentalnya. Dalam satu malam, Mikail menginjaknya berkali-kali.

“Aku akan menghubungimu kembali. Jangan rindukan aku.”

“Lebih baik mati daripada merindukan pria menjijikkan sepertimu.”

“Ya, ya. Teruskan saja. Tapi vaginamu menerima penisku dengan baik.”

“Fuck you!”

Zelena memutuskan panggilan lebih dulu dan melempar ponselnya ke lantai. Ia menenggelamkan seluruh tubuhnya ke dalam air hangat. Mencoba mengusir kenangan tadi malam. Tapi semakin ia mencoba mengusirnya, kenangan hubungan seks mereka malah semakin mengusiknya.

“Jangan cemberut, kamu terlihat jelek,” ucap Xavier yang melangkah dengannya memasuki Suvarnabhumi International Airport.

Zelena memutuskan untuk tetap diam. Meladeni Xavier hanya akan memancing emosi dan menguras energi.

“Zelie, kamu—”

“Diamlah, brengsek. Mari kita jangan mengusik satu sama lain. Aku sedang menghemat tenagaku. Jadi jangan ganggu aku atau aku terpaksa akan membungkam mulutmu dengan sepatuku!”

Xavier ingin menjawab, tapi ia tidak tega melakukan itu. Wajah Zelena benar-benar menunjukkan kelelahan.

Mereka check-in lalu masuk ke bagian imigrasi. Setelah itu duduk di ruang tunggu. Zelena menatap ponselnya sambil menunggu boarding yang masih empat puluh menit lagi.

Meskipun ia menatap layar ponsel, ujung matanya terus menatap waspada ke sekeliling. Entah mengapa ia merasa sedang diawasi. Instingnya tak pernah salah. Pandangan Zelena tertuju pada petugas

kebersihan bandara yang sejak tadi mengepel lantai di tempat yang sama. Kecurigaannya semakin besar melihat gerak geriknya yang mencurigakan. Meskipun petugas kebersihan itu seperti seorang wanita tua, pembunuh bayaran bisa menyamar sebagai siapa saja.

Hanya Mikail yang terang-terangan menunjukkan wajahnya di depan Zelena. Entah pria itu tolol atau memang ingin memamerkan wajah dewa Yunani-nya.

“Aku ke toilet sebentar.”

“Ya, hati-hati,” gumam Xavier yang sibuk berselancar di dunia maya, sedang mencari hadiah yang cocok untuk istrinya.

Zelena tak ada keinginan untuk buang air, tapi ia berpura-pura masuk ke dalam bilik toilet. Ia duduk di atas kloset lalu menekan tombol flush. Toilet yang tadinya terdengar percakapan dari penumpang pesawat, mendadak hening. Ia langsung waspada. Sebelum membuka pintu bilik toilet, ia sudah bersiap.

Tepat seperti dugaannya, wanita tua itu langsung menyerangnya. Sebuah jarum suntik yang panjang terarah ke leher Zelena. Ia segera memiting tangan wanita itu, menariknya ke dalam bilik lalu menusukkan jarum itu ke leher sang pembunuh.

Hanya butuh waktu beberapa detik, wanita tua itu menggelepar lalu kejang-kejang. Tak sampai satu menit, ia tumbang tanpa ada napas yang tersisa.

Zelena mendudukkan wanita itu ke atas kloset, ia menyentuh leher sang wanita, menyadari bahwa wanita itu mengenakan topeng wajah. Pembunuh itu bukanlah wanita melainkan seorang pria. Zelena bersandar di dinding bilik, menghela napas panjang. Jika ia tak waspada, maka jarum itu sudah melubangi kulitnya.

Sebelum keluar, Zelena mengunci bilik itu dari dalam, lalu memanjat dari dinding lalu pergi.

Ia menghampiri Xavier tepat ketika panggilan

Boarding terdengar.

“Ayo, X.”

Zelena tak mengatakan apa-apa tentang percobaan pembunuhan barusan. Ia tidak ingin membuat Xavier khawatir secara berlebihan. Sekali lagi ia menatap ke belakang sebelum masuk ke dalam garbarata. Mereka duduk di kelas bisnis, Zelena memindai penumpang yang duduk di sana sebelum ia menyentuhkan bokongnya ke kursi.

“Tidurlah,” ucap Xavier mengusap kepalanya dengan lembut. “Aku tahu kamu banyak pikiran akhir-akhir ini. Kamu juga tampak lelah. Entah apa yang mengganggumu, tapi aku tak akan memaksamu untuk bercerita. Aku tidak akan tidur, aku akan waspada sampai kita mendarat. Gunakan waktumu untuk tidur.”

Zelena tersenyum, meraih tangan Xavier dan menggenggamnya.

“Kamu memang menyebalkan, tapi aku paling menyayangimu, X.” Ia tidak bohong, ia memang menyayangi Ivander dan Arland, tapi si bungsu ini memang kesayangannya. Juga orang yang selalu membuatnya naik pitam.

Hate-love relationship

mereka memang tak ada yang mengalahkan.

“Yeah, kamu juga menyebalkan. Tapi aku menyayangimu.”

“I love you.”

Zelena mengecup pipi Xavier sebelum ia bersandar dan memejamkan matanya. Ia yakin adiknya akan menjaganya dengan baik.

“Ngomong-ngomong, kesepakatan apa yang kamu lakukan bersama bajingan itu?” Xavier berbisik pelan.

“X, kamu baru saja menyuruhku tidur.”

“Ck, lain kali ceritakan padaku.”

“Agar kamu bisa bergosip dengan istrimu?”

“Aku tidak bergosip, Zelena. Aku hanya mengajari istriku agar dia terbiasa menceritakan apa pun padaku. Dia itu suka memendam sendirian, kamu tahu?”

“Tapi tak harus menceritakan aibku.”

“Yeah… itu tak direncanakan. Terkadang Divya juga menceritakan aib Jagar dan Abimana. Aib Kivan juga. Semuanya layak didengar karena dengan begitu aku tahu semua kelemahan mereka. Rasanya menyenangkan melihat mereka kehabisan kata-kata saat berdebat denganku.”

“Sudahlah. Aku ingin tidur.” Zelena menarik selimut sampai ke kepalanya, meninggalkan Xavier yang cemberut sendirian. Wanita itu menahan senyum, bibir Xavier pasti sedang maju beberapa sentimeter ke depan.

Membuat Xavier tidak tenang karena rasa penasaran adalah salah satu hal yang sangat suka ia lakukan.

Yah, salah sendiri mengapa menjadi orang yang tak pandai menyimpan rahasia.

SEPULUH

Berkat informasi yang mereka dapatkan dari Mikail, para letnan Eagle Eyes berhasil meringkus salah satu Leonard. Transaksi senjata ilegal berhasil digagalkan, begitu juga dengan transaksi narkoba. Setidaknya mereka tak kembali dengan tangan kosong. Semuanya selesai hanya dalam empat hari. Dalam empat hari itu juga, Zelena tak mendengar kabar dari Mikail.

Bukan berarti ia menunggu. Akan lebih baik jika pria itu mati di sana.

“Jarang sekali kamu pulang tanpa disuruh,” ucap Zalian yang sedang duduk di teras belakang, menatap kehadiran Zelena yang tidak disangka sore itu.

“Aku hanya sedang malas bekerja,” jawabnya sambil mengambil tempat di samping sang ayah. “Daddy juga sedang bermalas-malasan?”

“Apa gunanya punya bawahan jika Daddy juga harus turun tangan? Daddy ingin lebih menikmati waktu di masa tua.”

“Daddy belum setua itu, percayalah.”

“Benarkah?” Zalian tertawa. “Tapi cucu Daddy mengatakan Daddy terlihat tua.”

“Itu pasti ajaran Arland kepada putranya.”

Mereka menikmati secangkir teh di sore itu saat melihat pertengkaran dua orang di tepi kolam renang.

“… bagiku. Mas itu maunya apa? Kenapa terus ganggu aku?!”

“Justru kamu yang selalu mengganggu ku. Mana ponselmu?”

Sahara berkacak pinggang, menatap Ivander dengan tatapan menantang. “Untuk apa Mas Ivan mau ambil ponsel aku?”

“Menghapus foto sialan itu, Sahara!”

“Itu fotoku, kenapa Mas Ivan yang gelisah?”

“Sialan. Cepat berikan ponselmu padaku!”

“Jangan harap!” Sahara mendorong Ivander dengan kuat. Ivander yang tak waspada langsung tercebur ke dalam kolam renang.

“SAHARA!”

“Itu akibatnya kalau Mas Ivan selalu ikut campur dengan urusan aku!” Sahara memberinya jari tengah lalu pergi berlari menuju pintu samping menuju rumahnya berada.

Zalian dan Zelena yang menyaksikan pertengkaran itu sama-sama menghela napas panjang.

“Kapan mereka akan berdamai?” Zalian bergumam pelan. “Rasanya setiap hari Sahara berteriak pada Ivan.”

“Tunggu saja Ivan mati, baru Sahara akan berhenti berteriak,” jawab Zelena.

“Apa Daddy nikahkan saja mereka?”

“Dad, jangan gila!” Zelena tertawa geli, menatap Ivander yang keluar dari kolam renang dalam keadaan basah kuyup, seperti anjing besar yang terjatuh ke sungai. Ia mengibaskan pakaian dan rambutnya sambil mendekati mereka berdua.

“Apakah kamu tidak akan pernah membiarkan harinya menjadi damai, Ivan?” Zalian bertanya pada putranya yang akan masuk ke dalam rumah.

“Dia yang lebih dulu mengganggguku, Dad.”

“Oh ya? Tapi yang Daddy lihat, kamu yang selalu mengejar dan mengganggunya. Bahkan sejak dia kecil.”

“Daddy tidak tahu saja apa yang dia lakukan selama ini.”

“Apa pun itu, itu urusannya. Biarkan dia menikmati masa muda. Tingkahmu bahkan lebih parah saat remaja.”

“Jika dibiarkan, dia akan semakin keterlaluan. Kemarin malam dia ikut balap liar.”

“Daddy tahu.”

“Dan Daddy diam saja?”

“Zelena juga pernah melakukannya, mengapa harus melarang Sahara?”

Ivander menatap Zelena dengan tatapan jengkel, yang dibalas sang kakak dengan senyum kecil.

“Aku tidak suka itu.” Hanya itu jawaban Ivander sebelum masuk ke dalam rumah dengan air yang terus menetes dari tubuhnya.

“Lihat dia. Keras kepala.”

“Tidak ada anak Daddy yang tidak keras kepala.”

“Ya, kamu benar.”

Zalian bergumam pelan, ia meraih cangkir tehnya sambil melirik Zelena. Setelah

menyesapnya sedikit, pria itu menghadapkan tubuhnya menatap si sulung. Tentu saja Zelena langsung dibuat waspada.

“Ada apa?” Zelena menaruh cangkirnya ke atas meja. “Jangan tatap aku seperti itu.”

“Kamu… apa kamu tidak dekat dengan siapa pun sekarang, Kak?”

“Aku?”

“Ya.”

“Mengapa Daddy ingin tahu? Jangan bilang kalau Daddy ingin aku segera menikah. Tidak akan!”

“Tidak. Bukan begitu,” jawab Zalian cepat sebelum Zelena kabur dari pembicaraan ini. Setiap kali membahas soal pernikahan, Zelena akan memilih pergi meninggalkan Zalian. Jadi Zalian tidak akan membahas tentang yang satu itu. Ada hal lain yang lebih penting untuk ia bahas. “Apa kamu… masih… hmm…” Zalian ragu untuk melanjutkan kalimatnya.

“Jangan bertele-tele, katakan saja langsung. Jika Daddy seperti ini malah membuatku tidak nyaman.”

“Okay, Daddy ingin tahu, apakah kamu masih belum melupakan dia?”

Zelena langsung tahu siapa dia yang ayahnya maksud.

“Dad…” Zelena memberikan tatapan peringatan. Ia tidak suka privasinya diusik, bahkan jika orang itu adalah ayahnya sendiri.

“Jangan salah paham. Daddy hanya ingin tahu. Kalau memang masih belum bisa melupakannya, perlukah Daddy bunuh dia agar dia menjadi kenangan?”

“Jangan sentuh dia. Daddy sudah berjanji padaku.”

“Daddy tak menyentuhnya,” jawab Zalian cepat. “Well…tidak secara langsung.”

Zelena langsung waspada, menatap ayahnya lekat. Ia tahu sekali bagaimana sifat ayahnya

yang tak akan pernah melepaskan sesuatu yang menurutnya tidak harus dilepaskan.

“Apa yang sudah Daddy lakukan?” tanya Zelena penuh selidik.

“Well, tidak ada—”

“Jangan berbohong padaku. Aku benci itu.”

“Yeah…” Zalian berdehem sebentar. “Daddy hanya… hanya mengganggu bisnisnya. Tidak sampai membuatnya bangkrut,” lanjutnya cepat melihat putrinya yang hendak menyela. “Apa kamu pikir Daddy akan membiarkannya hidup tenang setelah dia melakukan semua itu padamu?”

“Dad, aku yang ingin berpisah—”

“Oh, c’mon, Zelena. Siapa yang sedang kamu bohongi? Kamu pikir Daddy tidak tahu bagaimana pria itu? Dia yang merasa rendah, dia yang merasa tidak pantas, tapi dia yang membuatmu merasa tak layak untuknya. Dia memanipulasimu, Sweetheart. Daddy yakin kamu menyadari itu.”

“Aku… tahu.” Zelena berujar pelan. Ia memang tahu hal itu. Dan ia menerimanya dengan kesadaran penuh. Bukan tanpa alasan.

“Jika sejak awal dia merasa tak setara denganmu, mengapa tak dia pantaskan dirinya? Daddy tak pernah memandang manusia karena hartanya. Cukup dia tulus padamu, itu lebih dari cukup. Tapi apa? Dia membuatmu seolah-olah kamulah yang tidak layak. Dengar, Princess, Daddy minta maaf. Tapi Daddy terpaksa mengakui bahwa kamu telah dibodohi.”

Ayahnya tak pernah mengungkit masalah ini sebelumnya. Dan ketika untuk pertama kalinya mereka membicarakannya, Zelena kembali teringat dengan cintanya yang terikat erat kepada pria itu. Bahkan sampai saat ini simpulnya masih belum renggang. Entah dia yang tak membiarkanya renggang, atau memang cintanya yang terlalu dalam untuk dikubur. Jauh di dalam hati Zelena, ia tahu bahwa simpul itu, ia lah yang menahannya agar tidak terlepas.

“Jika kamu berada di anak tangga teratas, dan dia di bawah. Seharusnya dia yang naik ke atas untuk mencapai tempatmu. Bukan kamu yang disuruh turun agar setara dengan tempatnya. Tindakan pengecut. Daddy membencinya.”

Zelena tak membuka suara, ia biarkan ayahnya membicarakan isi hatinya yang selama ini ia pendam. Mungkin dengan begini, ayahnya bisa mengurangi kebenciannya terhadap pria itu.

“Daddy bahkan pernah menawarkan bantuan untuk memperbesar perusahaannya, dan kamu tahu jawaban apa yang dia berikan? Dia berkata tidak butuh bantuan. Sifat sombongnya bukan main. Daddy heran apa yang kamu lihat darinya sampai jatuh cinta padanya.”

Dan itulah awal dari semua masalah mereka. Mantan kekasihnya merasa telah diremehkan. Padahal ayahnya bermaksud baik dengan membantu perusahaan pria itu agar lebih

berkembang. Zelena tahu pria itu tak sempurna, Zelena juga tahu bahwa pria memiliki harga diri yang sama tingginya dengan wanita. Sejak itu, setiap kali mereka membahas tentang keluarga, ia selalu mengungkit tawaran dari Zalian. Padahal Zelena sudah menjelaskan bahwa ayahnya bermaksud baik.

Lama kelamaan, Zelena mulai jengah karena mantan kekasihnya selalu membandingkan kekayaan mereka. Bahkan mulai mengomentari kebiasaan Zelena yang bertukar mobil setiap hari. Padahal itu tak pernah terjadi sebelumnya. Belum lagi kesibukan Zelena dengan bisnis keluarganya. Semuanya semakin kacau, hubungan mereka semakin renggang dan jauh. Sampai pada suatu titik Zelena yang lebih memilih untuk mundur. Bukan karena ia tak mencintai pria itu. Tapi karena ia tak mau membuat pria itu terbebani oleh cintanya.

Katanya, jika tak mampu menjadi payung di saat seseorang kehujanan, maka jangan menjadi lumpur yang mengotori tubuhnya.

Zelena tak bisa menjadi payung, dan ia tak ingin menjadi lumpur. Maka mundur adalah jalan terbaik.

Itu keputusan terbaik yang pernah ia lakukan meskipun ia merasa sakit hati karena pria itu bisa mencari penggantinya hanya dalam waktu satu minggu. Ia tak berhak sakit hati, tapi nyatanya ia tetap sakit hati. Ia membenci mantannya, namun juga masih mencintainya.

“Jika nanti ada pria yang benar-benar tulus padamu, yang memperjuangkanmu karena kamu berharga baginya, Daddy akan memberikan restu.” Zalian menggenggam tangan putrinya yang terasa dingin. “Akan Daddy tepati janji itu.”

“Tidak perlu berjanji,” jawab Zelena dengan nada ringan. “Aku berniat tak akan menikah seumur hidupku. Jadi puaskan hati Daddy hanya menerima cucu dari Arland dan Xavier.

Aku dan Ivan? Jangan diharap. Ivan bahkan tak tertarik dengan komitmen."

"Kalian sama dalam hal itu, kamu tahu?" cibir ayahnya.

"Bukankah dulu Daddy juga seperti itu sebelum menikah dengan Mommy?"

"Jangan ungkit itu, Sayang. Daddy masih merasa bersalah atas satu hal pada ibumu."

"Dad…"

"Ketika ibumu kabur tanpa memberitahu Daddy bahwa dia sedang mengandungmu, Daddy merasa seperti hidup Daddy sudah runtuh. Jadi ketika mendapatkan ibumu kembali, Daddy hanya ingin memberikan yang terbaik. Begitu juga untukmu dan adik-adikmu. Bahkan ketika kamu bersikeras ingin masuk Eagle Eyes di saat Daddy sebenarnya tak setuju, Daddy berusaha mengalah. Karena Daddy tahu kamu sudah kehilangan banyak dalam hidupmu. Jadi Daddy memberikan apa yang bisa membuatmu merasa utuh kembali."

“Aku tak pernah kehilangan apa pun, Dad. Percayalah. Dan aku tidak hancur. Aku masih utuh.”

“Siapa yang sedang kamu bohongi? Apakah layar wallpaper komputermu?”

“Aku sudah menggantinya—maksudku… Xavier sudah menggantinya.” Zelena menatap ke arah lain karena malu. “Aku sudah lama ingin menggantinya, tapi aku lupa.”

“Lupa dengan komputer yang kamu sentuh setiap hari?”

“Ya.” Meskipun mereka sama-sama tahu bahwa jawaban itu hanyalah kebohongan, tak ada yang ingin menyangkal.

“Perlu Daddy ingat, aku sudah merasa cukup dengan apa yang kumiliki sekarang. Aku tak butuh dicintai lagi. Cinta dari Daddy saja sudah cukup.”

“Ya, lebih baik begitu. Daddy akan mencintaimu sampai Daddy mati. Jangan menikah. Hidup saja bersama Daddy. Pindah

kembali ke sini dan jadilah gadis manis seperti dulu."

Zelena hanya tertawa mendengarnya. Meskipun ia tahu dibalik kalimat ayahnya ada terselip kesedihan yang terpendam. Zelena tak ingin dikasihani hanya karena ia kehilangan satu-satunya pria yang ia cintai. Baginya, cinta memang tak selamanya harus memiliki. Romeo dan Juliet tak berakhir bahagia namun cinta mereka melegenda. Ya… meskipun ia tak pernah ingin menjadi Juliet bagi siapa pun.

Zelena menurunkan kacamata hitamnya. Ia tetap duduk diam di dalam mobil mewah itu, menatap ke arah sebuah taman.

Di sana, ada sebuah keluarga kecil yang sedang bermain dengan anak mereka yang masih berusia tiga tahun. Anak kecil yang cantik dan lucu. Menggemaskan. Ia turun dari mobil, pergi ke taman dan berdiri di sudut lain. Tidak, bukan untuk mengintip keluarga kecil itu dalam bahagia mereka, ia hanya

ingin menikmati hari yang cukup sejuk sore ini. Udaranya membuatnya nyaman.

Mungkin berdiri sejenak di bawah pohon seperti ini akan membuat segala benang kusut dalam benaknya terurai.

“Ah!”

Seorang anak kecil yang sedang berlari jatuh tepat di depannya. Zelena segera berjongkok, membantu anak kecil itu berdiri. Ia tersenyum saat anak kecil itu menatapnya.

“Kamu baik-baik saja?”

“Cantik… Tante cantik seperti bidadari,” ucapnya tiba-tiba. Bahkan suaranya begitu jernih dan indah.

“Terima kasih. Lututmu terluka.”

“Nanti akan diobati oleh papa. Tidak sakit sama sekali.”

Zelena tersenyum kecil, menatap takjub pada anak kecil yang bahkan tak menangis saat

terjatuh. Jarang ia menemukan anak kecil setangguh ini.

“Marie? Kamu baik-baik saja, Sayang?” Sang ayah mendekat dengan wajah khawatir. “Apa kamu terluka?”

“Papa! Lihat Tante itu, cantik seperti bidadari!”

Anak kecil itu berlari menuju pelukan sang ayah. Ayahnya langsung memeluk dan menggendongnya.

“Terima kasih telah…” kata-katanya terhenti melihat siapa yang telah membantu putrinya.

Zelena berdiri sambil memberikan sebuah senyum yang sopan.

“Lututnya terluka,” ucap Zelena pelan. “Harus segera diobati.”

“Ah… iya.” Pria itu berdiri canggung, menatap Zelena lekat lalu memalingkan wajah karena rasa bersalah.

Zelena tak berniat mendekati keluarga ini, tadinya ia hanya ingin mengambil napas sejenak di sini. Tidak ingin membuat suasana semakin canggung, ia melangkah pergi. Namun sebelum ia menjauh, wanita itu menatap sang putri yang melambai kepadanya dengan senyum lebar. Zelena membalas lambaian itu dengan senyum kecil.

“Kamu juga cantik,” ucapnya pelan. “Seperti… ibumu.” Zelena berbalik dan pergi tanpa melihat wajah sang ayah memucat dan menatapnya sendu, bahkan ia membeku tanpa mengalihkan tatapan dari Zelena yang masuk ke dalam mobil mewahnya dan pergi meninggalkan taman.

Orang bilang, cinta yang tak setara itu tidak akan bisa bertahan selamanya. Seperti ada jurang yang menjadi pemisah. Zelena tak pernah merasa ada pemisah di antara mereka. Tapi tidak dengan pria itu yang merasa bahwa ia berada di dasar jurang sementara Zelena jauh di atas sana.

Zelena sering mencoba mengulurkan tangan agar pria itu bisa naik ke atas untuk bersamanya. Tapi sang pria tak pernah menyambut uluran tangan itu. Harga diri yang tinggi membuatnya tak ingin dikasihani. Padahal dia lah yang tak bisa membedakan antara rasa cinta dan kasihan.

Konon, bagi mereka yang tak mengerti arti cinta sejati, tak akan tahu bedanya kasihan dan perhatian. Dan pria yang merasa dirinya rendah, akan mencari wanita lain yang setara dengannya. Pria selalu mencari jalan aman untuk menyelamatkan harga diri, meskipun ada wanita yang siap menyerahkan segalanya demi bisa bersamanya.

Di saat wanita bersedia menjadikan cinta sebagai hal utama. Maka pria tak selamanya menjadikan cinta sebagai tujuan hidupnya.

Perbedaan besar itulah yang membuat jurang itu akhirnya tampak jelas di antara mereka.

SEBELAS

Litera malam ini sama ramainya dengan hari biasa. Zelena yang sedang bosan memutuskan pergi ke tempat ini. Sudah satu minggu lamanya, tak ada kabar dari Mikail. Zelena tak menunggu kabar pria itu, tapi ia menunggu informasi lain yang Mikail janjikan.

Berhasil meringkus salah satu dari Leonard bukan berarti mereka sudah merasa puas. Zelena harus mendapatkan data-data tentang jaringan yang mereka buat di Indonesia. Keterlibatan pejabat dan juga pemerintah dalam jaringan senjata ilegal dan narkoba sudah menjadi aroma busuk yang tercium sejak lama, hanya saja mereka perlu mencari bangkainya sebagai bukti untuk mengekesekusi mereka yang terlibat.

Sudah menjadi tugas Eagle Eyes untuk memusnahkan siapa pun yang berpotensi menghancurkan negara ini.

“Sendiri saja?”

Zelena yang duduk di meja bar menoleh pada pria tampan yang berdiri di belakangnya. Tampan. Hanya saja terlalu muda untuknya. Ia tidak suka daun muda. Mereka hanya mengandalkan kelamin untuk menarik perhatian lawan jenis. Meskipun daun yang cukup tua pun melakukan hal yang sama.

Namun wajah pemuda itu sangat tipe Zelena sekali. Ia suka pria-pria dengan senyum menawan. Jadi ia mengangguk.

“Ya. Aku sendirian.”

Sambutan Zelena tentu seperti lampu hijau, pria itu langsung menempel padanya. Memeluk pinggangnya. Meskipun aroma parfumnya sedikit menyengat, tapi Zelena tak masalah karena penciumannya masih bisa menerima.

“Mau menari bersama?”

Tangan itu disambut Zelena dengan senyuman. Ia membiarkan dirinya ditarik menuju orang-orang yang meliukkan tubuh.

Pemuda itu begitu bersemangat karena berhasil membawa Zelena ke sana. Ia memeluk pinggang wanita cantik yang sejak tadi menjadi incaran banyak orang, tersenyum bangga karena menjadi pemenang di antara mereka semua.

“Anthony,” ucap pria itu dengan suara keras agar Zelena bisa mendengarnya.

“Zelena.”

“Wow, cantik seperti orangnya.”

Ingin sekali Zelena tertawa. Rayuan pemuda memang terdengar seperti omong kosong. Mereka tak dapat memikirkan rayuan lain yang lebih baik. Tapi Zelena tak berkomentar dan ikut menari bersamanya.

Cukup menyenangkan, Zelena tak menyesal telah datang ke tempat ini. Atau setidaknya itulah yang ia rasakan sampai sebuah lengan memeluk pinggangnya dari belakang.

Zelena langsung terdiam, aroma tubuh itu tercium jelas olehnya. Tubuhnya ditarik untuk

menempel ke dada kekar dan keras. Dengan tinggi pria itu yang menjulang, Zelena sudah tahu siapa yang kini menahan tubuhnya.

“Pergilah sebelum aku mematahkan lehermu. Wanita ini milikku.”

Pemuda itu mendongak karena perbedaan tinggi mereka, ia langsung ketakutan hanya karena cara Mikail menatapnya. Tanpa sepatah kata pun, pria itu kabur.

Zelena menghela napas panjang. Hilang sudah kesenangan yang ia rasakan tadi.

“Kamu melenyapkan kesenanganku.”

“Oh ya?”

Telapak tangan Mikail berada di leher Zelena, membuat wanita itu mendongak, ia mencengkeram leher itu erat. Bibirnya menempel di telinga wanita itu yang tetap berdiri dengan tenang.

“Sudah kukatakan, jika kamu bersama pria lain. Aku akan membuatmu membayarnya.”

Zelena ditarik ke sebuah ruangan terdekat, pria itu menyerahkan kartunya kepada penjaga pintu. Tanpa menunggu transaksi selesai, Mikail sudah menutup pintunya dari dalam dan menguncinya.

Zelena dihimpit ke pintu, pria itu mencengkeram dagunya untuk membuat Zelena menatapnya.

“Sudah lupa dengan perjanjian kita, Bunny?”

“Aku hanya bersenang-senang. Menari tak lantas membuatku membiarkan penis pemuda itu masuk ke tubuhku.”

“Ah… kalau begitu… biar kuperjelas. Tidak ada izin untukmu bersenang-senang dengan pria lain, bahkan jika itu hanya sekadar menari.” Bibir Mikail menggigit dagu Zelena. “Apalagi membiarkan penis pria lain memasuki vaginamu.”

Ia tak merindukan pria ini. Zelena pasti sudah gila jika ia memiliki perasaan itu. Tapi ada satu titik di dalam hatinya yang senang

melihat pria itu sekarang. Meski titik kecil itu dengan cepat ia hancurkan.

Lidah Mikail menjilat bibir bawahnya, lalu pria itu menggigitnya di sana. Membawa bibir bawah Zelena untuk dikulum. Wanita itu memejamkan mata, di saat bibirnya dilumat dan lidah pria itu masuk ke dalam mulutnya, ia membalas ciuman itu dengan cara yang sama.

Mikail menggeram. Ciumannya langsung menggila, ia menguasai Zelena seperti Zelena adalah miliknya. Kemarahannya bercampur dengan gairah.

“Kamu dengar itu, Baby? Kamu milikku.” Cengkeramnya di dagu Zelena tak mengendur. “Jika kamu tak ingin melihat leher pemuda itu kupatahkan di depan matamu, jangan memancing amarahku.”

Zelena tak merasa takut, ia menatap Mikail dengan keberanian yang tak surut.

“Apakah itu berlaku sama untukmu, Mike?”

Setiap kali nama Mike terucap di bibir Zelena, tubuh Mikail merespon cepat. Bagian tengah tubuhnya langsung merasa tegang dan keras. Denyutannya mencapai ubun-ubun, ia langsung ingin menghunjamkan miliknya ke dalam vagina Zelena sekarang juga.

“Apa yang kamu inginkan?”

Pria itu mencium leher Zelena. Tangannya yang lain meremas payudara wanita itu.

“Jika aku tak boleh bersenang-senang dengan orang lain, sudah seharusnya aturan itu juga berlaku untukmu.”

Tawa rendah terdengar, lalu jilatan panas hinggap di dada Zelena.

“Tak ada aturan seperti itu. Kamu tidak dalam posisi bisa bernegosiasi. Apa pun yang kulakukan, itu urusanku.”

“Kalau begitu aku juga tak wajib mengikuti aturan itu.”

Zelena hendak melepaskan diri, ia berhasil meraih handle pintu, tapi tak sempat membukanya karena Mikail sudah lebih dulu menarik tubuhnya. Ia ditelungkupkan ke meja, membuat bokongnya naik ke atas.

“Budak tak berhak meminta tuan untuk patuh.” Mikail menggigit bahu Zelena cukup kuat untuk membuat Zelena meringis. “Turunkan celana dalammu.”

“Kamu bisa melakukannya sendiri—”

“Aku bilang turunkan.”

Zelena mendorong Mikail dengan marah, ia menatap benci pada kehadiran pria itu sekarang. Tapi melawan pun tak akan membuatnya menang. Jadi Zelena menurunkan celana dalamnya ke bawah. Roknya yang cukup ketat sedikit terangkat ke atas.

“Makan ini!” Ia melempar celana dalam itu ke wajah Mikail yang langsung menangkap dan mencium benda itu. Apa yang Mikail lakukan

membuat Zelena melotot. Pria itu menggigit celana dalamnya sambil tersenyum.

Cabul!

“Sekarang naikkan rokmu ke atas.”

“Brengsek!”

“Lakukan, Baby. Aku tak punya banyak kesabaran.”

Zelena menaikkan roknya sampai ke pinggang. Kini bagian di bawah pusar tak tertutupi oleh apa pun.

“Berbaliklah.”

“Mikail, aku pasti akan menemukan cara untuk membunuhmu.”

“Kubilang berbalik.”

Zelena berbalik menghadap ke arah meja. Ia membenci posisi ini, rasanya begitu rentan dan membuatnya tidak aman.

“Membungkuklah dan angkat bokongmu ke atas.”

Tatapan tajamnya tidak diindahkan oleh pria yang masih menggigit celana dalamnya. Pria itu hanya menatapnya dengan satu alis terangkat, menunggu Zelena melakukan apa yang ia perintahkan.

Mau tidak mau, Zelena membungkuk. Rasa malu itu datang lagi. Mengenai harga diri, ia tak lagi memilikinya jika itu di hadapan Mikail. Pria itu sudah menghancurkan semuanya.

Mikail mendekat, setiap bunyi langkahnya membuat jantung Zelena berdebar kencang. Ia menahan napas saat pria itu menyentuh bokongnya. Lalu satu tamparan melayang.

“Ugh!”

Zelena mencengkeram gelas di atas meja. Menahan diri untuk tak memecahkan gelas itu ke kepala Mikail. Bokong bagian kirinya sakit akibat tamparan itu.

“Aku sudah bilang, kamu akan membayarnya.”

Satu tamparan lain di bokong sebelah kanan. Zelena mengumpat marah, memaki Mikail dengan segala jenis makian yang ia tahu. Sayangnya tak menghentikan pria itu untuk ‘menghukumnya’. Mikail malah menggigit bokong Zelena begitu kuat, membuatnya berteriak.

“Mikail, hentikan!”

“Masih ingin melawanku, Baby?”

“Membusuklah di neraka jahanam!”

Mikail membuka kaki wanita itu dengan lebar, Zelena menunggu dengan napas tertahan. Tak butuh waktu lama baginya merasakan jari Mikail menyentuh bibir vaginanya yang basah. Tubuh sialan! Zelena tak pernah tahu bahwa ia menyukai hubungan seks keras sebelumnya, sebelum Mikail mengenalkan hal itu padanya.

“Tubuhmu… milikku. Begitu juga nyawamu. Jadi jika kamu masih menyayangi nyawamu sendiri, bersikap baiklah sebagai peliharaan.”

Sungguh, Zelena begitu tersinggung dan benci dengan kata peliharaan. Ia tak ingin memandang rendah dirinya seperti itu.

Kewarasan yang berusaha ia pertahankan nyaris hancur saat jari Mikail memasuki kewanitaannya. Jari yang panjang itu menerobos begitu dalam, lalu bergerak di dalamnya, menggoda dinding kewanitaannya yang lembut.

Zelena bertahan dengan posisi membungkuk, menggigit bibir untuk menahan erangan.

“Jangan tahan suaramu.”

Tangan Mikail yang lain menarik bibir bawahnya yang ia gigit. Pria itu membungkuk, meraih bibir Zelena untuk menciumnya dalam-dalam. Jarinya masih terus bergerak liar, membuat cairan Zelena menetes sampai ke paha.

“Bisa rasakan betapa basahnya milikmu?”

Gigi Zelena menggigit lidah Mikail, membuatnya berdarah. Tapi seperti

menyiram bensin ke dalam api, Mikail tampaknya bersemangat oleh apa yang wanita itu lakukan. Ia mendorong lidahnya lebih dalam ke mulut Zelena yang kembali menggigitnya. Bersamaan dengan itu, Zelena merasa kepala penis yang tumpul mulai menerobos ke dalam tubuhnya.

Dalam satu gerakan, pria itu menghunjamkan miliknya sampai setengah. Zelena refleks menggigit lidah Mikail lebih keras, darah bercampur saliva terasa dalam mulutnya. Setiap kali ia menggigit, setiap itu pula Mikail menghujam lebih kuat.

Sial. Ia menyukai sensasi ini. Tubuhnya gemetar, dipeluk erat oleh satu tangan Mikail selagi vaginanya terus dihentak oleh penis yang keras dan tebal. Miliknya berdenyut-denyut, menerima Mikail dengan baik. Tidak hanya itu, pria itu bahkan menurunkan salah satu tangan untuk membelai klitoris Zelena.

“Kamu menjepitku dengan sangat ketat.” Mikail menjilat dagu wanita itu. “Merindukan diriku, Bunny?”

“Diamlah, bajingan!”

Mikail menarik miliknya, lalu menghantam lebih kuat. Zelena terdorong ke depan, meja ikut terdorong. Tapi tak ada satu pun yang menghentikan hunjaman kuat itu. Suara pinggul Mikail yang beradu dengan bokong Zelena memenuhi ruangan VIP ini.

Rangsangan yang Mikail berikan di vaginanya membuat Zelena tak bisa bertahan lama. Dengan kuku tangan yang mencakar lengan Mikail, tubuhnya mengejang, kewanitaannya mengetat dan menjepit Mikail begitu kuat.

“Fuck!”

Zelena terengah ketika mendapatkan klimaks, kakinya gemetar tanpa henti, kalau Mikail tak memeluknya, ia akan jatuh ke lantai. Pria itu terus menghentak dengan kasar beberapa kali

lalu memeluk Zelena sampai membuat wanita itu sulit bernapas.

“Ah… ha…” Napas Mikail terdengar jelas di leher Zelena. “Penisku rasanya akan patah.”

“Akan lebih baik kalau memang patah!” Zelena berbalik lalu menusuk bahu Mikail dengan belati miliknya.

Darah menyembur, pria itu terdiam, merasakan belati itu telah mengoyak daging.

“Menyingkirlah, bajingan!”

Zelena mendorongnya ke samping sambil menurunkan roknya ke bawah. Mikail yang masih membiarkan kejantanannya terlihat duduk di atas meja lalu tertawa terbahak-bahak.

Tawa yang membuat Zelena menoleh dengan kesal. Apakah pria itu gila? Tapi pria waras mana yang tertawa saat bahunya ditikam begitu dalam?

“Jadi begini caramu menyambutku pulang?”

“Mengapa kembali ke sini? Akan lebih baik kamu mati di suatu tempat di luar sana!” Zelena bersandar di daun pintu. Ia tidak berniat kabur, hanya saja ia butuh melampiaskan kekesalan. Jadi menikam Mikail adalah cara yang tepat.

“Untuk ini.” Mikail menunjukkan sebuah flashdisk di tangannya.

Zelena yang awalnya bersandar langsung menegakkan tubuh.

“Tapi karena kamu menikamku, kurasa, aku tak akan memberikannya padamu.”

“Berikan padaku!” Zelena mendekati pria itu dan berniat merebutnya. Tapi Mikail menggenggam flashdisk itu dengan erat. Ia yang duduk di atas meja menatap Zelena yang berdiri di hadapannya.

“Obati dulu bahuku, baru aku akan memberikannya padamu.”

DUA BELAS

Zelena memicing pada pria tak tahu malu yang sedang tersenyum padanya. Sekeras apa pun ia mencoba untuk menang, Mikail selalu lebih maju satu langkah. Pria itu memainkan benda kecil itu di tangan. Benda yang ia tahu akan membuat Zelena patuh seketika.

“Berikan padaku.” Zelena mengulurkan tangannya kepada pria itu.

“Bukankah sudah kukatakan obati dulu bahuku baru aku memberikannya padamu?” Pria itu mengantongi flashdisk yang tadi ia pamerkan.

“Kamu bisa mengobatinya sendiri, Mike. Jadi berikan saja benda sialan itu padaku!”

“Tidak. Cepat bawa aku pulang dan obati, kalau tidak aku akan pingsan di sini karena kehabisan darah.”

Sungguh Zelena ingin sekali tertawa. Apa katanya? Kehabisan darah? Untuk ukuran pria

yang tampak begitu tenang meskipun ada sebuah belati tertancap di bahunya? Bahkan ia tak meringis sakit sama sekali.

“Perlu aku tusuk lagi di sisi kiri?” Zelena menunjukkan belatinya yang lain.

“Coba saja, Bunny. Maka aku akan memenggal kepalamu.” Senyum Mikail tampak buas, ia tidak main-main dengan ucapannya. Jika Zelena menusuknya lagi, mungkin ia akan membalas wanita itu. Membiarkan Zelena menusuknya satu kali bukan berarti wanita itu diberi kebebasan lain untuk melakukan hal yang sama.

Insting Zelena mengatakan bahwa sudah waktunya untuk serius. Sesi bermain sudah selesai. Raut wajah Mikail kian tidak sabar, hanya perlu sedikit dorongan, maka pria itu pasti akan mempermainkannya lagi.

“Ikut aku.”

Zelena berbalik, ia tak punya pilihan lain. Sebelum membuka pintu, ia menunduk ke

bawah. Rasanya sangat tidak nyaman berjalan tanpa celana dalam, terlebih cairan Mikail yang menetes di pahanya. Pria itu bahkan tak repot-repot mengeluarkannya di luar.

Persetan! Ia bisa keluar dari pintu belakang.

Zelena turun ke area lantai dasar, berbelok menuju pintu khusus yang ada di bagian belakang. Penjaga langsung membungkuk sopan melihatnya mendekat. Mereka sudah terbiasa melihat anggota keluarga Zahid keluar masuk dari pintu mana saja yang mereka inginkan.

“Hei, Zelena!”

Zelena berhenti melangkah, pemuda tadi rupanya masih menunggunya di sana. Tanpa menyadari bahaya yang mengintai, pemuda itu berlari ke arahnya. Senyumnya cerah, seolah-olah ia adalah matahari kecil yang mampu menghangatkan seseorang. Dan sekarang Zelena takut senyum pemuda itu akan lenyap dalam hitungan detik. Predator

buas akan segera memangsanya dari belakang.

Zelena sempat melihat Mikail berhenti melangkah di anak tangga. Ah, sialan. Ia tidak ingin melihat pemuda ini mati di tangan pria itu.

“Pergilah, Anthony. Aku sibuk.”

“Bisa minta nomor ponselmu?”

“Tidak. Pergilah cepat!” Dari ujung mata, Zelena melihat Mikail mendekat. “Aku tidak punya waktu untukmu. Pergilah.”

Tapi si bodoh ini tak kunjung menyadari bahaya yang kini berada di belakang tubuhnya.

“Ayolah, beri tahu aku nomor ponselmu. Aku hanya—”

“Aku punya nomornya,” sela Mikail yang berdiri di belakang Anthony. “Mau kuberitahu nomornya padamu?”

Pria itu menoleh ke belakang, menelan ludah susah payah. Tubuhnya membeku melihat belati yang masih tertancap di bahu Mikail. Darah dari luka itu bahkan masih menetes ke bawah. Perubahan raut wajahnya begitu kentara. Dari yang semula begitu cerah, menjadi gelap dan pucat.

Bodoh, seharusnya kamu pergi saat kuusir,

batin Zelena jengkel.

“A—aku akan…”

“Terlambat.” Mikail mengulurkan tangan dan mencengkeram leher Anthony. Ponsel di tangan Anthony jatuh ke lantai. Ia berontak sekuat tenaga dengan tubuh yang menggigil ketakutan.

“Mikail, lepaskan dia.”

Pria itu malah mengeratkan cengkeramannya, berhasil membuat Anthony menggapai-gapai udara kosong yang sia-sia. Pemuda bodoh itu mencoba melepaskan tangan Mikail dari lehernya. Sayangnya, itu mustahil dilakukan.

Mikail terlalu kuat untuk pemuda lemah sepertinya.

“Kamu bisa membunuhnya. Lepaskan!”

“Tidak. Sudah kubilang, kamu dan dia harus membayarnya.”

“Lepaskan!” Zelena menendang kaki Mikail karena jengkel, tapi pria itu bahkan tak bergeser sesenti pun dari tempatnya berdiri. “Dia tidak ada hubungannya denganku. Sialan, Mikail kubilang lepaskan!”

“Apakah aku bawahanmu, Bunny? Jangan memberiku perintah seolah-olah kamu memiliki wewenang itu.”

“Mike!” Zelena mencengkeram kuat lengan kekar Mikail. “Lebih baik kita pergi. Jadi lepaskan dia. Please…“

Mikail mengalihkan pandangan menatap Zelena yang memohon demi nyawa seseorang, dan itu membuatnya marah. Wanita itu tak sepantasnya memohon untuk orang lain! Semakin Zelena mengkhawatirkan pemuda

ini, Mikail jadi semakin ingin membunuhnya. Ia senang melihat kekalahan di wajah Zelena. Keputusasaannya adalah sebuah hiburan yang tak ternilai harganya.

“Aku harap tidak mengubur mayat malam ini,” ucap seseorang dari belakang Zelena.

Wanita itu segera berbalik, menatap lega Rainer yang mendekat. Pria itu menatap Mikail tanpa rasa takut.

“Di dalam klubku ini, ada aturan tertulis bahwa tidak boleh saling membunuh. Jadi lepaskan pelangganku.”

“Bagaimana kalau aku tidak mau?” Mikail menatap dengan tatapan dingin.

“Aku tidak suka mencari keributan, Sobat. Sungguh. Jadi jangan ganggu bisnisku. Lepaskan dia.”

Mikail melepaskan Anthony yang sudah pingsan. Para penjaga segera menyeret pemuda itu ke ruangan staff sebelum Mikail

berubah pikiran. Dalam diam, Zelena bernapas lega.

“Thanks,” bisiknya pelan pada Rainer.

“Ayo pergi.”

Tanpa menghiraukan tatapan Rainer Alexander, Mikail membawa wanita itu menjauh. Rainer menatapnya dengan pandangan bertanya, tapi Zelena hanya mengangguk sebagai kode bahwa ia baik-baik saja.

Tak hanya bertemu Rainer, mereka berpapasan dengan Rai Zahid yang masuk dari pintu belakang. Rai berhenti melangkah melihat Zelena nyaris diseret pria itu. Mikail pun berhenti melangkah. Pandangan dua pria dingin itu bertemu. Aura membunuh menguar jelas dari keduanya. Rai melirik bahu Mikail yang berdarah, lalu menatap wajah Zelena.

“Aku… ada urusan dengannya. Akan aku kabari nanti,” ucap Zelena pada Rai.

Rai tak menjawab, juga tak bergeming. Ia tetap berdiri di sana menghalangi langkah mereka.

“Minggirlah, Letnan. Aku tidak punya urusan denganmu.”

“Ke mana kamu akan membawa sepupuku?”

“Justru dia yang akan membawaku pergi.”

“Oh ya?” Rai mendengus sinis. “Tapi yang kulihat, kamu lah yang menyeretnya dengan kasar.”

“Ah, aku benci ini.”

Mikail mengayunkan tangan begitu cepat, hendak menikam dada Rai dengan belati. Ayunannya nyaris tak terlihat, secepat kilat yang menyambar tanpa peringatan.

Zelena melotot, napasnya tertahan saat pria itu melesat ke arah sepupunya.

Namun Rai sudah bersiap. Dengan refleks yang terlatih, ia memiringkan tubuhnya tepat sebelum bilah itu menyentuh sasaran. Ujung

belati hanya mengiris udara kosong. Dalam satu gerakan balasan, tinjunya meluncur keras, menghantam dagu Mikail dengan kekuatan penuh.

Tubuh Mikail terdorong mundur setengah langkah.

Hening sekejap. Keduanya saling menatap dengan pandangan penuh menilai. Lawan yang sama-sama kuat. Tak ada setitik pun keraguan dari setiap gerakan mereka.

Mikail menegakkan tubuh perlahan, lidahnya menyentuh sudut bibir yang sempat terhantam. Belati di tangannya berputar ringan, seolah menyatu dengan jemarinya.

Rai bersiap kembali, bahunya menegang, napasnya teratur begitu tenang. Tatapannya tak kalah tajam, berdiri di antara Mikail dan Zelena tanpa ragu.

“Baiklah, hentikan ini.”

Zelena menarik Rai mundur ke belakang. Tapi Rai tetap menghadapkan tubuhnya ke depan.

“Aku serius, hentikan ini.” Ia menatap Mikail yang terus memusatkan perhatiannya kepada Rai. Di wajahnya, aura membunuh itu semakin jelas. “Mike, simpan belatimu.”

“Apakah aku mengizinkanmu memberi perintah, Bunny?”

“Bukankah kita sudah membuat kesepakatan?”

Barulah Mikail menatap Zelena. “Aku hanya membuat kesepakatan untuk menjamin nyawamu. Tapi tidak dengan nyawanya.”

“Kalau begitu, kita buat kesepakatan baru. Jangan ganggu keluargaku.”

Mikail masih memainkan belati di tangannya, begitu pula Rai yang masih terus waspada.

“Harga apa yang berani kamu tawarkan?”

“Kita bicarakan di tempat lain.”

“Tidak, aku—”

“Rai, pergilah. Aku bisa menangani ini.”

“Tidak.”

“Jangan keras kepala!” Zelena mendorong sepupunya menjauh. “Aku akan beri kabar nanti. Jangan mempersulitku sekarang. Kumohon.”

Rai tidak langsung pergi meninggalkan mereka, ia menatap lurus pada Mikail yang juga terus menatapnya. Ia ragu untuk pergi meninggalkan Zelena di tangan seorang pembunuh. Namun Zelena menatapnya dengan yakin, hatinya yang ragu terus merasa bimbang. Satu titik ia tidak percaya kepada Mikail. Tapi satu titik lagi ia sudah berjanji akan percaya pada pilihan Zelena.

“Pergilah. Aku yakin kamu ada urusan datang ke sini. Jadi segera tangani itu. Aku bisa menangani masalahku sendiri. Bukankah kamu bilang percaya padaku, Rai?”

“Aku percaya padamu. Tapi tidak padanya.”

“Kalau begitu, cukup percaya saja padaku. Dia sudah berjanji tak akan membunuhku.

Aku yakin pria ‘terhormat’ sepertinya mampu menepati janji.” Zelena menyindir Mikail dengan menekan kata ‘terhormat’ di mana tindakan pria itu jelas-jelas tidak menunjukkan sikap terhormat dari sisi manapun.

Mikail tersenyum miring karena sindiran kecil itu.

“Aku sangat menghormati janjiku, Baby. Percayalah. Kecuali kamu melakukan sesuatu yang membuatku yakin untuk membunuhmu.”

“See? Tolong pergilah.”

Seharusnya Zelena takut, tapi dia malah lega. Karena sebuah keyakinan datang dengan kuat dalam hatinya bahwa nyawanya tidak akan melayang malam ini.

“Kita pasti akan bertemu lagi.”

Setelah mengatakan itu, Rai berbalik dan masuk ke dalam Litera. Ada sesuatu yang harus ia urus makanya pria itu menginjakkan kakinya di sini. Jika tidak ada hal penting, Rai

lebih memilih meringkuk sambil memeluk istrinya di dalam selimut daripada berada di tengah-tengah hiruk pikuk sebuah klub.

“Ayo, akan aku obati bahumu.”

Zelena menarik tangan Mikail keluar dari gedung. Ia terus menariknya menuju mobil. Alih-alih masuk, Mikail malah menarik wanita itu menuju mobilnya sendiri.

“Masuk.” Pria itu membukakan pintu untuknya.

Kata dengan nada dingin itu seperti perintah yang menjijikkan. Zelena ingin sekali melawan, mengatakan kepada pria itu bahwa ia tidak sudi diperlakukan seperti hewan. Nyatanya, ia memang dianggap sebagai peliharaan. Lelah dan juga enggan bertengkar lagi, ia masuk ke dalam mobil Mikail.

Zelena tak repot-repot bertanya ke mana pria itu akan membawanya. Tatapannya tertuju pada jendela. Mobil pria itu melaju kencang di jalanan yang cukup ramai. Ketika mereka

memasuki basement gedung apartemen mewah, Zelena turun tanpa banyak bicara. Selagi Mikail masih menyimpan flashdisk itu di tangannya, Zelena tak punya pilihan lain selain patuh.

Pria itu membawa kotak medis yang cukup besar, menaruhnya ke atas meja lalu duduk di sofa. Matanya tertuju pada Zelena yang masih berdiri. Bahkan pria itu sudah menyediakan handuk bersih dan juga hair hangat untuk membersihkan lukanya.

“Seharusnya kamu berhenti di salah satu rumah sakit—”

“Aku tidak terlalu suka rumah sakit.”

Pria itu melepaskan seluruh pakaiannya dan mencabut belati itu dengan mudah, bahkan tanpa menunjukkan rasa sakit ketika darahnya menyembur.

Sudah gila!

Batin Zelena berteriak marah, buru-buru menekan pendarahan itu dengan handuk.

Sebagai anggota Eagle Eyes, ia sudah menjalani pendidikan medis selama bertahun-tahun. Mungkin ilmunya tidak setinggi seorang dokter yang ahli melakukan operasi, tapi jika hanya luka tikaman, setiap anggota Eagle Eyes mampu menjahit lukanya sendiri.

Dengan cekatan, ia menjahit luka yang menganga itu, Mikail bahkan memiliki semua yang mereka butuhkan untuk menjahit lukanya. Selagi jarum sedang menusuk kulitnya, ia sama sekali tidak pernah meringis kesakitan.

“Sekarang, berikan padaku.” Zelena sudah membalut luka Mikail. Ia tak peduli kapan luka itu akan sembuh, bagi mesin pembunuh seperti Mikail, luka seperti itu hanyalah sebuah gigitan serangga yang tak berarti apa-apa.

“Tidurlah di sini malam ini. Besok pagi akan aku berikan flashdisk itu padamu.”

“Kamu bilang hanya perlu mengobati bahumu, brengsek!”

“Kalau tidak mau, pergilah. Pintunya ada di sana. Tapi jangan berharap kamu akan mendapatkan informasi lagi dariku.”

“Bajingan!”

Ia merebahkan dirinya di sofa. Tubuhnya lengket, terlebih bagian pahanya yang masih meneteskan cairan milik Mikail. Ia butuh mandi. Zelena tentu tidak sudi pergi tanpa membawa hasil apa-apa. Setelah semua hal yang pria itu lakukan dengan tubuhnya, Zelena berhak menagih janjinya.

“Kamar mandinya ada di dalam kamar utama. Pergilah. Bersihkan dirimu.”

Mikail membawa sebotol alkohol dan langsung meneguknya tanpa perlu repot-repot menuangnya ke gelas. Pandangannya tak kunjung lepas dari Zelena yang tak kunjung bergerak.

“Perlu aku memperkosamu di sini agar kamu patuh, Baby?”

“Aku bosan memakimu. Tapi hanya itu yang terlintas dalam benakku setiap kali melihatmu, keparat.”

Zelena pergi menuju kamar utama yang ditunjuk Mikail. Tak sulit baginya menemukan letak kamar mandi. Ia membanting pintu kamar dengan kuat, berharap amarah yang menggelegak di dalam dadanya dapat berkurang. Ia mandi dengan cepat, memakai bathrobe yang tersedia di kamar mandi setelah selesai membersihkan diri.

Matanya menatap Mikail yang duduk bersandar di atas ranjang, ia memakai kacamata dengan sebuah buku berada di tangan. Jika Mikail berpenampilan tenang seperti itu, tidak akan ada yang percaya bahwa ia adalah seorang pembunuh bayaran. Dengan kacamata di wajahnya, Mikail tampak seperti seorang kutu buku yang seksi dan tampan. Dia pasti akan memikat semua mahasiswa di kampus jika menjadi seorang dosen.

“Zelena.”

Bahu Zelena bergerak pelan saat ia menarik napas panjang. Wanita itu naik ke atas ranjang dan berbaring. Tindakan bodoh apa ini? Tidur di samping pria itu? Apakah saat Zelena tidur, pria itu akan membunuhnya?

“Berikan flashdisk-nya padaku.”

Mikail hanya melirik sekilas, ia lantas mendengus pelan sambil terus membaca buku di tangannya.

“Mike—”

“Berhentilah merengek, dan tidur. Biarkan telingaku merasa damai sejenak.”

“Merengek? Aku tidak merengek. Aku hanya menagih janjimu!”

“Aku akan menepatinya besok pagi. Jadi diamlah. Kecuali kamu ingin aku memperkosamu lagi.”

“Romantis sekali, seperti manusia biadab,” ujar Zelena begitu sinis sambil berbalik untuk

membelakangi pria itu. Ia berbaring sambil memeluk selimut sampai ke dada.

Kamar ini bukanlah kamar di mana ia dirantai waktu itu. Sepertinya ini kamar Mikail meskipun kamar ini tampak begitu kosong. Tak ada tanda-tanda pria itu tidur di sini sebelumnya. Tapi Zelena tak lagi heran, sebagai anggota Eagle Eyes, ia juga terbiasa tak meninggalkan tanda keberadaannya di suatu tempat, sudah seperti sebuah kebiasaan. Karena hanya dengan tanda sekecil apa pun, jejaknya bisa dilacak oleh orang lain. Ia akan datang dan pergi ke sebuah tempat tanpa meninggalkan tanda yang membuat orang lain berpikir ia pernah berada di tempat itu sebelumnya.

Lelah secara fisik dan mental, Zelena terlelap tanpa ia sadari.

TIGA BELAS

Rai tak bisa menyembunyikan rasa leganya melihat Zelena masuk ke dalam markas pada sore hari. Ia memang sudah menunggu kedatangan Zelena sejak pagi. Zelena tak memberinya kabar apa pun tadi malam, Rai menunggu dengan gelisah. Ia bahkan terus melacak keberadaan sepupunya. Semalaman Rai melihat di layar komputernya bahwa Zelena tak keluar dari sebuah gedung. Ia tak mau memikirkan apa yang menari-nari dalam benaknya menyadari Zelena berada di sana semalaman. Ia berharap spekulasi yang memenuhi benaknya salah. Dan Rai meyakini bahwa Zelena tidak akan mau melakukan hal seperti itu. Atau setidaknya ia berharap itulah yang terjadi. Ia baru bisa bernapas lega ketika titik itu bergerak saat mengeceknya kembali di pagi hari.

“Semuanya baik-baik saja?” Pria itu segera mendekati sepupunya, memindai tubuh itu

secara diam-diam, setelah yakin Zelena tak terluka, barulah Rai merasa benar-benar lega.

“Ya. Lain kali, jangan memprovokasinya lagi.”

“Zelie—”

“Aku sudah pernah bilang kalau nyawaku aman di tangannya. Jangan mempersulit, Rai. Menghadapinya sungguh tidak mudah. Menyerap semua tenaga dan pikiranku.”

“Aku hanya tidak suka melihat bagaimana caranya memperlakukanmu.”

“Aku juga memperlakukannya seburuk itu. Percayalah. Tikaman di bahunya itu dariku. Aku tak pernah berharap dia memperlakukanku dengan baik, dengan tidak membunuhku saja, itu sudah cukup.”

Rai menyadari kesalahannya, ia sedikit menyesal mengapa begitu keras kepala tadi malam. Tapi perasaan bersalah yang jauh lebih dalam menguasainya sejak ia tahu Zelena membuat kesepakatan dengan Mikail, bahwa ia merasa Zelena mendapatkan

‘musibah’ itu karena dia tak becus sebagai pemimpin mereka. Ia lah yang harusnya melindungi semua anggota organisasinya, bukannya malah membiarkan Zelena bertarung sendirian seperti ini.

Seharusnya, ia lah target pria itu untuk dibunuh. Bukan Zelena.

“Maaf, Sist… aku salah. Aku hanya khawatir.”

“Aku tahu, terima kasih sudah khawatir padaku. Tapi lain kali, cukup biarkan aku yang menanganinya dengan caraku sendiri. Okay?”

“Ya, baiklah.”

“Aku membawa informasi penting.” Zelena melangkah menuju ruang komunikasi. Rai melangkah di sampingnya.

“Darinya?”

“Ya. Dia memberikannya padaku tadi pagi.”

“Tadi pagi?” Rai berhenti melangkah, menahan Zelena dan membawanya ke sudut

lain yang agak sepi. “Jangan bilang kamu melakukan apa yang aku pikirkan.”

“Ya, aku memang melakukannya. Tidur dengan musuh.” Zelena memilih untuk tidak berbohong kepada Rai. Selain karena ia tahu Rai layak dipercaya, ia juga enggan mencari alasan yang logis mengapa ia mendapatkan informasi begitu mudah dari Mikail.

“Hentikan, Zelena. Menurutmu aku senang mendengar bahwa informasi ini ditukar dengan tubuhmu?”

“Dengar, Rai Zahid.” Zelena menatapnya begitu lekat, ia harus menjelaskan batasan untuk mereka. “Aku tidur dengannya karena banyak alasan. Informasi bukan satu-satunya alasan. Ini hanya bonus. Jadi jangan ikut campur dengan urusan pribadiku.”

“Semakin kupikirkan, semakin membuatku sakit kepala.”

“Lebih baik jangan pikirkan. Setiap orang punya caranya sendiri. Lagipula… aku cukup

menyukai kegiatan seks kami. Jadi jangan pernah membicarakan mengenai hal ini lagi."

"Ah… kepalaku sakit." Rai menyandarkan tubuhnya di dinding sambil mendongak.

"Terlepas dari siapa dia sebenarnya, anggap saja kami hanya laki-laki dan perempuan yang bersenang-senang." Zelena ikut menyandarkan tubuhnya seperti yang Rai lakukan.

"Haruskah aku ikut senang mendengar kamu tidur dengan musuh yang mengincar kepalamu?" Rai menoleh. "Lebih baik tusuk aku sekarang."

Zelena tertawa pelan, kekhawatiran Rai yang berlebihan kadang membuatnya tertawa geli. Meskipun juga membuatnya merasa lebih baik.

"Jangan tertawakan aku, Zelena."

"Kalau begitu, tutup mata dan telingamu dari urusan ranjangku. Ayo, aku ingin tahu

informasi apa yang dia berikan padaku hari ini."

Rai membiarkan dirinya ditarik oleh Zelena menuju ruang komunikasi. Di sana, ada Damian, Nathan, Jagar dan… Xavier. Ah, adiknya itu, mengapa harus di markas hari ini? Ia pasti akan mengomentari kata sandi yang dibuat Mikail seperti waktu itu.

Zelena menyerahkan flashdisk kepada Damian yang menerimanya dengan alis terangkat.

"Informasi tentang aset Leonard di Indonesia."

"Dari mana kamu mendapatkannya?"

"Tidak usah banyak tanya. Aku punya informan terpercaya. Buka saja."

Damian menoleh kepada Rai yang mengangguk. Pria itu menghubungkan flashdisk ke komputer.

"Kata sandinya?"

“Jangan bilang kata sandi yang menjijikkan lagi,” komentar Xavier.

“Kamu klimaks di mulutku, Baby.”

“SHIT! MENJIJIKKAN!” Xavier menahan mual mendengar kata sandi yang Zelena sebutkan.

Untungnya Zelena tak menanggapi, jika ia menjawabnya, maka mereka akan bertengkar lagi. Tidak seperti Xavier yang mendengus jijik, Damian justru tertawa sambil memasukkan kata sandi untuk membuka file.

“Dia menjijikkan dan gila,” ucap Damian dengan santai. “Aku jadi penasaran dengan kata sandi selanjutnya.”

“Kamu sama gilanya dengan orang yang membuat kata sandi itu,” jawab Zelena santai.

Xavier menatap kakaknya lekat. Ia tidak bodoh. Semua orang di ruangan ini menyadari sesuatu yang tak mau mereka bahas. Karena jika membahasnya, Zelena pasti tidak akan menyukainya.

“Jangan tatap aku!”

Zelena merasa gelisah sendiri karena tatapan adiknya yang penuh selidik. Ia tidak mau merasa rendah. Dengan semua orang menutup mulut atas apa yang ia lakukan, Zelena merasa masih bisa mempertahankan harga dirinya. Tapi jika ada yang mulai membahasnya seperti yang Rai lakukan tadi, ia akan merasa hina. Ia tak mau dipandang serendah itu, terlebih oleh keluarganya.

“Katakan padaku jika suatu saat kamu akan menghentikan semua ini.” Xavier cukup bijak memilih kalimat untuk tak menyinggung Zelena. “Aku tak suka jika hal seperti ini berlangsung lebih lama. Apa pun kesepakatanmu dengannya, sudah cukup melukai hatiku, Zelena.”

Zelena tak mau menatap adiknya, ia memilih fokus menatap layar besar yang menampilkan data yang Mikail berikan. Wanita itu pun tak berniat memberi tanggapan.

Kali ini, Xavier tak menjengkelkan seperti biasa. Dengan sikapnya seperti itu sudah cukup membuat Zelena lega. Ia tak mau membayangkan serendah apa dirinya dalam pandangan semua orang sekarang.

“Ternyata properti mereka di Jakarta cukup banyak.” Rai memecah keheningan yang sempat membuat mereka semua merasa canggung selama beberapa menit. “Ini informasi yang berharga Zelie. Terima kasih sudah mengupayakannya dengan susah payah.”

“Hmm.”

Ia tak buka suara, hanya mendengarkan diskusi dari mereka yang ada di sana. Sesekali, ia menatap Xavier, jika tatapan mereka bertemu, Zelena langsung menghindar. Ia harap Xavier tak lagi membahas mengenai kesepakatannya dengan Mikail.

“Kak.”

“Jangan ikut campur, X.”

Xavier menahannya yang akan pergi meninggalkan ruangan komunikasi. Mereka sudah mengatur strategi mengenai informasi terbaru itu, dan ia akan pergi mengerjakan sesuatu ketika Xavier menahan tangannya.

“Apakah aku harus diam?” Xavier bertanya pelan.

“Ya. Diamlah. Aku mohon.”

Anehnya, si bungsu langsung melepaskan genggamannya. Ia mengangguk dan mundur selangkah.

“Baiklah. Aku tak akan membicarakannya lagi.”

Zelena langsung kabur, dalam hati, ia memaki Mikail yang sudah menempatkannya dalam situasi ini. Zelena tak pernah ingin menangis sebelumnya, tapi kali ini rasa sesak itu membengkak di dada. Begitu pintu tertutup di belakangnya, Zelena bersandar sambil

menarik napas dalam-dalam. Ia memejamkan mata sejenak, lalu duduk di kursi kerjanya.

Jangan pikirkan hal itu, ucapnya di dalam hati. Ia memilih fokus pada hal lain yang akan ia kerjakan sendirian nanti malam.

Penthouse itu begitu luas dan gelap. Zelena sudah memindai setiap CCTV dan menonaktifkannya untuk beberapa menit ke depan. Tempat ini sepertinya cukup sering dikunjungi pemiliknya. Zelena bisa melihat pakaian yang berserakan di sofa dan juga kamar. Wanita itu melangkah tanpa suara menuju ruang kerja.

Seharusnya ada sesuatu yang bisa dijadikan petunjuk. Apa saja. Dengan begitu, ia bisa melacak jejak yang lain.

Gerakannya begitu lihai dan terampil memeriksa setiap ruangan, sayangnya tak ada hal yang bisa dijadikan petunjuk selain bekas kondom di mana-mana. Ia meringis jijik, kembali ke ruang kerja untuk mencari

dokumen mengenai keterlibatan pemerintah dan pejabat di istana negara.

Semakin hari, pemerintahan semakin kacau. Penegak hukum tak lagi menegakkan hukum dengan adil. Kepemilikan senjata ilegal terus bertambah, perkumpulan gangster semakin meresahkan. Tidak hanya itu, pesta narkoba terus terjadi di mana-mana. Eagle Eyes sangat berusaha keras untuk mencari aliran sumber barang-barang itu. Jika pemerintah begitu rapat menyembunyikannya, maka mereka tak akan bisa bertindak untuk mengeksekusi. Bagaimana pun, Eagle Eyes juga terikat beberapa peraturan yang melibatkan PBB di dalamnya. Mereka tak bisa bergerak tanpa bukti yang kuat. Dan bagian yang paling penting adalah perlunya mengetahui siapa lawan dan kawan di dalam istana negara agar mereka tak balik menikam dari belakang.

Ditambah dengan presiden yang menjawab periode ini, orang-orang mulai membicarakannya karena dia adalah seorang

‘presiden boneka’. Elit politik yang berada di baliknya harus dicari sampai ke akar.

Aroma parfum familiar tercium dari belakang. Zelena menghela napas panjang, menatap permukaan meja.

“Mengapa mengikutiku ke sini?”

“Aku tidak mengikutimu. Aku juga sedang mencari informasi.”

“Tidak mungkin.” Zelena mengabaikan keberadaan Mikail dan menutup arsip terakhir yang ia periksa. Ia sedang tidak ingin melihat pria itu sekarang.

“Seharusnya kamu cukup menungguku saja. Aku bisa mendapatkan semua informasi itu untukmu.”

“Aku sudah pernah bilang, jangan ganggu urusan pekerjaanku. Aku juga bisa mendapatkannya dengan caraku sendiri.”

Ia tidak mau mengandalkan Mikail sepenuhnya. Pekerjaan ini miliknya. Mengapa

ia harus menyerahkan semua itu kepada Mikail?

Zelena sudah merasa cukup buruk karena semua orang tahu bahwa ia mendapatkan informasi ini dengan menjual tubuh. Cukup sampai di sana ia merasa rendah. Zelena ingin mendapatkan ‘nilainya’ kembali. Sebelum Mikail muncul, ia tak pernah merasa dirinya serendah ini. Setelah pria itu masuk ke dalam hidupnya, Zelena menjadi kacau seperti orang lumpuh.

Tak ada apa-apa untuk dijadikan petunjuk. Zelena menghela napas panjang. Ia akhirnya mengalihkan tatapan kepada Mikail yang bersandar di ambang pintu sambil bersedekap. Seolah-olah pria itu sedang mengejek usahanya yang sia-sia.

Kesal sekaligus marah, Zelena pergi menuju balkon.

“Apa yang kamu lakukan?” Mikail mencengkeram tangannya yang memanjat pembatas balkon.

“Bukan urusanmu, brengsek. Enyahlah.” Zelena berbalik, tersenyum sambil memberikan dua jari tengah kepada pria itu, lalu menjatuhkan dirinya dari ketinggian enam puluh lantai.

Mikail hanya menatapnya tajam saat Zelena menjatuhkan tubuh tepat di depannya.

Zelena merasa tubuhnya begitu ringan, melayang di udara. Ia lalu menekan tuas dan parasut yang ia bawa langsung melebar di udara. Wanita itu memotong parasut yang hampir tersangkut di sebuah gedung empat lantai. Ia menjatuhkan dirinya di jalan kecil di samping gedung, lalu membuang tasnya ke dalam tong sampah. Sambil melangkah keluar dari gedung, tangannya melepaskan jaket dan membuangnya ke tumpukan sampah yang membusuk di tepi jalan. Ia juga melepaskan sarung tangan ke dalam saluran air yang tersumbat lumpur. Tak lupa melepaskan topeng di wajahnya.

Begitu ia sampai di tepi jalan, Zelena telah menjelma menjadi seorang perempuan biasa yang berdiri menunggu taksi. Ia masuk ke dalam taksi dan pulang ke apartemennya.

Malam ini mungkin ia tak mendapatkan apa-apa. Tapi ia bisa mencobanya lagi besok. Lagipula, kata menyerah tidak ada di dalam kamusnya.

Zelena tak kaget mendapati Mikail sudah duduk di ruang santai dalam apartemennya ketika ia tiba di rumah. Sama seperti ia yang tak terkejut menyadari Mikail mengikutinya sampai ke tempat tadi. Pria itu bisa datang dan pergi seperti hantu.

“Lain kali, jangan bertindak gegabah.”

“Tidak perlu mendikte apa yang harus kulakukan. Aku sudah melakukan pekerjaan ini bertahun-tahun. Aku tahu apa yang kulakukan.”

“Oh ya?”

Mikail tersenyum, apa wanita ini tahu bahwa apartemen yang ia masuki tadi adalah sebuah jebakan?

Ternyata benar, Zelena memang seorang letnan, tapi ia juga memiliki kecerobohan yang tinggi, setinggi gengsinya.

EMPAT BELAS

Beberapa jam lalu, Mikail sedang memantau Zelena yang keluar dari tempat tinggalnya. Ia memakai pakaian serba hitam dan juga membawa sebuah tas di punggung. Wanita itu menaiki taksi menuju tempat tujuannya.

Mikail mengikutinya, ia melaju tepat di belakang taksi yang Zelena tumpangi, motor besar yang menjadi kendaraannya malam ini terus menempel pada taksi. Begitu taksi berhenti, Mikail berbelok ke samping gedung dan meninggalkan motor sport-nya di sana.

Zelena sudah lebih dulu naik melalui tangga darurat. Mikail masih tetap berdiri, menatap tiga pembunuh bayaran yang mengikuti jejak Zelena ke arah tangga.

“Ah, sial.” Pria itu memasang sarung tangan hitam di kedua tangan sambil mengikuti tiga pembunuh itu.

Zelena bergerak lincah seperti seekor kucing, ia sudah mencapai lantai sepuluh sedangkan pembunuh yang mengikutinya masih berada di lantai enam. Mikail melangkah tanpa suara, ia menjangkau leher orang yang paling dekat dengannya, ia menariknya ke sudut lain sambil membekap mulut pria itu. Hanya dengan satu kali gerakan, belatinya menusuk leher si pembunuh pertama.

Pria itu langsung jatuh ke lantai dengan darah yang terus keluar dari lehernya yang ternganga lebar. Mikail meneruskan langkah mengikuti mereka ke atas. Sama seperti pembunuh pertama, ia pun memotong leher pembunuh kedua. Pembunuh ketiga berakhir sama persis seperti dua temannya.

Tidak hanya sampai di sana, Zelena sudah masuk ke dalam penthouse, ternyata dua orang yang lain telah menunggu di sudut ruangan yang gelap. Belum sempat mereka memasuki ruang kerja di mana Zelena berada, Mikail membekap mulut keduanya dan menariknya ke dalam sebuah kamar.

Belatinya bekerja dengan sangat baik, memotong urat nadi lima orang dalam waktu berdekatan.

Pria itu memindai ruangan, tak ada lagi bahaya yang mengancam. Ternyata malam ini hanya ada lima orang yang bergerak. Sadarkah wanita itu bahwa nyawanya baru saja diselamatkan?

Ia berdiri di ambang pintu ruang kerja yang terbuka, mengawasi Zelena yang sibuk mengecek berkas-berkas yang ada di lemari.

Tidak, Mikail menyelamatkan Zelena bukan karena ia benar-benar ingin melindungi wanita itu. Hanya saja, wanita itu adalah miliknya. Dan ia tak ingin sesuatu yang menjadi miliknya dilukai oleh orang lain. Hanya Mikail yang boleh melukai wanita itu, karena nyawa wanita itu ada dalam genggamannya.

Jika ada yang berani menyentuhnya, maka Mikail akan membunuhnya tanpa pandang bulu.

Matanya terus mengawasi wajah yang tertutup topeng. Cerdik, tapi ceroboh. Keras kepala namun juga tangguh. Pemarah tapi cantik.

Untuk sesaat… Mikail hanya fokus pada tubuh indah yang berbalut pakaian ketat di depannya. Seketika kejantanannya mengeras. Tepat ketika ia nyaris tertawa memikirkan penisnya yang menegang hanya karena memandangi tubuh itu dari jauh, Zelena menyadari kehadirannya.

Cukup terlambat, batin Mikail. Padahal ia berdiri di sana sudah cukup lama mengamati Zelena dalam diamnya.

Sayangnya, Zelena tak akan pernah tahu dirinya baru saja diselamatkan. Ia malah melompat dengan begitu berani dari ketinggian gedung. Mikail sama sekali tak merasa khawatir, wanita itu pasti sudah melakukan persiapan. Justru sebaliknya, ia tertawa setelah Zelena menjatuhkan dirinya.

Kepalanya menatap langit yang gelap sambil tersenyum geli. Memang hiburan yang tiada duanya. Wanita itu selalu saja penuh kejutan dengan hal-hal tak terduga. Dan Mikail menikmatinya. Sejak awal, hanya Zelena yang ia biarkan menusuk tubuhnya berkali-kali dengan belati. Bukan karena Mikail tak bisa menghindar, ia hanya ingin membiarkan Zelena menikmati sedikit kepuasan.

Hal yang tak pernah ia lakukan kepada siapa pun sebelumnya.

Ia suka melihat kelincinya itu meraung, mencoba menggigit dan menunjukkan taring, tapi juga tampak rapuh dan takut di saat bersamaan. Kelinci hitam dengan mata yang indah, bulu yang halus, namun keras kepala yang terkadang menjengkelkan.

“Pulanglah. Aku lelah.” Wanita itu melewatinya begitu saja menuju kamarnya.

Mikail tak beranjak, justru ia duduk dengan tenang di sana. Tak ada niatnya untuk

meninggalkan apartemen ini sampai pagi. Ia berdiri, menyusul Zelena ke dalam kamarnya.

Pakaian wanita itu berserakan di lantai, kamarnya dibiarkan gelap dan hanya lampu kecil di sudut kamar yang dibiarkan menyala. Mikail bergerak menuju pintu kamar mandi. Ia mencoba membukanya dari luar, ternyata dikunci dari dalam. Pria itu tertawa pelan, wanita itu tak berpikir Mikail tak menemukan cara untuk membukanya dari luar ‘kan?

Ia mengeluarkan sebuah besi kecil dari saku, cukup masukkan ke dalam lubang kunci dan putar, pintunya langsung terbuka.

Ia berdiri di ambang pintu kamar mandi, mengamati Zelena yang sedang mencuci wajah di depan wastafel.

“Apa kamu tidak dengar yang kukatakan tadi, Mike?”

“Tidak.”

Ia melangkah masuk, tubuhnya menjulang tinggi di belakang perempuan itu. Zelena

hanya menatapnya dengan gurat lelah. Ada setitik rasa iba di dada Mikail melihatnya. Dan titik kecil itu tak pernah ada sebelumnya. Tapi ia mengabaikan rasa iba itu, menepisnya seolah tak berarti. Ia tetap mendekati Zelena dan menarik tubuh wanita itu ke tubuhnya.

“Lepas!”

“Diamlah. Ini akan berakhir cepat kalau kamu diam.”

“Aku lelah.”

“Aku tidak peduli.”

Pria itu menarik tanktop Zelena ke atas, kedua tangannya menangkup payudara Zelena dan meremasnya.

“Aku bilang tidak…” Zelena menggigit bibir ketika ibu jari dan telunjuk Mikail mencubit putingnya.

Mikail memperhatikan wajah itu dari cermin. Ia menyukai bagaimana kebencian di wajah Zelena perlahan luntur, digantikan oleh

gairah yang naik dengan cepat. Caranya menaklukkan perempuan ini memang begitu kurang ajar, tapi baginya yang tak pernah tahu bagaimana memperlakukan seseorang dengan kelembutan, apa yang Mikail lakukan sudah merupakan hal terlembut yang pernah ia berikan kepada orang lain.

Biasanya, ia hanya tahu cara membunuh, tanpa mau menyelamatkan. Ia hanya akan menghunjamkan tubuh ke dalam vagina perempuan tanpa pernah melakukan pemanasan. Ia tak tahu caranya mencumbu dengan mesra, karena baginya semuanya hanyalah untuk kepuasannya semata. Mikail tak pernah peduli dengan kepuasan siapa pun. Bahkan jika perempuan yang ia ajak berhubungan seks sama sekali tak menikmati.

Perbedaan datang ketika ia menyentuh Zelena pertama kali. Malam Mikail menyelinap ke kamarnya, berniat menghabisi nyawanya, adalah hari di mana ia menyadari bahwa di dunia ini, ada perempuan yang tampak menarik di matanya. Ia tak

seharusnya terpikat kepada korban, bukan? Namun ia malah hanya diam di sudut gelap memperhatikan wanita itu yang langsung waspada ketika memasuki kamarnya.

Seharusnya Mikail langsung menusukkan belatinya ke leher Zelena, dengan begitu tugasnya akan langsung selesai saat itu juga.

Ya, seharusnya memang begitu. Akan tetapi, yang ia lakukan adalah mengamati perempuan itu dalam diamnya.

Ia banyak bertemu perempuan cantik sebelumnya. Ia telah berhubungan seks dengan banyak sekali perempuan di luar sana. Di matanya, perempuan tidak lebih dari sebuah objek untuk melampiaskan hasrat.

Sampai ia menatap Zelena. Kecantikannya memikat bahkan dalam pandangan pertama. Wajah yang ia tatap dalam gelap, yang hanya terpantul cahaya lampu dari luar, adalah wajah yang untuk pertama kali tidak hanya cantik tapi juga menarik. Wajah itu lah yang membuatnya membatalkan niat membunuh

yang telah menggebu. Keinginan membunuh perlahan berkurang ketika bibirnya menyentuh kulit lembut yang terasa hangat dan harum. Aroma tubuh yang tak pernah ia jumpai pada siapa pun yang ia temui sebelumnya. Aroma yang langsung tertanam dalam benak tanpa berkeinginan untuk menjauh.

Mikail yakin ketertarikan ini hanya sementara. Sampai ia puas menikmati Zelena, maka ketertarikan ini akan berkurang secara perlahan. Ya, itulah keyakinan yang digenggamnya dengan erat saat ini.

Matanya terus mengawasi wajah Zelena yang mendongak ke atas, bibirnya mencumbu bahu mulus itu, merobek tanktop dari tubuh Zelena semudah merobek tisu. Payudara itu tak lagi tertutup apa pun, Mikail membalik tubuh wanita itu dan mendudukkannya ke atas meja, lalu melahap putingnya.

Ia tak mengenal kata foreplay selama ini. Tubuh inilah yang mengajarkan hal itu padanya.

Erangan Zelena terlontar keras, makian yang semula keluar dari bibirnya berganti rintihan pelan. Mikail mendorong sedikit tubuhnya untuk bersandar pada cermin, ia menaikkan kedua kaki Zelena ke atas, menarik celana dalamnya ke bawah dalam satu sentakan. Zelena bersandar dengan tubuh polos, dinginnya keramik wastafel dan juga cermin membuat kulitnya terkejut.

Bibir Mikail terus memainkan puting yang menegang di dalam mulutnya yang hangat. Ia memutari lidahnya pada benda kecil itu, lalu menggigitnya dengan kuah.

“Ah! Sakit!”

Teriakan marah yang membuat nafsunya meninggi. Jadi ia kembali menggigit lebih kuat lagi hanya untuk mendapatkan pukulan kuat di bahunya. Mikail mengangkat wajah dan tertawa, mengamati kemarahan yang

menyala dari sepasang mata indah milik perempuannya. Terlepas dari tatapan benci yang tampak jelas di sana, Mikail tetap mengagumi mata coklat itu. Warnanya coklat terang. Setiap kali menatapnya, seolah ia menatap sesuatu yang hangat.

“Berhenti menatapku!”

Zelena meraih wajah Mikail untuk mempertemukan bibir mereka, Mikail memberikan bibirnya untuk Zelena gigit. Membiarkan wanita itu balas dendam karena tadi Mikail menggigit putingnya. Lidahnya menyeruak masuk ke dalam mulut kecil Zelena, memberikan lidahnya untuk dihisap. Tapi Zelena tak mengisap seperti yang Mikail inginkan, justru ia malah menggigitnya dengan kuat.

“Kucing nakal.” Mikail merasakan darah di mulutnya.

“Aku hanya melakukan apa yang kamu lakukan ke tubuhku.”

Lidahnya yang terluka menjilat perut rata Zelena. Tidak hanya rata, perempuan cantik ini memiliki otot perut yang tak dimiliki oleh banyak perempuan di luar sana. Latihan fisik yang teratur membuat tubuh Zelena begitu ideal. Tinggi, ramping dan kuat. Tiga hal yang Mikail sukai baru-baru ini. Rasa suka itu baru muncul setelah ia mengamati tubuh ini.

Kedua kaki Zelena dibuka lebar agar Mikail bisa menjilatnya di sana.

“Ugh…”

Jari-jari tangan yang halus dan lentik masuk ke helai rambut Mikail yang tebal, menjambaknya kuat. Kulit kepalanya terasa ditarik, seharusnya Mikail merasa kesakitan. Justru sebaliknya, ia menikmatinya. Hanya perempuan satu ini yang cukup berani melakukan kekerasan fisik padanya.

Tanpa Mikail sadari, ia telah melonggarkan batas-batas yang sebelumnya tak pernah ia longgarkan. Memaki, memukul bahkan menikamnya, anehnya Mikail cukup terkejut

karena ia tak membunuh Zelena detik itu juga.

Lidahnya masuk lebih dalam, ia suka bagaimana kewanitaan Zelena berkedut di mulutnya. Celah itu sempit, tapi mampu menampung penisnya dengan sangat baik. Cairan menetes sampai ke atas meja, pria itu mengangkat wajah, menarik pinggul itu mendekat sambil menurunkan zipper celananya.

Zelena menatap pria itu mendorong masuk miliknya, ia menahan napas sambil berpegangan pada lengan Mikail yang terasa keras dalam genggaman. Pria itu menarik pinggul Zelena ke arahnya bersamaan dengan ia menghunjamkan miliknya. Sontak kedua kaki wanita itu melingkari paha Mikail, kedua tangannya memeluk leher pria itu selagi Mikail terus menghunjam.

Tidak seperti biasanya, Mikail tak bermain lama. Ia langsung menghentak untuk membuat Zelena mencapai puncaknya.

Percintaan kilat dan kuat, Zelena mendapatkan pelepasan begitu cepat, yang segera disusul oleh Mikail.

“Ayo mandi.”

Tanpa melepaskan bagian tubuh mereka yang menyatu, Mikail membawanya menuju bilik pancuran.

“Aku bisa melakukannya sendiri.” Ia mendorong pria itu dengan kasar, tak ingin disentuh lagi. Suasana hati Zelena sudah begitu mendung sejak kemarin, percintaan kilat ini hanya membuatnya teringat pada statusnya di mata Mikail.

Aneh, pria itu bisa merasakan ada yang aneh dari cara Zelena berdiri. Seperti seseorang yang sedang menahan luka. Mikail memindai tubuhnya yang telanjang, tak menemukan satu luka pun di sana. Lalu apa yang membuat Zelena bersikap seolah ada bilah tajam yang mengoyak jantungnya?

Ia mengulurkan tangan, namun menurunkannya kembali. Mikail memilih membiarkan wanita itu mandi sendiri dan menyelesaikannya lebih dulu. Tanpa menunggu, Zelena keluar dari kamar mandi.

“Fuck!” Kepalan tangannya memukul dinding. Ia resah tanpa tahu sebab hanya karena melihat perempuan itu tampak murung.

Mikail tak mengerti dengan kesedihan, ia tak akrab dengan emosi. Segala sesuatu yang ia lakukan hanyalah untuk memuaskan dahaga yang selalu lapar dalam dirinya. Setiap kesenangan hanya bertahan sesaat, lalu hilang tanpa jejak.

Ia seperti kertas kosong. Mikail tak pernah mengenal warna. Satu-satunya warna yang ia tahu hanyalah hitam. Ia tak pernah merasa kasihan kepada siapa pun. Bahkan kepada semua target yang telah ia bunuh entah itu laki-laki atau perempuan, Mikail membunuh mereka sesuai dengan permintaan klien-nya.

Ia merasa puas jika melihat korban itu tak lagi bernyawa di depan mata. Rasa senang yang membuatnya merasa kenyang sesaat sebelum ia merasa lapar akan sesuatu yang tak ia pahami.

Dan kini, ia merasakan suatu emosi yang tidak nyaman. Bukan rasa senang, bukan pula kepuasan. Tapi sesuatu yang mengusik. Seolah ada duri yang masuk ke dalam kulitnya dan ia tidak tahu di mana duri itu bersembunyi. Namun rasa sakitnya mengganggu.

Mengapa wanita itu tampak murung? Apakah karena tak mendapatkan informasi apa pun setelah menyusup masuk ke dalam salah satu apartemen milik Leonard?

Mikail tidak menyukai sensasi asing ini. Ia tidak suka jika wanita itu seolah sedang menahan sesuatu yang membuatnya sakit.

Wanita itu milikku! Dan tidak ada yang boleh menyakitinya kecuali aku!

Ia mandi dengan cepat, lalu keluar dari kamar mandi. Pandangannya langsung menemukan Zelena berbaring di atas ranjang dalam diam.

Aneh. Seharusnya wanita itu berteriak, membentak, memaki atau bahkan memukulnya. Sikap diam Zelena justru mengusik alih-alih membuatnya puas.

“Ini.” Mikail melemparkan sebuah flashdisk.

Ia menduga wanita itu akan bersemangat, akan sibuk bertanya apa kata sandinya. Jika Mikail memberitahu kata sandinya, Zelena akan memaki karena menurutnya kata sandi yang dibuat Mikail menjijikkan.

Tapi wanita itu hanya diam, menatap flashdisk itu tanpa minat. Mengapa polanya tidak sama? Mikail sudah melakukan seperti yang biasanya ia lakukan, ‘kan?

“Apa yang membuatmu tidak menyukainya? Bukankah itu yang kamu cari di apartemen Leonard tadi? Isinya adalah rencana transaksi yang akan dilakukan di Bali minggu depan.”

Hening. Zelena hanya terus menatap dalam diam tanpa meraihnya.

Sikap diam itu semakin mengusik Mikail. Seharusnya wanita itu sudah bersemangat dan sibuk bertanya ini itu padanya. Sebenarnya, apa yang salah di sini?!

Mikail merasa semakin gelisah, ia naik ke atas ranjang dan duduk di sana.

“Ambilah.”

Zelena menyentuhnya, tapi membiarkannya kembali tergeletak di atas kasur.

“Aku lelah,” ucapnya berbalik untuk memunggungi Mikail. Ia menarik selimutnya sampai ke dada.

Ini salah. Ada yang sangat salah dari respon wanita itu.

Flashdisk yang seharusnya membuat Zelena senang diabaikan seolah benda itu tak berharga.

“Baiklah. Kalau tak menginginkannya, aku akan menghancurkannya.” Mikail meraih dan menggenggamnya, hanya perlu satu genggaman kuat untuk membuatnya patah.

Tak ada respon seperti yang ia tunggu. Zelena tetap diam.

“Brengsek. Ada apa denganmu?!”

“Diamlah. Aku hanya ingin tidur.”

“Aku sudah memberimu apa yang kamu inginkan—”

“Aku tak memintanya malam ini.” Zelena menoleh untuk menatapnya.

Asing. Tatapan itu tampak asing. Tidak ada riak kehidupan seperti yang biasa Mikail lihat. Yang terlihat di sana adalah sesuatu yang pucat.

“Aku… aku tidak…” Napas wanita itu tersendat, Zelena menatap ke atas sambil menarik napas melalui mulut lalu menghembuskannya perlahan. Ia kembali

menatap Mikail tanpa kata. Membuka mulut hendak mengatakan sesuatu, tetapi diurungkan. Zelena berpaling dan kembali menatap dinding.

Brengsek! Mikail tidak suka diperlakukan seperti ini. Tangannya mencengkeram bahu Zelena dan menarik paksa wanita itu untuk menatapnya.

“Aku—” Mikail membeku, matanya tak berkedip ketika ia melihat tatapan sayu yang Zelena berikan padanya.

“Aku hanya ingin malamku damai satu hari saja, bisa kamu berikan itu padaku? Apakah aku perlu berlutut dan memohon? Tolong… aku hanya ingin istirahat.”

Mikail tak melepaskan cengkeramannya. Tapi kekuatannya berkurang, tak lagi menyakiti seperti tadi. Ia menarik tangan dengan perlahan. Dalam kebingungan yang membuatnya tersesat, Mikail berbaring diam di samping Zelena yang juga memilih diam.

Ada apa ini? Mengapa rasa tidak senang itu semakin membesar tanpa sebab?

LIMA BELAS

Sudah sepuluh menit berlalu dalam keheningan. Mikail menoleh pada Zelena yang masih membelakanginya. Tubuh yang biasanya tangguh tampak rapuh.

“Ada apa denganmu?”

Kalimat itu meluncur bahkan sebelum Mikail tersadar. Ia membelalak menatap langit kamar Zelena yang tampak indah. Mengapa ia harus bertanya? Ia tak peduli dengan perempuan ini. Yang ia butuhkan hanyalah seks.

“Apa ada yang mengusik pikiranmu?”

Bajingan! Mengapa ia terus bertanya?

Tapi Mikail tak bisa menghentikan dirinya untuk tidak mengusik Zelena. Sampai wanita itu kembali ke dirinya yang biasa, Mikail akan berusaha menyadarkannya.

“Hei, aku bicara padamu.”

Zelena akhirnya membalik tubuh menghadap ke arahnya. Lagi-lagi, tatapan pucat itu mengusik Mikail lebih hebat dari sebelumnya. Ujung jarinya terasa gatal, tapi ia tak tahu harus melakukan apa untuk meredakan rasa gatal itu.

Mikail… semakin kebingungan. Tidak hanya kepada Zelena yang tampak lemah malam ini, namun juga reaksi tubuhnya yang tak pernah seperti ini sebelumnya.

Apakah benar ada duri yang menancap dalam dagingnya sekarang? Itulah alasan mengapa ia terus gelisah?

Isak pelan tiba-tiba pecah. Mikail menahan napas, matanya melotot pada Zelena yang memejamkan mata sambil menutup wajahnya.

Sialan! Wanita ini menangis? MENANGIS?!

Mikail tak pernah berhadapan dengan air mata. Ia tak tahu apa yang harus ia lakukan dengan itu. Jika ada anak-anak yang menangis

di sekitarnya, Mikail akan memilih pergi menjauh. Jika ada perempuan yang menangis di hadapannya, ia akan membunuh perempuan itu. Karena tangis perempuan adalah sesuatu yang menjengkelkan!

Tapi mengapa ia hanya diam membeku seperti orang bodoh? Mengapa ia tak meraih leher Zelena dan mematahkannya?

“Aku tidak melakukan kesalahan padamu. Jadi jangan menangis seperti itu. Aku benci air mata.”

Tidak ada respon. Mikail berharap Zelena memaki, berteriak dan memukulnya. Justru yang terjadi malah tangis yang mulai keras terdengar dalam kamar yang begitu hening.

Fuck!

Mikail meraih tubuh itu dan menariknya mendekat. Ia terkejut saat menyadari bahwa ia sudah memeluk Zelena.

Pegang lehernya dan patahkan.

Otaknya memberi perintah dengan lantang. Mikail sudah menyentuh batang leher Zelena, mencengkeramnya… cukup satu kali gerakan, maka tangis ini akan berhenti.

Patahkan! Tapi ia melepaskannya sambil menghela napas panjang.

Sungguh, untuk pertama kali dalam hidupnya, ia kebingungan.

Mikail larut dalam gelisah tiada henti, tapi tangannya tetap memeluk tubuh Zelena yang terasa ringkih. Ia terkejut secara tiba-tiba, merasakan tangan lemah Zelena memeluk pinggangnya. Pipi wanita itu menempel di dadanya yang semakin basah oleh air mata.

Ia diam, tak bergerak bagai patung. Bahkan desah napasnya pun begitu pelan. Benaknya yang biasanya tenang tiba-tiba menjadi berisik.

“Maaf,” bisik Zelena parau. Ia menutup wajahnya dan menangis lebih keras.

Zelena kehilangan dirinya sendiri. Ia tak lagi merasa dapat mempertahankan sesuatu. Entah itu gengsi maupun harga diri. Semuanya sudah hilang. Dan untuk pertama kalinya ia menangisi dirinya. Bahkan ia baik-baik saja ketika harus memutuskan hubungan dengan mantan kekasihnya. Ia baik-baik saja ketika merasa terkhianati.

Tapi sekarang Zelena lumpuh. Pondasi yang dibuatnya mulai runtuh. Kepalanya tak lagi bisa terangkat tinggi seperti sebelumnya. Apalagi yang bisa dipertahankan?

Tidak. Ini hanyalah gejala PMS yang biasanya ia rasakan setiap bulan. Bukan sesuatu yang khusus. Bukan kelemahan yang akhirnya tak dapat lagi menanggung sedihnya sendirian. Dan bukan pula karena… karena di sisinya ada pria yang sudah melihat segala dalam dirinya sehingga Zelena tak lagi merasa harus bersembunyi.

“Perempuan butuh menangis setidaknya satu kali dalam sebulan untuk menghilangkan

stress," ucapnya tiba-tiba setelah tangisnya cukup reda.

"Hmm."

"Jangan pernah katakan ini pada siapa pun. Jika perempuan akan memasuki masa periodenya, dia akan menangis seperti ini."

"Ya."

"Jadi ini bukan hal yang aneh bagi perempuan karena menangis tanpa sebab."

"Atur semaumu."

"Aku serius. Dalam beberapa hari ke depan, menstruasiku akan datang. Jadi tahan sedikit dirimu. Kamu tidak bisa melakukannya jika aku sedang menstruasi."

"Ya."

Zelena mengangkat wajah. Merasa aneh dengan penerimaan Mikail yang begitu mulus. Seharusnya pria itu sudah mengatakan sesuatu yang membuatnya jengkel. Mengapa mudah sekali mengalah?

Mereka bertatapan dalam diam. Mencoba saling mengintip isi kepala satu sama lain. Meskipun yang mereka baca hanyalah kebingungan.

Tiba-tiba Zelena melihat bahu Mikail, luka bekas tikamannya belum sepenuhnya sembuh. Masih sedikit kemerahan meskipun sudah mulai mengering.

“Lukamu belum sembuh.”

“Ya, berkatmu yang menikamku di sana. Terima kasih,” sinis Mikail.

Anehnya, kesinisan itu membuat perasaan Zelena menjadi jauh lebih baik. Ya, memang sangat aneh. Ia berbaring—bahkan memeluk—pria yang akan membunuhnya. Bahkan merasa nyaman menangis di depannya di saat Zelena bahkan tidak sudi menangis di depan keluarganya. Entah sejak kapan, ia tak lagi merasa nyawanya terancam setiap kali Mikail di sampingnya.

Ada apa ini? Bisakah korban menemukan kenyamanan dari pelaku sebelum nyawanya dicabut? Ini bukan stockholm syndrome karena Zelena bukan korban penculikan. Apakah ia telah dimanipulasi? Ia pernah membiarkan mantan kekasihnya memanipulasinya dulu, apakah tanpa sadar Zelena juga membiarkan Mikail melakukan hal yang sama?

“Tidurlah. Siapa yang tadi memohon sambil menangis untuk tidak diganggu?”

“Aku tidak memohon sambil menangis,” bantah Zelena jengkel.

Nah, ini lebih baik,

pikir Mikail. Ia lebih suka melihat Zelena jengkel daripada tiba-tiba menjadi seseorang yang hidupnya telah hancur.

“Ya, kamu memohon sambil menangis—”

“Tutup mulutmu, brengsek. Aku tidak memohon sambil menangis. Dan jangan pernah bahas tentang air mataku lagi!”

Kedua sudut bibir Mikail terangkat ke atas tanpa ia sadari. Rasa gelisah yang tadi menggerogotinya dari dalam perlahan berkurang. Kebingungannya pun juga berkurang.

Ini lebih baik, ia tak suka tersesat dalam sesuatu yang tak ia mengerti. Dalam sesuatu yang berada di luar kendalinya. Mikail tak suka kehilangan kontrol atas sesuatu yang sudah ia genggam. Ia tak akan membiarkan sesuatu mengendalikan pikirannya.

Ia lah yang harus mengendalikan orang lain. Bukan sebaliknya.

Zelena menarik napas dalam-dalam di dada Mikail. Tak berniat beranjak dari sana. Pelukan ini terlalu nyaman untuk dilepaskan. Dan ia juga senang karena tak merasa sendirian di saat dirinya sedang merasa dunia telah runtuh di sekelilingnya. Meskipun runtuhnya dunia itu disebabkan oleh pria yang sedang memeluknya.

Ia berharap suatu saat akan mendapatkan harga dirinya kembali. Akan bisa membuat dunianya utuh kembali.

Wanita itu terlelap. Tapi Mikail tidak. Ia hanya diam dengan posisi kepala Zelena di atas dadanya. Ia tak pernah tidur dengan perempuan sebelumnya. Setelah berhubungan seks, Mikail akan langsung pergi.

Tapi sudah lebih dari dua kali ia berbaring di ranjang yang sama dengan wanita ini.

“Jangan membuatku bingung, aku benci itu.” Ia berujar pelan, menoleh ke arah kepala Zelena berada. Mikail lagi-lagi melakukan sesuatu di luar kendali.

Yaitu mencium puncak kepala seseorang.

***

Rasanya ada yang menguntitnya sejak ia keluar dari gedung kantor milik Frederick. Ia terus merasa waspada sambil mengemudi menuju markas utama Eagle Eyes yang berada

di pinggir kota. Tempat terpencil yang seharusnya tidak diketahui oleh orang luar.

Sekali lagi, ia melirik ke belakang. Tidak ada yang aneh, atau setidaknya begitulah yang terlihat. Mobilnya melaju di antara mobil-mobil lain yang membawa barang. Mobil bermuatan itu memang lumrah di jalanan yang ia lewati ini.

Zelena berbelok menuju jalan yang semakin sepi. Ia sudah melewati jalanan ini ribuan kali, namun baru kali ini merasa begitu waspada. Ia merasa cemas tanpa sebab. Zelena berbelok lagi, jalanan ini akan melewati hutan kecil dan sungai. Hanya mobilnya saja yang melewati jalanan kecil ini sampai ia melihat sebuah mobil melaju kencang dari belakang.

Zelena tak mengenalnya, bukan mobil salah satu prajurit Eagle Eyes. Mobil itu berusaha menyalip, insting membuat Zelena menekan pedal gas lebih dalam. Sebuah tembakan datang tepat ketika mobil Zelena mendahului.

Ia mengendarai mobil biasa, bukan yang anti peluru seperti biasa.

Sialan! Hari sial memang tidak pernah ada di kalender!

Jika ia tak bereaksi cepat, kepalanya mungkin sudah dibolongi peluru. Ia menoleh ke belakang, mobil hitam itu menabrak bumper belakang mobilnya dengan begitu kuat.

“Brengsek.”

Ia mencoba mencari senjata dari dalam dashboard, tapi lagi-lagi ingat bahwa di mobil ini, ia tak menyimpan cadangan senjata. Belati hanya berguna dalam pertarungan jarak dekat, tidak untuk jarak yang berkejar-kejaran seperti sekarang. Akhir-akhir ini, dia menjadi begitu ceroboh hanya karena ia merasa tidak ada lagi ancaman terhadap nyawanya.

“Sialan!”

Begitu ia berteriak marah dan menyalahkan dirinya sendiri, peluru berhamburan seperti

hujan. Kaca spion hancur, semua jendela samping pecah. Zelena menggigit bibirnya, ia berusaha mempercepat laju mobil secepat mungkin untuk memperlebar jarak antara mereka, tapi jaraknya terlalu dekat untuk melarikan diri. Mobil di belakangnya mengikutinya dengan kecepatan yang sama saat ia mengemudi dengan kecepatan penuh.

Telepon di mobilnya menampilkan layar seseorang sedang menghubungi. Tanpa berpikir panjang, ia menjawabnya.

"Bunny, aku akan—"

"Mike? Sialan, aku sedang diserang dan lupa dengan senjataku. Brengsek! Kurasa mereka akan segera membunuhku!"

"Jangan terluka. Kalau kamu terluka, aku yang akan membunuhmu!"

Sambungan telepon terputus karena tembakan yang datang.

Dashboard mobilnya meledak dan berasap. Ia hanya bisa berjuang dengan menginjak pedal gas sekuat tenaga.

Jalanan semakin sempit dan berkelok, tidak jauh lagi, akan ada jembatan dan sungai. Jika ia berhasil melewati jembatan itu lebih dulu, maka ia bisa langsung melaju menuju markas. Untuk menghindari peluru yang berterbangan, Zelena menundukkan tubuhnya. Peluru menembus bagian tengah dan menghancurkan kaca depan.

Ia sudah semakin terpojok. Jelas ia harus bertahan sampai melewati sungai. Sayangnya, harapannya musnah ketika ban mobilnya ditembaki. Mobilnya berbelok menuju jembatan, menghantam pagar jembatan kecil itu. Ia menoleh ke belakang, dan akhirnya sadar bahwa mobil di belakangnya akan menabrak mobilnya.

Zelena buru-buru melepas sabuk pengaman dan melompat keluar dari kursi pengemudi, mobil itu melaju dengan kecepatan penuh

untuk menabrak mobilnya yang menghancurkan pagar pembatas lalu jatuh ke sungai.

Ia sekarang berdiri tanpa senjata kecuali belati di saku jaketnya. Ia melihat dua pria keluar dari mobil sambil mengisi amunisi senjatanya. Salah satu pria duduk santai di kap mobil dan menatapnya.

“Halo, cantik.”

Senyumnya tampak kejam dan tak ramah. Zelena hanya bisa berdiri sambil tersenyum kecil.

“Aku ingin menyapamu tampan, tapi kamu jauh dari kata tampan.”

Senyum di wajah pria itu menghilang, ia menatap Zelena lalu tertawa sinis. Zelena melirik mobilnya yang mulai hanyut oleh derasnya aliran sungai. Jika ia melompat ke bawah, nyawanya akan selamat. Tapi masalahnya, ia pasti akan ditembaki.

Pria itu mengarahkan laras senjata ke arahnya. Zelena mencoba untuk tetap tenang, pria itu turun dari kap mobil, keduanya mendekati wanita yang mundur selangkah ke arah pembatas jembatan yang sudah hancur. Ia hanya perlu menunggu kesempatan untuk melompat ke bawah.

Saat ia menyentuh pagar jembatan, sebuah mobil yang melaju dari sisi lain melintasi garis batas dan menabrak kedua pria itu begitu kuat. Kedua tubuh itu terlempar seperti bulu dan jatuh ke tanah. Zelena berdiri tegak di sisi jembatan menyaksikan kedua tubuh itu tak bergerak seolah-olah mereka pingsan.

Pintu mobil terbuka di kedua sisi, salah satunya keluar Mikail yang langsung menghampirinya. Selagi mendekat, mata pria itu memeriksa setiap sudut tubuhnya.

“Apa kamu baik-baik saja?”

Zelena mengangguk. Ia tak pernah membayangkan bahwa Mikail akan datang ke sini untuk menyelamatkannya. Pria itu

menyerahkan senjata api ke tangan Zelena yang langsung menggenggamnya.

“Aku sudah bilang berkali-kali, jangan gegabah. Lihat sekarang, kecerobohanmu sudah dalam tahap membahayakan.”

Zelena mengalihkan pandangan karena malu. Lalu perhatiannya tertuju kepada pria yang lebih tua dari Mikail, sedang memeriksa kedua pembunuh yang mengejarnya.

“Sayang sekali, salah satunya langsung mati,” ucap pria itu.

“Tidak masalah, aku bisa menyiksa yang satu lagi.”

Pria tua itu menarik tubuh pembunuh yang masih hidup, dia lah pria yang tadi duduk di kap dengan begitu angkuhnya. Pria yang sempat pingsan sebentar langsung bangun, menyadari kini keadaan sudah berbalik membahayakannya.

“Siapa kamu?”

Mikail tersenyum dingin.

“Mengapa ingin tahu?”

“Kekasih wanita itu? Ah, padahal baru saja aku ingin menikmati tubuhnya. Apakah rasanya enak?”

Mikail tertawa pelan, memasang sarung tangan di kedua tangannya. Zelena menyadari pria itu memang cukup sering memakai sarung tangan hitam yang terbuat dari kulit.

“Mengapa penasaran terhadap milik orang lain?”

Pembunuh itu tertawa.

“Aku hanya ingin tahu apakah rasanya seenak penampilannya.”

Mikail sudah berdiri di hadapannya dengan senyum dingin.

“Jangan melihat milik orang lain seolah kamu layak untuk melihatnya.”

Pria itu lagi-lagi tertawa.

“Mengapa? Apakah kamu akan mencabut—”

Mikail menutupi wajah pembunuh itu sebelum dia selesai bicara. Pembunuh itu gemetar saat jempol tangan Mikail menusuk mata kirinya. Pria yang memeganginya tetap tenang selagi pembunuh itu berjuang melepaskan diri. Mikail dengan cepat memasukkan jarinya ke mata si pembunuh dan menarik keluar bola mata yang licin dalam sekejap.

Tangan dan kaki pria itu gemetar dengan teriakan yang memekakkan telinga. Zelena yang berdiri menonton adegan itu, hanya bisa diam dengan mulut tertutup. Pembunuh itu menyentuh wajahnya yang berdarah dan berjuang dalam rasa sakit.

Mikail mencengkeram dagu pria itu dan memaksanya untuk menatapnya. Lalu, dia memasukkan bola mata kiri yang baru saja dicabut ke mata kanan pria itu sambil tersenyum dengan cara yang menakutkan. Pria yang tadinya menatap sombong kini telah tergerus oleh ketakutan.

“Ini mata kirimu. Kukembalikan.”

Sambil gemetar, pembunuh itu hanya bisa menatap Mikail ketakutan.

“Bisa ulangi percakapan kita sedari awal? Apa yang tadi kamu katakan? Ingin menikmati tubuh yang menjadi milikku?”

“…”

“Mengapa diam? Aku hanya mencabut matamu, bukan lidahmu. Seharusnya kamu masih bisa bicara.”

“…”

“Atau perlukah aku memotong lidahmu sekalian?”

Mikail mengeluarkan belati dari saku jasnya. Tangannya yang memegangi bola mata mencengkeram organ penglihatan itu dan memecahkannya dengan mudah.

Zelena yang menyaksikan itu hanya menahan napas, tak pernah ia melihat pria yang lebih kejam dari Mikail sebelumnya.

Pria itu menjilat bola mata yang telah hancur di telapak tangannya, lalu meludahkannya.

“Bola mata tidak seenak jantung, karena itulah aku tidak suka.”

Pembunuh itu menunduk dengan tubuh menggigil. Pria ini adalah iblis. Ya, iblis!

“Cepat jawab aku, apakah kamu ingin aku memotong lidahmu juga?”

“…”

“Sepertinya kamu tak butuh lidah lagi karena tak mau bicara.”

Secara paksa, kedua tangan Mikail yang memakai sarung tangan membuka lebar mulut pria itu dan menarik lidahnya keluar. Lidah itu terjulur karena ditarik sepanjang mungkin. Tubuh si pembunuh berontak hebat, tapi ia tetap ditahan di tempat. Dengan tangan memegangi lidah itu, Mikail mulai mengirisnya pelan-pelan.

Raungan samar terdengar. Zelena menyaksikan sendiri bagaimana belati pria itu memotong dengan begitu pelan. Mikail sengaja melakukannya untuk memberikan rasa sakit yang begitu menakutkan kepada pria itu.

Setelah lidahnya berhasil terbelah dia, Mikail menjatuhkan potongan lidah itu ke aspal lalu menginjaknya dengan kuat. Si pembunuh yang sudah berlumuran darah di wajah dan mulut sedang meregang nyawa.

“Biarkan dia tetap di sana, dia akan mati secara perlahan. Aku memberinya kesempatan untuk menyadari kesalahannya.”

Pria tua itu mendorong pembunuh yang sedang sekarat itu ke tepi jembatan, membiarkan tubuh itu kejang-kejang sendirian.

Mikail berbalik, menatap Zelena yang sejak tadi membeku di tempat. Pria itu melepaskan kedua sarung tangannya lalu melemparnya ke

sungai. Ia berdiri di depan Zelena yang masih membeku.

Berbanding terbalik dengan sikap kasarnya saat memotong lidah pembunuh itu, tangannya meraih wajah Zelena lalu menarik tubuh itu ke dalam pelukan dengan cukup lembut.

“Sudah kubilang, jaga tubuhmu. Jangan sampai terluka. Tubuh ini milikku.”

Zelena terdiam oleh pelukan yang anehnya terasa hangat. Ia merasakan wajah Mikail menunduk, lalu ada satu gerakan kecil yang samar di puncak kepalanya.

Apa itu kecupan?

ENAM BELAS

Tubuh yang mereka tinggalkan di tepi jembatan mungkin sudah tak lagi bernyawa. Si pembunuh sudah lama tak bergerak, bahkan ketika Mikail menendang kepalanya, ia hanya tergeletak tanpa daya.

Alih-alih menuju markas seperti tujuannya, Zelena membiarkan Mikail membawanya pergi menuju ke arah kota. Tidak mungkin ia meminta kepada pria itu untuk mengantarnya ke markas. Lokasi itu begitu dirahasiakan. Tidak ada yang boleh mengungkapkan keberadaan mereka kepada musuh—sekalipun musuh itu telah menyelamatkan nyawanya.

Lagipula, jika Mikail ingin mendatangi markas Eagle Eyes, pria itu pasti bisa mencari lokasinya sendiri. Tidak akan sulit bagi seorang Mikhail Volkov untuk menemukan suatu lokasi tersembunyi. Zelena beruntung pria itu tidak mendatangi markas untuk membunuh orang-orang yang ada di sana.

Ia juga tak bertanya mengapa Zelena pergi menuju daerah terpencil seperti ini, kalau ditanya, Zelena pasti tidak akan menjawab.

Tiba-tiba ia teringat satu hal, hal penting yang menjadi pertanyaannya sejak Mikail datang dengan kecepatan tinggi menemuinya.

“Kamu memasang pelacak padaku?”

Mikail sengaja tak menjawab. Mereka duduk di kursi belakang, sedangkan pria tua tadi menjadi sopir.

“Jawab aku!” Zelena menarik kerah pakaian Mikail yang begitu rapi dengan setelan

three-piece suit

yang dikenakannya hari ini.

“Bukankah itu bagus? Berkat itu, aku bisa menemukan lokasimu dengan mudah.”

Zelena menganga tak percaya. Bagaimana ia tak menyadari bahwa Mikail memasang alat pelacak padanya? Di mana benda itu? Di ponsel? Atau pada barang-barang yang ia

kenakan? Zelena tak mengenakan banyak barang di tubuhnya. Jadi sulit untuk menemukan pelacak itu di sana.

“Di mana?”

“Sudahlah, jangan dibahas.”

“Bagaimana bisa aku tak membahasnya? Kamu memasang alat pelacak tanpa seizinku!”

“Demi keselamatan nyawamu.”

Apakah di jam tangan favoritnya? Atau di cincin yang sering ia kenakan? Zelena langsung melepaskan kedua benda itu untuk menelitinya begitu serius.

Mikail menopang pipi dengan salah satu tangan, mengamati Zelena yang begitu serius memeriksa arloji dan juga cincinnya. Ia tertawa tanpa suara melihat betapa gigihnya Zelena mencari pelacak di tubuhnya.

“Sampai matamu melotot dan keluar dari tempatnya, kamu tidak akan menemukan benda itu di sana.”

“Lalu di mana? Ponsel?” Ia meraba kantong jaket. “Ah, sial. Ponselku pasti jatuh di dalam mobil dan hanyut.”

“Lupakan saja. Aku tidak akan memberitahumu.”

“Katakan dengan jelas, brengsek! Jangan seenaknya menaruh sesuatu padaku tanpa izin!”

“Berkat itu, nyawamu selamat. Mana ucapan terima kasihmu, Bunny?”

Seharusnya ia memang mengucapkan terima kasih, tapi gengsinya yang tinggi menolaknya melakukan itu. Padahal jelas-jelas ia selamat berkat bantuan Mikail. Leonard tidak akan berhenti mengirimkan pembunuh bayaran untuk melenyapkannya sampai dia mendapatkan laporan bahwa Zelena sudah menjadi mayat. Bahkan mungkin pria itu menginginkan kepala Zelena untuk diinjak.

“Tuan Mikail, apakah kita akan kembali ke kantor?”

“Ya.”

“Kantor? Apa kamu punya kantor di Jakarta?”

“Aku punya perusahaan di beberapa negara. Yang di Jakarta, Harto yang mengelolanya.”

Pria tua berkacamata itu menatap dari spion tengah sambil tersenyum kecil.

“Maaf tidak mengenalkan diri sejak tadi, Nona Zelena. Saya Harto.”

“Aku Zelena Frederick.”

“Senang berkenalan dengan Anda.”

“Terima kasih sudah membantuku hari ini, Harto.”

“Hanya mengucapkan terima kasih padanya?”

Zelena mendengus, ia bersandar di kursi setelah menghadapi peperangan hidup dan mati satu jam yang lalu. Seandainya saja ia tidak begitu ceroboh bepergian tanpa senjata, sudah pasti ia bisa menangani masalah ini sendiri.

“Terima kasih,” gumamnya pelan.

Bagaimana pun, pria itu layak mendapatkan ucapan terima kasih darinya.

“Kurangi kecerobohanmu. Bagaimana bisa seorang letnan begitu ceroboh dan melupakan senjatanya?”

“Itu karena aku—” ia terdiam. Karena ia merasa aman belakangan ini. Jadi Zelena terhanyut oleh rasa aman itu sehingga lupa bahwa nyawanya masih terancam.

Satu hal lagi yang Zelena tidak tahu bahwa rasa aman itu karena tindakan Mikail. Wanita itu bahkan tidak mengetahui berapa banyak pembunuh yang Mikail bunuh. Bahkan tadi malam ia membunuh dua pembunuh yang Leonard kirim. Sebelum mereka mencapai Zelena, Mikail yang lebih dulu menemukan dan melenyapkannya.

Jadi situasi aman yang Zelena rasakan, semuanya hasil dari pekerjaan Mikail yang tak pernah melepaskan mata elangnya dari

wanita itu. Apa yang Mikail lakukan sampai membuat dirinya sendiri bertanya-tanya, mengapa ia harus begitu gigih melindungi seseorang seperti ini?

Mikail tak buka suara tentang tindakannya. Tapi ia tidak bisa membiarkan Zelena bertindak ceroboh lagi.

“Jangan pernah lupakan senjatamu lagi. Musuh bisa datang kapan saja. Kepadaku, kamu bisa memamerkan taringmu. Seharusnya kamu juga bisa melakukannya kepada mereka.”

“Aku bisa, hanya saja kali ini memang salahku yang melupakan senjata. Aku akui itu. Jadi tak perlu dibahas lagi.”

“Jika dirimu sudah tersudut dan merasa kalah, kamu akan menghardik lebih keras. Ck, keras kepala.”

“Berhenti menceramahi aku, bajingan.”

Mikail menyandarkan kepala sambil menghela napas panjang. Ia memilih untuk tak lagi

mendebat. Sakit di kepalanya sejak semalam tak kunjung reda. Hal seperti ini jarang terjadi. Apakah karena ia terlalu fokus menjaga orang lain sehingga abai pada kesehatan sendiri?

Matanya lagi-lagi melirik perempuan pemarah di sampingnya. Saat mendengar wanita itu diserang, tak ada pikiran lain yang memenuhi benaknya selain menemui Zelena saat itu juga. Ia bahkan meninggalkan pertemuan penting dan berlari menuju perempuan ini. Kemarahan meledak dalam dadanya melihat dua orang pria menodongkan senjata ke arah Zelena sementara wanita itu sedang mencari kesempatan untuk melompat ke sungai yang deras. Ia langsung menabrak keduanya tanpa berpikir panjang.

Suatu ketakutan tiba-tiba menyusup tanpa permisi. Mikail tak terlalu menyadari apakah ini rasa takut atau gelisah yang akhir-akhir ini terus hinggap dalam benaknya. Hanya membayangkan perempuan ini melompat ke

sungai lalu ditembaki, dadanya terasa terbakar.

Apakah ini yang dinamakan kepedulian? Atau ketakutan? Atau sesuatu yang lain yang tak Mikail pahami? Ia awam terhadap emosi. Satu-satunya emosi yang akrab dengannya hanyalah kemarahan. Marah pun jarang ia rasakan. Mikail hanya selalu merasa kosong. Ia tak pernah merasa benci, jengkel, sedih apalagi takut. Tidak. Ia tidak mengenal emosi seperti itu.

Tapi sejak ia bersama Zelena, berbagai perasaan asing yang meresahkan selalu datang silih berganti. Ia menghabiskan waktu untuk berpikir, menelaah perasaan-perasaan asing dan mengganggu itu. Tapi tak ada jawaban. Tak ia temukan kata untuk melabeli perasaan mengganggu itu. Semakin ia pikirkan, semakin ia kebingungan.

Mengapa hanya kepada Zelena ia merasakan berbagai gangguan seperti ini?

Ini bukan sesuatu yang bisa ia pahami dengan mudah. Membunuh bisa ia lakukan sekejap mata, tapi mengenali emosi? Mikail lebih baik menjauh daripada terlibat dalam sesuatu yang tak terlihat, aneh, ganjil dan mengganggu.

Ya. Sebaiknya ia mundur saja. Mungkin itu lah jalan yang terbaik. Sebab ia benci dengan sesuatu yang berada di luar kendalinya.

Tapi wanita ini miliknya. Jika ia mundur, maka seseorang akan merebutnya. Tidak akan! Bahkan jika Mikail mati, ia akan membawa Zelena terkubur bersamanya hidup-hidup!

Jika ia tak bisa mengendalikan, maka ia hanya perlu membuang apa yang membuatnya bingung. Karena itulah ia benci dengan sesuatu yang bernama emosi.

Mobil berhenti di depan sebuah gedung yang tak kalah mewah dengan gedung milik Frederick. Zelena ingat pernah datang ke gedung ini untuk

meeting, Frederick memiliki kerjasama bisnis dengan Hando's Corp tahun lalu. Kerjasama yang tetap terjalin baik sampai sekarang. Kontrak kerjasama mereka bahkan berlaku sampai lima tahun ke depan.

"Tunggu." Zelena menahan tangan Mikail yang akan turun dari mobil. "Hando's Corp ini milikmu?"

Alih-alih menjawab, pria itu hanya tersenyum. Ia turun lebih dulu, lalu membungkuk untuk menatap Zelena yang masih diam di dalam mobil.

"Apa kamu akan mendekam di sana sampai sore? Turunlah."

Mau tidak mau, Zelena melangkahkan kakinya memasuki lobi. Ia berjalan beriringan dengan Mikail, di belakangnya, Harto mengikuti.

"Jawab aku, Hando's Corp milikmu 'kan?"

"Untuk apa menanyakan pertanyaan yang kamu sudah tahu jawabannya?" Pria itu membimbing Zelena keluar dari lift di lantai

empat puluh delapan. Mereka berbelok menuju ruang kerja Mikail—Zelena bahkan terkejut karena ternyata Mikail benar-benar pemiliknya.

“Jadi dengan uang apa perusahaan ini dibangun?”

Pertanyaan iseng itu mendapat respon serius dari Mikail yang duduk di kursinya.

“Dari setiap kepala yang telah kupenggal,” jawabnya menepuk pahanya pelan. “Kemarilah.”

“Apakah aku seperti anjing?”

“Aku sudah datang jauh-jauh untuk menyelamatkanmu. Jadi kemarilah.”

“Bajingan,” umpatan pelan terdengar. Mau tidak mau Zelena mendekat dan duduk di pangkuan Mikail. Ia menatap pria itu lekat, ada beberapa pertanyaan yang sebenarnya ingin ia tanyakan sejak lama.

“Apa?” Pria itu bertanya, seperti mengetahui isi kepala Zelena yang dipenuhi oleh berbagi pertanyaan untuknya.

“Apa benar pangeran George memberikan separuh hartanya untukmu karena telah berhasil membunuh putra mahkota kerajaan Spanyol?”

Sudut bibir Mikial terangkat lalu ia tertawa lebar. “Ya. Dia memberikannya.” Bahkan ia tak perlu repot-repot untuk membantah. “Tidak ada yang bisa melakukan pembunuhan itu kecuali aku. Kamu tahu berapa lama persiapan yang kulakukan untuk bisa membuat putra mahkota itu mati? Hampir tiga bulan.”

“Lalu berapa yang Leonard tawarkan untuk membunuhku?”

“Tentunya tidak sebanyak yang pangeran George berikan.”

Agak menyakitkan mendengarnya, ia sedikit merasa tersinggung.

“Mengapa? Karena hargamu tak semahal putra mahkota?”

“Aku memang bukan anggota kerajaan resmi seperti pangeran, tapi aku keturunan bangsawan.”

“Aku tahu. Ayahmu seharusnya menjadi seorang Duke jika ia tak melepaskan gelarnya untuk diambil oleh sepupunya. Jika gelar itu masih milik ayahmu, mungkin hargamu akan sedikit naik. Meski tak sebesar putra mahkota.”

“Kalau sudah punya harta sebanyak ini, mengapa kamu masih membunuh orang?”

“Kepuasan.” Jawaban itu begitu telanjang, tidak dipoles untuk terlihat sopan, tidak juga disembunyikan untuk menutupi kekejaman. “Aku membutuhkan kepuasan untuk tetap hidup. Dan membunuh adalah satu-satunya kepuasan yang bisa memuaskan rasa laparku. Aku membunuh bukan untuk uang. Aku sudah memiliki lebih dari cukup, tapi uang itu tak membuatku merasa kenyang. Darah lah yang

bisa memuaskan dahaga." Ia menopang kepala dengan salah satu tangan. Begitu santai membicarakan mengenai pembunuhan seolah-olah tindakan keji itu tak berarti apa-apa. "Apa lagi yang ingin kamu ketahui? Sudah berapa banyak leher yang kupotong? Jantung yang kucabut paksa dari dada mereka? Otak yang kujadikan bubur?"

"Tidak." Menjijikan meski hanya sekadar membayangkan semua itu. "Aku tidak ingin tahu."

"Kalau begitu berdirilah."

Zelena memicingkan pandangan. Tadi pria itu menyuruhnya untuk duduk di pangkuannya, sekarang menyuruhnya berdiri. Apa sih yang pria itu inginkan sebenarnya?

Zelena berdiri, ingin bertanya tapi tangan Mikail sudah lebih dulu menyentuh tepian celananya lalu menurunkan

zipper

-nya ke bawah.

“Apa-apaan ini?!”

“Aku ingin hadiahku karena sudah menyelamatkan nyawamu.”

Pria itu menurunkan celananya begitu mudah, lalu menggendongnya menuju meja kerja. Dalam satu sapuan, Mikail menyingkirkan dokumen-dokumen yang tertata rapi di sana. Ia mendudukkan Zelena ke atas meja lalu menarik kursi untuk menghempaskan dirinya di sana.

“Mikail!”

Zelena dibaringkan ke atas meja itu lalu kedua kakinya dibuka lebar.

Jarak gedung ini dengan gedung sebelah tak begitu jauh. Ditambah Mikail memakai kaca transparan di kantornya ini. Jika ada yang memperhatikan secara seksama dari gedung sebelah, mereka mungkin bisa melihat Zelena yang terbaring di atas meja dengan kedua kaki terbuka. Pria itu bahkan menghadapkan tubuhnya dengan sengaja ke arah kaca.

“Mike! Gedung sebelah mungkin bisa melihatku dari sana!”

“Biarkan saja—” ucapan Mikail terhenti saat Zelena menjambak rambutnya dengan kasar. “Kalau begitu, ingin melompat dari lantai ini? Bukankah kamu mahir melakukannya? Melompat dari ketinggian.”

Ya, jika saja ia memiliki parasut, Zelena tak akan berpikir dua kali untuk melompat. Pria ini tidak pernah berhenti membuatnya malu. Seharusnya ia tak minta diantar ke kantor Frederick saja, mengapa ia begitu bodoh dengan mengikuti Mikail ke sini?

“Simpan makianmu untuk nanti, aku sudah ‘lapar’ sejak tadi.”

Belum sempat Zelena menjawab, pria itu sudah melepaskan celana dalamnya lalu membuangnya ke lantai. Menggunakan kedua tangannya, Mikail membuka lebar kedua kaki Zelena, dan menjilat wanita itu di sana.

TUJUH BELAS

Napasnya tercekat. Pria tak tahu malu ini benar-benar menjilat kewanitaannya di siang bolong, di kantor yang kaca jendelanya transparan. Mungkin sudah ada yang melihatnya dari gedung sebelah. Ia menutupi wajah dengan kedua tangan, berharap mereka tak mengenali wajahnya dari seberang sana.

Perbuatan tidak senonoh yang dilakukan pria ini sama gilanya dengan caranya membunuh orang lain.

“H—hentikan itu, Mikail.”

Tangan Zelena berusaha mendorong kepala Mikail dari pahanya. Pria itu tak bergeming, meski Zelena telah mendorongnya dengan sekuat tenaga. Ternyata benar, tenaganya tak berarti apa-apa dibandingkan Mikail. Pantas saja pria itu dengan mudah bisa menyeretnya ke sana kemari, kekuatan yang Zelena

banggakan selama ini tak sampai seujung kuku pria itu.

Jadi… apakah selama ini Mikail membiarkan Zelena menusuknya dengan sengaja? Pasti tak akan sulit baginya untuk menghindar jika pria itu mau.

Lidah Mikail menjilatnya di sana bersamaan dengan jarinya yang masuk ke dalam. Ugh… setiap kali bagian sensitifnya dirangsang, Zelena tak pernah bisa melawan. Membohongi diri dengan mengaku tidak menikmatinya pun akan terdengar begitu munafik, karena jelas tubuhnya sangat menikmati apa yang Mikail lakukan.

Tangannya yang lain mendorong blouse Zelena ke atas, ia mendorong branya sekaligus. Begitu dada Zelena tak tertutupi oleh apa pun, pria itu menyeringai lalu menunduk dan menggigit dada Zelena. Hanya gigitan kecil sebelum ia melepaskannya. Mikail terus menggigit kulit di sekitar payudara itu sampai meninggalkan bekas

gigitan, menggunakan ibu jarinya untuk mengusap lembut puting yang telah menegang. Rangsangan itu membuat Zelena mengerang pelan. Mikail menenggelamkan wajahnya di dada yang penuh dan lembut. Dengan rasa senang, Mikail membuka mulutnya untuk mengisap puting yang membesar tegang akibat rangsangannya.

Mikail menahan tangan Zelena yang sedang mendorong bahunya, ia dengan gigih terus mengisap puting itu. Dia menggigit dan mengisap dengan kuat sehingga area kulit di sekitar puting menjadi cepat memerah. Puting itu menjadi lebih sensitif terhadap rangsangan.

Kedua tangan Zelena ditahan di atas kepala. Tubuh Mikail membungkuk di atasnya, melingkupinya—bahkan menutupinya dari pandangan luar. Napasnya menjadi kasar dan jelas, Mikail terus mengulum puting yang semakin lama terasa semakin lembut di mulutnya.

“Ugh…”

“Kenapa? Kamu suka ‘kan? Lihat pinggangmu yang bergetar.”

Di tempat-tempat Mikail menyentuh, kulit Zelena bergetar tak tertahankan. Mikail kembali membuka mulutnya lebar-lebar untuk menggigit dadanya, mengisap kulitnya yang kenyal lalu menjulurkan lidahnya untuk menggelitik putingnya. Bahkan bayi yang baru lahir dan kelaparan selama berhari-hari pasti tidak akan mengulum sekuat itu.

Zelena mulai menyadari bahwa Mikail senang melakukan foreplay kepadanya. Ia sendiri menyukai rangsangan ini, tetapi terkadang ia bertanya-tanya, apakah pria ini juga melakukannya untuk orang lain?

Saat ia melamun, mulut Mikail terlepas. Kedua putingnya berwarna merah muda, Mikail tak ragu-ragu menggunakan ibu jarinya untuk mengelus puting yang licin itu. Kepalanya kembali menunduk untuk meraup puting yang satu lagi dengan hisapan yang

sama. Setiap kali Mikail mengisapnya sekuat itu, rasanya seperti ada sesuatu yang juga tersedot keluar dari tubuhnya. Panas dari dadanya mengalir sampai ke bawah, di antara kedua kakinya.

Mikail menggigit seolah-olah untuk menempelkan cap di dadanya, jika puting itu tak berdarah, maka itu suatu keberuntungan bagi Zelena.

Saat Zelena masih merintih, Mikail mendorong jarinya memasuki lubang kecil itu. Pria itu mendorong jarinya lebih dalam, pinggul Zelena menegang dengan sensasi yang tak tertahankan. Jari Mikail menggosok di bagian luar sambil mengelus bagian lembut di dalam.

Mikail mencium leher wanita itu saat memasukkan satu jari lagi ke dalamnya. Dia merentangkan kedua jarinya, lalu membelai dindingnya yang selembut beludru. Setiap kali jari itu bergerak di dalam, Zelena mengerang lebih kencang.

“Ah… aku…” Napasnya terputus-putus hanya karena permainan jari Mikail di dalamnya.

“Menikmatinya, Bunny?”

“Diamlah!”

Mikail tersenyum lebar sambil menambah satu jari lagi, meskipun tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan penisnya, tetapi tiga jari sudah cukup membuat Zelena gemetar.

“Hentikan…” Zelena menjambak rambut pria itu. “Keluarkan jarimu!”

Mikail tak mengindahkan perintah perempuan yang sudah di ambang batas kenikmatan. Ia kembali mengulum payudara yang ranum dan kenyal, menggodanya dengan sengaja.

“Mikail, hentikan! Masukkan saja.”

“Bersabarlah.”

“Aku bilang masukkan!”

“Jangan berisik, tidak perlu berteriak.”

“Aku bilang… masukkan.” Zelena menjambaknya lagi. Napasnya sudah memburu, matanya menatap sayu sedangkan vaginanya di bawah sana sudah begitu banjir. Mungkin cairannya menetes sampai ke meja.

Mikail mengeluarkan penisnya, ia membelai kejantanannya yang telah mengeras sejak tadi. Begitu ujungnya sudah berada di depan milik Zelena, ia mendorongnya ke dalam. Mikail mengembuskan napas ketika Zelena mencengkeramnya terlalu erat, bibirnya menempel di leher wanita itu sambil terus mendorong miliknya lebih dalam.

“Jangan mengeluh, kamu yang memintaku.”

Mikail bergumam di leher Zelena ketika gadis itu tanpa sadar merengek dengan ukuran Mikail yang tidak biasa. Ia merasa seolah vaginanya dengan susah payah menelan penis besar itu.

“Ugh… pelan-pelan!”

“Sudah kubilang, kamu yang minta.”

“Bajingan, pelan-pelan!”

Mikail bergumam memarahi Zelena yang mengumpat di telinganya. Ia terus mendorong miliknya sampai penuh. Sampai tak ada lagi bagian dari batang itu yang tersisa di luar. Aroma Zelena memenuhi penciumannya, ia sangat menyukai aroma yang hanya bisa ia temukan di tubuh wanita ini.

Sedangkan Zelena sudah mabuk oleh kenikmatan, tubuhnya sepertinya sudah sangat mengingat sensasi milik Mikail di dalamnya. Setiap kali mereka berhubungan intim, seolah pria itu selalu meninggalkan jejak yang membuat Zelena mudah mengenalinya.

Gerakan pria itu cepat, gerakan yang membuat vagina Zelena ‘menggigit’ batang yang terus masuk dan keluar tanpa henti.

“Bunny, ingin membuat penisku patah?”

“Ah… aku… ugh… salahmu!”

Zelena menggertakkan gigi, sensasi yang hampir meledak membuatnya melayang. Suara benturan dari tubuh mereka yang menyatu terdengar keras, penis Mikail yang tadinya ditarik keluar langsung terdorong ke dalam hingga ke akar.

“Ha… Mike…”

Zelena menelan rintihan yang hampir meledak, kedua tangannya melingkari leher Mikail. Miliknya terus mengencang dan mengejang, menjepit penis Mikail sehingga wajah Mikail mengerut karena sensasi yang menggigitnya dari dalam.

Zelena gemetar tanpa henti, ia memeluk Mikail kian erat lalu menempelkan bibirnya di leher pria itu untuk meredam jeritan yang keluar dari bibirnya. Sensasi itu meledak, tubuhnya mengejang dan kewanitaannya mengetat. Mikail tak berhenti menusuk kian keras.

“Suka?” Pria itu menggeram di kepala Zelena.

Ia tak bisa menjawab, terlalu larut dalam kenikmatan yang terus berputar-putar, miliknya menelan Mikail dengan begitu baik. Seluruh tubuhnya gemetar tanpa henti, Zelena memeluk Mikail lebih erat ketika kenikmatan itu menggulungnya sampai akhir.

“Ah… ah…”

Rintihan itu teredam di kulitnya. Mikail menghentak lebih kuat, dengan gigih ingin mencapai puncaknya sendiri. Ia tahu penglihatan Zelena sudah berputar-putar oleh dorongan kasar darinya. Cairannya menetes sampai ke permukaan meja. Dalam satu hentakan kuat dan dalam, Mikail membiarkan puncak itu menggapainya.

Dahi Mikail bertumpu di bahu Zelena yang bergerak naik turun dengan cepat. Penisnya berdenyut kencang di dalam selubung hangat yang terus menjepit, kenikmatan datang seperti hujan turun yang deras. Mengguyur seluruh tubuhnya tanpa ada yang terlewati.

Mikail dengan perlahan dan lembut mengelus kepala Zelena—gerakan yang bahkan tidak ia sadari sedang ia lakukan.

“Bunny…”

Panggilan itu berbeda dengan biasanya, nadanya sedikit memiliki… kelembutan? Seperti ada kasih sayang di dalamnya. Zelena terlalu hanyut dalam sensasi yang masih menyelimuti sampai tak menyadari ada nada yang berbeda dari cara Mikail memanggilnya. Mikail sendiri pun masih sama larutnya, menikmati puncak kenikmatan di dalam diri perempuannya.

Zelena terbaring di atas meja, menatap nyalang pada langit-langit mewah ruangan, ia merasakan kepala Mikail di lehernya. Hidungnya menyentuh rambut tebal pria itu, tanpa sadar Zelena menghirup dalam-dalam untuk menikmati aroma Mikail.

Lalu Zelena menggerakkan tangan tanpa berpikir panjang, mengelus rambut yang menempel di dagunya.

Mikail membuka mata yang tadinya sempat terpejam. Belaian itu singkat tapi hangat. Tiba-tiba ia mengeratkan pelukan, bersikap seperti anjing besar yang membutuhkan kasih sayang. Saat tangan Zelena hendak menjauh, Mikail menangkap tangan itu, mengembalikannya ke kepalanya.

“Lakukan lagi,” ucapnya pelan.

“Apa?”

“Seperti yang kamu lakukan barusan. Lakukan lagi.”

Mengelus rambutnya? Tadinya Zelena hanya mengikuti perasaannya saja, mungkin karena ia merasa telah dipuaskan, jadinya ia memberikan belaian itu sebagai pujian. Siapa sangka Mikail cukup menyukainya.

Ia biarkan tangannya bergerak untuk membelai pria itu lagi. Ini aneh, bagaimana mungkin ia membelai dengan penuh kasih kepala orang yang akan membunuhnya? Tapi entah sejak kapan, Zelena tak lagi

menganggap Mikail sebagai malaikat pencabut nyawa. Justru ia mulai menganggapnya sebagai sesuatu yang melindungi.

Sebut saja Zelena gila. Tapi jika kegilaan itu bisa memberikan kedamaian, Zelena akan dengan senang hati menyambutnya.

Tidak ada manusia yang benar-benar waras, mereka memiliki kegilaan masing-masing di balik jati diri yang tersimpan. Zelena ingat dengan pelukan Mikail tadi. Lembut dan hangat. Maka ia mengeratkan pelukan di leher pria itu, memberikan rasa yang sama.

Lembut dan hangat.

Sebelumnya, ia tak pernah benar-benar menganggap Mikail sebagai manusia. Di matanya, pria itu seperti jelmaan iblis. Tapi kini, rasanya seperti ia memeluk manusia biasa. Mikail pun hanya diam, seperti menikmati pelukan yang Zelena berikan. Sangat bukan mereka sekali yang setiap harinya diwarnai perdebatan dan pertengkaran. Kedamaian ini lebih terlihat

sebagai danau yang tenang di cuaca yang terik. Sesuatu yang akan menyejukkan jika menceburkan diri ke dalamnya.

Ketukan pelan dari arah pintu membuat Zelena tersadar. Buru-buru ia mendorong Mikail menjauh. Pintu tak kunjung terbuka, pasti orang di luar sana menunggu Mikail yang membukanya lebih dulu.

“Lepaskan aku. Mana celanaku?”

“Tetap di sini.”

Mikail menarik miliknya dari dalam kewanitaan Zelena, buru-buru Zelena meraih tisu untuk menyeka cairan yang keluar. Pria itu pergi mengambil celana Zelena di sofa.

Anehnya, Mikail sendiri yang berlutut hendak memasangkan celana ke tubuh wanita itu. Ia sempat diam beberapa saat, menatap pria yang mendongak dengan tatapan bertanya.

“Aku akan membuka pintunya. Jika kamu ingin orang di luar sana melihatmu telanjang, maka jangan berpakaian.”

Buru-buru Zelena memasukkan kakinya ke dalam celana yang Mikail pegang. Pria itu juga yang menarik celana itu ke atas. Sungguh suatu keanehan yang membuat Zelena berdiri syok dalam diam.

“Rambutmu berantakan, Bunny.”

Telapak tangan yang besar menyisir masuk ke dalam helaian rambut Zelena yang kusut dan terurai. Ia mendongak, menatap Mikail yang begitu serius mencoba merapikan rambutnya. Di saat pandangan mereka akhirnya bertemu, keduanya terdiam.

“Aku butuh ke kamar mandi.”

Zelena berbalik dan menuju pintu yang ia yakin adalah kamar mandi. Ia masuk dan menutup kencang pintunya dari dalam. Tubuhnya bersandar lemah di daun pintu.

Apa-apaan ini? Mengapa jantungnya berdebar? Ia jatuh terduduk di lantai sambil memegangi dadanya sendiri. Rasanya aneh. Sudah cukup lama ia tak pernah merasakan debaran yang

seperti ini. Getaran halus yang merambat sampai ke seluruh tubuh. Membawa sedikit kehangatan untuk menyelimuti hati Zelena yang kedinginan.

Tidak. Jangan biarkan ini terjadi.

Zelena menekan keningnya ke lutut sambil mengerang tanpa suara. Jangan biarkan jantungnya seperti ini. Ia tak mau… tidak mau merasakan kupu-kupu itu lagi.

Sementara itu, Mikail menatap telapak tangannya dalam diam. Ia merasa semakin aneh dengan dirinya sendiri yang selalu bertindak di luar kendalinya. Seharusnya, semuanya tetap dalam genggaman. Tapi rasanya ada yang mencuat di sana sini, bergerak dan menjalar keluar dari genggamannya yang rapat. Mikail mengepalkan tangan, mencoba meraih kendali yang mulai kehilangan fokus.

Nyatanya, fokusnya menghilang. Tapi sesuatu di dalam dirinya seolah mulai menemukan sebuah jalan. Sesuatu yang lama tenggelam

dalam kegelapan, seperti menemukan titik cahaya kecil. Di dalam sana, kegelapan itu berusaha menggapai cahaya yang tiba-tiba masuk.

Bagaimana bisa dirinya dibuat kebingungan berkali-kali? Dan bagaimana bisa tindakannya terus saja bergerak di luar kendali?

Ketukan pelan kembali terdengar. Mikail menarik napas dan duduk di kursi lalu menekan tombol di atas meja. Secara otomatis, pintu ruangannya terbuka dan Harto berdiri di sana.

“Maaf telah mengganggu, Tuan. Tapi saya membawa berkas penting yang Anda minta sejak kemarin.”

“Bawa kemari.”

Harto melangkahkan kaki memasuki ruangan itu. Matanya melirik barang-barang yang berserakan di lantai. Barang-barang yang semula berada di atas meja Mikail, berpindah ke lantai dengan begitu berantakan. Setelah

ia menyerahkan berkas itu, Harto memungut dokumen, pulpen, iPad, dan juga buku yang dibaca Mikail sebelumnya. Merapikannya kembali ke atas meja.

Pintu kamar mandi terbuka, Zelena berdiri kaku di sana melihat Harto yang sedang merapikan meja. Tak ada yang bisa dilakukan selain menebalkan muka. Maka dengan langkah yang dibuat sesantai mungkin, Zelena berjalan menuju sofa dan duduk di sana.

“Anda lebih suka teh atau kopi, Nona?”

“Tidak perlu repot-repot, aku akan segera pergi dari sini.”

“Ke mana?” Mikail bertanya sambil membaca berkas di tangannya.

“Kantorku. Aku juga punya pekerjaan. Aku bukan pengangguran,” jawabnya ketus.

Mikail mengangkat wajah, menatap perempuan itu.

“Harto akan mengantarmu.”

“Tidak perlu. Aku bisa menaiki taksi—”

“Kubilang, Harto akan mengantarmu. Pikirmu, tidak ada orang yang mengincar kepalamu di luar sana?”

“Cukup beri aku senjata, aku bisa menjaga diri sendiri.”

“Tidak. Harto akan mengantarmu ke tempat tujuanmu. Di mana pun itu.”

Baiklah, percuma mendebat. Maka ia meraih tasnya dan berdiri.

“Mari ikuti saya, Nona. Silakan.” Harto mempersilakan Zelena melangkah lebih dulu.

“Bunny.”

Langkah Zelena terhenti, ia menoleh kepada Mikail yang masih duduk di kursinya.

“Aku akan menjemputmu untuk makan malam nanti.”

“Makan malam?”

“Ya. Kita akan makan malam di luar.”

“Apakah harus?”

“Ya. Jadi bersiaplah. Aku akan menjemputmu ke apartemen.”

Ada apa ini? Zelena berbalik dan pergi, sebelum benar-benar keluar dari ruangan itu, ia melirik Mikail sekali lagi. Pria itu fokus membaca dokumen di tangannya.

Makan malam? Maksudnya? Apa ini semacam… kencan?

Zelena dan Harto masuk ke dalam lift. Ia melirik pria berkacamata yang tampak tenang dengan wajahnya yang bersahaja.

“Bagaimana Anda bertemu Mikail?” Lidahnya gatal untuk bertanya sejak tadi.

“Saya sahabat ibu beliau.”

“Ibu?”

“Apakah Mikail sudah memberitahumu bahwa ibunya berdarah Indonesia?”

“Tidak. Aku tidak tahu. Kami tidak sedekat itu, tahu. Kami hanya… semacam partner. Tidak lebih. Jadi tak pernah membicarakan tentang kehidupan pribadi. Selain namanya, aku tidak tahu apa-apa tentangnya.”

“Ibunya lahir di Belanda—beliau memiliki darah Belanda dan Indonesia, dan dibesarkan di Jakarta. Kembali ke Belanda untuk kuliah, menikah dengan Tuan Volkov di sana. Lalu dibawa ke Rusia. Setelah Mikail lahir… ibunya sering mengunjungi Jakarta, membawa anaknya. Mengenalkannya ke kampung halamannya. Karena itulah Mikail cukup sering datang ke negara ini.”

“Lalu… apa dia sering bertemu ibunya? Apakah ibunya di Jakarta atau di Rusia?”

“Makamnya ada di Jakarta.”

“Oh… maaf… aku tidak tahu.” Zelena segera menutup mulut sambil mengikuti langkah Harto keluar dari lift.

“Ayahnya masih hidup, menetap di Moskow. Tapi dia sudah lama tak bertemu ayahnya. Mereka semacam… putus hubungan keluarga. Hanya sebatas itu yang bisa saya ceritakan. Sisanya… Anda bisa bertanya langsung padanya.”

“Tidak. Aku tidak ingin tahu. Ini saja sudah cukup. Seperti yang kubilang, kami tidak sedekat itu untuk bisa menceritakan kehidupan pribadi kami. Apalagi tentang keluarga.”

“Oh ya?” Harto membukakan pintu untuk Zelena. “Saya pikir, kalian sangat dekat.”

“Tidak, Harto. Kami tidak dekat.”

“Ini pertama kalinya saya melihat Mikail mengkhawatirkan seseorang. Biasanya, dia bahkan tidak peduli dengan siapa pun selain dirinya sendiri. Saat dia menghubungi Anda tadi dan mengetahui Anda dalam bahaya, dia meninggalkan pekerjaannya untuk Anda. Dan itu… tidak pernah terjadi sebelumnya. Bahkan

setelah tiga puluh lima tahun sejak kelahirannya.”

DELAPAN BELAS

“Ini pertama kalinya saya melihat Mikail mengkhawatirkan seseorang. Biasanya, dia bahkan tidak peduli dengan siapa pun selain dirinya sendiri. Saat dia menghubungi Anda tadi dan mengetahui Anda dalam bahaya, dia meninggalkan pekerjaannya untuk Anda. Dan itu… tidak pernah terjadi sebelumnya. Bahkan setelah tiga puluh lima tahun sejak kelahirannya.”

Kata-kata Harto terus menggema dalam kepalanya. Benarkah seperti itu? Apa Mikail terlihat peduli padanya?

“Tidak. Tidak mungkin.” Zelena yang sedang duduk di depan meja rias langsung menggeleng. “Pasti bukan seperti itu yang terlihat. Dia hanya tidak ingin kehilangan budak seks. Ya, itu lebih masuk akal.”

Zelena tak ingin terpengaruh oleh ucapan Harto tentang menjadi satu-satunya orang yang dipedulikan oleh Mikail selama tiga

puluh lima tahun pria itu hidup. Benaknya menyangkal dengan gigih. Tidak ada hal semacam itu. Mereka hanyalah dua orang yang berhubungan intim. Tidak ada kepedulian atau apa pun itu. Satu-satunya alasan mengapa Zelena menyerahkan tubuhnya hanyalah untuk menyelamatkan nyawa, informasi tentang Leonard adalah bonus tambahan untuknya. Dan satu-satunya alasan mengapa Mikail menyelamatkannya karena pria itu membutuhkan tubuhnya untuk seks.

“Dia tidak peduli padaku seperti yang Harto pikir. Orang tua itu terlalu banyak menonton drama,” ucapnya pelan.

Tapi sesaat kemudian dia terdiam, memandangi dirinya yang sudah selesai berdandan. Mengapa ia repot-repot berdandan secantik ini? Bahkan menghabiskan waktu satu jam hanya untuk memilih gaun malam mana yang cocok ia kenakan untuk makan malam. Menghias wajah dengan begitu penuh effort.

Apa gunanya semua ini?

“Tapi setidaknya aku terlihat cantik.”

Karena ia tidak suka berpenampilan kacau di hadapan orang lain.

“Mari lupakan. Anggap saja ini semacam kencan manusia biasa.”

Zelena meraih sepatu dan memakainya tepat ketika belnya berbunyi. Pria itu menekan bel? Bukankah dia bisa masuk seenaknya seperti biasa? Sambil tertawa geli, Zelena keluar dari kamar untuk membuka pintu.

Yang ia lihat adalah sesosok pria tampan dengan pakaian formal. Dia benar-benar tampan bahkan tanpa perlu berusaha.

“Apa kamu membuka pintu tanpa mengintip siapa yang berdiri di baliknya? Tahukah kamu bahwa bisa saja peluru melubangi kepalamu saat kamu membukanya begitu saja?”

“Siapa bilang aku tak mengintip? Aku sudah mengintip lebih dulu.”

Bohong, ia bahkan tak melirik layar interkom sama sekali. Meskipun lift langsung menjadi akses ke pintu utama, Zelena tetap membuat pintu tambahan agar lift tidak langsung terkoneksi dengan ruangan di dalam. Ia membukanya karena yakin Mikail lah yang berdiri di balik pintu.

Meskipun setelahnya baru sadar kalau lagi-lagi ia ceroboh.

“Apa ini?”

Pria itu menyerahkan satu buket besar bunga mawar merah. Apa-apaan ini?

“Harto bilang akan sangat tidak sopan jika aku menjemputmu tanpa membawa bunga.”

“Sejak kapan kamu mendengarkan pendapat orang lain?”

“Dia adalah orang yang pendapatnya selalu kudengarkan.”

“Oh, aku terkejut.”

Zelena menerima buket itu. Buket yang sangat besar sehingga ia perlu memeluknya agar tidak jatuh. Ia membawa bunga itu ke dalam dan menaruhnya ke atas meja.

“Biarkan saja di sana, ayo pergi.”

Sayang sekali bunga seindah itu tergeletak tak berdaya di atas meja. Tapi ia juga tak punya waktu untuk menatanya ke dalam vas. Butuh waktu. Karena bunga itu terlalu banyak. Setelah meraih tas tangan, ia mengikuti langkah Mikail menuju lift.

Mereka berdiri berdampingan. Zelena cukup merasa canggung karena ini pertama kalinya mereka melakukan hal seperti ini. Biasanya cukup dengan seks, lalu semuanya selesai.

Ia hanya sempat menoleh saat Mikail tiba-tiba menunduk untuk memberikan kecupan kecil di bahunya. Untuk apa kecupan ini?

“Aku suka aromamu.” Pria itu menegakkan tubuhnya lagi. Tampaknya, ia sendiri pun terkejut dengan kecupan itu.

Mereka sudah sering mempertemukan bibir dan lidah, tapi semuanya tidak pernah terjadi di luar hubungan intim yang sedang mereka lakukan. Jadi menerima kecupan singkat itu, justru membuat Zelena bertanya-tanya. Mengapa rasanya seperti memiliki banyak makna? Ciuman mereka begitu brutal, tapi hanya berselimutkan gairah. Tidak ada perasaan lain di baliknya.

Namun yang barusan ia terima seperti… sebuah pujian?

Ah! Ia pasti sudah gila. Sejak mendengarkan cerita Harto, Zelena jadi tak bisa berpikir dengan benar. Ia tidak boleh bertemu dengan pria tua itu lagi. Hanya sekali pertemuan, tapi membuat kacau dirinya selama seharian.

Disebut gentleman adalah kata yang pantas. Makan malam mereka di Bangkok kala itu pun Mikail memperlakukannya dengan baik—meski setelahnya bercinta dengan kasar. Tapi sikap-sikap pria terhormat seperti itu sudah mendarah daging dalam diri Mikail.

Membukakan pintu mobil, mempersilakan dirinya masuk lebih dulu ke dalam ruangan, menarikkan kursi ketika hendak duduk. Umum dilakukan oleh seorang pria, tapi tidak umum dilakukan oleh seorang pembunuh.

Pembunuh berdarah dingin, tapi punya sedikit kesopanan yang dibutuhkan untuk membuat wanita terpesona.

Kira-kira, sudah sebanyak apa wanita yang ia perlakukan seperti ini?

Lagi-lagi pertanyaan kecil itu mengusik, gangguan yang selalu datang akhir-akhir ini tanpa Zelena kehendaki.

“Ceritakan padaku tentangmu.”

Harto bilang, jika Zelena ingin tahu lebih banyak, maka tanya sendiri kepada Mikail. Ia mengabaikan pertanyaan pada diri sendiri, apa gunanya menanyakan hal seperti ini? Namun rasa penasaran selalu menang daripada ketidakpedulian.

“Apa yang ingin kamu ketahui?”

Mikail memasukkan sepotong daging ke dalam mulutnya. Ia bersikap begitu santai, sikapnya ikut membuat Zelena merasa santai sepenuhnya.

“Pernah menjalin hubungan?”

“Aku lebih suka memutus daripada menjalin.”

“Berapa banyak wanita yang sudah kamu kencani?”

“Mungkin pertanyaannya, berapa banyak wanita yang kutiduri? Karena aku tak suka berkencan.” Pria itu memiringkan kepalanya sedikit. “Jika menghitung wanita yang masih hidup setelah kutiduri, tidak banyak. Bisa dihitung dengan jari. Tapi jika menghitung wanita yang mati setelah kutiduri, aku tak begitu tahu angka pastinya. Tak terlalu penting.”

“Benar-benar bajingan keparat,” ucap Zelena dengan nada tajam.

Mikail tak meresponnya dengan emosi, ia hanya tersenyum kecil, makian Zelena bukan pertama kali ia dengar.

“Tidak perlu ceritakan padaku tentangmu, aku sudah tahu semuanya.” Mikail menyesap anggurnya. “Bahkan aku tahu nama anak perempuannya. Cukup cantik. Sayangnya aku tidak suka anak-anak.”

Seluruh tubuh Zelena menjadi dingin, sikap santai Mikail tak lagi membuatnya tenang.

“Jangan sentuh dia. Dia tak ada hubungannya denganmu.” Itu bukan sekadar ancaman, tapi juga peringatan.

“Kalau aku menyentuhnya, dia pasti sudah terkubur bersama keluarganya. Meski aku ingin sekali melakukannya.”

“Mikail—”

“Hei, tenanglah. Mantan kekasihmu itu masih berbahagia dengan keluarganya. Aku tak mengganggu mereka.”

“Tinggalkan mereka sendiri.”

“Seperti yang kamu lakukan?” Mikail menatap perempuan itu lekat. Ia tak menyadari ada sedikit nada lain dalam suaranya. Nada yang tak ia beri nama. Tapi rasa tidak suka itu begitu jelas. “Bagaimana rasanya membiarkannya bahagia jika bisa membunuhnya?”

“Karena manusia tak membunuh tanpa alasan. Tidak ada alasan bagiku untuk merenggut hidupnya.”

“Pengkhianatan.”

“Dia tidak berkhianat.”

Pembelaan Zelena menghadirkan rasa benci dalam diri Mikail. Tak bisa dipastikan dari mana asalnya, tapi berkat pembelaan itu, rasa bencinya terhadap mantan kekasih Zelena kian besar.

“Menggantikanmu hanya dalam satu minggu, bagiku tetaplah pengkhianatan.”

Zelena menggenggam pisaunya lebih erat. “Sejauh apa kamu tahu tentang hidupku?”

“Mungkin lebih jauh daripada kamu mengetahui tentang dirimu sendiri.”

“Apa itu perlu?” Rasanya menjengkelkan jika ada orang lain yang mengetahui semua hal tentangmu, bahkan tentang hal-hal yang ingin kamu sembunyikan dari dunia—bahkan dari diri sendiri.

“Untukku? Ya.”

Mikail awalnya juga bertanya-tanya, mengapa ia begitu gigih mencari tahu? Semakin ia menggalinya, semakin besar rasa ketertarikan itu melekat. Seperti mencari harta karun, yang setiap kali menemukannya, ada petunjuk untuk harta yang lebih besar.

Tapi mengetahui harta berharga itu pernah disentuh oleh orang lain sebelumnya, membuatnya murka tanpa sebab.

“Tetap saja, jangan ganggu dia.”

Matanya memicing, pembelaan yang membuatnya malah ingin mengganggu kehidupan pria itu dengan keluarga kecilnya. Mungkin… Mikail lenyapkan saja mereka. Seperti noda yang seharusnya ia cuci sejak dulu. Seperti itu lah pria itu di matanya.

Niat itu berkobar dalam dada. Ia sudah membayangkan cara apa yang sebaiknya ia lakukan. Menggantungnya? Atau menikamnya saja? Memotong lehernya? Atau mencabut jantungnya?

“Aku tak mengganggunya bukan karena tidak bisa. Tapi karena… karena kupikir… aku tidak harus mengotori tanganku. Aku bisa menerima pengkhianatan itu. Lalu melepaskannya. Karena aku ingin menjadi orang baik. Bukan untuknya, tapi untuk diriku sendiri.”

Lamunan tentang cara membunuh pria itu mendadak lenyap dalam sekejap. Matanya menatap lurus Zelena yang sedang memandang cahaya lampu kota dari dinding kaca di samping mereka.

“Apa kamu pernah merasakan sebuah keinginan untuk… berbuat baik? Entahlah, ini sulit dijabarkan. Aku pun bingung menjelaskannya. Tapi aku hanya ingin menjadi orang baik untuk diriku sendiri. Aku hanya membunuh mereka yang layak dibunuh. Aku merasa diriku berjalan di atas kebenaran. Dan tidak akan aku biarkan sesuatu membuatku berbelok ke arah lain. Seperti yang selalu kamu bilang, Mikail. Frederick-ku tidak suci. Tapi aku ingin Frederick-ku tak seperti orang jahat.”

Zelena tersenyum kecil. Senyum tulus yang ia berikan kepada dirinya yang telah meneguhkan tekad untuk memaafkan. Memaafkan adalah sesuatu yang tak semua manusia bisa lakukan. Dan karena ia berhasil melakukannya, ia merasa dirinya layak disebut… orang baik. Meskipun ia tidak tahu pasti, orang baik itu seperti apa.

Dan justru senyum kecil itu lah yang membuat Mikail tak berkedip.

Zelena menatap pria itu, masih dengan senyum yang tak luntur di wajahnya.

“Jadi kamu ingin menjadi orang baik?”

“Ya.” Zelena tertawa kecil. Tawanya merdu, layaknya lonceng yang didengar Mikail dulu sewaktu kecil. Ketika ia masih pergi ke gereja untuk berdoa. “Apakah menurutmu aku terlalu munafik? Ingin menjadi orang baik? Tapi lihat pekerjaanku. Tidak baik sama sekali.”

Tidak! Jika Zelena merasa yakin dirinya orang baik. Maka dia adalah orang baik. Mikail akan membunuh semua orang yang tidak setuju dengan wanita itu. Bahkan jika itu artinya ia harus membunuh seluruh penghuni bumi.

“Lalu apa itu artinya kamu hanya menyukai orang yang menurutmu baik?”

“Tidak juga.” Perempuannya itu memasukkan sepotong kecil daging ke dalam mulut. Mengunyah perlahan tapi dengan senyuman kecil yang masih bertahan. “Bukan berarti aku

hanya menyukai orang-orang baik saja. Lihat dunia ini, berbagai macam orang. Baik, jahat, netral… hanyalah semacam simbol. Tapi orang yang kuanggap kakek pernah berkata…

‘jika tak menemukan orang baik di sekelilingmu, maka jadilah salah satunya. Meskipun hanya berbuat baik kepada diri sendiri. Bukankah diri sendiri juga layak menerimanya?’

Itu nasehat beliau yang selalu kuingat.”

Rayyan Zahid memang menjadi kakek yang paling Zelena idolakan. Bahkan setelah beliau meninggalkan dunia, kebaikannya tak pernah pergi. Karena itulah terkadang Zelena sangat merindukannya.

“Tapi dia tetap meninggalkanmu untuk wanita lain bahkan setelah kamu menjadi orang baik itu.”

Senyum itu luntur perlahan, hanya sekejap sebelum kembali hadir dalam bentuk yang lebih tangguh.

“Kalau dia tak mau berada di sisiku, maka aku tak akan menahannya. Aku tak akan pernah mengemis kepada seseorang agar tetap bertahan di sisiku. Jika dia ingin pergi, maka akan kubiarkan. Ayahku tak pernah mengajarkanku untuk mengemis keberadaan seseorang jika dia tak menginginkannya.”

Mikail mengangguk puas. Sulit dipercaya, tapi ia merasa puas hanya karena sebuah jawaban. Hal baru dalam hidupnya terus berdatangan sejak Zelena di sisinya. Dalam satu waktu, ia bahkan bisa memisahkan kebencian hanya karena sebuah senyuman.

Rasa bingungnya bertambah, tapi tak lagi menjadi sesuatu yang mengganggu. Justru… itu menjadi sesuatu yang baru untuk dia pikirkan lebih dalam.

“Ingin berdansa?”

Zelena tertawa pelan. Malam ini, wajah wanita itu selalu dibalut keindahan oleh tawa. Mikail mengulurkan tangan, siapa

sangka Zelena menerimanya tanpa banyak bicara.

Mereka memilih berdiri di pinggir area dansa, kedua tangan Mikail melingkari pinggang Zelena sedangkan tangan wanita itu memeluk lehernya. Zelena menaruh kepalanya di dada pria itu. Kaki mereka bergerak pelan mengikuti pasangan lain.

Tak ada yang bicara, karena keterdiaman mereka menghadirkan rasa nyaman yang belum pernah terjadi sebelumnya. Mikail menempelkan pipi di puncak kepala Zelena. Memeluk wanita tak pernah ia sukai—dulunya. Tapi tubuh ini terasa hangat dan pas dalam pelukannya.

Miliknya. Wanita ini adalah miliknya. ‘Orang baik’ yang harus bertahan di sisinya. Jika Zelena ingin pergi, Mikail akan mengikat kedua kakinya. Jika ia mati, maka ia akan membawa Zelena terkubur bersamanya.

Bahkan jika wanita itu yang lebih dulu mati, Mikail akan mempertahankan mayatnya.

Akan ia lahap dan nikmati untuk dirinya sendiri.

SEMBILAN BELAS

Suasananya begitu tenang dan nyaman. Zelena mendongak karena sejak tadi Mikail juga tak bicara padanya. Saat mata mereka bertemu, pandangan itu terjalin dalam diam.

Ada sesuatu yang samar, nyaris tak bernama, berkelebat di antara keduanya—seperti percikan kecil yang lahir tanpa suara. Tak cukup terang untuk disadari, namun cukup hangat untuk meninggalkan jejak yang aneh di dada. Mereka tak berpaling, seolah tanpa sadar memberi ruang bagi detik itu untuk tinggal lebih lama.

Tidak tahu siapa yang lebih dulu memulai, wajah itu sama-sama mendekat. Bibir Mikail jatuh di atas bibir Zelena yang lembut. Zelena memejamkan mata, memeluk leher Mikail lebih erat bersamaan dengan pria itu merapatkan pelukannya. Bibir yang biasanya bergerak liar dan kasar, malam ini justru bergerak dengan irama yang pelan.

Ciuman lembut yang tak pernah ada sebelumnya. Dekapan Mikail terlalu erat, dibaluri keposesifan yang tak main-main. Seharusnya itu mengganggu Zelena, tapi justru membuatnya merasakan perasaan asing yang datang tanpa permisi, seperti sesuatu yang perlahan mengikatnya lebih dalam. Ia tak tahu harus menolak atau tenggelam, karena di balik cengkeraman itu, ada rasa yang diam-diam menenangkannya dengan cara yang tak pernah ia kenal sebelumnya.

Lidah Mikail mengait lidahnya, membelai hangat bersamaan dengan ia menghisap bibir bawah perempuannya. Ciuman itu berlangsung beberapa lama, sampai Zelena yang lebih dulu menarik wajahnya.

Wajah cantik itu bersemu, untuk pertama kalinya ia merasa tersipu karena sebuah ciuman. Tidak ingin Mikail melihat rona di wajahnya, Zelena kembali menaruh kepalanya di dada pria itu. Bersembunyi dari tatapan Mikail yang tajam tapi tak lagi terasa menakutkan.

Makan malam yang berjalan dengan begitu baik. Zelena membiarkan Mikail memeluk pinggangnya ketika meninggalkan restoran. Mereka berkendara dalam diam dalam perjalanan pulang.

Zelena dengan pikiran yang berkecamuk karena detak jantungnya yang menggila. Sama seperti tadi siang, detak itu membuatnya kewalahan. Ia tidak bodoh, ia sangat memahami perasaannya dengan baik. Lagipula, Zelena bukan lagi seorang remaja yang tak mengenali hatinya sendiri.

Apakah… rasa itu mulai ada? Apakah itu pantas untuk mereka berdua?

Ia melirik Mikail dalam diam, bertanya-tanya bagaimana dengan pria itu? Karena jujur saja, sikap Mikail belakangan ini menjadi lebih lembut.

Ia pikir… tak akan pernah lagi jatuh cinta. Zelena dulu merasa bahwa ia masih mencintai mantan kekasihnya, tapi dengan rasa baru yang memenuhi dadanya, apakah cinta itu

telah pudar tanpa ia sadari selama ini? Perempuan tak bisa mencintai orang lain, lalu jatuh cinta pada pria lainnya. Hati perempuan tak diciptakan untuk berbagi. Mereka makhluk monogami. Jika hanya satu, maka akan selalu tertuju pada satu. Tidak ada celah untuk berbagi.

Tapi laki-laki tidak seperti itu. Terkadang mereka diciptakan tanpa diberi celah untuk mencintai. Laki-laki bisa hidup bahkan tanpa mengenal cinta.

Jadi ia tak bisa berharap banyak, Mikail di sampingnya karena tubuhnya.

Jatuh ini seharusnya ditepis, tapi Zelena tak melakukannya karena ia tak mau menjadi munafik untuk diri sendiri. Jadi biarkan saja ia jatuh cinta. Toh, ia tak berharap untuk dicintai kembali.

Mereka keluar dari mobil, melangkah bersama menuju lift sampai langkah Mikail berhenti lalu pria itu berdecak.

“Aku benci mereka, mereka begitu gigih,” ujar Mikail.

Zelena langsung waspada, matanya menatap sekumpulan pria yang mengelilingi mereka. Ada delapan orang, semuanya memegang senjata. Kabar baiknya, Zelena tak lagi lupa dengan senjatanya.

Begitu ia mengeluarkan belati dari balik gaun, Mikail tersenyum lebar.

“Aku sudah belajar dari kebodohan,” ucap Zelena pelan.

“Bagus, itu baru kelinciku.” Mikail menggenggam senjata di tangannya. Belatinya panjang dan tajam. Tipis dan berkilau.

Saat salah satu dari delapan orang itu melangkah, Mikail yang lebih dulu maju untuk menebas lehernya.

Gerakannya bersih, cepat dan tanpa ragu.

Pria itu bahkan tak sempat bereaksi—tubuhnya roboh sebelum darahnya benar-benar menyadari apa yang terjadi. Sisanya langsung bergerak.

Zelena tidak menunggu. Ia melesat ke samping, menghindari ayunan senjata yang nyaris menyentuh bahunya. Dalam satu putaran tubuh, belatinya menari rendah, menggores pergelangan lawan hingga senjatanya terlepas. Tanpa jeda, siku Zelena menghantam pelipis pria itu, menjatuhkannya ke lantai.

Dua orang datang bersamaan.

Zelena mundur setengah langkah, cukup untuk membaca ritme mereka dan bersiap untuk balas menyerang.

Sementara itu, Mikail… tidak mundur sama sekali.

Ia justru melangkah masuk ke tengah kerumunan, seperti badai yang sengaja mencari pusatnya sendiri. Belatinya bergerak

cepat, berkilat di bawah cahaya lampu basement. Satu tusukan, satu tebasan, seolah tubuh manusia tak lebih dari titik-titik lemah yang sudah ia hafal di luar kepala.

Seseorang mencoba menyerangnya dari belakang. Namun sebelum itu terjadi, Zelena sudah lebih dulu bergerak. Belatinya meluncur, menancap tepat di bahu pria itu, cukup dalam untuk menghentikannya.

Mikail menoleh sekilas. Tatapan mereka bertemu. Hanya sepersekian detik, cukup untuk membuat sudut bibir Mikail terangkat tipis.

“Good girl, Bunny.”

Zelena mendengus pelan, kembali fokus. Ia menarik belatinya dari tubuh lawan dan berputar, menahan serangan berikutnya. Kini gerakannya lebih tajam, lebih percaya diri, tidak lagi sekadar bertahan. Ia menunjukkan kelincahannya dalam menghabisi orang lain.

Dalam diamnya, Mikail menatap takjub. Ia sangat menyukai keanggunan Zelena dalam bergerak. Benar-benar seperti kucing kecil yang lincah. Bahkan dengan balutan gaun malamnya yang cantik.

Mereka bergerak tanpa komando. Tanpa perlu bicara. Seolah sudah terbiasa bertarung berdampingan. Dalam hitungan detik, jumlah mereka berkurang. Delapan menjadi lima. Lima menjadi tiga. Namun tiga yang tersisa justru semakin brutal. Salah satunya menerjang Zelena dengan kecepatan penuh. Ia sempat menahan, tapi dorongan itu membuat punggungnya nyaris menghantam dinding.

Sebelum pria itu sempat menekan lebih jauh, sebuah belati menembus dadanya dari belakang.

Mikail berdiri tepat di sana, Tangannya masih menggenggam gagang belati yang kini bersarang di tubuh lawan. Tanpa ekspresi, ia menariknya keluar. Darah menetes. Pria itu

mengoyak dada si pembunuh untuk menusuk tepat di jantungnya. Setelah detak itu berhenti, matanya kembali tertuju pada Zelena.

“Jangan lengah,” ucapnya pelan. “Jika kamu terluka, aku akan membunuhmu. Ingat kalau tubuhmu itu milikku.”

Zelena mendengus, menegakkan tubuhnya kembali. “Aku tidak akan terluka.”

Dua orang tersisa. Dan kali ini, mereka tidak ragu. Salah satunya menyerang Mikail dengan brutal, ayunan pisaunya liar, penuh amarah. Yang lain mengincar Zelena. Benturan logam terdengar nyaring saat belati mereka beradu. Ia memutar pergelangan, menangkis, lalu menyelinap masuk ke celah pertahanan lawan.

Sementara itu, di sisi lain, Mikail tampak menikmati. Ia menghindar setengah langkah, membiarkan pisau lawannya nyaris menyentuh kulitnya, lalu membalas dengan tebasan yang memaksa pria itu mundur.

Lawannya tiba-tiba berubah arah, mencoba menjatuhkannya dengan serangan rendah. Zelena melompat mundur, tumitnya hampir kehilangan keseimbangan namun ia menahan diri tepat waktu. Belatinya menembus sisi tubuh pria itu, cukup dalam untuk membuatnya terhenti. Mata mereka bertemu sepersekian detik, lalu tubuh itu melemas, jatuh tepat di depan kaki Zelena.

Satu tersisa.

Dan yang terakhir itu berhenti. Tatapannya beralih dari Zelena ke Mikail, lalu kembali lagi. Ada keraguan yang akhirnya muncul. Mikail melangkah mendekat perlahan. Pria itu mencoba kabur. Namun dalam sekejap, Mikail sudah berada di belakangnya.

Mikail mengoyaknya dalam satu sayatan.

Tiba-tiba sebuah belati melayang tepat di sampingnya. Mikail menoleh, melihat seorang pria yang sedang mengarahkan senjata padanya kini telah tumbang dengan belati Zelena tertancap di antara keningnya.

Setelah yakin semuanya tak lagi bernyawa, Mikail berbalik menatap perempuan itu.

“Apakah kamu memerlukan ucapan terima kasih untuk yang satu itu?”

Zelena merapikan gaunnya yang kusut. “Tidak.”

Ia membiarkan Mikail mendekat. Tangan pria itu menyeka cipratan darah di wajahnya. Usapan Mikail begitu lembut, seolah-olah pria itu marah karena wajah cantik perempuannya ternoda.

Tangan Mikail bahkan ikut merapikan rambut Zelena yang berantakan.

Tiba-tiba, wanita itu mendongak, menatapnya seolah ia baru saja menemukan sebuah pemahaman. Sebuah jawaban dari teka teki yang mengusiknya sepanjang pekan.

“Aku juga bisa melindungimu,” ucapnya tiba-tiba.

Mikail menaikkan satu alis, tangannya yang merapikan rambut Zelena berhenti bergerak.

“Aku akan melindungimu.” Wanita itu berujar dengan lebih yakin. “Kamu mungkin tak butuh perlindungan, tapi aku akan melindungimu.”

“Apakah kamu akan menjadi ‘orang baik’ untukku?”

“Mungkin.” Bahunya terangkat sedikit. Lalu pandangannya kembali kepada Mikail. “Apa aku tidak boleh menjadi orang baik untukmu? Atau kamu tidak membutuhkan orang baik dalam hidupmu? Pasti lucu bagimu mendengarku mengatakan ini. Tapi Mikail… aku akan melindungimu.”

Mikail tak menjawab, pria itu meraih tubuh Zelena dan menggendongnya di bahu, dengan langkah lebar masuk ke dalam lift. Ia tidak sabar saat lift bergerak lambat.

“Mike? Lepaskan aku.”

Mikail tak menjawab, pegangannya semakin kuat di paha Zelena. Tubuh yang ia pikul di bahu itu berontak.

“Mikail… kamu dengar? Lepaskan aku, bodoh!”

Mikail melempar Zelena ke atas tempat tidur dan naik ke atasnya. Zelena yang bingung mendorong bahunya dan menatapnya dengan ekspresi bingung.

“Ada apa? Mengapa kamu tiba-tiba menjadi seperti ini?”

Mikail mencium bibirnya dengan gelisah dan menelannya dengan kasar. Saat menatap mata Zelena, ia hampir kehilangan fokus. Ia terus mencium dan melepaskan gaun malam Zelena, merobeknya seolah-olah tidak puas. Begitu gaun itu menjadi potongan kain tak berbentuk, ia melemparkannya ke lantai.

“Itu gaun favoritku!”

“Aku akan membelikanmu yang baru, sepuluh, seratus, sebanyak yang kamu mau.”

Bibir Mikail menjilat pipi dan juga dagu Zelena sebelum menghisap daun telinganya. Tangan pria itu meraih payudara untuk ia remas dalam genggaman. Ia melepas jasnya dan melemparnya bersamaan dengan sisa pakaian di tubuh Zelena.

Pemandangan itu membuat Zelena membelalak, dalam sekejap ia sudah tak berbusana dengan kedua kaki terbuka lebar. Pria itu buru-buru menurunkan zipper celana, lalu mengeluarkan penisnya.

“Maaf, kali ini tidak ada foreplay. Aku butuh masuk ke dalam dirimu sekarang juga.”

Penis itu mulai menerobos masuk, untungnya, vagina Zelena sudah lebih dulu basah oleh ciuman mereka. Ketika Mikail mendorong, rasanya tidak begitu sakit, meski sensasinya sedikit berbeda. Zelena menahan napas dan menggigit bibirnya, Mikail segera menurunkan wajah untuk menjilat bibir bawahnya.

“Aku tahu rasanya sedikit tidak nyaman. Tapi bertahanlah sebentar.”

Rasanya tidak sesakit yang Mikail pikir. Lagipula, ia sudah basah sebelum pria itu mendorong penisnya. Zelena pun menyukai apa yang mereka lakukan sekarang. Mikail menggerakkan pinggulnya sambil mengisap bibir bawah Zelena, ia memasukkan lidahnya ke dalam mulut itu untuk membelai setiap sudutnya.

Setelah beberapa saat, bibirnya berpindah ke telinga Zelena.

“Kurasa… kamu bisa menerimaku dengan baik.”

Ia terus bergerak, mengisi wanita yang sedang kewalahan menghadapi sensasi yang memabukkan. Mikail memeluknya erat dan menekan tubuhnya dengan liar.

Ada rasa tidak sabar yang tidak biasa. Bahkan penisnya bergerak berantakan. Bibirnya mengisap dengan terburu-buru, seperti seorang anak laki-laki yang mengalami pengalaman pertamanya, membuat Zelena merasa heran.

Zelena bisa merasakan kenikmatan menyebar di benaknya. Mikail menjilati telinganya lalu mengangkat kepala, menatap matanya. Ia tersenyum melihat Zelena yang tampak kacau menerimanya.

“Apa yang kamu katakan tadi… ulangi lagi.”

“Apa? Ah… yang mana?”

“Kata-kata tentang melindungiku.”

Mikail menghentikan gerakannya dan menatap Zelena dengan lembut. Ketika Zelena tak menjawab, ia mengusap bibir bawah wanita itu.

“Katakan.”

Zelena hanya menatapnya dalam diam.

“Bunny.”

“Aku… akan melindungimu.”

“Lagi.”

Nada memohon yang terasa asing. Dia memang pria misterius. Dia bisa dingin seperti

es satu menit, menjadi sopan yang manis di menit berikutnya, dan sekarang menjadi pria yang tampak putus asa dalam mengejar sesuatu. Zelena melihat ketersesatan itu, membuat dadanya membuncah oleh emosi.

“Mikail, aku akan melindungimu.”

“Lagi.”

“Aku akan melindungimu.”

Ha, sial! Mikail memeluk Zelena erat-erat, Zelena merasakan ledakan klimaks bersamaan dengan penis Mikail berdenyut-denyut dan semakin membesar. Mikail menggerakkan pinggulnya dengan cepat, membuat Zelena mengerang dan memohon agar pria itu melambat. Tapi Mikail malah berhasil membuatnya merasakan klimaks lagi. Padahal klimaks sebelumnya belum berhenti.

Pria itu berhenti bergerak, menatap Zelena lekat. Desah napas mereka bersahutan. Lalu tanpa kata-kata, pria itu menjatuhkan kepalanya di dada Zelena. Memeluk wanita

itu begitu erat bahkan mencium dada itu begitu lembut.

Zelena mengangkat tangannya, menggerakkannya ke kepala Mikail, dengan lembut menyentuh dan mengusap rambut itu. Pria besar ini terasa seperti anjing kecil sekarang.

“Ingat janjimu untuk melindungiku,” gumam Mikail setelah ia merasa tenang.

Sebelumnya, ia seperti badai yang mengamuk tanpa arah, seolah ingin mencari sesuatu yang akhirnya berhasil ia temukan. Begitu menemukannya, badainya langsung mereda dan menjadi tenang.

“Ya. Aku akan melindungimu.”

Pria itu memeluk kian erat, menekan wajahnya di dada Zelena kian rapat. Dalam waktu lama, Mikail tak mengangkat wajahnya dari sana. Dan selama itu pula telapak tangan Zelena tak berhenti mengusap rambutnya.

DUA PULUH

Tubuh Zelena merasa terhimpit, sesuatu yang berat menindihnya. Ia berjuang membuka mata dengan susah payah. Langit-langit kamar menyapa dalam diam seperti biasa. Ia mencoba menarik napas, dan tepat pada saat itu ia menyadari tubuh yang tidur di atasnya.

Ah, pantas saja rasanya sesak bukan main. Kepala Mikail ada di dadanya, berada di antara payudaranya yang terhimpit, tubuh itu memeluknya begitu erat dalam tidurnya.

Mereka pasti tertidur dengan posisi seperti ini tanpa disadari. Pria itu sama sekali tak beranjak dari posisinya setelah melakukan hubungan intim yang terburu-buru. Mungkin karena lelah, Zelena tak menyadari dirinya terlelap begitu saja.

“Mike.” Zelena mencoba melepaskan pelukan Mikail di tubuhnya. “Mike, bangunlah.”

“Aku sudah bangun,” jawab pria itu pelan. Tapi sama sekali tak melonggarkan pelukannya di tubuh Zelena.

“Kalau begitu menyingkirlah.”

“Tidak.”

“Kamu tidak sadar betapa beratnya tubuhmu? Aku sudah sesak napas. Turunlah. Aku juga harus ke kamar mandi.”

“Tidak—”

“Mikhail Volkov.” Zelena berusaha mendorongnya sekuat tenaga. “Tolonglah, turun dari tubuhku. Rasanya tubuhku sudah mati rasa.”

Mikail mengangkat wajah untuk menatap Zelena. Tatapannya datar, tapi matanya menyiratkan rasa jengkel karena disuruh menjauh.

“Aku serius, tubuhku mati rasa. Jadi turunlah.”

Mikail menggeser tubuhnya ke samping, berbaring tengkurap memeluk bantal sambil menghadapkan kepalanya ke arah Zelena yang akhirnya bisa bernapas lega. Seluruh tubuh wanita itu kebas karena aliran darahnya terganggu. Begitu Mikail tak lagi menghimpit, Zelena merasa gelenyar aneh di seluruh tubuh karena akhirnya aliran darahnya berfungsi seperti sedia kala.

Sepasang mata Mikail memperhatikannya lekat. Mengamati wajah itu yang memejamkan mata dengan penuh rasa lega. Zelena juga sedang menggerakkan kedua kaki dan tangannya di dalam selimut, menunggu tubuhnya pulih kembali sebelum bergerak.

Tangan pria itu terulur, menyentuh puting payudara Zelena yang mencuat dan mencubitnya.

“Itu sakit, bodoh!” Tangan Zelena menepis kuat. “Putingku rasanya hampir lepas.”

“Tidak, masih lengket pada tempatnya.”

Tapi rasanya nyeri karena sepanjang malam Mikail mungkin telah mengulum dan menggigitnya selagi Zelena jatuh ke dalam mimpi. Hanya dengan gesekan dari selimut saja sudah membuat rasa perih itu muncul. Ia tidak akan membiarkan pria itu menyentuh putingnya selama beberapa hari ke depan. Sakitnya tidak main-main.

Zelena bangkit dari ranjang dengan perlahan, tubuhnya kaku dan juga sakit setiap kali bergerak. Lagipula, siapa yang tidak kesakitan jika dihimpit pria yang tingginya hampir mencapai dua meter? Ia menginjakkan kaki ke lantai lalu berjalan pelan menuju kamar mandi.

Selagi Zelena melangkah, Mikail terus mengamati dalam diamnya. Ia tidak tahu apa tepatnya, tapi rasanya ada yang berbeda. Seperti ada kedamaian yang tak pernah ia rasakan sebelumnya. Sesuatu yang tak pernah ia temukan sejak satu-satunya orang yang ia pedulikan meninggalkan dunia. Matanya

terpejam rapat selagi benaknya memutar kenangan tadi malam.

“Mikail… aku akan melindungimu.”

Sudah lama sekali—bahkan nyaris tak diingatnya lagi—ia mendengar seseorang mengatakan akan melindunginya. Tiga kata yang sudah terlupakan baginya, kini mencuat dari segala arah untuk mengusiknya. Alih-alih merasa bingung, kali ini justru Mikail merasa menemukan satu arah yang tak pernah ia temui sebelumnya. Sebuah jalan yang tiba-tiba muncul dan memanggilnya untuk melewati jalan itu. Tidak seperti semua jalan yang ia lewati, jalan yang satu ini tidak gelap, tidak terjal, tidak dipenuhi perangkap dan kematian, dan tidak juga dipenuhi duri yang menusuk. Jalannya lurus, diterangi cahaya yang cukup untuk membuatnya merasa nyaman, dan tak dipenuhi oleh jebakan.

Ia membuka matanya lagi ketika pintu kamar mandi terbuka, Zelena keluar memakai bathrobe, rambutnya yang tadi kusut sudah

disanggul dengan rapi ke atas, wajahnya juga tampak segar.

“Bangunlah. Aku tak tahu kalau kamu bisa bermalas-malasan seperti itu.”

Wanita itu menghampirinya yang masih tengkurap di atas ranjang. Zelena berada dalam jangkauannya, dengan mudahnya Mikail mengulurkan tangan untuk menarik wanita itu ke atas ranjang, menahannya di sisinya.

“Apa-apaan, Mike?”

“Diamlah.” Mikail menaruh kepalanya ke leher Zelena, aroma wanita itu menenangkan, menghadirkan rasa nyaman yang sulit ditemukan.

Lagi dan lagi, pria itu bergelung seperti anak-anak di sampingnya. Menaruh kepala di lehernya seperti anak kecil yang ingin bersembunyi. Zelena nyaris tertawa membayangkan bahwa ia berjanji akan melindungi tubuh besar ini. Sulit diterima akal sehat, tapi diterima dengan baik oleh

keyakinannya. Ia akan melindungi Mikail seperti pria itu melindunginya. Terlepas dari siapa yang lebih kuat di antara mereka.

“Bangunlah.” Zelena mengusap helaian rambut Mikail yang tebal. Rambut coklat yang tak pernah disentuh siapa pun sebelumnya. “Jangan bertingkah seperti kucing malas hari ini. Aku harus pergi ke markas.”

“…”

“Mikail?”

“…”

“Mikail, aku tahu kamu tidak tidur. Jadi angkat bokongmu dari tempat tidur ini.”

“Aku ingin ikut ke markasmu.”

“Tidak bisa.”

Tidak mungkin mengizinkan orang lain—terlebih musuh—untuk masuk ke dalam markas. Rai tidak akan menyukainya, begitu juga dengan yang lainnya. Akan terjadi kehebohan yang sudah bisa dipastikan.

Pertingkaian dan bahkan pertumpahan darah tak dapat dihindarkan. Lokasi markas begitu rahasia, membiarkan Mikail masuk ke sana sama saja dengan membagikan lokasi kepada semua musuh.

Meskipun dalam hati kecilnya, ia tahu Mikail tak akan membeberkan lokasi rahasia itu.

“Aku bisa masuk ke sana dengan mudah jika aku mau.”

“Jangan lakukan itu. Aku akan melanggar sumpahku kalau aku membiarkanmu masuk ke sana.”

Anehnya, Mikail tak memaksa seperti biasa. Pria itu hanya bergumam tidak jelas lalu menarik tubuh Zelena lebih rapat ke tubuhnya. Cara pria itu memilih diam membuat Zelena merasa aneh dan heran. Apakah Mikail benar-benar tak akan memaksa? Sungguh?

“Bangunlah. Akan aku buatkan kopi untukmu.”

Zelena mendorong tubuh Mikail dengan mudah, pria itu telentang dengan tubuh telanjang. Mata Zelena menatap penis yang tegang dan mencuat keras, menunjukkan eksistensinya tanpa perlu menyembunyikan diri.

“Mengapa? Kamu ingin aku mendorong penisku ke dalam tubuhmu?”

“Sudah cukup, aku lelah.” Zelena buru-buru turun dari tempat tidur sebelum pria itu menariknya lagi. “Aku tunggu di luar.”

Dengan menggunakan bathrobe, Zelena keluar dari kamar. Apartemen luas ini adalah tempat perlindungannya. Tempatnya menyendiri, bersedih, melamun san bersembunyi dari dunia luar. Lucu rasanya membiarkan ‘musuh’ masuk ke dalam zona amannya. Bahkan membiarkannya tidur di kamarnya. Tapi di matanya, kata musuh itu mulai berubah. Tidak tahu kapan tepatnya, tapi caranya memandang Mikail sudah sangat jauh berbeda dari pertama kali melihatnya.

Jatuh cinta. Dua kata yang membuat Zelena gelisah pada awalnya, tapi setelah ia mengetahui isi hatinya, ia biarkan saja rasa itu mengalir apa adanya. Ia tak akan menyangkal, tak akan membohongi diri, tapi juga tak akan mengakuinya kepada Mikail. Cukup ia simpan sendiri dalam hati.

Wanita itu termenung di depan mesin kopi yang sedang menyala. Aroma kopi yang nikmat memenuhi udara. Matanya menatap dinding kaca yang menampilkan kota di siang yang terik ini. Sama riuhnya dengan isi benaknya, dunia berjalan dengan segala kerumitan yang terjadi di dalamnya.

Zelena menoleh merasakan pergerakan di belakangnya. Ia sudah bisa merasakan pergerakan pria itu yang sebelumnya tak terdeteksi. Mikail sedang bersandar di meja pantry, berdiri hanya mengenakan celana panjang tanpa atasan sama sekali seolah hendak memamerkan bentuk tubuhnya yang menawan. Bunyi penanda dari mesin kopi membuat Zelena berpaling sebelum terpesona

lebih jauh. Ia membawa dua cangkir kopi ke atas meja, menaruhnya di sana.

“Aku tak pandai memasak. Jadi jangan harap ada sarapan tersedia. Lagipula tidak ada apa-apa di sini selain kopi.”

“Aku tak berharap sejauh itu.”

Mikail menarik kursi dan duduk di sana, menatap Zelena yang menikmati kopinya. Pria itu mengambil cangkir kopinya lalu menyesap sedikit. Rasanya enak, meskipun tidak mendekati seleranya. Tapi ia menyukai rasanya. Ia menyesap lebih banyak. Kali ini lidahnya sungguh menerima rasa kopi ini. Lidahnya yang pemilih, mengakui kalau kopi ini sangat lezat untuk dinikmati.

Zelena menatap buket bunga yang masih ia abaikan sejak kemarin malam. Wanita itu langsung bergerak meraih beberapa vas bunga di dalam lemari penyimpanan lalu mengisinya dengan air. Selagi ia menata bunga ke dalam vas, Mikail hanya memandangnya sambil menopang kepala dengan salah satu tangan.

Jujur saja, ini kali pertama ia berlama-lama di rumah seorang wanita, sama sekali tak ada keinginan untuk pergi. Justru sebaliknya, rasa betah itu kini menguasai. Satu pikiran dalam benaknya muncul secara tiba-tiba bahwa ia… bersedia mengawali paginya seperti ini setiap hari.

“Apa bunga favoritmu?” Pria itu tiba-tiba bertanya.

“Bukankah tidak ada bagian dariku yang tidak kamu tahu?” Zelena menjawab santai, menata vas bunga di atas meja makan.

“Aku hanya ingin mengkonfirmasinya.”

“Tulip putih. Tapi mengapa kamu membawakanku mawar?”

“Cocok untukmu.” Pria itu berdiri, dengan satu tangan meraih tubuh Zelena dan menggendongnya menuju kamar. “Ayo mandi.”

Cara pria itu menggendong Zelena tak berubah, memanggulnya di bahu seolah

wanita itu adalah sekarung beban. Zelena berteriak kaget, lalu menggigit bahu Mikail dengan jengkel. Alih-alih marah, Mikail tersenyum kecil lalu memukul pelan bokong yang berada di samping wajahnya.

Siapa yang menyangka Zelena malah tertawa lalu memeluk leher pria itu dan membiarkan Mikail terus menggendongnya.

Dalam beberapa detik yang singkat, tawa kecil itu mengusik Mikail lebih dari yang seharusnya. Ia tak terkena sinar matahari, tapi seperti ada kehangatan yang tiba-tiba muncul. Dan dadanya menjadi ringan tanpa sebab.

Mikail menarik bathrobe Zelena ke atas, memperlihatkan bokongnya yang padat. Dengan sengaja, pria itu menggigit bokong kenyal itu.

“Mike, hentikan!” Zelena memukul bahunya begitu keras.

Seharusnya Mikail melepaskan, tapi ia malah menggigitnya lebih keras lagi. Tubuh yang berada di bahunya berontak sambil berteriak. Teriakan yang sedikit berbeda karena ada manja yang diam-diam terselip di sana.

“Mikail! Aku akan membunuhmu!”

Mikail tertawa tanpa suara dan menggigit lebih kuat lagi. Hujan pukulan ia biarkan memenuhi punggungnya. Perempuannya itu meronta kesakitan dan baru Mikail lepaskan setelah menggigit selama lima menit. Ia menurunkan Zelena di dalam kamar mandi. Wanita itu mendongak dengan wajah marah, ia berjinjit lalu menggigit leher Mikail sekuat tenaga. Mikail hanya tersentak kecil, dengan main-main berusaha mendorong Zelena. Ia tak begitu serius mendorong wanita itu. Karena jika ia menggunakan tenaganya, Zelena akan menjauh dari tubuhnya.

Sesuatu yang mungkin tidak akan pernah terbayangkan dalam benak seorang Mikhail Volkov, tapi ia memeluk dan membiarkan

Zelena menggigit lehernya sampai wanita itu merasa puas.

“Sudah selesai? Memangnya kamu vampir?”

“Lalu dirimu apa? Bokongku berdenyut sakit!”

“Mau kugigit lagi?”

“Coba saja, kupatahkan gigimu itu.”

Pernahkan ada yang melihat seorang Mikail menyeringai? Pastinya tidak. Zelena adalah orang pertama yang melihatnya. Dalam beberapa detik, ia terpesona. Lalu berpaling sambil memukul dada Mikail untuk menyembunyikan detak jantungnya yang menggila.

Ya, sudah dapat dipastikan, sekarang dirinya telah jatuh cinta.

Tentu saja tidak sekadar mandi. Pria itu menyudutkan Zelena ke dinding selagi air hangat membasahi tubuh mereka. Ia menciumi bahu Zelena yang telanjang selagi tangannya meremas payudara wanita itu.

“Ah… jangan cubit putingku, please… masih terasa sakit.”

Seharusnya Mikail tak perlu peduli, ia tak pernah peduli dengan rasa sakit orang lain sebelumnya. Tapi kali ini ia dengan patuh hanya membelai bagian sampingnya. Untuk orang yang tak pernah merasa bersalah seumur hidup, ada setitik rasa bersalah yang muncul. Rasa sakit itu akibat Mikail yang mengulum puting itu semalaman.

Mikail mencium daun telinga perempuannya itu, tangannya bergerak untuk membuka kaki Zelena dan menaikkannya ke atas, dengan mudah ia mengangkat tubuh itu sedikit, menyesuaikan tinggi mereka yang tak sebanding. Begitu kejantanan Mikail berada tepat di depan celah Zelena yang telah terbuka, Mikail mendorong miliknya.

Kedua tangan Zelena bertumpu pada dinding, mengingat dirinya yang lelah, seharusnya ia mendorong pria besar ini, tapi salah satu tangannya meraih lengan Mikail untuk

dipeluk. Pria itu bereaksi atas pelukan Zelena, Mikail memeluknya lebih erat dan mendorong penisnya lebih dalam lagi.

“Apa kamu tidak pernah puas?” Zelena menggeram, mencakar lengan yang kekar dan berotot selagi Mikail menghunjam ke dalam tubuhnya.

“Selagi milikmu mencengkeramku sekuat ini, aku tidak akan pernah merasa puas.” Menegaskan maksudnya, Mikail mendorong lebih dalam lagi.

Tubuh Zelena yang basah dan telanjang bergetar dalam pelukannya, wanita itu merintih bersamaan dengan suara air yang terus keluar dari pancuran. Rasa senang yang membuncah membuat Mikail ingin melakukan ini lebih lama lagi. Jadi ia terus menusuk lebih dalam, lalu sengaja berhenti bergerak untuk mendengar Zelena menggeram kesal dan merengek, senyum terukir di wajahnya selagi pinggulnya bergerak.

Kepuasannya sulit diungkapkan. Mikail memeluk Zelena lebih lama, mereka merapat pada dinding dengan tubuh saling menempel. Semakin lama ia memeluk tubuh indah ini, semakin menggebu rasa yang menguasai dada Mikail. Kepemilikan yang mutlak membakar darahnya, menjalar pelan namun pasti, seperti racun yang justru ia nikmati.

Tangannya mengencang, seolah ingin memastikan tidak ada jarak yang tersisa di antara mereka. Seolah dengan begitu, dunia di luar sana bisa lenyap dan hanya menyisakan Zelena… miliknya.

Ia menundukkan kepala, napasnya menyentuh kulit wanita itu, hangat namun mengandung ancaman yang tak terucap. Bukan sekadar keinginan untuk memiliki, ini lebih dalam, lebih gelap.

Obsesi.

Tatapannya meredup, namun justru di situlah bahayanya. Tenang di permukaan, tapi menyimpan sesuatu yang liar di dalam.

“Kamu milikku,” bisiknya rendah.

Jemarinya bergerak perlahan, seakan menghafal setiap garis yang bisa ia jangkau, bukan dengan kelembutan, tapi dengan klaim yang tak terbantahkan. Dan dari cara ia menahan Zelena di sana jelas bahwa bagi Mikail, ini bukan lagi sekadar ketertarikan.

Melainkan sesuatu yang akan ia pertahankan… dengan cara apa pun.

Kepemilikan yang tak akan bisa direbut oleh siapa pun. Bahkan oleh bayangan sekalipun.

DUA PULUH SATU

“Senjatamu?”

Zelena menunjukkan senjata di balik jaketnya. Pria itu bersantai di sofa, mengamati Zelena yang sedang bersiap-siap.

“Jangan pernah tinggalkan senjata, apa pun yang terjadi.”

“Aku tahu.”

Zelena selesai memasang sepatu lalu menatap Mikail yang telah berdiri. Pria itu mendekat, menarik Zelena ke arah tubuhnya lalu mendaratkan sebuah kecupan kecil di kening Zelena. Kecupan yang tak terduga, berhasil membuat Zelena syok untuk sesaat. Ia mendongak, pandangannya tertuju pada Mikail yang juga menunduk ke arahnya. Satu alis Mikail terangkat dengan pandangan bertanya, setelah memberikan gelengan pelan, Zelena berjinjit untuk mendaratkan sebuah kecupan di rahang Mikail.

Jika sikap pria itu sejinak dan semanis ini setiap hari, Zelena mungkin akan segera jatuh cinta semakin dalam.

Mikail melesat dengan motor besarnya meninggalkan gedung apartemen Zelena, sedangkan perempuan itu sendiri mengendarai mobil anti pelurunya menuju markas. Ia sudah belajar dari kesalahan-kesalahan yang terjadi sebelumnya, sekarang ia akan memastikan tidak akan ada lagi kecerobohan seperti itu atas salahnya sendiri.

“Transaksi narkoba di Bali, Nathan dan Arland yang akan pergi untuk meringkusnya,” ucap Damian ketika Zelena memasuki ruang komunikasi.

“Aku bukannya tidak mengizinkan kamu ikut serta, Zelena. Hanya saja, kurasa sebaiknya kamu jangan terlalu menunjukkan diri dalam misi ini. Yang mengincar kepalamu masih terus berdatangan,” sahut Rai.

Zelena memang berkata sebelumnya bahwa ia akan ikut serta dalam misi di Bali, tapi

setelah ia berpikir ulang, mungkin sebaiknya ia tidak perlu ikut. Ancaman masih terus berdatangan seperti ucapan Rai.

“Baiklah, aku akan mengerjakan hal lainnya saja.”

Hening mendadak dalam satu menit ketika semua letnan yang berada di dalam ruangan itu menoleh untuk menatapnya. Zelena mengerutkan kening, menatap semuanya dengan bingung.

“Sial, apa kamu salah minum obat?” Xavier segera mendekati kakaknya itu, mengarahkan punggung tangannya ke kening Zelena untuk mengecek suhu tubuhnya.

“Apa-apaan!” Zelena menepisnya dengan kasar.

“Kamu yakin?” Rai menatap serius. Pasalnya… ini kali pertama Zelena langsung setuju atas sesuatu tanpa mendebat. Tentu saja semua orang terkejut. Mereka tahu sekali betapa keras kepalanya perempuan satu itu, jadi

ketika Zelena bersikap lunak, rasanya seperti sebuah keajaiban sedang terjadi.

“Ya, mengapa kalian menatapku seperti itu?!”

Nada jengkel itu membuat semua orang langsung berpaling dan berdehem, kembali bersikap seperti biasa meskipun masih merasa heran dan tidak percaya. Zelena Frederick yang keras kepala menjadi lunak tanpa sebab, apakah ada sejenis obat yang telah diminumnya?

“Kak, kamu yakin baik-baik saja?”

“Aku baik-baik saja, bodoh!” Zelena memiting leher Xavier dengan lengannya.

“Lepaskan! Aku tak bisa bernapas!”

Zelena tak melepaskannya dengan mudah, ia justru menambah kekuatan untuk mencekik leher adiknya yang berontak keras, sambil tertawa ia membanting tubuh Xavier ke lantai begitu mudahnya.

“Sialan, Zelena!”

Keduanya bertarung—pertarungan main-main yang sudah biasa terjadi—dan diabaikan oleh semua orang. Toh bukan hal baru melihat si sulung dan bungsu itu seperti anak kecil.

Tiba-tiba pintu ruang komunikasi terbuka, salah satu prajurit senior menatap Rai dengan cemas. Zelena yang melihat kecemasan itu langsung melepaskan leher Xavier yang juga langsung waspada.

Sesuatu yang dikatakan oleh prajurit itu membuat semua orang terkejut lalu berlari menuju ruangan lain.

Zelena membuka pintu dengan kasar, matanya menatap nyalang pada sesosok tubuh yang terikat di kursi. Pria itu memberinya sebuah senyuman tipis, duduk dengan santai di sana seolah-olah ia bukanlah tahanan.

Rai, Damian, Arland, Nathan dan Xavier berdiri di belakang Zelena, pandangan membunuh dari mereka diabaikan oleh sang tahanan karena tatapan Mikail hanya tertuju pada Zelena saja.

“Apa-apaan ini, Mike?”

Mereka dipisahkan oleh sebuah dinding. Mikail ditahan layaknya penjahat di ruangan itu. Prajurit senior yang ada di sana langsung menyingkir saat Zelena mendekat. Ketika ia hendak membuka pintu, Rai menahan tangannya.

Zelena akan melawan, tapi mengingat posisi bahwa di mata semua orang Mikail adalah seorang musuh, maka ia pun mundur selangkah. Hanya bisa menatap Mikail dari kaca yang memisahkan mereka. Jika ia melawan Rai di depan semua orang, tidak hanya kesetiaannya yang dipertanyakan, tapi juga sumpah yang pernah ia ucapkan sebelum menjadi anggota organisasi ini.

Ia bersandar di dinding, pantas saja merasa heran mengapa Mikail tak mengajaknya bertengkar tadi pagi, pria itu melepasnya dengan mudah karena memiliki tujuan lain untuk dikerjakan.

“Apa tujuanmu datang ke tempat ini?”

Rai menatapnya lekat.

“Untuk menunjukkan pada kalian bahwa aku bisa masuk dengan mudah kalau aku mau. Aku juga bisa membunuh semua orang dengan mudahnya jika aku berusaha.”

Menegaskan ucapannya, Mikail menunjukkan borgol yang telah terbuka di tangan. Prajurit senior yang memborgolnya langsung membelalak, ia memeriksa kunci borgol yang masih ada di pinggangnya. Menandakan bahwa Mikail bisa dengan mudahnya melepaskan besi itu tanpa perlu berusaha. Tidak hanya itu, ia berdiri dan dalam satu sentakan menarik pintu baja itu. Pintu langsung terbuka lebar dengan engsel yang terlepas.

Semua orang langsung waspada, para prajurit bersiap dengan sengaja mereka, terarah kepada Mikail. Begitu juga dengan para letnan—kecuali Rai dan Zelena—yang mengarahkan senjata ke arah Mikail.

Dengan santainya Mikail melewati mereka semua untuk mendekati Zelena. Begitu sampai di depan perempuan itu, Mikail menundukkan wajah sedikit, memberi kecupan kecil di pipi perempuan yang masih diam di tempatnya.

“Aku ingin tahu apa tujuanmu datang ke sini.”

Ujung pedang Damian menyentuh tengkuk Mikail. Dibandingkan yang lain, mungkin kegilaan Damian yang paling mendekati kegilaan Mikail. Sepupu Zelena yang satu itu gemar memotong-motong tubuh musuhnya, sama seperti Mikail yang juga gemar memotong anggota tubuh targetnya.

Mikail berbalik dengan santai, ia sama sekali tak tampak takut dengan ujung pedang yang tajam dan runcing berada tepat di depan lehernya. Cara pria itu tersenyum membuat prajurit senior yang ada di sana menelan ludah susah payah.

“Aku membawa penawaran,” ujar Mikail bersandar di dinding, ia menarik Zelena ke sisinya dan menahan wanita itu di sana.

“Kalian keluarlah,” ucap Rai kepada para prajurit yang ada di sana.

Semua prajurit mengangguk patuh, menurunkan senjata mereka lalu keluar seperti yang Rai perintahkan. Letnan tertinggi itu meraih kursi dan duduk dengan tenang. Hanya Rai yang bersikap santai sementara sepupunya yang lain masih siaga dengan senjata mereka.

“Jadi?” Rai bersedekap dengan tenang.

Mikail melemparkan sebuah flashdisk yang langsung ditangkap oleh Rai, ia menatap benda kecil di tangannya.

“Data-data tentang pejabatmu yang terlibat dalam penjualan senjata ilegal. Aku masih punya banyak data yang kalian butuhkan, tapi sebelum itu, kita harus sepakat dulu.”

“Sepakat untuk?” Rai menatapnya lekat.

“Jadikan aku sebagai sekutu.”

“Menurutmu, kami percaya padamu?” Damian mengayunkan pedangnya.

Mikail mendorong Zelena menjauh, lalu mengeluarkan belati dari sakunya. Belati tajam dan pedang panjang itu beradu. Gerakan Mikail begitu cepat, nyaris tak terlihat. Dalam sekejap mata, ia sudah berdiri di depan Damian dengan ujung belati menyentuh kulit leher Damian. Cukup satu tusukan, maka ia bisa memotong arteri karotis pria itu.

Zelena menatap panik saat tiga senjata terarah ke kepala Mikail. Pria itu sama sekali tak takut, ia menekan ujung belatinya sehingga darah mulai menetes dari leher Damian.

“Mikail, hentikan,” ucap Zelena dengan nada cemas.

Namun tak ada yang bergerak, Mikail tetap menekan belati itu sehingga ujungnya mulai menusuk leher Damian.

“Mike, aku serius. Kembali ke sini sekarang juga.”

“Jangan khawatir, Bunny. Kamu hanya akan kehilangan satu sepupu.” Siapa yang menyangka bahwa tangan Mikail yang lain mengarahkan senjata ke kepala Xavier. “Dan mungkin juga si bungsu.”

Xavier tak gentar, ujung senjatanya pun terarah ke kepala Mikail. Hanya perlu membuktikan siapa yang tercepat di antara mereka semua.

“Mikail, aku serius. Kemarilah. Kita bicara.”

Mikail menoleh, menatap Zelena yang memandang khawatir pada leher Damian yang terus meneteskan darah.

“Aku tidak mau kehilangan sepupu dan adikku. Jadi mari kita bicara. Mereka semua juga akan menurunkan senjatanya.”

“Turunkan lebih dulu, baru aku menjauh.”

“Guys, please…“

Senjata Arland dan Nathan telah kembali tersimpan di balik pakaian mereka, namun tidak dengan Xavier dan pedang Damian yang siap menghunus.

“Mike, ayolah, kemarilah.”

“…”

Mikail bergeming tanpa ada keinginan untuk menjauh. Benaknya sudah memberi perintah untuk segera mengambil dua nyawa di depannya. Ia tak peduli entah keduanya ini keluarga Zelena atau tidak, ia akan membunuh semua orang yang membuatnya jengkel.

Bunuh! Bunuh saja!

Benaknya terus memberikan dukungan, Mikail bertahan hanya karena ada perintah lain yang mengusiknya.

Letakkan. Perempuanmu tidak akan suka jika kamu membunuh keluarganya.

Persetan!

Mikail tidak tunduk pada siapa pun.

Perempuanmu mungkin akan menangis, siapkah melihat airmatanya hari ini?

Apa peduliku?! Aku tidak peduli dengan air mata siapa pun.

Tapi kamu peduli padanya, ‘kan? Kamu ingin memilikinya secara utuh tanpa ada kebencian. Dan kamu tidak akan suka melihatnya bersedih atas sesuatu. Ingat malam ketika dia menangis? Kamu bahkan berniat mencari siapa pelaku yang sudah membuatnya meneteskan air mata.

Bunuh saja, Mikail! Lakukan! Tancapkan belatimu seperti yang biasanya kamu lakukan! Jangan pedulikan apa pun kecuali kepuasanmu sendiri!

“Mike…” suara Zelena memanggil pelan, ada lembut terselip di dalamnya. Nada yang bisa Mikail tangkap meskipun ada sebuah peperangan batin dalam benaknya. “Mike, kemarilah. Kita bicara.”

Ia masih menggenggam dua senjata di tangannya, tapi niat membunuh itu sudah mulai mereda.

“Mike, kemarilah, aku lelah.”

Dua kata terakhir membuat Mikail menurunkan senjatanya. Ia menatap Damian dan Xavier dalam diam. Keinginan untuk melenyapkan mereka masih membara, tapi sepertinya ada sebuah tali kekang yang menahan niat itu agar tidak terlaksana.

Dengan segera, Zelena meraih tangan pria itu dan menariknya menjauh dari Damian dan Xavier. Mikail tidak menolak, ia membiarkan dirinya ditarik. Pria itu menyimpan kembali senjatanya ke balik jaket.

“Dammy, X…”

Hanya panggilan sederhana itu, Damian dan Xavier menurunkan senjata mereka. Ketegangan itu berhasil dilewati dengan baik. Zelena menarik Mikail untuk duduk di kursi, ia berdiri di samping pria itu sebagai penjaga agar Mikail tak melesat ke seberang ruangan untuk membunuh para sepupu dan juga saudaranya.

Tangan Mikail menarik tubuh Zelena, mendudukkan wanita itu di pangkuannya. Tentu saja Zelena melotot jengkel, ia berniat untuk berdiri. Ia tidak mau dipandang hina oleh saudara-saudaranya. Hanya dengan duduk di pangkuan Mikail saja sudah membuatnya tak berani menatap semua orang yang ada di sana.

“Mike, lepaskan aku.”

“Aku butuh sesuatu untuk dipeluk sebelum aku memilih untuk menggenggam senjataku.”

“Mikail…”

“Diamlah, Bunny.”

Sialan. Bagaimana cara Zelena menatap semua orang sekarang?

“Kak, kemarilah. Untuk apa duduk di pangkuan pembunuh itu?”

Bukan Zelena yang menjawab melainkan Mikail. Ia meluruskan pandangan ke kedua mata Xavier yang menatapnya dengan kebencian.

“Kalau aku ingin, aku sudah membunuhmu sejak tadi, sobat kecil. Jadi jangan pancing amarahku. Pikirmu, aku tidak tahu apa yang dilakukan istri dan anakmu yang baru lahir itu? Siapa namanya? Hmm… Divya Mahesa?”

Hanya perlu menyebut nama Divya sudah membuat Xavier terguncang. Ia langsung mengarahkan senjatanya kepada Mikail yang memeluk pinggang Zelena—lebih tepatnya Zelena menahan tangan Mikail dipinggangnya agar tak mengeluarkan senjatanya juga.

“Jangan pernah sentuh istriku.”

“Kalau begitu, jangan pernah ikut campur dengan urusanku dan kakakmu.”

“Tidak ada adik yang tenang melihat kakaknya duduk di pangkuan orang yang mengincar nyawanya.”

“Lihat kakakmu.” Mikail menaruh dagunya di bahu Zelena. “Dia masih bernapas dengan baik, bahkan tidur dengan begitu nyenyak dalam pelukanku—” mulut pria itu dibekap oleh telapak tangan Zelena. Tatapan marah dengan wajah merona diberikan sang puan kepada partner seks-nya itu.

Mikail tersenyum kecil, ia mengecup telapak tangan itu dengan gerakan ringan, mengakibatkan tatapan Zelena yang semakin tajam padanya.

“Berhentilah mengatakan hal-hal yang menjengkelkan.”

“Aku hanya bicara apa adanya.” Mikail menurunkan tangan itu dari bibirnya. “Jadi,

jika tidak ingin hidupmu terganggu, Frederick. Jangan ganggu kesenanganku."

"Sudahlah." Arland menurunkan tangan Xavier agar adiknya itu menurunkan senjatanya. "Lebih baik kita bicara baik-baik."

Bukan tanpa alasan Arland mengucapkan kalimat itu. Ia sudah menjadi pengamat tajam sejak tadi. Awalnya ia berniat membunuh Mikail—meskipun harus melakukannya dengan pertumpahan darah yang besar—tapi ketika melihat cara kakaknya memandang pria itu dengan kekhawatiran, Arland langsung terdiam. Zelena bukan hanya khawatir Mikail melukai mereka, tapi kakaknya itu juga khawatir jika Mikail sendiri terluka.

Arland bukanlah orang yang bisa membaca pikiran, tapi ia mengenal Zelena dengan baik, lebih baik daripada Ivander dan Xavier. Ia hanya pernah melihat tatapan khawatir seperti itu di mata Zelena beberapa tahun

lalu, tertuju pada satu-satunya pria yang pernah ia cintai.

Dan tampaknya pria itu bukan lagi menjadi satu-satunya.

Ditambah dengan nyawa Zelena yang masih aman, juga cara kakaknya bicara kepada Mikail, Arland yakin sesuatu telah terjadi di antara mereka.

Terlepas dari musuh dan target, Zelena dan Mikail juga laki-laki dan perempuan biasa. Satu lagi pemahaman yang masuk ke benaknya adalah ketika Mikail mendengarkan ucapan Zelena—meskipun masih dengan keras kepala.

Mungkin sudah tiba saatnya bagi Zelena keluar dari kubangan masa lalu, melupakan pria yang sudah berkeluarga itu dan memulai kisahnya yang baru. Terlepas dari Mikail adalah musuh, tapi di mata Arland, jika Mikail bisa menjaga kakaknya dengan baik, musuh pun akan ia terima.

Arland ingin Zelena kembali utuh dalam menjalani hidupnya, tak peduli siapa pun yang berdiri di sisi kakaknya. Lihat saja cara pria itu tersenyum kepada Zelena, sudah pastinya… Mikail pun memiliki sesuatu untuk Zelena entah dari pria itu menyadarinya atau tidak.

Ah… tidak disangka begini jadinya. Tapi Arland cukup berbesar hati menerima hal aneh apa pun yang terjadi di sekelilingnya.

“Jadi? Penawaran apa yang kamu inginkan?” Rai memutuskan untuk mulai bicara setelah ia yakin situasinya sudah kembali terkendali.

DUA PULUH DUA

“Aku bisa menjadi sekutu untuk Eagle Eyes.”

“Sekutu?” Rai memicing, menilai ekspresi di wajah Mikail. Sekalipun pria itu datang ke sini tanpa membunuh siapa pun, Rai tak ingin dikhianati. “Berapa harga yang harus dibayar?”

“Zelena.”

“Aku? Apa maksudmu?”

Mikail tak menatap Zelena, ia justru tak memalingkan tatapannya dari Rai.

“Tahukah kamu berapa banyak pembunuh yang mengincarnya? Setiap malam, aku membunuh mereka semua satu persatu.”

“Apa? Bagaimana bisa? Mengapa aku tidak tahu?” Zelena terkejut mendengar bahwa ada hal yang terjadi tanpa sepengetahuannya.

“Itu karena aku ingin kamu merasa aman, Bunny. Biarkan mereka menjadi urusanku.”

“Tapi mengapa tak pernah mengatakan apa pun? Setiap malam?”

“Ya. Bahkan ketika kamu menyusup ke apartemen Leonard, lima pembunuh mengikutimu. Aku menghabisi mereka semua di belakangmu.”

Zelena pikir, ia cukup pintar dan tangguh, tapi ternyata semua itu terjadi karena campur tangan Mikail menjaganya.

“Kamu harus memberiku penjelasan, Mike.”

“Kita bicarakan nanti.” Mikail kembali mengalihkan tatapan kepada Rai. “Seperti yang kamu tahu, Leonard berjumlah enam orang. Kalian sudah melenyapkan satu. Masih ada lima yang tersisa. Aku bisa memberi kalian semua informasi tentang mereka. Harga yang kutuntut hanyalah Zelena. Para pembunuh kiriman Leonard masih terus datang, Zelena tak akan bisa menghadapinya sendirian. Jadi serahkan keamanannya padaku, tapi jangan pernah ganggu kami dengan segala ancaman omong kosong dari

kalian. Aku tidak akan diam dan menerimanya begitu saja."

Rai menoleh kepada Arland yang duduk di sampingnya. Bagaimana pun, ia tak bisa memutuskannya sendiri. Ia pun harus mendengarkan pendapat Zelena dalam hal ini.

"Bagaimana menurutmu, Zelie?"

"Aku…"

Zelena bersandar di tubuh Mikail, ketegangan dan juga informasi mengejutkan yang Mikail ucapkan membuatnya tiba-tiba merasa lelah. Ada rasa senang yang juga ikut menyelinap, bahwa pria ini telah menjaganya bahkan tanpa Zelena menyadarinya.

"Aku tahu mereka gigih ingin membunuhku, Mikail sudah melindungiku tidak hanya sekali, bahkan tadi malam delapan orang menyerang kami. Menghadapinya sendirian mungkin akan membuatku kewalahan. Jadi… aku bersedia bekerja sama dengan Mikail."

"Kak, pikirkan—"

“X, aku tak ingin mengusirmu dari ruangan ini, bukan karena aku tak menghargaimu, tapi karena kamu bicara dulu baru berpikir kemudian,” ujar Rai tegas. “Jika kamu tak bisa diajak bicara, keluarlah. Aku tak ingin ada perdebatan konyol di sini. Prioritasku adalah keselamatan Zelena. Jika itu juga menjadi prioritasmu, maka berpikirlah sebelum bersuara.”

Mereka memahami jiwa muda Xavier yang masih membara panas, menggelegak dan menggebu-gebu. Di antara mereka semua, memang si bungsu satu itu jauh lebih muda. Terkadang caranya bicara menggebu-gebu berdasarkan apa yang hanya ada dalam benaknya. Xavier hanya menjadi dewasa saat bersama Divya, selebihnya… ia tetaplah yang termuda.

Ucapan Rai membuat Xavier menutup mulut. Ia yakin akan benar-benar diusir jika terus menyela pembicaraan yang anehnya berlangsung damai ini.

“Bonusnya, kalian akan menerima informasi dariku secara berkala.”

“Bagaimana caraku agar yakin dengan ucapanmu?”

Mikail terkekeh geli, ia memeluk Zelena lebih erat, mengusap paha wanita itu di bawah meja. Gerakan yang tidak ia sadari sedang ia lakukan.

“Jika aku mau, aku bisa membunuh seluruh prajuritmu, Zahid. Aku membiarkan mereka mengikatku hanya karena aku ingin menunjukkan bahwa aku bisa bekerja sama jika kamu juga bisa melakukannya. Menemukan lokasi ini tak sulit untukku. Jika aku ingin, sejak awal aku sudah mengincar kalian semua. Pikirmu aku sudi membiarkan diriku diikat seperti tadi? Aku tak pernah mengalah dalam hidupku, tapi kali ini kulakukan hanya untuk menyakinkan kalian, bahwa jika aku mau, aku bisa menahan keinginan membunuhku yang menggebu-gebu.”

Mikail tak pernah berbuat seperti ini hanya untuk menjadi sekutu. Bahkan ia tak pernah ingin menjadi sekutu siapa pun. Hanya untuk Zelena. Jika ia ingin menguasai perempuannya ini, maka ia juga harus menguasai segala sesutau yang ada di sekelilingnya.

“Aku hanya ingin diberi kebebasan masuk ke lokasi ini untuk menemui perempuanku jika aku ingin bertemu dengannya.”

“Perempuanmu? Aku? Yang benar saja, Mikail! Apa aku pernah memberimu izin untuk menyebutku perempuanmu?”

“Jangan bertengkar, nanti saja di rumah,” ucap Mikail pelan. Tanpa sadar mengusap pinggang Zelena seperti gerakan menenangkan. Padahal seumur hidup, ia tak pernah menenangkan siapa pun. Apalagi seorang perempuan. Membunuh mereka akan menjadi pilihan utama dan satu-satunya, tapi tidak berlaku kepada Zelena.

Dan satu hal lain juga, karena terkadang, cara mereka bertengkar seringkali membuatnya terangsang. Ia suka mendebat Zelena sambil menghunjamkan miliknya ke dalam kelembutan wanita itu. Jelas tak dapat dilakukan di tempat ini. Bukan karena ia tidak bisa, tapi Zelena akan murka padanya.

Sejak kapan tepatnya, Mikail tidak tahu, tapi membuat Zelena marah padanya adalah sesuatu yang tidak ia sukai. Meskipun terkadang ia masih melakukannya dengan caranya yang biasa.

“Aku tak menginginkan apa pun dari Eagle Eyes-mu. Aku hanya ingin menjaga milikku. Aku tidak akan membiarkan siapa pun menyentuhnya.”

Kalimat itu tidak terdengar seperti ancaman. Lebih seperti janji yang sudah dipahat dalam darah.

Zelena menatapnya, ada sesuatu yang menggelisahkan di sana—bukan sekadar posesif biasa. Seolah Mikail tidak hanya ingin

melindungi… tapi juga mengurung. Mikail mengangkat dagu Zelena perlahan, memaksanya tetap menatap. Tatapannya tajam, membakar, dipenuhi kepemilikan yang nyaris tidak masuk akal.

“Keamananmu adalah tanggung jawabku,” gumamnya, ibu jarinya mengusap pelan bibir Zelena, terlalu lembut untuk seseorang yang baru saja berbicara seperti itu. “Dan kamu…” ia menarik napas panjang, seolah menahan sesuatu yang lebih liar di dalam dirinya, “…terlalu mudah hancur di tangan orang yang salah.”

Zelena bisa merasakan detak jantungnya yang keras, tidak stabil, seperti sesuatu yang terus berjuang keluar dari batas kewajaran hanya ucapan pria itu barusan.

“Aku tidak peduli kalau kamu membenciku karena ini,” lanjutnya, suaranya kini tenggelam di sela rambut Zelena. “Tapi selama kamu masih bernapas… kamu akan tetap di bawah perlindunganku.”

Perlindungan. Kata yang terdengar aman… tapi dalam cara Mikail mengucapkannya, justru terasa seperti kurungan tanpa pintu.

Jarinya menyelusup ke rambut Zelena, menggenggamnya pelan namun penuh klaim.

“Kalau ada yang mencoba mendekat…” bisiknya, suaranya berubah dingin, nyaris tanpa emosi, “…aku tidak akan ragu menghancurkan mereka.”

Ia menatap Zelena dalam-dalam, seolah ingin memberitahu wanita itu atas emosi yang kini melingkupinya.

“Termasuk kamu… kalau kamu mencoba meninggalkanku, aku akan mengejarmu sampai mendapatkanmu kembali.”

Dan di situlah letak bahayanya—bukan pada ancaman itu sendiri, tapi pada cara Mikail mengatakannya… seolah itu bukan pilihan, melainkan takdir yang pria itu ditentukan sejak awal.

Matanya kembali tertuju pada Rai dan juga semua orang yang ada di sana.

“Berlaku juga untuk kalian jika mencoba mengganggu ketentramanku. Membunuh kalian sangat mudah jika hal itu ingin kulakukan. Jadi mari kita tentukan batas, urusan pribadiku, bukan urusan kalian.”

“Aku serahkan keputusan itu kepada Zelena. Jika dia ingin kamu di sisinya, aku akan menerima apa pun tawaranmu. Jika dia menolak, aku juga akan menolak.”

Zelena menatap semua orang dengan berbagai emosi berkecamuk. Ada rasa malu yang hinggap karena akhirnya semua saudaranya tahu bagaimana hubungannya dengan Mikail—meskipun belum dilabeli oleh sesuatu kecuali partner seks. Ada rasa senang seperti riak kecil yang tenang karena merasa bahwa ia telah menemukan seseorang untuknya bersandar. Dan ada rasa gelisah karena entah mengapa terjebak dengan Mikail cukup menakutkan.

Tapi tentu saja, rasa senang lah yang menang.

“Aku hanya berharap kalian… hmm… tidak mencampuri urusan pribadi kami. Jadi jangan katakan apa pun lagi tentang aku dan Mikail. Itu saja sudah cukup. Karena aku juga tak pernah mengatakan apa pun tentang hubungan pribadi kalian. Kuharap kita bisa menetapkan batas antara urusan pribadi dan pekerjaan. Bukankah ada banyak keuntungan dengan memiliki Mikail di pihak kita?”

Tentu saja Rai tahu—bahkan Arland juga—bahwa keputusan itu diambil berdasarkan emosi. Tapi tidak masalah, selagi Zelena sendiri tak keberatan dengan semua konsekuensinya.

“Aku hanya berharap kamu menepati janjimu untuk melindunginya. Aku tak peduli dengan yang lain, aku hanya ingin nyawa kakakku aman,” ucap Arland dengan nada serius. “Dan mengenai hubungan kalian… aku tidak akan ikut campur. Aku tahu di mana batasku.

Xavier juga akan berpikir seperti itu. Iya, ‘kan, X?” Arland menatap tajam adik bungsunya. “Kamu pasti juga tidak suka jika kami mengganggu urusan pribadimu. Zelena tak pernah mengganggumu dengan Divya, jadi kurasa… kamu bisa melakukan hal yang sama untuknya.”

“Aku… ah sialan… baiklah. Aku tidak akan banyak bicara tentang ini. Atur saja semau kalian.” Dia berujar dengan nada sebal, bahkan dengan bibir yang maju ke depan.

Zelena mengulum senyum kepada si bungsu itu, setidaknya Xavier sudah tahu dengan batasan-batasannya.

“Di dalamnya, ada data tentang pejabat kalian. Aku akan memberikan informasi lain jika menurutku kalian sudah bekerja sama dengan baik—”

“Hei, kami selalu bisa bekerja sama dengan baik,” sela Xavier.

“Maka hanya perlu membuktikan.” Pria itu berdiri, membawa Zelena berdiri bersamanya. “Cukup katakan kepada semua bawahan kalian untuk tak mengganggu ku jika aku datang ke sini. Kalau tidak, jangan salahkan mereka jika aku membunuh mereka.”

“Ya. Akan aku tegaskan kepada mereka bahwa kamu sekarang adalah sekutu.”

Saat hendak melangkah, Damian berdiri di depan Mikail.

“Aku belum menyampaikan pendapatku.”

“Katakan saja,” ucap Mikail dingin.

“Apa jaminan kamu tidak akan membocorkan rahasia kami kepada musuh?”

“Jika itu niatku, tempat ini sudah tertimbun sejak lama, Algantara. Menurutmu aku tidak tahu informasi tentangmu? Perlu kusebutkan semua yang kuketahui tentangmu?”

Pedang Damian kembali terhunus ke depan, terarah ke dada Mikail. Pria itu dengan

tenang menaruh ujung laras apinya ke depan kening Damian.

“Enyahlah dari jalanku.”

“Aku bersumpah, jika kamu mengkhianati kami, aku akan membunuhmu. Bahkan jika aku harus bersusah payah dalam hal itu.”

Mikail hendak menarik pelatuk untuk melenyapkan Damian, tapi Zelena lebih dulu menarik tangannya. Mungkin karena dua pria ini memiliki sifat yang hampir mirip, mereka menjadi bertentangan dengan keras.

“Kita sudah mencapai sepakat dalam hal ini. Ayo ikut aku.”

Seperti anjing besar yang patuh, Mikail membiarkan dirinya ditarik oleh Zelena meninggalkan ruangan itu. Pria itu menaruh tangannya di bahu Zelena lalu pergi menuju lorong lain. Tapi sebelum itu, ia menatap semua orang dari pintu yang masih terbuka lebar.

“Kata sandinya ‘kamu tampak nyaman dalam pelukanku’.“

“Oh, Mike, berhentilah membuat kata sandi yang menjijikkan!” Zelena menatap marah sambil memukul lengannya berkali-kali. “Memangnya tidak ada kata yang normal dalam kepalamu itu? Aku penasaran apa saja isinya selain rencana-rencana pembunuhan yang mengerikan.”

Pria itu terguncang oleh tawa pelan, memeluk leher Zelena dan membiarkan saja wanita itu terus memukulnya tanpa berniat untuk membalasnya.

Semua itu tentu saja disaksikan oleh para letnan yang meringis jijik tapi juga agak menahan senyum melihat bagaimana Mikail yang seolah memberikan kebebasan hanya kepada Zelena untuk melakukan apa pun padanya.

Yah, setidaknya pria itu tampaknya cukup jinak jika ada Zelena di sampingnya.

Helaan napas Rai yang berat terdengar memecah hening yang sempat membeku sesaat.

“Kuharap keputusan ini benar,” ucap pria itu mengusap wajahnya.

“Bagaimana bisa Zelena membiarkan pria sinting itu bersamanya? Dia sudah gila?” Xavier mendengus jijik.

“Aku juga bertanya hal yang sama kepada Divya, bagaimana dia membiarkanmu bersamanya? Apakah Divya sudah gila?” balas Arland dengan kejam.

“Sialan, Ar. Kamu pikir tingkah lakumu dulu waras saat mengejar Angela? Siapa yang membiarkan dirinya dilukai hanya agar Angela bisa merawatnya? Hanya agar punya alasan untuk mengganggunya?”

“Kalian memang tak ada yang waras,” cetus Damian tiba-tiba.

“Itu ucapan dari seseorang yang menangis sambil memohon kepada istrinya untuk

membunuhnya saja karena sudah membuatnya terluka.” Kali ini Rai yang ikut bicara.

“Oh, lihat orang yang dengan sengaja menghamili perempuan yang dicintainya hanya agar dia tak lepas begitu saja!” Tentu saja Damian langsung membalasnya. “Lalu setelah itu dia sengaja pergi mengerjakan misi berbahaya dan meninggalkan wanitanya yang terus menangis karena khawatir!”

“Dan lihat orang yang mengejar-ngejar adikku seperti orang gila.” Rai menatap Nathan yang sejak tadi hanya diam. “Di belakangku, dia ternyata mengincar adikku. Padahal dia sahabat yang kupercaya.”

“Aku hanya diam, brengsek! Kenapa menyeretku?! Apa salahku?!” Nathan meraung marah. Padahal ia sengaja tak buka suara agar tak terlibat dalam saling sindir menyindir ini. Tapi tetap saja kotoran itu dilempar ke wajahnya.

Saling melempar kalimat sinis itu terus berlangsung selama beberapa saat sampai akhirnya Rai tertawa dan menyeret semua orang untuk kembali ke ruang komunikasi. Ada informasi yang harus mereka lihat meskipun kata sandinya membuat mereka menahan mual.

DUA PULUH TIGA

Daun pintu tertutup rapat di belakang tubuh Zelena ketika Mikail mendorongnya ke dinding lalu melumat bibirnya. Tangannya mengunci pintu baja itu sebelum menggendong Zelena menuju meja kerjanya.

“Mike, tunggu!”

Zelena mendorong tubuh Mikail yang hendak merebahkannya ke atas meja.

“Ini ruang kerjaku.”

“Bukankah kita juga pernah melakukannya di ruang kerjaku?”

“Tapi sepupuku ada di luar sana—”

“Bawahanku juga ada di luar ruangan saat itu.” Mikail hendak mencium Zelena tapi wanita itu lagi-lagi mendorongnya.

“Tidak, nanti saja.”

Mikail duduk di kursi sementara Zelena duduk di atas meja. Sekilas pria itu melihat layar komputer Zelena yang tak sengaja menyala, gambar wallpapernya adalah foto Xavier. Dan untuk pertama kalinya Zelena lega karena foto Xavier lah yang menghiasi layar itu, jika Mikail melihat foto mantan kekasihnya di sana—seperti sebelumnya—maka Mikail pasti akan membunuh pria itu tanpa berpikir panjang.

“Kita harus membahas sesuatu, kamu tidak lupa ‘kan?”

Mikail menyandarkan tubuh di kursi dengan tenang. Sudah ia duga Zelena tak akan melepasnya dari pembahasan tadi. Tampaknya, ia sudah memahami Zelena dengan baik—lebih baik dari dugaannya.

“Pertama-tama, jelaskan padaku tentang para pembunuh itu. Apa benar mereka mengincarku tanpa aku sadari?”

“Ya. Karena itu lah aku selalu salut dengan kecerobohanmu. Aku mengikutimu ke

apartemen Leonard karena melihatmu diikuti oleh para pembunuh. Aku melenyapkan semua tanpa memberi mereka kesempatan untuk menunjukkan diri ke hadapanmu. Apa kamu sadar kalau di dalam apartemen itu sudah ada jebakan? Leonard menyadarinya di saat kamu meretas CCTV-nya dari jarak jauh. Dua pembunuh sudah menunggumu di dalam."

Zelena terlalu fokus mencari jejak tanpa menyadari bahwa ia telah meninggalkan jejaknya sendiri untuk diikuti oleh orang lain.

"Jadi jangan pernah lakukan itu lagi. Sudah kubilang, informasi apa pun yang kamu butuhkan, minta padaku."

"Aku hanya ingin berusaha dengan tanganku sendiri," jawab Zelena pelan.

"Aku tahu, Bunny."

Tangan Mikail menyentuh pipi Zelena dengan lembut. Ia terus saja dibuat terkejut oleh dirinya sendiri. Karena Mikail tak menyangka

ada sisi lembut dalam dirinya yang seperti monster.

“Tapi selagi Leonard belum mati sepenuhnya, tidak ada tempat aman bagimu selain di sisiku.” Pipi ini begitu lembut sampai membuat Mikail enggan menjauhkan tangannya. “Satu-satunya yang terlewatkan olehku saat ada yang mengejarmu sampai ke sungai itu. Aku memiliki urusan lain saat itu. Hanya mengalihkan pandangan sejenak darimu, kamu sudah terjerat dalam bahaya. Jadi bagaimana aku bisa melepaskan pandanganku sekarang?”

Tahukah Mikail bahwa kata-katanya membawa berbagai makna dalam pikiran Zelena? Salah satunya adalah pemikiran bahwa pria itu benar-benar peduli padanya dengan tujuan kasih sayang, bukan sekadar seks. Meskipun Zelena menepisnya dengan cepat. Ia tak suka memupuk harapan untuk dirinya sendiri.

“Terima kasih, aku akan berusaha untuk lebih hati-hati.”

“Seolah itu bisa dilakukan dengan baik olehmu,” cibir Mikail.

“Hei, aku juga bisa belajar dari kesalahan, tahu!” Ia memukul dada Mikail dengan kepalan tangannya. Dada keras yang bahkan menjadi sandaran Zelena akhir-akhir ini.

“Kuharap ucapan itu benar. Jadi jangan pernah lengah. Sudah sering kukatakan, tubuhmu milikku. Jika kamu terluka, aku akan membunuhmu.”

“Romantis sekali seperti anjing gila.” Zelena menahan dada Mikail dengan lututnya di saat pria itu hendak mendekat untuk menciumnya. “Lalu jelaskan tindakanmu hari ini. Pantas saja aku merasa heran mengapa kamu membiarkanku pergi dengan mudah. Ternyata kamu punya tujuan lain.”

“Aku hanya ingin memperjelas di mana keberpihakanku tertuju.”

“Apa artinya kamu sekarang berpihak padaku? Bukan pada Leonard?”

Bukankah sudah jelas sejak awal? Jika Mikail tak berpihak pada Zelena, ia tak akan menjaga nyawa perempuan itu tetap aman. Tapi tindakannya sekarang juga atas dorongan lain. Yaitu membuat semua orang tahu siapa yang memiliki wanita ini sekarang.

“Aku di pihakmu.”

Ungkapan itu dikatakan dengan serius. Bukan hanya sekadar janji, tapi juga sebuah keyakinan yang Mikail dapat banggakan bahwa ia tidak akan pernah mengkhianati janji itu sendiri.

“Mike…”

“Selagi kamu tidak mengkhianatiku, maka aku akan selalu di pihakmu. Tapi jika kamu pergi begitu saja, percayalah… aku lebih dari mampu untuk membunuhmu, Zelena. Jadi tetapkan kesetiaanmu.”

“Jadi sekarang kita sekutu?”

“Sekarang semua orang sudah tahu bahwa kamu milikku.”

Mikail menyingkirkan lutut Zelena yang menahannya, pria itu membaringkan Zelena ke atas meja lalu mencium bibir wanitanya dalam-dalam.

Bibir mereka bertaut dalam ciuman yang liar. Tapi kali ini, rasanya jauh berbeda dari sebelumnya. Tidak hanya keposesifan yang Zelena rasakan dari cara Mikail menciumnya, tapi juga emosi lain yang belum berani ia beri nama. Selagi bagi Mikail dirinya hanyalah boneka untuk dimiliki, maka Zelena akan menyimpan perasaannya sendiri.

Ia akan ikuti saja alurnya, sampai di mana rasa cintanya ini bertahan.

Ciuman itu perlahan menjadi lebih liar, tangan Mikail sudah masuk ke dalam pakaian Zelena dan meremas payudaranya, tapi ketukan keras di pintu membuat pria itu mengumpat pelan.

“Seharusnya kubunuh saja mereka—”

“Jangan menyentuh saudaraku, Mike. Kita sudah sepakat.” Zelena mendorong Mikail untuk kembali duduk di kursi. “Aku akan marah padamu jika kamu menyakiti mereka.”

“Lalu bagaimana kalau mereka yang menyakitiku? Kamu akan diam saja?”

Zelena yang melangkah menuju pintu langsung berhenti untuk menatap Mikail.

“Bukankah aku sudah bilang akan melindungimu? Jadi aku tidak akan diam saja kalau mereka menyakitimu. Aku juga bisa melindungimu.”

Seperti anak kecil yang dijanjikan dibelikan mainan oleh orang tuanya, Mikail merasakan rasa senang yang nyaris sama. Ia ingin segera memeluk Zelena dan menciumnya dalam-dalam, bercinta dengannya di pintu itu, membiarkan suara desahan Zelena memenuhi ruangan ini. Tapi pintu sudah lebih dulu terbuka dan Rai Zahid berdiri di sana.

“Maaf mengganggu waktu kalian. Tapi ada hal yang ingin kutanyakan.”

“Masuklah.”

Rai masuk, mendapati Mikail duduk di kursi Zelena. Ia duduk tanpa dipersilakan, tak peduli dengan kejengkelan tampak di wajah Mikail saat menatapnya.

“Apakah data-data itu benar?”

“Ya. Mengapa? Cukup terkejut karena hampir sembilan puluh persen pemerintahmu terlibat?”

Cemooh itu diterima Rai dalam diam. Karena ia memang merasa negara ini semakin mendekati kehancuran, sekeras apa pun Eagle Eyes mencoba untuk menjaga agar keadilan bertahan.

“Presidenmu itu hanyalah boneka elit politik. Wakilnya pun tak jauh berbeda. Isi kepala mereka kosong. Menang dengan cara curang adalah sesuatu yang memalukan. Tapi pemerintahmu tak lagi ada rasa malu pada

rakyatnya. Pemilu selanjutnya akan diadakan akhir tahun depan. Jika tetap membiarkan para bajingan itu berkuasa, percayalah negaramu sudah diambang batas kehancuran, Zahid. Sekeras apa pun Eagle Eyes mencoba untuk membuat pemerintahan ini seimbang, tak ada gunanya. Kebijakan-kebijakan mereka hanyalah cara mereka merendahkan rakyat. Jadi lakukan tugas kalian dengan baik. Bakar saja istana sialan itu."

Rai menghela napas panjang, bersandar di kursi dengan lelah.

"Aku tak tahu lagi bagaimana cara untuk menetapkan keadilan. Sekutu kami di pemerintahan banyak yang berbalik arah. Aku tak bisa membunuh mereka dari Sabang sampai Merauke begitu saja. Pengganti mereka pun juga tak menjamin keadilan."

"Ingat saja tujuan organisasi ini diciptakan. Untuk menjaga agar pemerintah tetap pada jalurnya. Jika mereka sudah berbelok ke arah

lain, maka lakukan tugasmu sebagai tukang jagal."

"Yang artinya aku harus membunuh sembilan puluh persen mereka yang menjabat? Menurutmu, kekacauan apa yang ditimbulkan jika hal itu kulakukan?"

"Kalau begitu, carilah kepalanya. Ular akan mati jika kepalanya dihancurkan. Jadi temukan kepalanya, maka boneka-bonekanya pun tak akan berani lagi menunjukkan taring."

"Kamu sudah memiliki informasi tentang kepalanya?"

"Aku sedang mencarinya. Urus saja mereka yang datanya kuserahkan padamu. Dan kepalanya berhubungan baik dengan Leonard. Jika tidak, kebun ganja yang menjamur itu tidak akan ada. Menurutku, bukan Leonard yang harus diwaspadai, tapi negaramu sendiri. Leonard hanya berbisnis dan mencari untung sebanyak-banyaknya. Yang menjadi

permasalahan adalah mereka yang berkuasa. Dan jangan libatkan Zelena dalam hal ini."

"Mike, jangan mengatur pekerjaanku. Aku sudah pernah katakan itu padamu."

"Kalau begitu, biarkan aku terlibat untuk menjaganya."

"Mikail—"

"Aku setuju."

"Rai, apa-apaan ini?"

"Bukankah dia sekarang adalah sekutu? Tujuannya adalah untuk menjagamu. Kalau kamu bersikeras untuk tetap terlibat dalam misi, maka tidak ada pilihan lain selain membiarkannya ikut terlibat."

"Kalian membuatku jengkel, sungguh."

"Nyawamu adalah prioritas kami semua. Bahkan aku yakin kamu tak peduli dengan nyawamu sendiri." Rai berdiri, menatap Mikail dengan rasa percaya yang mulai tumbuh. Hanya berharap kepercayaan ini

menjaga loyalitas mereka terhadap satu sama lain. “Aku akan mulai menyisir mana kawan dan lawan dalam istana. Carilah informasi tentang kepalanya. Aku akan mengurus ular-ular kecil dulu. Begitu menemukan induknya, mari kita bekerja sama.”

Mikail tak menjawab, ia hanya menatap dalam diam.

“Aku serahkan Zelena padamu sebagai bayaran,” canda Rai.

“Hei, terdengar seperti kamu menjualku, Zahid!” Layangan protes itu hanya ditertawakan dengan santai oleh Rai.

“Karena hanya dirimu yang diterima sebagai bayaran. Anggap saja sebagai bentuk loyalitasmu terhadap Eagle Eyes, Sist.”

“Sebelumnya kamu bilang tidak percaya padanya, sekarang kamu menjualku padanya.”

“Yeah… kepercayaan bisa dibangun seiring berjalannya waktu.” Rai menutup pintu dari

luar setelah memberikan senyuman usil kepada sepupunya yang melotot marah.

“Tidak bisa diubah lagi, kamu telah terjual. Tak disangka mereka menjualmu begitu saja.”

“Aku tidak pernah mengizinkan diriku diperjual belikan!”

Mikail melepaskan tawa sambil memeluk pinggang Zelena, ia membawa wanita itu duduk di pangkuannya. Sekarang, batas itu semakin jelas. Tak ada jalan untuk Zelena lari darinya. Rai Zahid pun sudah menyerahkan wanita ini padanya.

“Apa?!”

Lucunya, kemarahan Zelena tampak menghibur lebih dari apa pun. Pria itu menunduk untuk memberikan kecupan kecil di bibir perempuannya.

“Ikut denganku untuk berlibur.”

“Pikirmu, aku ada waktu?”

“Ada. Aku sudah menyerahkan data kepada mereka, artinya mereka lah yang harus bekerja.”

“Terdengar seperti kamu mengacak-acak pekerjaanku.”

“Hanya sepekan.”

“Kita akan pergi ke mana?”

“Pulau pribadiku.”

“Di mana persisnya?”

“Masih termasuk dalam wilayah Phuket. Aku punya beberapa pulau lainnya. Tapi Phuket yang terdekat. Kamu menyukai pantai ‘kan?”

“Kalau aku menolak?”

“Aku tinggal membuatmu pingsan lalu menyeretmu pergi.”

Zelena tak pernah menyangka bahwa pulau milik Mikail sangat indah. Mereka menempuh perjalanan udara dengan pesawat komersil menuju Phuket, lalu melanjutkan dengan

helikopter pribadi menuju pulau. Pulau itu hanya memiliki sebuah vila di tengah-tengah. Vila yang megah dan luas. Mikail yang mengendarai sendiri helikopter itu mendarat di helipad, lalu membawa Zelena turun bersamanya.

Udara yang tercium begitu menyegarkan. Aroma laut yang segar dan cahaya matahari yang hangat. Ia membiarkan dirinya ditarik ke dalam vila yang hanya dihuni oleh mereka berdua dalam satu pekan ke depan.

“Tidak ada orang lain?”

“Setelah bawahanku membersihkan vila dan menaruh bahan makanan yang cukup untuk sebulan, mereka mengambil cuti.”

“Sebulan? Tapi kita hanya seminggu di sini.”

“Siapa tahu nanti kamu berubah pikiran.”

“Aku tak bisa meninggalkan pekerjaanku selama itu.”

“Kita lihat nanti.”

Mikail menaruh dua buah koper milik Zelena, lalu duduk di sofa yang ada di ruang keluarga. Kemegahannya benar-benar memanjakan mata. Tidak hanya pulaunya yang indah, bangunan ini memiliki keindahan yang sama-sama membuat Zelena tersenyum.

Zahid juga memiliki pulau pribadi. Tapi Zelena akui, lokasi milik Mikail jauh lebih indah.

“Kemarilah.” Mikail mengulurkan tangan.

Zelena mendekat, menyambut tangan itu lalu mendorong Mikail untuk berbaring di sofa sementara ia menduduki perut pria itu.

“Kamu bilang, akan memberiku satu kebebasan selagi aku mau ikut berlibur ke sini.”

“Lalu?”

Mikail berbaring dengan nyaman. Tidak ada yang perlu ia waspadai di pulau ini. Pulau ini memiliki pertahanan seperti tempat pertahanan dalam perang. Ada senjata-

senjata tersembunyi yang akan meluncur jika ada yang mendatangi pulau ini secara diam-diam.

“Aku punya pertanyaan.”

“Hmm?”

“Siapa yang memasak selagi kita di sini? Aku tidak tahu apa-apa soal dapur.”

“Aku.”

“Kamu? Yakin tidak akan membuatku keracunan?”

Bahu Mikail bergetar oleh tawa yang begitu santai. Tak pernah terdengar tawa yang sesantai ini sebelumnya. Pria itu menyentuh ujung rambut Zelena dan menggenggamnya.

“Aku bisa memasak lebih baik daripada chef di restoran.”

“Baiklah. Kuharap ada obat yang tersimpan di sini. Berjaga-jaga kalau aku keracunan karena makan masakanmu.”

“Tidak akan, Bunny. Aku tidak akan membuatmu keracunan.”

Tangan itu bergerak menyentuh kepala Zelena dan membelainya. Sesaat, Zelena seperti hilang arah karena belaian itu. Rasanya seolah ia masih belum percaya bahwa pria ini adalah pria yang sama dengan orang yang berniat membunuhnya.

“Apa ada kekhawatiran yang lain? Katakan saja. Aku tidak akan menyuruhmu beres-beres juga. Ada puluhan kamar di sini. Jika satu kamar berantakan, maka kita tinggal pindah ke kamar lainnya. Sampai semua kamar di rumah ini berantakan barulah kita pergi.”

“Mike…”

“Ya.”

Aku menyukaimu, hampir saja kalimat itu terlontar dari bibirnya. Untungnya, Zelena tahu cara menahan diri.

“Mengapa aku?” Alih-alih menyatakan perasaan, Zelena memilih menyuarakan

pertanyaan yang selama ini cukup mengganggu harinya.

Mikail tak langsung menjawab, ia menatap dalam sepasang mata coklat itu.

“Aku juga bertanya-tanya, Bunny. Mengapa dirimu? Jadi biarkan aku temukan jawaban itu dan memberitahumu nanti.”

Meskipun menghadirkan kecewa yang hinggap diam-diam, tapi Zelena tak ingin memaksa. Lagipula, apa yang ia miliki untuk pria ini masih rentan. Masih bisa putus kapan saja. Tali pengikatnya belum disimpul erat, kapan pun Zelena mencoba, ia bisa melepaskannya dengan mudah.

“Aku… punya perintah untukmu.” Kepala Zelena ditopang oleh tangan yang ia tumpukan ke dada Mikail. Satu tangannya yang lain bergerak di atas dada itu dengan jari yang membuat lingkaran-lingkaran abstrak.

“Apa itu?”

“Aku ingin kamu patuhi ucapanku mulai sekarang.”

“Tidak bisa.”

“Mengapa tidak?”

“Aku tak tunduk pada siapa pun.”

Zelena langsung mengangkat kepalanya, tangannya menjambak rambut Mikail dengan kuat lalu menyentuhkan ujung belatinya ke dagu pria itu. Mikail bergetar oleh tawa tak terduga merasakan wanita ini sedang mengancamnya.

“Mengancamku?”

“Ya. Jadi kalau ingin nyawamu selamat, mulai sekarang patuhi ucapanku.”

“Kalau aku tidak mau?”

“Aku akan membunuhmu saat kamu tidur, lalu mengubur mayatmu di suatu tempat di pulau ini dan tidak akan ada orang yang akan menemukan bukti bahwa aku lah yang membunuhmu. Mayatmu akan terkubur di sini

selamanya. Lagipula, hanya ada kita berdua di sini. Tidak akan ada saksi mata kecuali aku."

"Aku takut sekali," ejek Mikail dengan canda. Zelena pun menahan tawanya.

"Jadi bagaimana? Masih sayang nyawa?" Zelena menjambaknya lebih kuat, ujung belatinya yang tajam menyentuh bibir Mikail yang lembut.

"Baiklah, karena aku sayang nyawaku, aku akan ikuti maumu. Tapi hanya sampai di batas aku bisa menerima." Mikail membuang belati itu ke lantai lalu meraih tengkuk Zelena dan mencium bibir itu dalam-dalam.

DUA PULUH EMPAT

Rasanya seperti berciuman untuk pertama kali. Mikail bangkit duduk dan menarik Zelena ke atas pangkuannya, pria itu memeluk Zelena tanpa ragu-ragu, sebelah tangan merangkul bahunya, sebelah lagi diletakkan di kulit paha Zelena yang hanya mengenakan celana pendek.

Zelena menyukai ciuman mereka kali ini. Merangkul leher Mikail, ia mengusap-usapkan hidungnya di leher pria itu. Sikap manja yang tak pernah ada sebelumnya.

Tangan Mikail bergeser ke tengah paha Zelena, sedangkan yang satu lagi melilit rambut Zelena, menarik kepalanya dengan gerakan tajam. Zelena malah menurut bukannya menolak. Seorang perempuan yang jatuh cinta dengan pria dominan kapan tahu dirinya harus mengalah… dan kapan ia harus menggigit. Bibir Mikail melumat bibirnya, tangan Mikail meremas paha dalamnya.

Zelena membuka mulutnya. Mikail selalu tahu cara menundukkan Zelena dengan hasrat sensual yang membuat wanita itu semakin merapat.

Tubuh Zelena mendambakan Mikail, ia tak lagi menganggap bahwa perlakuan intim dari pria itu adalah sesuatu yang menjijikkan. Justru sebaliknya, keintiman mereka menjadi sesuatu yang ia dambakan.

“Mike…” protes Zelena saat Mikail menyudahi ciuman mereka dan menggerakkan bibir untuk menelusuri rahangnya lalu turun ke lehernya. Zelena menarik rambut Mikai. Mikail menggigit leher Zelena sebagai teguran. Zelena merasakan pria itu menarik lepas celananya. Lalu tangan pria itu memijatnya di sana. Bokongnya yang sintal bersentuhan dengan kejantanan Mikail yang menegang di balik celananya.

Jari Mikail mengelus pintu masuknya, ia membenamkan wajahnya ke leher Mikail dan memeluknya di sana dengan meletakkan

tangan di tengkuk pria itu sementara Mikail terus memberi kenikmatan pada tubuhnya.

Aroma Mikail melapisi lidah Zelena saat ia menjilat leher pria itu, mereguk aroma favoritnya dengan rakus. Tangan pria itu terus bergerak dengan lihai, membuatnya mengerang. Sekujur tubuhnya melengkung saat kenikmatan menyengat saraf-sarafnya. Pria itu terus mencumbu lehernya dan yang Zelena dengar hanyalah erangannya sendiri yang begitu keras. Zelena begitu pasrah di pangkuan Mikail, kaosnya sudah terangkat ke atas, kulitnya terekspos, dan pria itu menatap payudaranya dengan gairah yang menyerupai kegilaan.

Pria itu menyentuh puting itu dengan bibirnya, menggigitnya dengan kuat.

“Mike!” Komplain yang disampaikan dengan desahan. Payudara itu masih sakit akibat kuluman Mikail tadi pagi sebelum mereka berangkat ke bandara. Mereka mandi bersama dan pria itu menariknya ke bathup,

mendudukkannya di tepi dan Mikail bermain dengan payudaranya hampir satu jam lamanya.

Mengulum dan menggigit, lalu mengulumnya seperti bayi besar yang kelaparan.

“Maaf.” Pria itu mengecup sisi payudara yang kenyal. “Masih sakit?”

“Ya. Bahkan aku tidak punya bayi tapi rasanya aku menyusui bayi setiap hari.”

Mikail terkekeh pelan karena Zelena menyamakannya dengan bayi. Ya, anggap saja ia bayi besar yang butuh makan mulai sekarang.

Tangan Mikail kembali membelai paha wanitanya, ia menyentuh celah masuk yang basah itu dan membuat gerakan melingkar di bagian pintunya. Zelena terengah, sensasinya begitu nikmat sampai ia yakin benaknya akan meledak. Ia mengangkat kedua kaki Zelena ke atas untuk membelainya lebih intim lagi.

“Mike…”

Mikail membaringkan wanita itu di sofa, merentangkan kedua kaki itu dengan lebar. Satunya dinaikkan ke atas punggung sofa sedangkan yang satunya diturunkan ke lantai. Dengan posisi itu, Mikail bisa melihat vagina Zelena seutuhnya.

Pria itu menunduk untuk mencium leher Zelena lagi, ia mengusapkan ibu jarinya ke salah satu payudara Zelena, menghindar bagian putingnya karena tak ingin membuat wanita itu melayangkan protes karena merasa kesakitan.

Tangan Zelena mencengkeram lengan atas Mikail, merasakan pria itu terus membelai payudaranya yang lembut dan kenyal.

“Mikail…”

Mikail tak bisa menahan, puting Zelena adalah salah satu yang sangat ia sukai dari tubuh perempuannya ini, jadi ia menjentikkan jari di puncak payudara Zelena yang sudah menegang. Zelena memekik tapi meminta lebih, tapi Mikail sengaja tak memberikannya,

ia malah memainkan tangannya di pusar wanita itu.

“Mike, aku akan membunuhmu!”

Mikail tergelak, dan ia belum pernah mendengar tawanya seringan itu.

“Orang sabar disayang Tuhan,” jawab Mikail dengan kalimat yang ia sebut tanpa berpikir panjang. “Boleh aku gigit lagi?”

Ia ingin menjawab tidak, tapi hasratnya sangat ingin pria itu mengulumnya lagi. Maka Zelena melengkungkan tubuhnya ke arah Mikail. “Lakukan saja.”

“Yakin tidak sakit? Lebih baik tidak usah.”

Zelena mencakar lengan pria itu dengan marah. “Jangan main-main denganku!”

Sebagai tanggapan, Mikail menggigit lehernya, membuat wanita itu bergidik dan berhenti mencakarnya.

“Tidak sabaran sekali.”

Tanpa memberi Zelena peringatan, tangan Mikail kembali ke bawah, ia menekankan ibu jarinya ke klitoris wanita itu sambil jemarinya menggoda pintu masuk Zelena yang kian basah.

Zelena kembali mengerang, cairan panas membasahi jemari Mikail, membuat pria itu menelan ludah karena keinginan menjilat Zelena di sana datang begitu kuat. Mikail terus membelainya sementara Zelena gemetar beberapa kali sebelum tubuhnya melembut dan merintih kian dalam.

Zelena menarik leher pria itu untuk membungkuk ke arahnya, ia mengusap-usapkan hidungnya ke leher Mikail, menggerakkan jemarinya di dada pria itu. Dan Mikail sangat senang jika Zelena menyentuhnya seperti itu. Zelena bahkan merobek kemeja Mikail secara paksa untuk mencium dada pria itu. Mengikuti cara Mikail menggoda dadanya, Zelena menggesekkan giginya di kulit Mikail, lalu membuka mulut untuk menggigit dada pria itu.

Mikail meraih rambut Zelena dan menggenggamnya, lalu menjauhkan dadanya dari bibir perempuannya agar ia bisa menciumnya dalam-dalam. Zelena menanggapi dengan penuh kenikmatan, ia biarkan lidah Mikail menggoda lidahnya dengan liar, bibir mereka saling memakan satu sama lain tanpa pernah merasa puas dan kenyang.

Selagi mereka berciuman, Mikail meremas payudara Zelena, mencubit putingnya seperti yang tadi Zelena inginkan, ia merasakan Zelena menggelinjang. Mikail sangat tahu kalau Zelena menyukai remasan yang kuat, belaian lembut hanya akan membuat wanitanya mengeluh dengan ketidaksabaran.

“Mike… ah…”

Gairah menggebu pada suara Zelena yang memanggilnya meruntuhkan pertahanan Mikail yang tadinya tak ingin menyakiti puting Zelena lagi, tapi ia malah menundukkan kepala, mengisap salah satu puncak yang

menegang. Tangan Zelena menarik rambutnya sementara tubuh Zelena menggeliat di bawah tubuhnya dengan begitu sensual. Mikail melepaskan kulumannya di puncak payudara itu, membuat Zelena mengerang protes.

“Aku hanya ingin berlaku adil.”

Mulutnya terbuka di atas puncak yang satu lagi lalu mengulumnya dengan cara yang sama. Sensasi bergejolak di dalam tubuh Mikail dengan begitu hebatnya. Tak pernah ia merasa senyaman ini melakukan sesuatu untuk seorang perempuan, ia yang tak pernah menyukai foreplay sebelumnya, sekarang tergila-gila dengan kegiatan intim yang satu itu. Itu perasaan yang aneh. Begitu kuat namun menghasilkan sesuatu yang sangat intens. Yang tidak pernah Mikail rasakan terhadap siapa pun sebelumnya.

Suatu perasaan yang tidak hanya ingin memiliki, tapi juga ingin melindungi dengan segenap kekuatannya, bahkan ia merasa

mampu melindungi wanita ini dengan nyawanya.

Mikail melepaskan puncak payudara Zelena, Zelena menariknya kembali, tapi pria itu lebih tertarik memandangi payudara Zelena yang mengilat karena basah. Suatu gelombang posesif mencekik lehernya. Ya, Zelena memang miliknya. Untuk ia kuasai, ia lindungi dan… ia berikan segala hal yang mampu ia berikan. Tidak hanya sesuatu yang dianggapnya boneka, tapi seseorang yang… akan ia jaga melebihi ia menjaga nyawanya. Menundukkan kepala, ia meniup puncak payudara Zelena. tubuh Zelena naik turun dengan hasrat yang terasa manis di ujung lidah.

“Oh, Tuhan… Mike…”

Gairah dalam erangan itu membuat kejantanan Mikail berdenyut seirama dengan debar jantungnya. Dada Zelena naik turun secara tak beraturan. Membelai tulang rusuk Zelena dan lekuk pinggangnya, Mikail

menciumi lembah di tengah payudara Zelena dan turun ke perutnya. Ia menggunakan dua jarinya untuk mencubit klitoris Zelena.

Zelena meledak, tubuhnya dilengkungkan kuat-kuat hingga terangkat dari sofa. Melepaskan mutiara yang menghasilkan kenikmatan sedahsyat itu, Mikail menciumi leher Zelena selagi wanitanya meledak dalam kenikmatannya.

Sesosok tangan menarik rambut Mikail dengan kuat.

“Kamu sengaja?”

“Hmm?” Mikail mulai kembali menuruni tubuh Zelena.

“Mencubitku di sana sampai aku gemetar?” Zelena tak menghentikan Mikail ketika pria itu mulai menghujani perutnya dengan ciuman.

“Bukankah rasanya memang nikmat? Atau sebaliknya? Tapi punggungmu sampai melengkung seperti itu, dan kedua kakimu

gemetar hebat. Artinya memang sangat nikmat."

Zelena tergelak, ia menurunkan tangan untuk menyibak rambut yang basah karena keringat di dahi Mikail.

"Ya, memang nikmat. Aku sangat menyukainya."

Beranjak ke bawah, Mikail mengusapkan pipinya ke paha Zelena.

"Aku juga menyukainya."

"Aku juga bisa melakukan hal yang sama dengan milikmu. Bukan mencubit, tapi mengisap."

Kejantanan Mikail seolah semakin membesar mendengarnya, pembuluh darahnya melebar dan meregangkan kulitnya hingga terasa seperti mau meledak.

"Berhenti bicara."

"Mengapa?"

“Aku jadi tidak fokus.”

“Oh ya?” Zelena menyampirkan sebelah kakinya ke bahu Mikail selagi Mikail menunduk begitu dekat dengan pusat tubuhnya. “Biarkan aku mengisapnya.”

Mikail menggigit paha Zelena karena gemas. “Tidak.”

Zelena tersentak, tapi bukan karena jawaban Mikail, melainkan karena pria itu kini mengisap kulit paha bagian dalam, yang begitu dekat dengan bibir kewanitaannya.

“Tidak suka?” Kakinya digesekkan ke punggung Mikail.

“Bukan.”

“Lalu?”

“Aku pasti akan mendapatkan puncak sedetik setelah penisku masuk ke dalam mulutmu.”

“Hmm… aku jadi semakin ingin melakukannya.”

“Aku tidak akan mengizinkanmu melakukannya.”

“Melukai harga dirimu karena orgasme di mulutku?”

“Sama sekali tidak.”

“Lalu?”

“Karena aku tidak mau perempuanku melakukan hal itu.”

“A—apa?”

“Aku tidak mau kamu melakukannya.”

“Bahkan kalau aku yang meminta?”

“Kita bahas nanti, tapi aku tidak akan mengizinkanmu melakukannya sekarang.”

Jari Mikail mengelus cairan panas yang melumuri bagian tengah tubuh Zelena, memasukinya sedikit sebelum menarik jarinya lagi. Kemudian Mikail mengangkat jari itu dan mengisapnya, tahu tubuh Zelena merona karena melihatnya melakukan itu.

Sewaktu Mikail mengeluarkan jarinya, Zelena bertanya, “Bagaimana? Enak?” Pertanyaan yang sangat seksual.

Mikail menjawab dengan menundukkan kepala untuk menjilat Zelena langsung di sana, membuat wanita itu menjerit. Begitu kakinya yang satu lagi diangkat ke bahu Mikail pria itu membuka bibir kewanitaan itu dengan jemari sambil terus mengecap. Mengecap layaknya pria yang kelaparan.

Zelena berjuang untuk bernapas, ia tersengal-sengal. Mikail selalu berhasil meruntuhkannya dalam kenikmatan.

Lalu pria itu menggigitnya.

Zelena merintih dengan pinggul terangkat. Ia mencoba memaksa dirinya untuk tetap terkendali, kalau tidak, keangkuhan pria itu akan semakin menjadi-jadi karena selalu berhasil membuat Zelena luluh lantak dan berantakan. Tapi Mikail terlalu ahli membuatnya dikuasai oleh hasrat sehingga Zelena tak lagi peduli dengan kesombongan

pria itu yang mampu membuat dagunya terangkat bangga.

Jari Mikail menyentuh pintu masuk Zelena, mengitarinya. Tapi Mikail sengaja tak mendorongnya masuk. Lalu ia mengulanginya lagi. Dan lagi. Dan lagi. Begitu ia mulai memasukkan jari yang menggoda itu ke dalam tubuh Zelena, Zelena sudah sangat gila oleh penantian hingga rasanya ia mampu merengek agar pria itu segera menghunjamkan diri padanya.

“Kamu selalu saja terasa ketat.”

Zelena sengaja mengecangkan otot di pinggulnya sebagai jawaban. “Bukankah ketat itu bisa memberikan kenikmatan?”

Mikail mulai memasukkan dan mengeluarkan jari itu.

“Tapi aku sering kali takut membuatmu kesakitan.”

Berpikir terasa mustahil tapi Zelena masih berusaha.

“Sejak kapan… kamu merasa takut kalau aku kesakitan?” Ia bisa merasakan kejantanan Mikail menyentuh pahanya, betapa Mikail sangat menginginkannya. Zelena ingin segera merasakan Mikail di dalamnya. “Masuki aku…”

Pada akhirnya ia kalah dan akhirnya merengek sekaligus memohon.

“Aku suka melakukan foreplay padamu.”

“Aku sudah tidak bisa menunggu!” pekik Zelena. “Cepatlah.”

“Sedikit lagi.” Pria itu menaikkan kepalanya ke atas untuk mencium bibir lembut yang terbuka untuknya.

Pria itu memasukkan jari yang kedua ke dalam Zelena, Zelena tidak melayangkan protes, hanya menyudahi ciuman mereka dan mencengkeram bisep Mikail. Ia menolak pria itu untuk melumat bibirnya.

“Mike…”

Permohonan yang diucapkan dengan mata yang sayu itu membuyarkan pertahanan Mikail. Tidak ingin membuat perempuannya memohon dengan tatapan sesedih itu, Mikail menarik jemarinya.

“Ingin berada di atasku, Bunny?”

Zelena langsung menyambutnya dengan senyuman lebar, Mikail langsung membalik posisi sehingga ia lah yang terbaring di sofa. Ketika Zelena duduk mengangkanginya, Mikail kehilangan kata-kata dan terkagum-kagum karena keindahan yang terpancar dari diri Zelena.

Menurunkan tangan, Zelena menggenggam kejantanan Mikail yang berdenyut-denyut dengan jemarinya yang lentik. Mikail menggertakkan gigi tapi tidak mengalihkan tatapan dari Zelena.

“Kamu benar,” bisik Zelena, mengamati kejantanan Mikail yang begitu besar dan membengkak. “Aku pasti akan kesakitan kalau kamu memasukkannya tanpa pemanasan.” Ia

mengatur tubuhnya ke posisi yang tepat, lalu menggunakan tangannya untuk membimbing ujung kejantanan Mikail masuk ke tubuhnya sebelum melepaskannya.

Mikail berhenti bernapas selama beberapa detik saat kenikmatan merambat dari ujung kejantanannya hingga ke sekujur tubuhnya. Sebelum itu, ia tidak pernah menyadari kepekaan penis itu, karena ini pertama kali ia membiarkan seorang perempuan yang mengambil kendali. Sewaktu ia membuka mata yang tanpa ia sadari sudah ia pejamkan, ia mendapati Zelena sedang berlutut di atasnya, kepala Zelena disandarkan ke belakang.

“Tatap aku, Bunny.”

Zelena mematuhinya dengan getaran yang merambat sampai ke tubuh Mikail, mengulurkan tangannya pada saat yang bersamaan. Mikail mengangkat tangannya sendiri dan menggenggam tangan Zelena. Menekan tangan Mikail, Zelena mulai

menurunkan tubuhnya, menerima setiap ini kejantanan Mikail secara perlahan. Mata mereka tak pernah berhenti bertatapan dan keintimannya terasa sangat intens.

Ketika Mikail berhasil masuk setengah, Zelena sudah terengah-engah.

“Bergeraklah, Baby. Gunakan tubuhku semaumu.”

Tangannya menggenggam Zelena lebih erat lagi, tapi Zelena tak mengeluh. Ia malah menarik napas dalam-dalam dan meremas jemari Mikail lalu bergerak turun di kejantanan Mikail, membawa pria itu masuk sampai ke ujung.

Punggung Mikail dilengkungkan, rasanya seperti ia berada di batas jurang, sedikit saja lengah, ia akan segera jatuh ke dasar. Ia menyadari Zelena yang tiba-tiba terdiam di atasnya.

“Bunny? Ada masalah?”

“Tidak, aku hanya… sedang membiasakan diriku dengan ukuranmu. Rasanya sangat berbeda ketika aku yang berada di atas.” Mata Zelena bertambah dekat sewaktu ia membungkuk, merentangkan tangan Mikail hingga berada di sebelah kepala. “Kamu… begitu besar.” Zelena menyapukan bibirnya ke bibir Mikail.

Mikail mengerang, berjuang keras agar ia tak mengambil alih kendali, ia tak mau mengganggu kesenangan perempuannya saat ini. Jelas terlihat di wajah Zelena bahwa ia sangat menikmati berada di atas Mikail, bahwa ia suka jika Mikail membiarkannya mengambil alih kendali. Bahwa ia bisa membuat Mikail patuh padanya.

Tiba-tiba Mikail merasa bahwa jika dengan ia patuh bisa membuat Zelena senang dan tersenyum, rasanya ia bersedia melakukannya lebih sering.

Zelena mencium Mikail lagi. Ciumannya liar dan basah.

“Bantu aku bergerak,” bisik Zelena. Telapak tangannya menghadap ke bawah, di dada Mikail.

Mikail kehilangan kata-kata sehingga ia hanya meletakkan tangannya di pinggul Zelena dan mulai mengangkat dan menurunkan wanita itu seirama dengan gerakan tubuhnya sendiri. Awalnya, Mikail melakukannya perlahan, merasakan kenikmatan dari tubuh Zelena yang membuatnya gila. Tapi kemudian Zelena mulai merengek dan meminta irama yang lebih cepat, sehingga ia pun menanggapi dengan menghunjamkan diri ke dalam tubuh Zelena, mengangkat tubuhnya sementara Zelena menurunkan tubuhnya. Memekik, Zelena menekankan jemari di dada Mikail dan bergerak liar di atasnya tanpa kendali.

DUA PULUH LIMA

Zelena terbangun dalam pelukan hangat Mikail. Ia menatap langit-langit ruangan yang asing, menyadari bahwa mereka tak lagi di sofa melainkan sudah berada di kamar tidur. Pria itu pasti menggendongnya ke kamar setelah ia pingsan. Mereka terus bercinta dari matahari masih terik sampai condong ke barat dalam warna keemasan. Setelah mendapatkan puncak kenikmatan berkali-kali, Zelena kelelahan dan jatuh pingsan.

Ia menyadari dada Mikail yang dijadikan bantal, dengan senyum di wajah yang masih mengantuk, Zelena merapatkan pelukannya.

Gerakan pelan dan lembut ia rasakan di punggungnya, seperti belaian ringan yang menenangkan.

“Kamu sudah lama bangun?” Zelena mendongak.

“Lebih dulu darimu, tapi belum terlalu lama.”

Zelena tidak tahan untuk tak mengecup rahang yang berada tepat di depan matanya. Wanita itu menyusupkan wajah di leher Mikail, menikmati aroma pria itu yang harum.

“Lapar?”

Kepala yang berada di leher itu mengangguk pelan. Terakhir kali makanan masuk ke mulutnya adalah ketika penerbangan dari Jakarta ke Phuket. Makanan pesawat yang tak terlalu ia nikmati. Setelah menguras hampir seluruh tenaganya selama berjam-jam, Zelena rasanya mampu memakan apa saja. Bahkan makanan mentah sekali pun.

“Bangunlah, aku akan buatkan makan malam.”

Zelena membiarkan Mikail menariknya untuk duduk, mereka pergi ke kamar mandi untuk membersihkan diri dengan cepat, lalu melangkah menuju lantai dasar di mana dapur berada.

“Makanlah buah lebih dulu.” Mikail menyerahkan sebuah apel kepada wanita itu. Zelena tak perlu repot menggunakan pisau untuk memotongnya, ia langsung menggigitnya begitu saja.

Melihat betapa kelaparannya perempuannya itu, Mikail terkekeh geli. Ia meraih kepala Zelena untuk mendaratkan sebuah kecupan kecil di sana. Lalu bergerak menuju dua kulkas besar yang menyimpan bahan makanan.

Mikail memutuskan untuk masak pasta, selain karena tak butuh waktu terlalu lama, ia juga ingin Zelena memakan makanan kesukaannya.

Mikail bergerak bebas di dapur seolah-olah ia menguasai dapur lebih baik dari koki manapun. Dengan menopang dagu menggunakan salah satu tangan sementara tangan yang lain sibuk memegang buah, Zelena memperhatikan pria itu bergerak tenang. Ia tidak terburu-buru atau pun melakukan sesuatu dengan berantakan. Setiap

gerakannya tenang dan rapi, memberitahu Zelena begitulah cara Mikail bekerja untuk melenyapkan musuhnya. Tenang dan rapi. Tidak ada jejak kotor yang tertinggal. Caranya memegang pisau, mengiris bahan untuk membuat saus, semuanya begitu tenang dan cepat. Ia tiba-tiba merasa malu dengan kepandaiannya di dapur yang lebih rendah daripada angka nol.

Mungkin karena seumur hidup ia tak pernah dipaksa menyentuh dapur oleh ibunya, Zelena jadi tak mau belajar. Padahal ia sering melihat ayah dan ibunya memasak bersama meskipun ada selusin pelayan di rumah mereka. Menurut ayahnya, masak bersama istri adalah sesuatu yang sangat ia sukai, tidak hanya memasak itu sendiri yang membawa kebahagiaan, tapi cara mereka saling membantu dengan diiringi percakapan ringan. Hal yang tak ternilai harganya. Sesuatu yang tak semua pasangan suami istri bisa lakukan.

“Dari mana kamu belajar memasak?” Zelena menggigit apelnya sambil menatap Mikail yang sedang merebus pasta.

“Aku terbiasa hidup sendiri sejak kecil, aku juga tak begitu suka makan masakan orang lain. Jadi aku belajar untuk membuat makananku sendiri.”

“Ada alasan khusus mengapa kamu tak begitu suka makanan yang dimasakkan oleh orang lain?”

“Mungkin karena aku pernah diracun saat masih kecil.” Mikail menoleh sambil tersenyum santai, seolah-olah kejadian itu bukan apa-apa. “Aku hanya akan makan makanan yang sudah kupastikan tidak ada racun di dalamnya.”

“Caranya?”

“Caranya sederhana, pastikan yang memasak makanan itu adalah orang yang bekerja untukmu.”

“Maksudmu… restoran-restoran yang kita datangi itu, apa chef-nya bekerja untukmu?”

“Ya, mereka bekerja untukku.”

“Jadi restoran itu milikmu?”

“Tidak juga. Kadang aku hanya menjadi investor saja. Semakin banyak tempat aku menginvestasikan uang, semakin banyak orang yang bisa kukendalikan.”

Pria itu menginvestasikan uangnya bukan untuk memperkaya diri, tapi untuk membeli kepatuhan orang lain. Ia suka mengendalikan sesuatu sesuai dengan kemauannya.

Tak butuh waktu lama bagi Mikail menghidangkan dua piring pasta dengan porsi besar. Zelena tertawa melihat porsinya yang cukup banyak.

“Kamu pikir aku serakus itu?”

“Makanlah, jika tak sanggup menghabiskannya, maka tidak perlu menghabiskan semuanya. Makan secukupnya

saja.” Mikail menuang anggur ke dalam dua gelas. Di meja pantry, keduanya menikmati makanan mereka.

Setelah satu suapan ke dalam mulut, Zelena terbelalak.

“Enak! Apa resepnya?”

“Mengapa? Yakin bisa memasaknya sendiri?”

“Tentu saja tidak,” jawabnya sambil tertawa kecil. “Aku akan memberi resep itu pada asisten rumah tangga untuk dipelajari. Jadi kapan pun aku ingin makan pasta, aku akan menyuruhnya memasak dengan resep milikmu.”

“Tidak perlu. Aku bersedia memasakkannya untukmu kapanpun kamu mau.”

“Hmm?”

“Cukup minta saja padaku, dan aku akan membuatkannya.”

Zelena menyuap sesendok pasta ke dalam mulutnya sambil melirik Mikail. Ucapan Mikail

barusan membawa banyak makna. Seolah-olah pria itu bersedia melakukan semua hal untuk Zelena jika ia memintanya.

“Kamu bersungguh-sungguh?”

“Ya. Jadi mintalah hanya padaku. Aku pasti akan melakukannya.”

Zelena mengangguk kecil. Debaran jantungnya kembali menggila dengan cara yang menyenangkan. Kupu-kupu itu kembali berterbangan. Sudah lama sekali ia tak merasakan kupu-kupu memenuhi perutnya, rasanya menyenangkan sekali merasakan kembali bagaimana nikmatnya jatuh cinta.

Jika Zelena pikir tak sanggup menghabiskan semua makanannya, nyatanya semua pasta itu berpindah ke perutnya tanpa sisa. Syukurlah Mikail tak tertawa melihat piringnya kosong, tapi senyum lebar pria itu tetap saja membuatnya malu.

“Aku kelaparan setelah menghabiskan tenaga selama berjam-jam,” ucap Zelena memberi

alasan bahkan tanpa Mikail bertanya. “Makanan di pesawat tidak terlalu cocok untukku, seenak apa pun itu.”

“Senang mendengar kamu lebih menyukai masakanku daripada semua makanan itu.”

Mikail menyesap anggur dengan perlahan, Zelena juga melakukan hal yang sama. Dari dinding kaca di dapur, mereka bisa melihat langit yang cerah di luar sana. Jakarta memang dipenuhi polusi, tapi di tempat ini… semuanya serba indah. Bahkan pemiliknya pun indah.

Apa-apaan, Zelena? Apakah sudah semakin jatuh cinta padanya?

Mikail membawa piring mereka dan memasukkannya ke mesin pencuci piring. Setelah itu, ia meraih tubuh Zelena dan menggendongnya ke sofa. Di sofa itu, pakaian mereka masih berserakan. Zelena memungutnya satu persatu lalu menaruhnya di ujung sofa yang luas dan lebar. Ia tak terlalu suka dengan sesuatu yang berantakan.

“Apa yang akan kita lakukan malam ini?”

“Bagaimana kalau bercinta sampai pingsan?”

“Aku tidak mau.”

“Tidur?”

“Aku sudah tidur cukup lama.”

Bahkan makan malam mereka pun dimulai pada pukul sembilan malam karena cukup lama terlelap sejak petang.

“Kalau begitu, kita bisa bercinta saja. Aku suka melakukannya.”

Zelena mendengus, naik ke pangkuan Mikail dan bergelung di sana. Seolah-olah ia sudah terbiasa melakukannya. Pria itu pun tak menolak, ia memeluk tubuh itu dan membiarkan Zelena meraih remote untuk menyalakan televisi.

“Aku hampir tidak pernah menonton TV.”

“Aku bahkan tidak pernah menyentuh TV ini. Kutaruh hanya sebagai pajangan,” ucap Mikail. “Yang menggunakannya penjaga vila.”

“Pantas ada akun Netflix di sini.”

Zelena memilih film yang menarik untuk ditonton. Tapi karena ia tak pernah menonton TV, jadi ia tidak tahu harus menonton film apa. Terakhir kali ia menonton film adalah ketika remaja, ketika Xavier masih belum bisa melepaskan diri dari kegilaannya terhadap superhero. Zelena sampai muak menemani adiknya menonton film Iron Man. Mungkin lebih baik menonton film itu saja.

Bergelung di pelukan seseorang dengan perut kenyang adalah sebuah kepuasan yang baru pertama kali Zelena rasakan. Jangankan menonton, makan sebanyak itu saja hampir tidak pernah. Entah karena ia benar-benar kelaparan atau karena masakan Mikail yang luar biasa enak, Zelena tak tahu alasan tepatnya. Tapi ia benar-benar menyukai hal ini.

“Pernah menonton film ini?”

“Sama sekali tidak.” Tangan Mikail memainkan rambut Zelena yang terurai. “Aku tak suka menghabiskan waktu untuk menonton. Membunuh lebih menyenangkan.”

“Dasar psikopat,” cibir Zelena.

Pria itu tersenyum di puncak kepala Zelena, ia tak mau repot-repot menjauhkan bibirnya dari rambut yang begitu harum, aromanya sangat memanjakan penciumannya. Selain pemilih soal makanan, Mikial juga pemilih dengan aroma-aroma seperti parfum. Namun aroma tubuh Zelena yang bercampur dengan aroma parfumnya sudah memikat Mikail sejak detik pertama. Hidungnya begitu menyukai aroma perempuan itu. Zelena tak pernah memakai parfum dengan aroma menyengat, justru itulah yang sangat disukai oleh penciuman Mikail. Harumnya tubuh Zelena begitu menenangkan.

“Mike.”

“Ya.”

“Aku ingin bertanya tentang sesuatu.”

“Tanyakan saja.”

“Aku dengar dari Harto bahwa hubunganmu dengan… ayahmu sudah lama terputus, apa kamu tak pernah lagi bertemu dengannya?”

Mikail terdiam, bahkan gerakan tangannya yang membelai rambut Zelena pun terhenti.

“Lupakan saja. Tidak perlu dijawab. Anggap kamu tak pernah mendengarnya. Terkadang aku bisa penasaran tentang sesuatu yang jelas-jelas bukanlah ranahku untuk tahu.”

Zelena buru-buru berbicara seperti itu begitu menyadari tubuh Mikail sedikit menegang mendengar pertanyaannya.

“Harto memang tak pernah pandai menjaga mulutnya,” gumam Mikail pelan. Tapi tak ada nada marah di sana, hanya keluhan yang biasa saja.

“Jangan salahkan dia, aku yang bertanya.” Entah mengapa Zelena perlu membela laki-laki tua itu. Ia tak dapat membayangkan jika Mikail membunuhnya. Meskipun hanya sekali bertemu, Zelena tahu pria itu begitu baik. Bahkan hampir menyerupai keluarga saat berbicara tentang Mikail padanya.

Mungkin Harto menyayangi Mikail sebagai anak dari sahabatnya. Kasih sayangnya tercurah besar saat membicarakan Mikail di depan Zelena. Itu saja sudah cukup menjadi alasan mengapa Harto berani mengungkapkan masa lalu Mikail—meskipun hanya sebagian kecil.

“Aku membenci ayahku, jadi untuk apa tetap menjalin hubungan dengan orang yang kubenci?”

Meskipun hubungannya dengan ayahnya begitu hangat, Zelena tak menyalahkan orang-orang yang memiliki hubungan yang buruk dengan keluarga mereka. Hanya karena

langitnya cerah, ia tak mau memandang remeh langit orang lain yang mendung.

“Boleh aku tahu alasanmu membencinya?”

“Karena dia ingin membunuhku. Ah… bukan hanya ingin, tapi berkali-kali berusaha membunuhku namun tak pernah berhasil. Bahkan memasukkan racun paling mematikan ke dalam makananku pun tak membuatku mati. Karena itu, dia jengkel bukan main.”

Menceritakan itu seperti Mikail menceritakan kisah orang lain. Tidak ada emosi di dalamnya. Kosong. Datar. Tidak ada rasa marah atau kesedihan seolah pria itu tak mengenal emosi semacam itu dalam dirinya.

“Jadi mengapa tak membunuhnya? Bukan berarti aku menyuruhmu membunuhnya. Jangan salah paham.”

“Karena aku ingin membuatnya tersiksa di sepanjang hidupnya.” Mikail menempelkan wajah di sisi kepala Zelena, menarik kepala itu ke dadanya untuk bersandar. “Dengan dia

melihatku hidup, dia akan menyadari kegagalannya dalam semua usahanya untuk melenyapkanku. Aku suka sengaja berkeliaran di sekitarnya, membunuh bawahannya untuk bermain-main. Melukainya dengan sengaja, lalu menjauh selagi dia menyembuhkan diri. Dan datang kembali untuk membuatnya terluka lagi. Permainan seperti itu membuatku cukup puas."

Ia menceritakan tindakannya seperti menceritakan cuaca. Tapi Zelena tak bisa membencinya. Buah yang jatuh tak membenci pohon tanpa alasan. Mikail tak melakukan itu tanpa sebab. Zelena merasa itu semacam mekanisme Mikail dalam bertahan.

Tanpa sadar, ia menarik kedua tangan Mikail untuk melingkari perutnya. Mikail menaikkan satu alis tanpa bertanya, tapi membiarkan Zelena memeluk tangannya. Ia juga tak bersuara ketika Zelena meringkuk lebih rapat untuk memeluknya. Tanpa Mikail sadari, posisi sudah berubah dengan dirinya yang bertumpu ke dalam pelukan wanita itu.

Kepalanya ada di pangkuan Zelena sementara ia berbaring di sofa. Jemari lentik itu mengusap kepalanya dengan lembut.

“Kasihan padaku karena mendengar cerita itu, Bunny?”

“Tidak.” Meskipun memang ada rasa iba dalam hatinya. Ia tetap membelai lembut rambut Mikail karena tahu Mikail menyukainya. “Aku hanya… membayangkan kesulitan yang kamu alami sejak kecil. Pasti sulit bagimu pada awalnya.”

“Tidak sulit bagiku, karena sejak aku bisa berpikir, aku sudah ingin membunuh semua orang. Sayangnya, aku hanya belum mendapatkan cara untuk melakukannya kala itu. Begitu aku tahu bahwa mengayunkan pisau ke leher mereka membuatku puas, kulakukan terus menerus untuk memuaskan dahagaku yang tak pernah surut.”

Tapi sekarang, rasanya dahaga yang satu itu tak terlalu menggelegak seperti itu. Malah Mikail merasakan dahaga yang lain. Dan itu

berasal dari rasa yang menggebu dalam hatinya untuk terus berada di samping Zelena. Niat membunuhnya seolah terkalahkan oleh sosok Zelena yang begitu ingin ia ‘lahap’ sampai ia merasa kenyang. Semakin sering berada di samping perempuannya ini, semakin besar dahaga itu berkembang. Terkadang, bahkan dengan menempel ke tubuh Zelena seperti ini saja rasanya masih belum cukup. Ia ingin terus, dan terus menyatukan diri kepada Zelena. Karena hanya cara itu yang membuat Mikail yakin bahwa Zelena memang miliknya.

Keposesifan dari pria dominan ini begitu menggebu, memenuhi dadanya sampai tak ada lagi yang tersisa. Jika Mikail bisa, ia ingin mengantongi Zelena dan terus membawanya ke mana-mana, tak membiarkannya pergi bahkan hanya semeter menjauh darinya.

Mikail mengepalkan tangan di pinggang Zelena. Semakin luas rasa memiliki itu merasuki dirinya sampai membuatnya gila, semakin ia tergila-gila.

“Zelena.”

“Ya.” Zelena menunduk, menatap Mikail yang menatapnya lekat.

“Ingat ucapanku, jika kamu pergi meninggalkanku, aku akan memburumu. Akan kuikat dan kukurung selamanya bersamaku. Bahkan jika kamu mati, aku akan tetap menyimpan mayatmu untuk diriku sendiri.”

Seharusnya Zelena takut dan lari. Bukannya malah mengusap lembut kepala pria yang baru saja mengatakan bahwa ia akan menyimpan mayatnya kalau dia mati, hanya psikopat yang bisa melakukan itu. Tapi Zelena tak takut, justru ia memahami—dan mulai menerima—keposesifan menggebu Mikail untuknya.

“Aku tak akan meninggalkanmu.” Itu seperti janji yang sudah ia tandatangani dengan darahnya sendiri.

“Jadi jangan berharap kamu bisa melarikan diri.”

“Mike… aku tak akan melarikan diri.”

Sungguh, Zelena sangat ingin menyakinkan pria itu bahwa ia tak akan melarikan diri. Apa Mikail tahu betapa nyamannya Zelena di dekatnya sekarang?

“Aku malah khawatir kamu yang akan pergi.”

“Aku? Tidak akan.” Mikail melingkari tangannya di pinggang Zelena, menekan wajahnya ke perut perempuan itu. “Aku tak pernah meninggalkan sesuatu yang sudah menjadi milikku.”

Ternyata, menjadi milik seseorang rasanya tidak seburuk itu.

DUA PULUH ENAM

Mereka menonton film sampai larut malam sambil berpelukan, sesekali berciuman dan membelai tubuh satu sama lain. Mikail tak mengajak Zelena bercinta karena ia tahu betapa lelahnya perempuannya ini, jadi ketika Zelena kembali mengantuk, Mikail langsung membawanya ke kamar untuk bergelung dengan nyaman sambil berpelukan di bawah selimut.

“Apa yang akan kita lakukan hari ini?”

Pagi-pagi sekali, Zelena bangun dengan penuh semangat. Ia tak pernah menikmati liburan sesantai ini sebelumnya.

“Hiking,” ucap Mikail sambil menghidangkan sarapan.

Pulau Mikail memang luas, memiliki tebing, pantai, dan bukit. Terasa lengkap. Jadi ketika berada di sini, banyak kegiatan yang bisa mereka lakukan.

Zelena siap dengan sepatunya, ia mengenakan celana pendek dan tanktop. Mikail bahkan bertelanjang dada, hanya mengenakan celana pendek dan sepatu. Pria itu membawa Zelena menuju jalur mendaki di bukit yang ada di belakang vila.

“Ayo kita bertaruh,” usul Mikail.

“Bertaruh?”

“Bukit di atas sana begitu indah, jalurnya tidak terlalu terjal. Aku akan membiarkanmu pergi lebih dulu. Setelah dua puluh menit, baru aku menyusul. Siapa pun yang mencapai puncak lebih dulu adalah pemenang. Yang kalah harus memenuhi permintaan yang menang.”

Zelena memicing curiga. “Tapi kamu tahu jalannya sedangkan aku tidak.”

“Jalurnya terbuka jelas, Bunny. Lihat jalan itu.” Memang jalannya terbuka jelas. “Hanya perlu mengikuti jalur itu. Itu jalur yang termudah.”

“Aku tidak percaya. Siapa tahu ada jalan lain.”

“Di bagian sana tebing, sebelah sana pantai. Tak ada jalur lain kecuali yang itu. Atau jalur baru yang harus dibuka sendiri. Jalannya tentu saja tidak mulus.”

“Tiga puluh menit, setelah itu baru kamu menyusul.”

“Baiklah.” Mikail bersandar di sebuah pohon. Melempar sebotol air minum untuk Zelena. “Mulailah lebih dulu, aku bisa tidur siang selama tiga puluh menit di sini sebelum menyusulmu.”

“Jangan curang, Mikhail Volkov!”

“Tidak akan, Frederick. Pergilah. Sampai jumpa di atas!”

Zelena berjalan begitu cepat untuk mendaki, sesekali ia menoleh ke belakang, memastikan Mikail masih berada di sana dan tidak berbuat curang. Setiap kali perempuan itu menoleh, Mikail tertawa sambil melambaikan

tangannya, menyuruh Zelena untuk terus bergerak. Ia menunjuk arloji di tangan sebagai kode bahwa waktu terus berjalan. Zelena berjalan lebih cepat, tanjakannya memang begitu mudah, jalannya mulus. Mikail pasti sudah sangat sering mendaki di sini sampai membuat jalannya semulus ini. Ia terus menatap jam tangannya, tinggal sepuluh menit lagi Mikail akan segera menyusul sedangkan ia masih separuh perjalanan.

Jangan sampai kalah! Zelena berjalan lebih cepat, sesekali berhenti untuk meneguk air minumnya. Cuaca cukup terik tapi hembusan angin membuatnya segar.

Hampir satu jam, Zelena akhirnya mencapai puncak. Ia menatap keindahan laut dari tempatnya berdiri. Namun sesuatu—tepatnya seseorang—yang sedang berbaring di atas batu membuatnya berteriak marah.

“Mike! Apa-apaan?! Bagaimana bisa?!”

Mikail yang sedang berjemur langsung menoleh. Wajahnya yang tadi tertutup topi kini bangkit duduk, memasang topi di kepalanya dengan cara terbalik.

“Hai, Bunny. Kamu kalah.”

“Bagaimana bisa kamu sampai lebih dulu?!”

“Aku berlari dari bawah.”

“Tapi aku tak melihatmu melewatiku.”

“Aku berlari dengan jalur memutar. Meskipun terjal, tapi aku sampai lebih dulu.”

“Kamu pasti curang! Dasar brengsek!”

“Aku tidak curang. Aku memang berlari dari bawah. Hanya butuh dua puluh menit bagiku untuk sampai ke atas.”

“Tidak! Aku tidak akan mengakui kemenanganmu! Kamu pasti curang!”

“Bersikaplah seperti seorang letnan, Baby. Akui saja kekalahanmu.”

“Tidak mau!” Zelena duduk di atas batu sambil menendang paha Mikail. “Aku yang menang.”

“Tidak. Kamu yang kalah.”

“Aku yang menang!”

Mikail tertawa dan kembali berbaring di atas batu, sinar matahari menghangatkan tubuh mereka, Mikail yang hanya memakai celana pendek kembali menutup wajahnya dengan topi.

“Aku yang menang, Mike,” ujar Zelena bersikeras.

“Baiklah, baiklah. Kamu yang menang.” Mikail menarik wanita itu untuk berbaring di sampingnya. “Jadi, apa yang kamu inginkan sebagai hadiah?” Ia mengalah dengan mudahnya. Lagi-lagi tak mencerminkan dirinya yang biasa.

“Nanti akan aku beritahu.”

“Hmm… atur saja sesukamu.”

Tangan Mikail membelai kepala Zelena yang berbaring di lengannya. Pepohonan melindungi mereka dari sinar matahari yang terus bergerak ke arah barat, hembusan angin yang begitu menenangkan membuat Zelena merasa begitu nyaman meskipun keduanya berbaring di atas sebuah batu yang besar. Dari bukit ini, ia bisa melihat pemandangan yang menunjukkan bahwa tidak ada pulau lain di sekitar pulau ini, benar-benar terpencil dan terisolasi, tapi anehnya begitu nyaman untuk ditinggali.

Mereka kembali ke bawah dengan cepat sambil kembali membuat taruhan. Siapa yang lebih dulu sampai di vila menjadi pemenang. Mikail sengaja mengalah dan membiarkan wanita itu menang, karena kalau pun ia yang menang, Zelena tak akan menerima kemenangannya.

Membuat Zelena bahagia entah mengapa menjadi salah satu prioritasnya sekarang.

Sore itu, Mikail mengajak Zelena bermain jetski. Seperti sudah menjadi kewajiban, mereka selalu melakukan taruhan. Zelena begitu ahli dalam olahraga air, ia mengalahkan Mikail berkali-kali—atau bisa disebut Mikail yang membiarkan Zelena mengalahkannya berkali-kali.

Tawa Zelena yang terdengar seperti lonceng merdu membuat Mikail tersenyum. Ia berbaring di atas pasir yang putih, menikmati langit yang sudah berubah menjadi jingga.

Zelena yang hanya mengenakan bikini langsung duduk di atas perutnya.

“Jadi berapa total kekalahanmu hari ini?”

“Delapan?”

“Ya. Delapan kali.” Senyum lebar itu mempercantik wajah Zelena yang basah karena wanita itu baru saja keluar dari air laut untuk berenang. “Mikhail Volkov telah kalah delapan kali dalam sehari.”

“Hmm…”

Kalah tak pernah semenyangkan ini sebelumnya. Mungkin karena orang yang mengalahkannya adalah orang yang paling Mikail pedulikan sekarang.

“Aku harus mencatat tanggal hari ini.”

“Akan kubuatkan delapan piala kemenangan untukmu.”

Tubuh Zelena terguncang oleh tawa yang terbahak-bahak. Ini pertama kalinya Zelena tertawa sekeras itu di depan Mikail, sehingga pria itu terpaku dalam tatapan yang begitu dalam. Ia bangkit duduk lalu meraih tengkuk Zelena dan mencium bibirnya dalam-dalam. Tawa itu reda di mulutnya.

“Jangan tertawa seindah ini di depan orang lain.”

“Hmm?”

Zelena yang masih terengah-engah oleh sisa tawa dan ciuman mereka menatapnya bingung.

“Jangan pernah tertawa seindah ini di depan orang lain, atau aku terpaksa memotong telinga mereka, memecahkan gendang telinga mereka agar tak lagi mendengar suara apa pun selamanya.”

“Mike.”

“Ingat saja ucapanku.” Bibir Mikail kembali meraih bibir Zelena untuk dicium. Rasanya sedikit asin karena air laut, tapi tak menyurutkan niatnya untuk mendorong lidahnya ke dalam mulut wanita itu.

Tidak ada orang lain, hanya ada mereka berdua. Ini adalah dunia yang sangat disukai oleh Mikail. Hanya ada Zelena dan dirinya. Seperti inilah yang ia harapkan selamanya. Ia tak butuh siapa pun. Ia tak butuh apa pun. Ia hanya membutuhkan perempuannya ini untuk tetap di sampingnya.

Mikail melepaskan bikini atas perempuan itu dan membuangnya ke atas pasir. Zelena sama sekali tak keberatan, begitu ia telanjang di

atas pangkuan Mikail, Zelena memeluk leher pria itu dan menciumi kulitnya.

Telapak tangan Mikail meremas bokong Zelena sambil mengangkat tubuh itu ke atas agar ia bisa menyesuaikan ujung penisnya di sana. Mikail memastikan sudah berada di posisi yang tepat lalu menurunkan pinggul perempuannya ke bawah secara perlahan.

Langit jingga semakin menggelap, warna keemasan yang begitu indah. Pantai milik mereka pun tak kalah indahnya. Lampu-lampu menyala terang dari arah vila. Hembusan angin terasa sejuk tapi tak membuat mereka kedinginan karena darah mereka yang telah mendidih oleh hasrat.

“Bergeraklah, Bunny.”

Zelena mulai menggerakkan pinggulnya maju mundur sambil memeluk leher Mikail. Hasrat mereka menggebu-gebu nyaris setiap kali tubuh mereka bersentuhan. Sentuhan kecil saja sudah menciptakan percikan yang

membuat baik Zelena maupun Mikail tak bisa melarikan pandangan dari satu sama lain.

“Ah… Mike…”

Pinggulnya terus bergerak, payudaranya menempel di dada Mikail karena eratnya Zelena memeluk tubuh kekar itu. Bibir Mikail mencium bibirnya, lalu bergerak turun untuk mencicipi leher yang selalu membuat Mikail ketagihan bagai candu. Ia menjilat, mengecup dan mengisap, menghadirkan tanda lain di saat tanda sebelumnya bahkan belum memudar.

Penis Mikail begitu memenuhi vagina Zelena yang basah. Setiap kali pinggulnya bergerak maju ke depan, semua batang itu masuk lebih dalam sampai ke akar. Merekahkan celah yang sudah sangat terbiasa dimasuki olehnya.

Zelena menggigit leher Mikail dengan kuat saat miliknya menjepit begitu ketat, pria itu menggeram, meremas bokong Zelena dengan telapak tangannya yang besar.

“Jangan berhenti,” bisik Mikail dengan napas gemetar, miliknya masih berdenyut-denyut namun belum mencapai kepuasannya.
“Jangan berhenti bergerak, Baby. Lanjutkan.”

“A—aku sudah… ah!”

Mikail membalik posisi, merebahkan Zelena ke atas bentangan kain di pasir. Ia tak mau mengotori tubuh cantik ini dengan pasir, karena itulah Mikail sengaja membawa kain itu ke pantai.

Cahaya keemasan semakin memudar, Zelena menatap ribuan bintang-bintang di langit yang sudah gelap, seperti ribuan bintang dalam benaknya sekarang, cahayanya berpendar dengan kilau yang indah.

Tatapannya jatuh pada wajah Mikail yang begitu tampan, berada tepat di atas wajahnya. Tangan Zelena terangkat, menyentuh wajah Mikail dan mengusapnya. Pria itu meraih tangan itu, mengaitkan jemarinya di jemari Zelena, lalu membawa

telapak tangannya ke depan bibir untuk dicium.

Bibir Zelena membentuk senyum yang membuat Mikail tak berkedip menatapnya, pria itu menghunjam tanpa melepaskan pertautan jemari mereka, tanpa menjauhkan telapak tangan Zelena dari bibirnya.

Sebuah perasaan asing membuncah dalam dada Mikail. Lebih dalam dari sekadar rasa posesif yang menggebu dalam dalam. Perasaan yang satu ini jauh lebih lembut, hangat namun mengikat erat. Seolah Mikail akan menyerahkan segalanya—bahkan hidupnya untuk Zelena jika wanita itu meminta.

Ia tak tahu nama untuk emosi yang asing ini. Ada rasa takut karena ia tak pernah merasakan hal seperti ini sebelumnya. Tapi juga ada keinginan untuk memeluk rasa itu agar bertahan.

Baginya, Zelena bukan lagi target, bukan peliharaan apalagi boneka. Ia adalah sosok

yang Mikail bayangkan akan berada di sisinya selamanya.

“Mike…”

Mikail menunduk, mengikuti keinginan hatinya untuk mendaratkan sebuah kecupan di kening Zelena. Pinggulnya bergerak dan menghentak dalam, erangan terdengar bersamaan dengan debur ombak di tepi pantai.

Sama seperti pantai yang tak pernah menginginkan ombak meninggalkannya. Seperti itu juga keinginan terdalam di hati Mikail terhadap Zelena.

DUA PULUH TUJUH

Mikail membawa Zelena berendam di hot tub yang ada di bagian sayap kiri vila.

Hot tub yang langsung menghadap ke pantai. Wanita itu bersandar di dadanya sambil mendongak menatap langit. Baru Mikail ketahui bahwa Zelena sangat suka menatap bintang.

“Bagaimana kalau kita melihat aurora bersama di Rusia?” Ia mencetuskan ide secara tiba-tiba.

“Apakah kamu punya tempat pribadi untuk melihat aurora di sana?”

“Aku punya tempat indah yang pasti akan sangat kamu sukai.”

“Kalau begitu, siapkan saja tempat itu untukku. Tapi aku harus melihat jadwalku dulu.” Zelena kemudian berbalik menatap pria itu. “Mike.”

“Hmm.” Tatapan Mikail tak pernah bosan memandang kecantikan yang begitu sempurna di depannya.

“Jual saja pulau ini padaku. Aku akan membelinya dengan harga tinggi. Kamu bisa mengajukan penawaran padaku. Aku akan membelinya dengan harga dua kali lipat.”

“Kamu menyukai pulau ini?”

“Ya.” Zelena menatap sekeliling pulau. “Pulau ini memiliki segalanya di satu tempat. Tebing, pantai dan bukit yang indah. Jadi jual padaku.”

“Tidak.”

“Mike…” Zelena mencoba merayunya dengan menciumi rahangnya. “Ayolah…”

“Tidak akan, Bunny.”

“Bukankah kamu punya banyak pulau lain?”

“Ya, benar. Tapi aku tidak akan pernah menjualnya padamu.”

“Mengapa? Aku setuju membeli dengan harga tinggi. Sebutkan saja nominalnya.”

“Aku tetap tidak mau.”

Zelena berbalik dengan wajah masam, ia memeluk lututnya dengan rasa jengkel. Saat tangan Mikail menyentuh bahunya, Zelena menepisnya dengan kesal. Sikap merajuk seperti itu baru pertama kali Mikail lihat, membuatnya tertawa geli sambil memeluk tubuh Zelena di dalam air hangat meskipun wanita itu berontak.

“Aku tak pernah ingin punya pulau pribadi sebelumnya seperti Rai atau Arland. Bahkan keponakanku lahir di pulau pribadi itu tanpa bantuan siapa pun. Adikku yang satu itu memang gila. Aku ikut bernapas lega ketika anaknya lahir dengan selamat. Untung saja istrinya dokter.”

“Hmm?” Mikail mendengarkan sambil menaruh dagunya di bahu perempuan itu.

“Tapi aku tak pernah menginginkan pulau sebelumnya. Pikirku, untuk apa membeli pulau jika aku hanya akan berada sendirian di sana? Tapi ketika melihat pulaumu, aku tak keberatan datang sendirian ke tempat ini. Sungguh, pulaumu luar biasa.”

“Selagi kamu di sisiku, pulau ini bisa kamu datangi sesuka hati. Anggap saja milikmu sendiri.”

“Benarkah?”

“Ya. Jadi jangan pergi dari sisiku jika kamu masih ingin datang ke sini. Aku akan memberikannya padamu selagi kamu di sampingku. Tapi jika kamu pergi, aku akan mengambil kembali pulauku.”

“Untukku?”

“Ya. Dengan syarat dan ketentuan berlaku. Akan aku beritahu sandi keamanan sebelum memasuki pulau. Kalau kamu datang ke sini tanpa memasukkan sandinya, ada senjata yang akan menghancurkan helikoptermu.

Pertahanan di sini lebih ketat daripada barak militer mana pun."

"Jangan menyesal memberikannya padaku."

"Tidak akan. Jadi nikmatilah pulaumu ini sesuka hati. Datang kapanpun kamu ingin. Aku bersedia menemanimu setiap kali ingin datang ke sini."

Zelena tertawa pelan sambil bersandar di dada Mikail. "Aku berniat membeli, siapa sangka mendapatkannya secara gratis?"

"Tidak gratis, Bunny. Dirimu sebagai bayaran."

Ya, dibayar dengan kebebasannya. Tapi siapa peduli? Zelena menyukainya terlepas dari kurangan tanpa pintu yang akan Mikail ciptakan untuknya.

Hari-hari mereka di pulau dihabiskan dengan menjelajahi bukit bersama-sama, lalu bermain olahraga air di tengah laut, bahkan Mikail mengajaknya memancing menggunakan

yacht. Pria itu berhasil menangkap banyak ikan dan membuatkan sashimi untuk Zelena. Mikail juga menunjukkan senjata-senjata rahasia yang tersimpan di segala sisi pulau. Tak ada satupun celah yang bisa membuat orang lain datang secara sembunyi-sembunyi. Di lantai bawah tanah, dipenuhi oleh senjata milik pria itu.

Mereka juga selalu bercinta setiap malam, terkadang sampai Zelena pingsan karena kelelahan. Setiap hari ada saja taruhan yang mereka buat bersama—tentu saja Mikail akan mengalah dan membiarkan Zelena menang. Lagipula, hukuman yang ia terima sangat menyenangkan. Wanita itu akan mewujudkan segala fantasi seks yang diinginkannya, tugas Mikail hanyalah tunduk dan patuh pada setiap perintah Zelena.

Tidak sulit. Mikail bahkan tanpa sadar sudah begitu patuh pada setiap ucapan perempuannya.

Hari terakhir, Zelena bangun lebih dulu dan mencoba memasak sarapan. Mikail terbangun karena aroma menyengat yang sampai ke kamar. Ia keluar dari kamar dan mendapati Zelena sedang sibuk membuka jendela dapur. Matanya mengamati dapur yang kacau balau, ada asap yang terus keluar dari wajan, dan senyum bersalah Zelena karena sudah mengacaukan segalanya.

Mikail tertawa geli, membantu Zelena membuka pintu dan jendela untuk mengeluarkan aroma menyengat dari dalam rumah.

“Aku mengikuti resep dari internet. Tampaknya mudah dilakukan,” ucap Zelena dengan wajah malu. “Tapi aku menghanguskan semuanya.”

“Tidak masalah.” Mikail mengusap kepala perempuan itu. “Kamu tidak melukai diri sendiri, ‘kan?”

“Tidak. Tapi aku menghabiskan separuh bahan makanan yang berakhir hangus dan sia-sia.”

“Aku akan buatkan sarapan untukmu.”

“Aku ingin membantu.” Zelena memeluknya dari samping. “Biarkan aku membantu. Nanti kita bersihkan dapur ini bersama.”

“Tidak perlu. Akan ada orang yang membersihkan dapur nanti. Lagipula, siang ini kita akan kembali ke Jakarta.”

“Tapi aku tak suka meninggalkan sesuatu yang berantakan dan tak bertanggung jawab seperti itu. Mari kita bersihkan bersama setelah sarapan.”

Mikail mengehla napas panjang, mengecup puncak kepala Zelena.

“Baiklah, aku ikut maumu saja.”

Ia mengalah, lagi dan lagi. Selama sepekan di sini, Mikail bahkan mengalah hampir setiap hari. Apa dia menyesal dan jengkel? Tidak

sama sekali. Baginya, jika hal itu bisa membuat Zelena merasa senang, mengapa tidak diikuti saja?

Setelah sarapan, mereka membersihkan dapur bersama. Zelena membuang bahan makanan yang sudah hangus ke dalam tempat sampah. Padahal tadinya, ia ingin membuatkan sarapan untuk pria itu. Setelah kejadian ini, niat Zelena menyentuh dapur semakin mengecil. Lebih baik disuruh menghadapi musuh daripada bahan makanan. Lagipula, masakan Mikail jauh lebih baik dari semua makanan yang pernah ia makan.

Zelena datang ke markas dua hari kemudian, tangannya merangkul leher Xavier yang tak sengaja ia temui di koridor.

“Bagaimana liburanmu? Apa rasanya liburan bersama pembunuh bayaran?”

“Menyenangkan,” jawabnya dengan senyuman miring.

“Ck, kamu sudah gila. Sama gilanya dengan dia.” Xavier mencibir sinis. “Kewarasanmu patut dipertanyakan, Kak.”

“Seharusnya aku mengatakan hal yang sama kepada Divya.”

“Jangan coba racuni pikiran istriku atau aku akan memotong lehermu,” ancam Xavier.

“Siapa yang mengizinkanmu memotong leher wanitaku?” Sebuah suara menyela dari belakang.

Zelena memicing menatap Mikail yang ternyata sudah melangkah di belakang mereka.

“Untuk apa datang ke sini?”

“Ada urusan dengan Zahid,” jawab pria itu yang menarik tangan Zelena dari leher Xavier. “Ada file yang harus kuserahkan padanya.”

“Mengapa tidak berikan saja padaku?”

“Lagipula, ada yang ingin kubicarakan dengannya.” Mikail merangkul bahu Zelena

dengan santai, menaikkan satu alisnya menatap Xavier, si bungsu itu menatapnya dengan penuh kebencian. “Ada apa, sobat kecil? Ngomong-ngomong, kudengar Divya Mahesa baru saja memenangkan tender yang begitu besar. Perlu kah aku mengirim bunga sebagai ucapan selamat—” Mikail menghindari belati yang dilemparkan Xavier ke lehernya. Belati itu menghantam dinding dan jatuh dengan suara nyaring ke lantai.

“Jangan pernah sebut nama istriku dengan lidahmu yang kotor itu.”

“Aku bahkan—”

“Mike,” tegur Zelena sambil menutup mulut Mikail dengan telapak tangannya. “Jangan bertengkar. Ayo pergi ke ruangan Rai.”

Ia dengan patuh membiarkan dirinya ditarik, tapi tatapannya kepada Xavier tetap membuat Xavier jengkel bukan main.

“Serius, Kak. Pilihanmu begitu aneh. Aku bersedia mencarikan pria yang jauh lebih baik daripada monster ini.”

“Monster?” Mikail menurunkan tangan Zelena dari mulutnya. “Bagaimana kalau istrimu saja yang mencari suami baru—”

“Mikhail Volkov.” Zelena menyeret pria itu dengan cepat sebelum Xavier menerjang ke arahnya. “Jangan ganggu adikku terus.”

Mikail tertawa selagi dirinya diseret dengan paksa. “Dia begitu emosional. Dan kamu tahu? Permainan yang paling menyenangkan adalah mempermainkan emosi seseorang.”

“Jangan adikku.” Zelena menggeleng tegas. “Cari yang lain. Jangan dia. Dia kesayanganku.”

Mendengar kata kesayangan, Mikail semakin terpecut. Tidak ada yang boleh dianggap kesayangan oleh perempuannya kecuali dia!

“Aku jadi semakin ingin membuatnya marah—”

“Kubilang jangan.” Zelena menatap galak. “Kamu sudah berjanji akan mematuhi ucapanku ‘kan? Siapa yang pernah sesumbar kalau dia bukanlah orang yang suka ingkar janji?”

Mikail langsung menatap dengan wajah masam. “Baiklah. Yang satu itu akan dicoret dari daftar.”

Zelena tersenyum lebar lalu mengecup pipinya secara singkat. “Anak baik,” ucapnya dengan nada menggoda.

“Aku melakukan itu hanya karena perintahmu.” Mikail menarik Zelena ke sebuah ruangan kosong, menutup pintu lalu menghimpit Zelena di sana untuk mencium bibirnya dalam-dalam. Jika Zelena ingin dia patuh, maka perempuan itu harus membiarkan Mikail melakukan apa pun padanya.

Zelena tak mengeluh, ia tahu dengan timbal balik yang mereka lakukan. Jadi ketika Mikail mendesaknya untuk sebuah percintaan kilat di

dalam ruangan kosong itu, Zelena membiarkannya. Anggap saja sebagai hadiah karena pria itu mengikuti ucapannya.

Ketika mereka keluar dari ruangan kosong itu, Mikail merapikan rambut Zelena yang berantakan karena ulahnya.

“Pergilah, aku akan ke ruanganku dulu.”

Zelena melambai pada Mikail dan pergi meninggalkan pria yang masih menatapnya sampai ia berbelok ke arah lain. Mikail baru berbalik setelah Zelena benar-benar tak lagi terlihat.

Pria itu masuk ke dalam ruang komunikasi tanpa mengetuk pintu, seolah-olah ruangan itu sudah menjadi miliknya.

“Apa ada yang pernah mengajarimu tentang sopan santun, Volkov?”

Mikail masuk dan duduk di atas salah satu meja. “Sopan santun bukan gayaku, Zahid.” Ia melempar flashdisk ke arah Rai yang segera menangkapnya.

“Apa sandinya?” tanya Damian.

“Berhentilah membuat sandi yang menjijikkan,” ucap Xavier sinis. “Setiap kali mendengarnya, membuatku mual.”

“Tawamu seperti lonceng,“ ucap Mikail.

Semua orang yang sudah mempersiapkan diri mendengar kata sandi yang aneh langsung menoleh ke arahnya. Mikail hanya menatap mereka datar. Ia bersedekap dengan satu alis terangkat.

“Itu… cukup menarik,” ucap Rai yang langsung memasukkan kata sandinya. Menarik karena pria itu bersikap seperti monster yang sedang jatuh cinta. Apa Mikail menyadari sikapnya sendiri?

“Jika kalian berhasil membunuh yang satu ini, hanya tersisa tiga Leonard yang harus kalian kejar. Bagaimana perkembangan para brengsek di istana itu? Sudah kubilang, bakar saja. Jika tidak bisa, serahkan padaku. Akan kuratakan semuanya dengan tanah. Negara

kalian bahkan lebih menyedihkan daripada negara paling miskin di dunia."

Komentar sinis itu diterima oleh semua orang dalam diam. Mikail tidak salah. Semakin mereka amati, pemerintah yang menjabat semakin keterlaluan. Mereka juga ingin melenyapkan semua orang. Tapi ada kode etik yang tak bisa mereka langgar.

"Sudah mau pergi?" Rai menatap Mikail yang berjalan menuju pintu.

"Aku ingin menemui kelinciku yang sedang menunggu di ruangannya."

"Bagaimana kalau ikut kami bermain?"

Rai berdiri sambil melempar senjata api ke tangan Mikail. Mikail menatap benda itu dengan senyum tipis, ia menimbang beratnya di tangan. Senjata kecil yang tidak terlalu ia sukai. Tapi cukup praktis. Mikail menembak salah satu vas bunga milik Zelena yang langsung pecah.

"Itu vas kesayangannya," protes Xavier.

“Tidak masalah, aku tahu cara membujuknya kalau marah.” Ia menatap semua orang yang ada di ruangan itu. “Jadi apa aturannya? Aku tidak terlalu suka jika terlalu banyak aturan. Tidak menarik.”

“Jangan kepala,” ucap Damian mengambil senjatanya sendiri. “Tidak boleh membunuh dengan sengaja. Hindari bagian tengah tubuh. Kaki dan tangan? Silakan.”

“Aku ikut.”

Mereka menuju lantai tujuh di bawah tanah yang merupakan tempat latihan untuk semua orang yang menjadi anggota Eagle Eyes. Melihat para letnan memasuki ruangan, prajurit senior dan junior langsung berhenti berlatih, mereka langsung berkumpul di tepi ruangan yang luasnya seperti lapangan sepak bola. Melihat para letnan beradu keterampilan selalu menjadi tontonan yang menarik. Jika para prajurit hanya boleh bermain dengan belati, maka aturan itu tak berlaku untuk para letnan yang memilih

senjata api. Mereka melihat sosok lain yang ikut bersama pemimpin mereka. Sosok yang sudah menjadi buah bibir semua orang belakangan ini. Katanya… sosok yang satu ini adalah mesin pembunuh yang menakutkan. Melihat cara Mikail menatap mereka semua, para prajurit langsung mengambil keputusan untuk tak akan pernah mengganggu pria itu.

Rai menjelaskan aturan permainan mereka. Target-target yang harus mereka tembak. Mereka dibagi menjadi dua kelompok. Yang bisa mendapatkan bendera yang ada di ujung lapangan akan menjadi pemenang. Rai sengaja tak menjelaskan mengenai senjata yang akan melayang ke arah mereka jika mereka gagal menembak target.

Mikail bersiap, ia satu kelompok dengan Nathan dan Arland. Sedangkan Damian dan Xavier satu kelompok dengan Rai. Baru akan bermain, Ghazel Abelard dan Jagardana Mahesa datang bergabung. Empat orang dalam satu kelompok yang harus bekerja sama meraih bendera putih itu lebih dulu.

Mikail tak tahu jika target yang ditembak bisa bergerak dengan kecepatan tinggi, ia salah membidik, saat sebuah belati meluncur cepat ke arahnya, ia tidak memiliki persiapan. Belati itu tertancap di bahunya.

Rai yang sedang berlari dari arah lain tertawa keras.

“Sialan, Zahid! Jadi ini disengaja?”

“Aku hanya lupa memberitahumu tentang yang satu itu,” dusta Rai sambil terus menembak targetnya. “Jika itu saja sudah membuatmu menyerah, maka aku meragukan gelar mesin pembunuhmu, Volkov.”

“Kita lihat siapa yang dibuat kalah.” Mikail tak lagi main-main dan mengikuti permainan dengan serius.

Semua prajurit yang menyaksikan dibuat melongo oleh para letnan yang bergerak secepat kilat, menembak, menghindari senjata dan berusaha melumpuhkan satu sama lain.

Sementara itu, Zelena sudah mencari Mikial selama dua puluh menit tanpa berhasil. Seingatnya, Mikail berkata akan segera ke ruangannya setelah pembicaraannya dengan Rai selesai. Tapi setelah tiga puluh menit menunggu, pria itu tidak kunjung datang. Dan sudah dua puluh menit ia mencarinya di setiap lantai. Ia sudah mencoba menghubungi Mikail melalui ponsel, tapi tak diangkat.

“Ivan…” Zelena menghentikan adiknya di koridor. Ivander baru saja menyelesaikan pekerjaan di ruangannya. “Kamu melihat… hmm… pria tinggi Rusia itu?”

“Yang mana?” Ivander bertanya dengan nada datar. “Milikmu yang sedang bersenang-senang di lantai tujuh?”

Zelena merasakan wajahnya memucat. “Apa?”

“Jangan khawatir,” teriak Ivander sewaktu Zelena beranjak pergi. “Dia sudah besar.”

Tapi semua sepupunya sedang haus darah dan mengincar Mikail untuk dilumpuhkan. Melihat bagaimana Xavier selalu ingin mencoba melukai Mikail, ia tidak yakin jika permainan ini hanya sekadar ‘permainan’ bagi Xavier.

Ia mengacak-acak rambutnya dengan tangan sambil masuk ke dalam lift. Entah bagaimana kondisi para pria itu sekarang. Siapa yang terluka? Seberapa parah mereka saling melukai? Apakah Xavier akan mengincar kepala Mikail di tengah-tengah permainan? Atau Mikail akan menyakiti adiknya yang selalu menggangunya di setiap kesempatan?

Zelena tiba di lantai tujuh, terdengar riuh suara para prajurit dari tepi lapangan, ia berlari menuju lapangan dan terdiam melihat apa yang sedang terjadi di tepi ruangan.

Ghazel dan Mikail tertawa dan melakukan high five, di tangan Mikail ada bendera putih, ia melempar bendera itu kepada Rai dengan seringai lebar. Ia tidak pernah melihat… Mikail sesantai itu bersama orang lain selain

dirinya. Bahkan Mikail berjalan sambil mengobrol santai dengan Ghazel Abelard. Melihat Zelena berdiri di tepi lapangan, pria itu tersenyum lebar dan berlari mendekat.

Semua letnan yang menyaksikan itu berhenti melangkah.

“Menurutku saja atau dia terlihat seperti anjing besar yang berlari menghampiri pemilik?” Arland bicara dengan santai.

“Menurutku juga begitu,” jawab Nathan. “Lihat caranya membungkuk saat Zelena memeriksa lukanya, persis seperti anak kecil yang membiarkan ibunya memeriksa lukanya.”

Rai tertawa kecil melihat Zelena memukul luka di bahu Mikail dengan marah sementara pria itu hanya tertawa sambil meraih tangan Zelena dan menggenggamnya.

“Apa-apaan luka di bahumu?” Zelena memandangi Mikail dari atas sampai ke

bawah, memeriksa luka lain yang mungkin ada. Syukurlah hanya ada satu di bahu.

“Zahid brengsek itu tak memberitahuku tentang belati berkecepatan tinggi yang bisa melayang. Aku terlambat menghindar.” Tangan Mikail menyentuh sejumput rambut Zelena dan menggenggamnya. “Obati aku.”

Zelena tak mengatakan apa-apa sewaktu jemari Mikail menyentuh rambutnya.

Tangan Zelena membuka kancing kemeja Mikail, bahkan belatinya masih tertancap di sana.

“Bersikap keren seperti ini tidak membuatku terkesan,” omelnya. “Apakah mereka juga terluka?” Zelena menatap para pria yang masih berdiam diri di tengah lapangan, memastikan Xavier tak terluka, tapi melihat darah mengalir dari paha Xavier, membuat Zelena menghela napas.

“Adikmu begitu gigih ingin menembak kepalaku, jadi aku terpaksa menembak

kakinya agar pergerakannya melambat. Yang lain? Sepertinya tidak terluka parah, tapi aku memastikan pihak lawan mendapatkan setiap tembakan dariku, Zahid brengsek itu beruntung aku tak menembak lehernya."

"Para pria dan testosteron, ada apa dengan kalian semua?" Zelena menarik kerah kemeja Mikail dan menyeretnya pergi. Pria itu hanya tersenyum kecil sambil membiarkan dirinya ditarik.

"Persis seperti anjing yang ditarik tuannya untuk pulang," komentar Ghazel.

"Bukankah kamu juga seperti itu saat istrimu marah?" Damian menyerang tepat sambil tertawa mengejek.

"Oh, lihat pria yang langsung berlutut hanya karena satu panggilan pelan dari istrinya. Lututmu baik-baik saja, Algantara? Tidak lelah selalu berlutut di hadapan perempuan mungil itu?"

Saling mengejek yang sudah menjadi agenda wajib bagi mereka semua, sedangkan Mikail hanya bisa diam di saat Zelena terus mengomel padanya sambil membawanya menuju ruang medis.

DUA PULUH DELAPAN

Zelena menyuruh Mikail untuk duduk di kursi selagi ia mengambil peralatan medis untuk menjahit luka di bahu pria itu. Lukanya memang tidak besar, tapi cukup dalam. Darahnya pun terus mengalir tanpa henti. Terkadang Zelena bertanya-tanya, apakah Mikail tidak pernah merasa kesakitan? Karena setiap kali mendapatkan luka di tubuhnya, Mikail bersikap seolah-olah luka itu tidak pernah ada.

“Perlu dibantu?”

Dokter Agatha datang mendekati pria itu. Sebagai dokter yang bertugas di markas utama Eagle Eyes, ia wajib mengobati semua orang yang datang ke ruang medis. Baru saja hendak menyentuh luka di bahu Mikail, pria itu menatapnya tajam dengan tatapan membunuh yang membuat dokter Agatha terdiam. Ia sudah sering ditatap seperti itu oleh para letnan yang terkadang sedang

marah, tapi baru kali ini ada tatapan yang membuatnya hampir gemetar.

“Tidak perlu, menyingkirlah,” usir Mikail dengan kasar.

Dokter Agatha menoleh kepada Zelena yang datang mendekat. Ia mundur satu langkah melihat bagaimana kejamnya tatapan Mikail padanya.

“Biar aku yang mengurus yang satu ini, Dok,” ucap Zelena berdiri di depan Mikail. “Sebentar lagi para pria bodoh itu akan ke sini untuk meminta pengobatan. Yang satu ini biar jadi urusanku.”

Dokter Agatha melihatnya, perubahan ekspresi pria itu saat menatapnya dan ketika Zelena sudah berdiri di hadapannya, pria itu langsung tersenyum kecil, segala kekejaman yang tadi nampak di matanya mendadak lenyap. Ia mendongak untuk menatap Zelena, pancaran di matanya menunjukkan sedikit kelembutan.

Oh! Akhirnya dokter Agatha mengerti. Ya, seharusnya ia mengerti sejak mendengar rumor bahwa ada pembunuh bayaran yang tiba-tiba menjadi sekutu. Bukan Eagle Eyes yang menjadi tujuan pria itu menjadi sekutu melainkan wanita yang berdiri di hadapannya.

“Baiklah, Zelie.”

Tepat seperti ucapan Zelena, tidak lama para pria itu memasuki ruang medis dengan langkah tertatih. Xavier segera berbaring di atas ranjang dan membiarkan dokter Agatha memeriksa luka tembaknya.

“Begitu dekat dengan paha atas.”

“Beruntung aku tak menembak penisnya,” ujar Mikail dengan nada mengejek. “Kalau itu kulakukan, istrinya terpaksa mencari suami baru.”

“Diamlah, brengsek!”

Xavier menatap Mikail dengan keinginan membunuh yang menggebu. Sampai detik ini, ia masih belum bisa menerima pria itu dalam

hidup kakaknya. Dibandingkan dengan Arland dan Ivander yang jauh lebih mudah menerima, Xavier adalah yang paling keras menentang. Menurutnya, Zelena seharusnya bersama pria yang lebih baik, bukannya pria yang bisa membunuhnya kapan saja.

Ia tidak suka melihat kakaknya dijadikan seperti budak. Terlepas dari Zelena sendiri yang tampak menerima hal itu dengan baik. Xavier terlalu menyayangi Zelena sampai-sampai ia tidak tahan melihat cara kakaknya diperlakukan. Suatu saat, Xavier pasti akan menemukan cara untuk membunuh Mikail. Meski ia harus tertatih-tatih untuk melakukannya, tapi ia berjanji akan melakukan hal itu. Ia akan membebaskan kakaknya dari semua kurungan yang kini mengelilingi hidupnya.

“Berbaringlah dengan nyaman. Aku harus mengeluarkan peluru ini. Jadi tidur saja dengan baik.” Dokter Agatha mengoyak celana Xavier untuk memeriksa luka tembaknya yang terus mengeluarkan darah.

“Tampaknya tidak terlalu parah, X. Setidaknya akan sembuh dengan cepat.”

Xavier hanya diam, pandangannya masih mendendam kepada pria yang kini sibuk memandangi kakaknya. Ia mendengus, baginya tatapan pria itu tak lebih dari tatapan pria menjijikkan!

Dokter yang lain menangani letnan yang masih sibuk mendiskusikan tentang permainan mereka selanjutnya, bahkan ada yang mengurus lukanya sendiri seperti yang Rai Zahid dan Arland Frederick lakukan.

Zelena sudah mencabut belati di bahu Mikail dan sedang menekan luka itu untuk menghentikan pendarahannya.

“Pegang.” Ia menyuruh Mikail untuk memegang handuk yang bernoda darah di bahunya. “Karena itulah aku enggan melihatmu terlalu akrab dengan mereka,” gerutu Zelena, berdiri di antara kaki Mikail yang direntangkan.

“Bukankah seharusnya kamu senang melihat aku bisa berbaur?” Mikail menahan handuk itu dengan tangan kiri sementara tangan kanannya membelai lekuk pinggul Zelena. Tentu saja wanita itu dengan cepat menepis tangan Mikail karena masih merasa marah. “Lagipula, aku tahu kalau kamu akan mengobati lukaku.”

Zelena sudah mau membantah ketika ia menyadari bahwa Mikail akan datang padanya karena ia akan merawat pria itu, meskipun Mikail pasti bisa merawat lukanya sendiri.

Ia ingin sekali marah, tapi tidak bisa. Rasa senang membuncah karena menyadari bahwa Mikail sudah mulai terbiasa bergantung padanya. Meskipun hanya untuk sekadar merawat luka yang bahkan tidak terasa apa-apa baginya.

“Lain kali jangan terluka karena biasa saja aku bosan merawatmu,” katanya, menyibak rambut di dahi Mikail dengan penuh sayang.

“Aku bersedia merawatmu bukan berarti kamu bebas melukai dirimu sesuka hati.”

Mikail mendongak dan menatap Zelena. Kala tatapan mereka bertemu, Zelena seperti menatap sesuatu yang membuatnya kagum. Tatapan Mikail selalu tajam, caranya memicing tampak menakutkan. Tapi bagi Zelena sekarang, ia tidak melihat kekejaman itu lagi. Justru ia melihat pria itu kini mulai menatapnya dengan cara yang berbeda.

“Jadi jangan terus lukai dirimu seperti ini. Bermain saja tanpa harus meneteskan darah, mengerti?”

“Baiklah.”

Kepatuhan sederhana itu membuat jantung Zelena berdebar kencang, dinding yang berusaha ia bangun runtuh. Jatuh cinta tak pernah sedalam ini sebelumnya, sampai membuatnya takut karena tak ia temukan dasar dari dalamnya perasaannya.

Zelena menjahit luka itu dengan hati-hati, lalu membalutnya. Setelah itu menariknya pergi dari ruang medis karena saat ini Xavier masih terus menatap Mikail dengan dendam yang belum tuntas. Bukan Mikail yang ia khawatirkan, melainkan Xavier. Zelena tak mau Xavier terus menerus memupuk dendam kepada pria itu, karena Zelena mungkin akan tetap di samping Mikail selama yang ia bisa. Ia tidak suka membayangkan adiknya membenci pria yang disukainya. Ia tidak mau menjadi jembatan yang terus menerus menghubungkan jurang yang saling berlawanan. Ia lebih suka menjadi penghubung di mana dua jurang itu dapat menjalin kerjasama yang baik.

Tiba-tiba saja ia merasa sedih membayangkan bahwa seumur hidupnya akan terus melihat adiknya dan orang yang dicintainya bermusuhan. Di dalam keluarga mereka, permusuhan antar saudara sangat dilarang ketat oleh sang ayah. Ada pun pertengkaran yang selama ini terjadi, itu hanya cara

mereka saling menggoda. Tak pernah terniat sedikit pun untuk saling menyakiti.

Tapi Zelena dapat merasakan bahwa niat membunuh Xavier begitu murni, dan ia khawatir kalau Xavier menjadi terobsesi dengan hal itu.

Mereka terus menjauh dari ruang medis, Mikail hanya menatap Zelena yang tiba-tiba seperti orang yang sedang berpikir keras, meskipun mereka berjalan tanpa arah, pria itu tetap mengikutinya.

Mikail membawa Zelena ke taman buatan yang sepi sebelum berhenti. “Bicaralah padaku.”

Zelena tidak kaget karena Mikail mengetahui alasan mereka berjalan tanpa arah sejak tadi. Ia duduk di salah satu kursi sementara Mikail menyandarkan tubuhnya yang berotot di pohon yang berhadapan dengan Zelena.

“Aku khawatir dengan Xavier, dia terus memusuhimu.” Zelena mengakui yang

sebenarnya. “Aku takut dia menjadi terobsesi untuk membunuhmu.”

“Dia sudah dewasa, seharusnya dia bisa menerima hubungan orang lain.”

Meskipun Zelena tidak tahu apa nama dari hubungan yang mereka jalani saat ini. Bukan kekasih, tapi lebih dari sekadar partner seks.

“Meskipun aku mulai sedikit mengerti mengapa dia ingin kamu menjauh dariku.”

Zelena melongo, tidak percaya. “Kamu membelanya?”

“Tentu saja tidak. Kamu milikku dan seharusnya dia sudah tahu itu.” Suara Mikail terdengar dingin. “Tapi aku mengerti niatnya yang ingin melindungi.” Karena Mikail juga merasakan keinginan yang kuat untuk melindungi Zelena dari siapa pun. “Hanya saja si bodoh itu memang harus digertak sedikit untuk paham dengan batasnya. Mungkin, kami bisa bermain lagi nanti, dan akan aku tembak lagi kakinya.”

“Dasar pria!” Zelena menggeram sembari bangun dan mulai berjalan mondar-mandir. “Jangan terus-terusan berkelahi dengannya, ingat? Kamu tidak boleh terus-terusan menembak adikku.”

“Hanya kalau dia tidak mengganggu ku lebih dulu. Jika dia yang memulai, aku tentu tidak bisa diam saja.”

“Tapi cobalah untuk menghindar sedikit. Bisa ‘kan?”

“Mungkin, tapi aku tidak bisa berjanji akan melakukannya. Aku tak suka menghindari masalah, bagiku menyelesaikannya sampai ke akar akan lebih baik.”

Zelena menendang batu kerikil di kakinya ke arah Mikail. Terkejut, Mikail mengelak ke balik dahan. Itu malah membuat Zelena semakin marah.

“Jangan curang!”

“Aku tidak tahu kalau ini ujian, haruskah aku diam saja dilempar batu?”

Mikail diam saja saat Zelena beranjak hingga berdiri di hadapannya, pipi Zelena merah padam. Tubuh Mikail menegang melihat betapa cantiknya perempuan itu bahkan dalam keadaan marah sekalipun.

“Aku selalu terkejut dengan kecantikanmu,” kata Mikail, menyentuh pipi Zelena dengan telapak tangannya.

Zelena mendengus. “Aku tidak semudah itu dialihkan.”

Merengut, Zelena berbalik dan kembali ke kursi tadi. Mikail mendapati matanya tertuju ke lenggokan pinggul Zelena, ke bokong indah yang dibalut dengan jeans ketat yang memamerkan setiap lekuknya yang indah.

“Ingat saja ucapanku untuk tidak bertengkar dengan Xavier. Jika dia mulai mengganggumu, jauhi saja dia. Aku juga akan bicara padanya nanti.”

“Hmm…”

“Kalian para pria seharusnya lebih menggunakan kepala untuk berpikir, bukan malah menggunakan testosteron dalam bertindak.” Omelan itu terus datang tanpa henti.

Sambil bersandar di pohon, Mikail mendengarkannya dalam diam. Baginya, lucu sekali melihat perempuan pemarahnya itu terus mengoceh sambil berjalan mondar-mandir. Rasanya ingin ia gigit bibirnya itu sampai dia diam.

“Ayo pulang.” Mikail mengulurkan tangannya kepada Zelena. “Aku akan membuatkan makan malam untukmu.”

Zelena mendongak, menatap tangan pria itu yang terulur padanya. Akhirnya senyum itu tak dapat lagi ditahan, dengan senyum terkulum, Zelena meraih tangan pria itu dan membiarkan Mikail membawanya keluar dari taman buatan yang ada di lantai tujuh.

“Tapi tetap ingat ucapanku tadi.”

Mikail tertawa. Masih saja membahas hal ini, padahal ia pikir Zelena sudah selesai dengan ocehannya.

“Jangan tertawa, aku serius!” Zelena memukul dada Mikail dengan kepalan tangan.

“Baiklah, baiklah. Akan aku usahakan.”

“Janji padaku.”

“Tidak.”

Mereka memasuki lift. Prajurit yang tadinya hendak masuk ke dalam lift langsung urung melangkah melihat letnannya dan pria menakutkan yang menjadi buah bibir sepanjang pekan ada di dalam. Mundur teratur, prajurit itu tetap berdiri di depan lift tanpa berniat untuk masuk.

“Janji, Mike.” Zelena masih menagih janjinya.

“Tidak.” Mikail berbisik di telinga Zelena dan menggigitnya.

Kesal karena tak dapat membuat Mikail berjanji, Zelena hanya bisa menatapnya jengkel. Pria itu gemas dan menggigit bibir Zelena dengan kuat, baru berhenti setelah pintu lift terbuka di lantai satu.

Hari itu, Mikail membawa Zelena ke penthouse-nya. Ia sudah meminta salah satu bawahannya untuk mengisi kulkas yang biasanya kosong dengan bahan-bahan makanan, sejak di vila, Mikail ketagihan memasak untuk wanitanya.

Mikail menyuruh Zelena untuk mandi, ia sendiri mandi di kamar mandi lain karena jika mandi bersama wanita itu, mereka baru akan makan malam tepat tengah malam nanti. Zelena pasti akan mengeluhkan hal sampai besok pagi.

“Apa yang bisa aku bantu?”

Zelena memeluk Mikail dari belakang. Pria itu lagi-lagi hanya mengenakan celana panjang katun tanpa atasan. Telapak tangan Zelena menyentuh kotak-kotak di perut Mikail

sementara pipinya menempel di punggung yang berotot. Ia selalu merasa suhu tubuh pria ini selalu lebih tinggi daripada suhu tubuhnya.

“Duduk saja dan jangan membuat kekacauan,” ucap Mikail dengan nada bercanda.

“Huh, jangan mengejek” Zelena berdiri di samping Mikail, menyandarkan kepalanya di bisep Mikail yang keras. “Steak?”

“Ya, tidak suka?”

“Aku suka.” Wanita itu berbalik dan menatap ruang penyimpanan minuman Mikail. “Aku akan pilih anggurnya. Boleh aku pilih yang sesuai seleraku malam ini?”

“Pilih saja.”

Zelena meninggalkan pria itu untuk masuk ke ruang penyimpanan minuman. Ia berdiri di depan rak tinggi yang menyimpan berbagai jenis anggur dan minuman alkohol lainnya,

setelah memutuskan anggur mana yang ingin ia minum, ia membawanya ke dapur.

“Aku sudah memilih anggurnya.” Zelena berdiri di belakang Mikail, memeluk pinggang Mikail dan merapat ke punggung pria itu. Lalu ia menggigit Mikail—gigitan ringan di punggung Mikail yang telanjang.

Menoleh ke balik bahu, Mikail menatapnya dengan satu alis terangkat.

“Kalau kamu ingin segera menuntaskan rasa lapar, jangan nakal.”

Zelena tersenyum kecil, mengecup kulit yang sudah ia gigit. Dengan nakal wanita itu menjulurkan lidah untuk menjilat kulit itu, ia tahu pasti betapa sentuhan itu membawa reaksi yang besar ke tubuh Mikail.

“Apa yang kamu lakukan?”

“Hanya ‘mengobati’ apa yang sudah aku sakiti. Apakah salah?”

Tatapan polos yang disengaja itu membuat Mikail menggeram, ia mematikan kompor lalu berkacak pinggang di depan Zelena yang berpura-pura menatapnya kebingungan.

“Berhenti menggodaku. Kamu lapar, bukan?”

“Iya. Aku lapar.” Zelena mengangkat tangan dan menaruhnya di dada Mikail, membelainya dengan sentuhan ringan.

Tangan itu ditangkap lalu tubuh Zelena diputar agar membelakangi Mikail. Pria itu mendesaknya ke kitchen island.

“Mike?”

“Aku sudah mencoba untuk bersabar, Bunny.” Mikail menjangkau piring buah lalu mengambil sebutir anggur. “Buka mulutmu.”

Dengan patuh, Zelena membuka mulutnya. Ia terkejut ketika Mikail memasukkan sebutir anggur itu dan mendorongnya dengan lembut ke dalam.

“Jangan sampai tersedak.”

Zelena ingin menoleh, tapi Mikail lebih dulu membungkukkan tubuhnya merapat pada meja, pria itu dengan mudah mengangkat ujung kaos Zelena ke atas. Perempuan itu bahkan hanya mengenakan celana dalam tipis dibalik kaos Mikail yang menutupi tubuhnya.

“Kunyah dengan benar.” Mikail membungkuk untuk berbisik di telinga Zelena selagi tangannya mengonyak celana dalam berenda itu. Lalu membuangnya ke lantai seperti secarik kain tak berguna.

Zelena mengunyah anggur dengan patuh, tapi napasnya tercekat kala merasakan kedua kakinya dibuka dan jemari Mikail menyentuh celahnya. Jemari itu mengitari lubang yang masih belum basah, ia menaikkan jarinya ke atas untuk membelai klitoris yang masih terasa lembut.

“Ugh…” Zelena menelan anggurnya dengan susah payah.

Menggunakan tangannya yang lain, Mikail kembali memasukkan anggur ke dalam mulut

itu. Mau tidak mau Zelena mengunyahnya dengan hati-hati agar tidak tersedak, sentuhan Mikail di vaginanya membuatnya mencengkeram tepi meja dengan kuat.

Jari panjang itu masuk perlahan setelah Zelena terasa cukup basah. Mikail suka melumuri jemarinya dengan cairan Zelena, ia mengitari celah itu dengan gerakan memutar. Ibu jarinya, membelai klitoris yang berdenyut nikmat.

Zelena terbatuk karena nyaris tersedak.

“Kubilang jangan sampai tersedak.” Mikail menjilat daun telinga perempuannya. “Makan dengan perlahan dan hati-hati.”

Ia menambah satu jari lagi, belaian-belaiannya lebih dalam, lebih kasar dan membuat Zelena menjerit penuh kenikmatan.

“Mike…” Zelena mulai menggerakkan pinggulnya untuk menggoda lebih nakal lagi.

Tangan Mikail segera menekan pinggul Zelena kuat-kuat sementara Zelena menggelinjang di

bawah belaiannya. Ia terus menggerakkan jemari keluar masuk ke dalam vagina yang sudah basah kuyup. Ketika Mikail menarik jemarinya, Zelena mengerang protes.

Mikail mendekatkan tubuhnya, Zelena bisa merasakan ujung kejantanan Mikail mendesak. Lalu Mikail memegangi pinggul Zelena erat-erat dan mendorong masuk. Seluruh udara terpompa keluar dari paru-paru Zelena saat ia merasakan setiap sentimeter dari kejantanan Mikail yang penuh menggesek bagian tubuhnya yang membengkak karena gairah. Jemarinya mencakar permukaan meja. Ia mencoba menatap Mikail ke balik bahunya.

Mikail menunduk, memperhatikan tubuh mereka menyatu, ekspresinya merupakan ekspresi pria yang sedang dikuasai oleh kenikmatan. Tampan dan seksi sehingga Zelena tidak percaya bahwa pria ini miliknya.

Mikail mendesak, masuk begitu dalam sampai Zelena bisa merasakannya di tempat-tempat

yang memang mendambakan pria itu seutuhnya. Kaki Zelena direntangkan, pinggulnya ditarik ke atas.

Mikail mengambil sebutir anggur lagi untuk dimasukkan ke dalam mulut perempuannya.

“Jangan sampai tersedak karena aku akan bergerak sekarang.”

Itu satu-satunya peringatan yang Zelena dapatkan sebelum pria itu mulai menghunjam ke dalam tubuhnya dengan hentakan-hentakan kuat yang membuat punggungnya melengkung dan jeritan keluar dari tenggorokannya. Ia berusaha agar buah anggur yang masih utuh di dalam mulutnya tak membuatnya tersedak. Pria itu terus menghunjamkan diri sampai tubuh Zelena terhimpit ke meja yang dingin. Wanita itu mengeluarkan anggur yang masih utuh dari mulutnya dengan napas terengah-engah.

“Bunny… kamu tidak memakannya dengan benar.”

Dahi Zelena menyentuh permukaan meja selagi Mikail menghunjam begitu kuat dan cepat, membuat tubuhnya gemetar dan kakinya kehilangan tenaga untuk berpijak. Zelena mencapai puncaknya begitu cepat, sedangkan prianya masih terus memompa diri tanpa henti, hingga pada satu titik Mikail mendorong tubuhnya begitu kuat dan melepaskan semuanya di dalam Zelena.

“Masih ingin mengganguku?”

Zelena menggeleng.

“Aku lapar…” rengeknya sambil meraih tangan Mikail dan menggenggamnya. “Aku begitu lapar, Mike.”

Mikail membungkuk, mengecup bahu Zelena yang terkulai lelah. Ia menarik dirinya dan membantu wanitanya berdiri, dengan hati-hati menggendong Zelena untuk mendudukkannya ke atas kursi.

“Diamlah di sini, jika kamu bersikap baik, maka kamu akan segera mendapatkan

makananmu.” Setelah memberikan kecupan kecil di kening Zelena, Mikail dengan cepat menyelesaikan kegiatannya untuk membuat makan malam yang sempat terjeda.

DUA PULUH SEMBILAN

Rasanya seperti pasangan pada umumnya. Akhir-akhir ini mereka nyaris seperti tinggal bersama. Terkadang Mikail yang menginap di apartemen Zelena, atau Zelena yang menginap di apartemen pria itu. Karena Zelena sangat menyukai masakan Mikail, pria itu pun menjadi rajin memasak makan malam mereka—nyaris setiap hari.

“Ayo kita buat pasta lagi malam ini,” ucap Zelena saat Mikail menjemputnya di kantor.

“Lagi? Kita sudah makan pasta dua malam berturut-turut.”

“Tidak peduli. Aku tetap ingin makan pasta lagi.”

“Baiklah.” Mikail dengan cepat mengalah. Mengalah sudah seperti kewajiban, melakukannya terasa mudah sama halnya dengan bernapas.

Begitu mereka meninggalkan gedung Frederick, Mikail menyadari ada mobil yang mengikuti mereka. Apakah para Leonard bajingan itu belum akan berhenti mengejar Zelena?

Mereka berhenti di sebuah supermarket untuk berbelanja bahan makanan. Di apartemen Zelena sudah kehabisan bahan makanan untuk dimasak. Sambil berbelanja, Mikail menyadari semakin banyak orang yang mengikuti mereka.

Tepat seperti dugaannya, ketika sampai di basement, satu persatu orang bermunculan. Mikail menghela napas panjang, Leonard sangat gigih sekali mengejar perempuannya. Saat ia memandang ke sekeliling, orang-orang suruhan itu berjaga di semua sisi untuk mencegah mereka melarikan diri.

Mereka tidak punya pilihan lain selain menerobos. Mikail menyerahkan kunci mobil kepada Zelena saat ia berjalan maju. Setelah

menerimanya, Mikail membuat tawaran tak terduga kepada Zelena.

“Ayo bertaruh siapa yang sampai ke mobil lebih dulu.”

Zelena memutar bola mata, menatap Mikail dengan tatapan tak percaya. Masih sempat membuat taruhan di situasi seperti ini?

“Yang benar saja, Mike.”

“Jika aku menang, malam ini kamu harus melakukan apa pun yang kuperintahkan. Begitu pula sebaliknya.”

Melihat pria itu tersenyum miring, Zelena menggertakkan giginya. Ia menjawab, “Kita lihat saja nanti. Kalau aku menang, kamu benar-benar akan patuh ‘kan?”

“Lakukan apa pun yang kamu suka.”

“Baiklah.” Zelena mengeluarkan senjata dari balik jaketnya. Mikail memegang senjata di tangan lain sedangkan tangan yang satunya menggenggam kantong belanja mereka.

“Jangan sampai menumpahkan isi kantong belanja itu. Aku tidak mau pergi ke dalam untuk membelinya lagi.”

“Ya, tenang saja. Isinya akan tetap utuh tanpa ada yang kurang.”

Setelah menggerakkan lehernya ke kiri dan ke kanan, Zelena melompat keluar dengan cepat.

“Aku duluan, tepati janjimu.”

Para pembunuh bayaran itu masing-masing mengeluarkan belati dari lengan mereka. Zelena menggenggam senjatanya sambil berlari menuju mobil. Sementara itu kerumunan berkumpul dan menghalangi jalannya. Pisau yang berkilauan bergerak tepat di depan mata.

Zelena mencengkeram lengan lawannya dan mematahkan sisi tubuhnya dalam satu napas. Kemudian, ia dengan cepat mengambil pisau yang jatuh dan menendang pergelangan kaki penyerang, melangkah maju dan seketika

memotong arteri karotisnya. Darah yang memercik naik ke udara, lawan itu mencengketam lehernya sendiri dan jatuh ke tanah, menggelepar seperti ikan.

Ia dengan terampil memutar pisau di tangannya dan melemparkannya ke wajah pria di belakang. Ujung pisaunya tepat mengenai mata pria itu. Dan pria itu ambruk ke tanah sambil berteriak. Zelena menarik senjata apinya dan mengarahkannya ke orang-orang yang mendekat dengan ancaman. Peluru terbang mengenai dada dan kepala mereka.

Beberapa anggota kelompok itu mengeluarkan senjata api dari lengan mereka sebagai respon terhadap perlawanan Zelena. Zelena merayap di antara mobil-mobil yang diparkir. Ia mengarahkan tembakan ke pergelangan kaki mereka setelah jatuh ke bawah mobil. Kepala mereka yang jatuh setelah terkena tembakan di pergelangan kaki, hancur total. Dan meluru melintas di sisi wajah mereka begitu mereka berdiri.

Seorang pria dengan setengah wajahnya tertutup tiba-tiba melompat keluar dari belakang sebuah mobil. Tepat sebelum Zelena menembaknya, Mikail muncul dari belakang dan mencengkeram leher pria itu, lalu memutarnya seketika. Melihat Mikail tersenyum, Zelena mendengus jengkel. Pria itu sedang pamer padanya.

Saat Mikail sedang tersenyum, pisau tiba-tiba mendekatinya. Pisau itu hampir menembus lehernya. Mikail mencengkeram lengan lawannya, mengambil pisau itu, memukul leher dan wajah lawannya dengan tinju yang membabi buta, lalu menghantamkan kepalanya ke kaca depan mobil. Seseorang melompat ke atap mobil setelah ia melemparkan pria berlumuran darah itu ke tanah.

Situasi semakin kacau, Mikail menghabisi semuanya dengan satu tangan, tangannya yang lain terus memegang barang-barang yang mereka beli tadi. Selagi pria itu sibuk

menghabisi musuh, Zelena menyelinap dan bergerak cepat menuju mobil.

Ia berhasil mencapai mobil lebih dulu dan duduk di sana dengan napas lega.

“Bagaimana kamu sampai lebih dulu?” Mikail masuk ke dalam mobil dan menaruh barang di tangannya ke belakang kursi.

“Tentu saja dengan menyelinap,” jawabnya sambil tersenyum geli.

Mikail menyalakan mesin dan menginjak pedal gas, mobil keluar dari pelataran parkir begitu cepat. Ia langsung berbelok ke arah lain. Mobil-mobil hitam di belakang mereka mengejar.

“Sialan, masih banyak ternyata,” ucap Zelena menatap ke belakang.

Mobil berbelok melalui celah di antara mobil-mobil yang bergerak dengan kecepatan stabil. Pria itu begitu tenang mengemudi tanpa takut mobil mereka akan ditabrak oleh mobil yang mengejar dengan kecepatan tinggi.

Zelena meraih pistolnya dan membuka jendela mobil, ia mengarahkan tembakan ke mobil di belakangnya. Tembakannya langsung mengarah pada ban mobil, begitu ban itu pecah, mobil kehilangan keseimbangan lalu terguling, kecelakaan beruntun langsung terjadi.

Tembakan datang dari belakang, tapi mobil anti peluru ini begitu kokoh menahan serangan, Zelena kembali memutar tubuh menghadap ke belakang lalu membalas serangan. Ban mobil lainnya kembali pecah lalu kehilangan keseimbangan, dengan kecepatan kilat mobil itu menghantam pembatas jalan. Situasi itu mengakibatkan kecelakaan lainnya. Dengan beberapa mobil menghalangi, jalan menjadi terblokir. Para pengejar tak lagi punya celah untuk mendahului. Mereka terjebak di sana.

“Mereka menyebalkan,” omel Zelena yang bersandar di kursi. Situasi sudah menjadi tenang meskipun Mikail tak menurunkan kecepatannya.

Melihat kegigihan Leonard untuk mendapatkan kepala Zelena, sepertinya Mikail tak lagi bisa berdiam diri. Ia harus membuat perhitungan dengan mereka. Ia harus memastikan agar mereka tahu bahwa Zelena tak boleh lagi disentuh.

Leonard adalah jaringan yang cukup besar, Mikail tak ingin menjadikan mereka sebagai musuh secara terang-terangan, karena akan sangat merepotkan baginya untuk menahan serangan mereka secara terus-menerus. Ia hanya perlu menegaskan kepemilikan atas Zelena agar mereka sadar bahwa Zelena sudah dilindungi. Mungkin dengan sedikit mengancam, mereka akan berhenti menyerang. Lagipula, para Leonard itu tahu betapa kejamnya Mikail jika pria itu sudah marah.

Kesibukan Zelena itu membuatnya tidak punya waktu untuk mampir ke rumah sang ayah. Maka Mikail memanfaatkan hal itu untuk membuat wanitanya tetap aman.

Dua hari kemudian, ia mengatakan akan pergi selama beberapa hari mengurus urusan yang sangat penting.

“Kamu harus menginap di rumah orang tuamu.”

“Apakah perlu?”

“Ya. Lihat sebanyak apa mereka yang mengincar kepalamu. Mengingat dirimu yang ceroboh, aku khawatir ketika pulang malah hanya bisa menatapmu dalam bentuk mayat.”

“Aku tak sebodoh itu!” Zelena memukul kepala Mikail karena jengkel. “Tapi aku akan menginap di rumah ayahku. Aku juga merindukan mereka. Akhir-akhir ini, aku tak sempat bertemu keluargaku kecuali yang di markas.”

“Tetaplah hidup, jika kamu terluka, aku akan membunuhmu.”

Mikail mengantar Zelena sampai ke depan pintu rumah ayahnya, setelah itu pria itu langsung melesat pergi menuju bandara.

“Akhirnya kamu ingat pulang,” sindir sang ayah melihat Zelena masuk ke dalam rumah. “Daddy pikir, kamu sudah lupa kalau masih punya keluarga.”

Zelena tak tahu apakah ayahnya tahu tentang Mikail atau tidak, tapi mengingat ayahnya yang seorang jenderal Eagle Eyes, ia yakin ayahnya tahu. Hanya saja tetap memilih diam. Mungkin menunggu Zelena yang menceritakan tentang Mikail lebih dulu.

Dugaannya jelas, setelah makan malam, ayahnya mendatanginya yang sedang duduk bersantai di tepi kolam renang.

“Jadi?”

“Apa?” Zelena menatap sang ayah.

“Daddy sudah dengar semuanya dari adikmu.”

“Yang mana? Si bungsu?”

“Bukan, Arland. Si paling sabar.”

“Apa saja yang dia katakan?”

“Bahwa kamu bersama pria yang tadinya ingin membunuhmu.” Zalian diam sejenak. “Daddy sudah melenyapkan beberapa orang yang terus mengincarmu. Sepertinya mereka tak berhenti berdatangan. Malam itu… Daddy bertemu dengannya.”

“Siapa? Mikail?”

“Ya. Saat Daddy datang diam-diam ke apartemenmu untuk mengecek situasi. Dia sedang melumpuhkan sekumpulan pembunuh yang mengincarmu.”

Pasti hal itu berlangsung di saat Zelena telah tertidur nyenyak. Mikail memang terus berkeliaran setiap malam setelah ia tidur nyenyak tanpa memikirkan keselamatannya.

“Jadi kami membunuhnya bersama. Dia berkata bahwa kamu sedang tidur. Jadi Daddy tak naik ke atas dan langsung pulang setelah situasinya terkendali.”

“Apa yang Daddy bicarakan dengannya?”

“Tidak banyak.”

“Dad?”

“Hanya mengingatkannya bahwa jika kamu terluka, Daddy akan membunuhnya. Dia juga memberikan informasi tentang situasi istana negara saat ini. Semakin kacau. Sebaiknya kita tinggalkan saja negara ini.”

“Kita mungkin bisa, tapi bagaimana dengan orang-orang yang tidak tahu apa-apa di luar sana? Bukankah Daddy sudah berjanji kepada kakek Akbar untuk menjaga negaranya?”

Ya, bagaimana pun, Zalian dan ayahnya berhutang budi kepada seseorang yang sangat mencintai negara ini. Ia berjanji akan melindunginya seperti negaranya sendiri.

“Untuk pemerintahan saat ini, Rai sedang berusaha mencari cara. Entah itu menggulingkan rezim atau solusi lain, Rai sedang mengusahakannya. Negara ini sudah menjadi tanah air Daddy juga sejak Daddy memutuskan untuk tinggal di sini. Jadi memilih pergi dan meninggalkan kekacauan di belakang, akan terlihat seperti pengecut.”

“Kamu tahu? Kita seperti menghadapi satu kelompok yang besar. Keluarga kita hanya satu kelompok kecil, sedangkan pemerintah adalah satu kelompok besar. Memusnahkan mereka semua terasa mustahil. Karena jaringan kekuasaan mereka sangat luas. Wewenang kita hanya sedikit sebagai Eagle Eyes. Bahkan ada dari mereka yang ingin membubarkan Eagle Eyes.”

“Kita hanya perlu bertahan dan menemukan kepalanya,” jawab Zelena. “Aku yakin Rai pasti bisa melakukan itu. Setelah mendapatkan bukti betapa busuknya pemerintah, ia akan menggerakkan media untuk menyiarkan kebusukan itu. Rakyat pasti akan bergerak. Tugas kita hanyalah menemukan bukti. Setelah itu, serahkan saja kepada rakyat. Itu hak mereka untuk bertindak.”

“Kembali lagi padamu, Princess. Bagaimana hubunganmu dengan pembunuh itu? Jujur saja, Daddy sedikit khawatir.”

“Sejauh apa Daddy tahu tentang kami?”

“Perlu Daddy sebutkan?”

“Ya.”

“Kalian hampir bisa disebut tinggal bersama, ‘kan?”

“Hmm…”

“Daddy pikir kamu akan berpacaran dengan pria baik-baik. Tapi malah dengan pembunuh,” ucap Zalian pelan. “Xavier benar, kamu sudah tidak waras, Kak.”

“Aku nyaman dengan apa yang kumiliki sekarang. Dan aku sudah sangat dewasa untuk menentukan pilihanku sendiri. Jadi aku harap Daddy tidak seperti Xavier yang terus mengganggu ku.” Zelena berdiri dan menatap ayahnya. “Tolong hormati privasiku, aku tidak minta banyak. Lagipula… kita semua pembunuh. Meskipun dengan dalih berjalan di atas kebenaran. Dia mungkin terlalu gelap untukku, tapi… aku merasa aman di sisinya.” Zelena membungkuk untuk memberikan

pelukan singkat kepada ayahnya. “Selamat malam, Dad. Aku akan tinggal beberapa hari di sini sampai dia kembali.”

“Tinggallah selama yang kamu mau.”

Zalian ditinggalkan sendirian di tepi kolam renang. Pikirannya berkecamuk hebat antara ingin putrinya bahagia dan juga kekhawatirannya terhadap Mikail. Setelah beberapa kali bertemu dan membunuh musuh bersama, Zalian tahu bahwa pria itu adalah pembunuh berdarah dingin. Ia dengan mudah mencungkil bola mata seseorang lalu mematahkan lehernya tanpa ada riak emosi sedikit pun di wajahnya.

Jadi bagaimana bisa ia merasa tenang menyerahkan putrinya kepada pria yang tidak mengenal emosi?

Tapi setelah mengamati dari jauh, anehnya Zelena tampak jauh lebih bahagia. Sehingga Zalian dibuat bimbang oleh situasi ini.

“Biarkan saja dia,” ucap Ivander yang berdiri di dekat jendela, menatap ayahnya yang termenung. “Aku juga selalu mengawasinya di markas. Sekarang… pria itu tampak seperti anjing besar yang patuh pada Zelena. Selagi Zelena punya kendali, kurasa tak ada yang perlu dikhawatirkan. Kita semua tahu betapa keras kepalanya dia jika sudah menginginkan sesuatu.”

“Menurutmu… pria itu bisa dipercaya, Ivan?”

“Rai mulai percaya padanya. Dan aku tahu Rai tak pernah percaya pada sembarang orang. Jadi meski aku tak percaya pada pembunuh itu, aku akan percaya pada Zelena.”

Haruskah Zalian melakukan hal yang sama?

TIGA PULUH

Mikail menepikan jetski itu tepat di samping yacht yang sedang diam begitu tenang di tengah laut. Kapal yang cukup besar dan mewah itu menampung beberapa orang penting yang sedang bersantai. Pria itu mengaitkan jetski-nya lalu melompat naik ke atas kapal.

Para penjaga yang ada di sana menyadari kehadiran penyusup, mereka langsung bergerak untuk menyingkirkan sang penyusup yang datang secara tiba-tiba. Sayangnya Mikail bergerak lebih dulu, ia mengoyak leher para penjaga lalu melemparkan mereka ke dalam air. Warna kebiruan pada air langsung ternodai oleh warna merah.

Lima penjaga sudah ia bunuh, yang tersisa langsung mundur ketika menyadari siapa lawan mereka. Tanpa berkata-kata, para penjaga menyimpan kembali senjata mereka lalu membungkuk hormat kepada Mikail. Pria

itu melewati para penjaga itu untuk masuk ke dalam kapal.

Suasana di dalam kapal cukup berisik karena ada pesta kecil yang sedang berlangsung. Mikail membuka pintu dan masuk. Tiga pria Leonard menolehkan kepala menatapnya.

“Mikail temanku…” Gustavo Leonard mengangkat gelasnya ke atas untuk menyapa Mikail. “Kebetulan sekali kamu datang. Mari kita berpesta.”

Mikail mendekat dan duduk di sofa, ia bersedekap dengan wajah dingin.

Leonard sendiri adalah sekumpulan pria dari keluarga Leonard. Mereka para sepupu yang menjalankan bisnis kotor di berbagai negara. Indonesia termasuk target penjualan narkoba dan juga senjata ilegal yang mereka produksi. Tidak peduli negara mana pun, selagi menghasilkan banyak uang, mereka akan terus memasok barang haram mereka ke sana.

Seorang wanita mendatangi Mikail dan hendak duduk di atas pangkuannya, tapi pria itu mengayunkan belati dan mengoyak leher wanita yang hampir telanjang itu. Mayatnya teronggok begitu saja dengan darah tergenang. Penjaga langsung mendekat dan menyeret mayat itu keluar dari ruangan.

Pesta seks tetap berlangsung meskipun sekian detik sempat terhenti karena Mikail membunuh wanita itu bahkan tanpa berkedip.

“Ah, sayang sekali… padahal yang satu itu goyangannya sangat enak,” ucap Cedric Leonard.

Wanita-wanita yang sejak tadi berniat mendekati Mikail sejak pria itu masuk ke dalam ruangan, langsung mengurungkan niatnya setelah melihat wajah dingin Mikail. Mereka memilih melanjutkan permainan dengan orang-orang yang ada di sana daripada mendekati yang satu itu.

Padahal ketampanan Mikail sudah memikat semua wanita di sana, namun kejadian

barusan langsung mengubah niat mereka yang tadinya hendak menggoda.

Mikail tak sudi disentuh oleh wanita-wanita ini, rasanya menjijikkan melihat mereka menatapnya dengan tatapan mendamba. Meskipun tubuh mereka indah dan paras mereka menawan, di mata Mikail, mereka hanyalah sekumpulan sampah yang berbau busuk. Ia tidak sudi untuk didekati atau mendekati.

Aroma alkohol di dalam ruangan, adegan seks yang terjadi di sofa, dan juga narkoba yang berserakan di atas lantai membuat Mikail merindukan ketenangan di dalam pelukan wanitanya. Aroma Zelena begitu harum, tidak sebanding dengan aroma menyengat dalam ruangan ini. Pelukan wanita itu membuatnya merasa damai, hanya dengan mengingat pelukan itu saja sudah membuatnya merindukan perempuan itu setengah mati. Padahal baru satu hari Mikail meninggalkannya di Jakarta.

“Pergerakanmu terlalu lambat kali ini,” ujar Nash Leonard. Pria paling kejam di antara Leonard bersaudara. “Apakah kamu sengaja belum membunuh wanita itu untuk dinikmati lebih dulu?”

Mikail tak langsung menjawab, hanya menatap Nash dengan tatapan datar.

“Bagaimana rasanya? Apakah dia senikmat penampilannya?” Gustavo menimpali.

“Kulihat dari fotonya, dia begitu cantik,” sambung Cedric.

Mikail tersenyum dingin sambil memainkan belati di tangannya. “Jangan ganggu dia karena dia sudah menjadi milikku. Jadi berhenti mengirim pembunuh untuk mengincar kepalanya atau aku akan mematahkan kepala kalian semua.”

“Ayolah, sobat…” Cedric tertawa ringan. “Bagaimana bisa kamu bersama perempuan itu? Dia hanyalah kecoa betina yang tak berarti apa-apa.”

Mikail melempar belatinya ke paha Cedric, tertancap di sana begitu dalam, membuat pria itu langsung terdiam.

“Aku serius, jangan ganggu milikku lagi.”

Pria itu berdiri, mendekati Cedric dan menarik belatinya. Darah menyembur dari kaki Cedric dan membuat pria itu berteriak. Ujung belati Mikail menekan tenggorokan si bungsu Leonard dan hampir menusuknya.

“Jadi sekarang kita berada di sisi yang berlawanan?”

Mikail sama sekali tak mengalihkan tatapannya dari Cedric meskipun Gustavo menempelkan ujung laras senjata apinya ke kepala Mikail.

“Aku tak pernah berada di pihak kalian,” jawabnya santai. Menggores kulit leher Cedric sedikit demi sedikit. “Sejak awal, kuterima pekerjaan ini karena aku tertarik melihat fotonya.”

“Sedari awal kamu sudah ingin menipu kami, begitu?”

“Menipu?”

Ujung belati Mikail merobek cuping telinga Cedric. Pria itu memekik sambil memegangi daun telinganya yang robek. Darah menetes ke bahu dan juga tangannya.

Pesta seks yang tadinya berlangsung panas mendadak berhenti, semua orang—selain tiga pria Leonard—langsung berdiri dan menyingkir ke tepi ruangan.

“Aku tak pernah berniat menipu, bukankah uangnya belum kuterima?”

Mikail biasanya selalu mengambil pembayaran penuh di muka, tapi saat menerima pekerjaan untuk membunuh Zelena, ia sengaja tak mengambil pembayarannya. Memang niat Mikail membunuh wanita itu—pada awalnya. Tapi setelah menatapnya secara langsung untuk pertama kali, Mikail sudah ingin memilikinya.

“Aku tak menipu kalian sedikit pun.” Mikail berbalik, menatap Gustavo yang tidak berani menarik pelatuknya. “Aku datang hanya untuk mengatakannya satu kali, berhenti mengganggu milikku atau aku akan membakar kalian semua.”

“Kalau begitu berapa yang kamu inginkan? Aku bisa membayarmu dua kali lipat. Lenyapkan saja jalang itu karena sudah mengganggu bisnis kami—”

Gustavo berhenti bicara saat ujung belati Mikail tepat berada di depan mulutnya.

“Coba bicara lagi, aku ingin mendengarnya. Karena itu akan menjadi kata terakhir yang keluar dari mulutmu setelah aku memotong lidahmu.”

Gustavo menutup mulutnya rapat-rapat.

“Aku tak peduli urusan kalian dengan Eagle Eyes, aku hanya peduli kepada milikku. Wanita itu adalah milikku. Camkan itu. Jadi sentuh dia sedikit saja, akan kugulingkan

kerajaan bisnis kalian sampai rata tak bersisa. Kalian pikir aku tidak bisa melakukan itu? Aku tidak mengganggu kalian karena bisnis kalian bukanlah urusanku. Tapi aku sudah jengah, jadi ganggu aku sekali lagi, kalian akan menanggung akibatnya."

"Kamu pikir—" Cedric berhenti bicara saat Nash menggeleng. Si sulung itu berdiri dan menarik Gustavo ke belakang tubuhnya.

"Kami mengerti maksudmu, kawan. Kami tak akan mengganggu milikmu lagi."

"Nash, dia sudah—" Lagi-lagi Cedric dibungkam oleh tangan Nash yang memukul kepalanya.

"Jadi urusan kita sudah selesai sampai di sini? Kontrak kita tak terpenuhi artinya kita tak mencapai kesepakatan apa pun."

"Aku tak pernah sepakat sejak awal. Sudah kubilang, kuterima pekerjaan itu hanya karena aku ingin melihatnya dari dekat."

“Baiklah. Kita tak ada urusan apa pun lagi, Mikail. Dan kami sudah menangkap maksud kedatanganmu ke sini. Jadi pergilah. Jangan ganggu pestaku.”

Mikail menyimpan belatinya, menatap Nash dengan tatapan tajam.

“Jika kamu melanggar ucapanmu, Leonard hanya akan tinggal nama. Aku akan menghancurkan seluruh keturunanmu sampai tak ada yang tersisa.”

Mikail berbalik dan melangkah pergi, diiringi tatapan semua orang yang ada di sana. Setelah pria itu menghilang dari pintu, Cedric berteriak marah. Memaki Mikail dengan bahasa paling kasar yang pernah ia ucapkan. Sedangkan itu, Nash hanya menatap darah yang tergenang di lantai. Ia hanya tetap diam selagi dua saudaranya menghancurkan barang-barang untuk melampiaskan amarah.

Mikail mengendarai jetski-nya menjauhi kapal. Pria itu kembali ke dermaga, melempar kunci jetski kepada pemiliknya lalu

pergi dengan motor besarnya menuju ke arah kota.

Ia berhenti di sebuah rumah megah di pusat kota, rumah ini adalah salah satu properti ayahnya. Dan dari yang Mikail dengar, pria itu sedang berada di negara ini untuk mengurusi bisnisnya.

Ia masuk melalui gerbang yang terbuka, melihat siapa yang datang, para pelayan langsung membungkuk hormat untuk menyapa.

“Selamat datang, Tuan Muda.”

Sapaan itu membuatnya mendengus, ia turun dari motor dan masuk tanpa menatap para pelayan yang berbaris sambil membungkuk ke arahnya. Pintu langsung terbuka lebar untuk menyambut kedatangannya.

“Selamat datang, Tuan Muda,” sapa kepala pelayan, Mikail hanya melirik sebentar sambil meneruskan langkah.

Ia langsung menuju ruang santai di mana sang ayah berada. Melihat kedatangannya, sang ayah yang tadinya sedang berbincang dengan anaknya yang lain langsung terdiam.

“Kulihat, kamu tampak sehat, Otets.” Mikail duduk tanpa dipersilakan. Ia tersenyum dingin pada sang adik yang langsung pucat melihat kehadirannya. “Dan kamu juga tampak sehat, Brat.”

Victor Volkov menaruh cangkir tehnya di atas meja, ia berdehem pada anak sulungnya. Anak tunggal dari istri pertamanya yang sudah meninggal. Sedangkan Dmitri Volkov hanya duduk diam di samping sang ayah. Putra mahkota keluarga Volkov ini memang kesayangan sang ayah.

“Mengapa kamu datang ke sini?”

“Hanya untuk mengecek apakah kamu masih hidup atau sudah mati,” jawab Mikail dengan nada ringan. “Sayang sekali, ternyata kamu masih tampak begitu bugar.”

“Pergilah dan jangan pernah kembali lagi. Kita sudah memutuskan hubungan bukan?”

“Benar. Aku juga tak berniat bertemu denganmu lagi, Otets.” Mikail menatap Dmitri yang terus merapat pada sang ayah. “Aku harap dia tetap hidup untuk menjalankan bisnismu. Tapi mengingat betapa kamu memanjakannya, kurasa dia akan segera mati oleh rasa takutnya sendiri.”

“Lalu apa maumu?! Ingin merebut kekuasaan yang kusiapkan untuk putraku?!”

Mikail tertawa mendengarnya. Suara tawa yang terdengar dingin sehingga membuat Victor dan Dmitri menelan ludah susah payah.

“Jika aku mau, aku bisa menghancurkan kalian dalam sekejap mata.” Ia tersenyum dingin. “Tapi aku tidak ingin melakukannya. Aku ingin kalian terus merasa ketakutan setiap kali melihatku, atau bahkan hanya mendengar berita tentangku. Ingat dengan racun yang pernah kamu masukkan ke dalam makananku, Otets?”

Victor hanya menutup mulutnya rapat-rapat.

“Aku berterima kasih, berkat itu, aku belajar untuk memasak makananku sendiri. Secara tidak langsung, kamu membuatku berbakat dalam hal itu. Terima kasih.”

Victor memicing pada ucapan terima kasih yang sama sekali tidak terdengar tulus. Sejak awal, ia tahu kalau anak ini adalah monster. Monster yang lahir dari darahnya sendiri. Berkali-kali ia berusaha membunuhnya, tak pernah berhasil. Sejak anak ini mulai tumbuh dan mengerti menggunakan pisau, setiap hari mayat bergelimpangan di dalam rumah. Dan ia akan duduk di atas tumpukan mayat itu sambil tersenyum lebar. Padahal usianya saat itu tak lebih dari sepuluh tahun.

Satu-satunya penyesalan Victor adalah tidak membunuh anak ini sejak ia lahir. Sejak ia masih tidak tahu apa-apa dengan dunia. Membiarkannya tumbuh adalah kesalahan paling besar yang terjadi dalam hidupnya. Anak ini sudah membunuh banyak orang-

orangnya, bahkan keluarganya. Sosok yang akan selalu menjadi mimpi buruk bagi Victor dan keluarga Volkov yang masih hidup.

“Aku tak akan mengganggu waktu berbincang anak dan ayah ini lebih lama. Aku tidak akan datang lagi. Percayalah.”

“Enyahlah.”

Satu kata yang ditertawakan oleh Mikail bahkan tidak ada hal yang lucu di dalamnya.

“Begitu takutnya dirimu padaku?”

“Aku tidak pernah takut—”

“Oh ya? Lihat wajahmu yang pucat itu, Otets. Aku takut kamu akan mati sekarang.”

Mikail membalas dendam kepada Victor dengan menyiksanya, lalu membiarkannya sembuh. Lalu datang lagi untuk menyiksanya dan membiarkannya sembuh. Setiap kali ada yang datang ke rumah, Victor dihantui ketakutan. Takut jika yang datang adalah

putranya yang merupakan monster ini. Yang datang hanya untuk melukainya.

“Aku tak membawa senjata kali ini. Jadi jangan takut. Tidak akan ada darah yang tertumpah.” Pandangan Mikail beralih kepada Dmitri. “Dan kamu, Brat. Jika ingin menjadi pemimpin Volkov, maka jangan selalu bersembunyi di ketiak ayahmu. Begitu ayahmu ini mati, serigala-serigala yang menunggu kematiannya akan langsung menerkammu. Kamu… akan mati dalam sekejap.” Mikail lagi-lagi tersenyum miring yang membuat Dmitri gemetar. “Aku tidak akan membantumu, Brat. Tapi aku bersedia menguburkan mayatmu. Tenang saja.”

“A—aku tidak akan mati s—semudah itu,” jawab Dmitri dengan suara bergetar.

“Baguslah. Karena aku tidak akan melakukan apa pun di saat kerajaan kalian hancur. Kabar baiknya… aku tak akan muncul lagi di hadapan kalian. Jadi nikmati saja hidup kalian dengan tenang, ya.” Tangan Mikail menepuk-

nepuk puncak kepala Dmitri yang hampir mengompol di kursinya. “Jadilah anak baik kesayangan ayahmu, dan bersiap-siaplah diserang saat ayahmu mati. Aku tak dapat membayangkan mereka yang sedang menunggu waktu yang tepat untuk menggigitmu. Rasanya pasti akan sakit sekali.”

Dmitri tak menjawab karena ia sibuk menahan rasa takut dari tepukan ringan dari Mikail di kepalanya. Sentuhan Mikail selalu bertujuan untuk menyakiti. Terakhir kali, kakaknya itu sengaja mematahkan kakinya sehingga Dmitri tak bisa berjalan selama berbulan-bulan. Ia takut kakinya akan dipatahkan lagi.

“Wah, kakimu sudah sembuh?”

Dmitri segera menekuk kakinya serapat mungkin. Jantungnya berdebar begitu kencang seperti akan meledak. Ia tak memutuskan pandangannya dari kedua

kakinya yang gemetar tanpa henti. Pria itu begitu takut harus duduk di kursi roda lagi.

“Jangan sampai terluka, sobat kecil.”

Ia terkekeh dengan kejamnya lalu beranjak pergi tanpa menoleh lagi. Mikail tidak memiliki maksud lain datang ke rumah ini selain menakuti-nakuti ayah dan anak itu. Membunuh mereka sangat mudah. Tapi lebih menyenangkan membuat mereka ketakutan setiap kali menatapnya. Ia akan selamanya menjadi mimpi buruk keluarganya.

Mikail menatap langit yang cerah. Ah, ia begitu merindukan perempuannya yang pemarah. Namun ia masih memiliki beberapa urusan lain yang tersisa sebelum kembali ke pelukan wanitanya.

Dengan mengendarai motor besarnya, Mikail meninggalkan rumah megah itu dengan hati yang terasa lebih lapang.

Ibu... aku tak akan mengganggu suamimu lagi.
Jadi tenangkan saja dirimu di atas sana.
Mereka tak lagi menarik untuk dipermainkan.

TIGA PULUH SATU

Mikail bersandar di mobilnya, ia menunggu Zelena yang masih berada di dalam rumah. Saat ia menoleh, bibirnya tersenyum menyambut Zelana yang berlari ke arahnya dengan senyum lebar. Wanita itu melompat ke dalam pelukannya dan memeluknya erat-erat.

Mikail membenamkan wajahnya di lekuk leher Zelena yang harum. Aroma yang ia rindukan selama berhari-hari. Tubuhnya tak dapat terlelap tanpa ada Zelena dalam pelukannya. Ia sudah sangat terbiasa tidur dengan wanita itu di sampingnya. Memeluknya sampai fajar menjelang. Saling membelai dan berciuman sebelum terlelap, bermesraan sampai lelah, lalu memejamkan mata dengan kehangatan yang tak terlukiskan.

“Aku merindukanmu, Bunny,” bisik Mikail di leher Zelena. “Tidurku tak nyenyak tanpa memelukmu.”

Zelena ingin mengatakan hal yang sama, tapi ia menahannya. Mikail tak boleh tahu betapa ia gelisah karena terjerat rindu. Zelena tetaplah perempuan dengan gengsi yang lebih tinggi daripada Himalaya. Tapi ia memeluk Mikail begitu erat, menuntaskan rindunya dengan cara mencium leher pria itu dalam-dalam. Aromanya Mikail menenangkan, mengingatkannya pada bukit di pulau pribadi yang kini menjadi tempat liburan favoritnya.

Mikail menatap ke arah teras di mana Zalian berdiri diam di sana. Menatap lurus padanya. Pria itu hanya menatap datar tanpa berniat menyapa.

Ia tetap memeluk Zelena meskipun dihujani tatapan tajam dari ayah perempuannya. Setelah pelukan terurai, ia segera membuka pintu mobil untuk Zelena.

“Tunggu sebentar, aku harus pamit pada ayahku dulu.”

Zelena tak terkejut melihat ayahnya berdiri di teras, ia memeluk ayahnya dan memberikan

kecupan kecil di pipi sang ayah lalu kembali kepada Mikail dan masuk ke dalam mobilnya. Sebelum masuk ke dalam mobil, Mikail menatap Zalian dalam diam lalu mengangguk kecil sebagai bentuk sapaan meskipun ayah Zelena hanya diam saja tanpa membalas sapaannya.

Mereka sudah beberapa kali bertemu, bertempur bersama membasmi pembunuh yang mengincar Zelena, namun belum pernah bicara secara pribadi. Satu-satunya ucapan yang pernah Zalian katakan padanya hanyalah ancaman agar tak menyakiti putri satu-satunya itu.

Kelak, ia akan mencari waktu untuk menemui pria itu. Mungkin akan menunjukkan sedikit ketulusannya kepada Zelena. Meskipun Mikail merasa tak peduli pada siapa pun selain Zelena. Hanya saja, Zelena sangat peduli dan menyayangi keluarganya. Mikail tidak mengerti konsep kepedulian semacam itu, karena ia tak pernah mengalaminya. Tapi ia

akan belajar memahami, meskipun tak berjanji untuk benar-benar melakukannya.

“Bagaimana harimu tanpaku?”

“Aku terlalu sibuk sampai tak ada waktu untuk memikirkanmu,” jawab Zelena dengan sengaja.

“Kamu bersikap kejam. Aku hampir mati karena rindu.”

“Oh, ya?”

“Ya. Aku tak berbohong.”

“Apakah urusanmu sudah selesai?”

“Ya, seharusnya begitu.”

Mobil berhenti di

basement

. Pria itu memundurkan kursinya ke belakang lalu menatap Zelena yang langsung melompat ke dalam pelukannya. Tangannya memundurkan sandaran jok agar ia bisa merebahkan tubuhnya di sana. Di

pangkuannya, Zelena menatapnya sambil tersenyum.

“Kamu pasti sudah menunggu hal ini sejak tadi.”

Zelena memeluk leher Mikail dan mencium bibirnya. Begitu lidah mereka saling membelai, percikan gairah langsung menyambar. Beberapa hari tak bertemu, membuat rasa rindu membuncah tanpa disadari. Zelena sudah terlalu terbiasa dengan kehadiran Mikail sehingga jauh darinya cukup membuatnya gelisah. Ia tak tahu apakah Mikail merasakan hal yang sama atau tidak.

Kejantanan Mikail begitu keras di atas pangkuannya, Zelena sengaja menggerakkan pinggul untuk menggesek bagian itu. Geraman Mikail di bibirnya membuatnya tersenyum.

Telapak tangannya menyusup ke helaian rambut Mikail lalu menjambaknya untuk membuat prianya mendongak, Mikail terkekeh pelan, membiarkan ciuman Zelena menguasai lehernya.

“Apakah kamu bertemu perempuan lain beberapa hari ini?”

“Hmm?” Telapak tangan Mikail menyentuh paha Zelena. Hari ini perempuannya mengenakan rok pendek. “Bagaimana kalau kutanyakan hal yang sama?”

“Aku banyak bertemu pria lain…” Zelena mengangkat wajah untuk menggigit leher Mikail. “Ayahku, adik-adikku… pengawal di rumahku, pelayan—” ia terkekeh saat Mikail balas menggigit.

Telapak tangan Mikail sudah menarik turun celana dalam Zelena ke bawah, dalam satu kali sentakan merobek kain tipis itu, ia melemparnya ke dashboard. Selagi mereka terus berciuman, tangan Mikail terus bergerak untuk menarik rok Zelena sampai ke pinggang. Wanita itu sendiri pun tidak tinggal diam, ia melepaskan ikat pinggang dan menurunkan zipper celana pria itu ke bawah.

“Wow…” Zelena membiarkan Mikail mencium lehernya selagi tangannya menggenggam

penis yang telah membengkak. “Apa ini? Sepertinya akan segera meledak karena terlalu keras.”

“Ya, aku pasti akan segera meledak jika tidak masuk segera ke dalammu.”

Zelena mengarahkan ujung penis itu ke kewanitaannya, tak langsung memasukkannya ke dalam melainkan menggesekkan organ mereka lebih dulu.

“Ah…”

Desahan wanita itu memenuhi ruang sempit di dalam mobil, pinggulnya terus bergerak maju mundur. Vagina itu bersentuhan dengan penis Mikail yang panjang, Zelena terus menggerakkan dirinya untuk memberikan gesekan yang membawa kenikmatan. Melumuri batang keras itu dengan cairannya.

Mikail berusaha untuk bersabar meskipun gairah sudah mencapai ubun-ubun, melihat ekspresi kenikmatan memenuhi wajah Zelena, ia pun merasakan kenikmatan yang sama.

Erangan Zelena seperti candu yang tak ia dapatkan belakangan ini, membuatnya seperti orang sakau yang menginginkan narkotika.

Karena tak dapat lagi menahan diri, Zelena mengangkat pinggulnya ke atas, tangannya mengarahkan ujung milik Mikail ke posisi yang tepat sebelum menurunkan pinggulnya. Setiap sentimeter milik pria itu memenuhinya secara perlahan. Mikail menegakkan tubuh, meraih tubuh Zelena ke dalam pelukan untuk mencium bibirnya.

Dengan tangan bertumpu pada dada pria itu, Zelena mulai bergerak untuk meraih kenikmatannya sendiri. Di ruang sempit yang tak bisa membuat mereka bebas bergerak, mereka tetap mengejar kenikmatan itu sampai berhasil diraih begitu dalam.

***

Mikail tak terlalu suka datang ke Eagle Eyes tanpa Zelena di sana. Tapi ada sesuatu yang harus dibahas bersama Rai Zahid. Entah sejak kapan, tanpa ia sadari telah menjadi sekutu

yang sangat diandalkan. Matanya melirik pintu ruang kerja Zelena yang tertutup rapat, wanitanya itu sedang ada di kantornya yang lain, dan baru akan menyusul ke markas setelah pekerjaannya di sana selesai.

Ia masuk ke ruang komunikasi seolah-olah ruangan itu adalah miliknya. Para letnan yang ada di sana tak lagi kaget dengan kedatangan pria itu yang tiba-tiba.

“Informasimu,” ucap Mikail melempar sebuah flashdisk kepada Rai Zahid. “Hampir seluruh jajaran menterimu terlibat dalam korupsi. Mengherankan mengapa negara ini masih berdiri padahal jelas-jelas sudah begitu busuk dari dalam. Apa lagi yang kalian pertahankan? Semua instansi tak ada yang bersih dari noda.”

“Selalu ada yang bisa dipertahankan meski hanya satu keyakinan kecil yang bahkan tak dapat dijadikan pegangan,” jawab Rai dengan bijak. “Aku merasa masih mampu menyelamatkan apa yang tersisa.”

“Bahkan jika perahumu sudah hampir tenggelam?”

“Kalau begitu, aku akan membuat perahu baru untuk menyelamatkan yang tersisa.”

“Tenggelamkan saja semuanya,” sinis Mikail yang duduk di atas meja, meraih bola tenis yang biasanya dimainkan oleh Rai lalu melemparnya ke udara. “Menurutku, melengserkan presiden boneka itu cukup membantu mengatasi lima puluh persen masalah kalian. Cepatlah cari bukti dan sebarkan kepada rakyat. Aku yakin rakyat kalian bisa membuatnya jatuh. Setinggi-tingginya kekuasaan pemerintah, kekuasaan rakyat jauh lebih tinggi.”

“Wow, sangat patriotik sekali,” cibir Xavier.

Mikail menatap si bungsu yang menatapnya dengan kebencian. Dendam yang terus terpupuk setiap kali menatapnya.

“Aku sama sekali tidak peduli pada negaramu, sobat. Kulakukan ini hanya karena kakakmu

yang ingin sekali menyelesaikan misinya. Kamu pikir, untuk apa aku repot-repot mengurusi negara orang?”

“Terima kasih atas bantuanmu, Mikail,” ucap Rai sebelum terjadi perpecahan lagi di antara Mikail dan Xavier. Karena sepertinya Xavier membenci Mikail lebih dari sebelumnya. “Aku sangat menghargai setiap bantuanmu.”

“Aku tak butuh ucapan terima kasih, kalau ingin berterima kasih, ucapkan itu pada Zelena.” Mikail melempar bola tenis ke arah Xavier yang langsung menangkapnya. Pria itu tersenyum miring, menikmati kebencian yang terpancar dari wajah Xavier. “Kulakukan semua ini hanya untuk kakakmu.”

Ia keluar dari ruangan itu, berniat menuju ruangan Zelena dan akan menunggu perempuannya di sana. Tapi ketika ia berbelok ke koridor, sebuah belati melewati wajahnya, tepat di samping telinganya. Ia berhenti melangkah menatap belati itu menabrak dinding dan jatuh ke lantai.

“Tahukah kamu? Menikam dari belakang itu perbuatan pengecut.”

“Kalau begitu, ayo kita bermain tanpa senjata.”

Mikail menghela napasnya dalam-dalam. Zelena tidak akan menyukai ini. Ia teringat dengan ucapan Zelena yang mengatakan bahwa Xavier adalah kesayangannya. Jika Mikail menyakiti si bungsu, si sulung akan mengamuk padanya.

“Lupakanlah, aku tak ingin terlibat denganmu.”

“Takut, huh?”

Langkah Mikail terhenti. Takut? Ia tertawa geli, tanpa perlu menoleh ke belakang. Takut tak ada dalam kamus hidupnya. Ia bahkan tak pernah takut pada apa pun, atau pada siapa pun. Si kecil ini pasti belum mengenalnya dengan baik jika sampai menuduhnya memiliki rasa takut.

“Aku tak suka bertengkar dengan kakakmu. Dia tak ingin aku menyakitimu.”

“Siapa bilang aku yang akan disakiti? Bisa saja, aku yang menyakitimu.”

Huh, percaya diri sekali,

sinis Mikail. Apa Xavier pikir ia bisa menyakiti Mikail? Bahkan seujung kuku pun tak akan bisa.

Lupakan saja,

bisiknya dalam hati. Membayangkan kemarahan perempuannya, sangat tidak disukainya.

Tapi mengapa kamu harus peduli?

Suara dalam benaknya berteriak marah.

Sejak kapan kamu mematuhi ucapan perempuan itu?

Perempuan itu milikku.

Kalau begitu, kamu hanya perlu peduli padanya. Tidak perlu peduli pada orang di

sekelilingnya. Dia yang harus patuh padamu, Mikail! Kamu tidak pernah tunduk pada siapa pun!

Tidak. Aku tak suka melihat kemarahannya.

Bunuh si brengsek yang terus mengganggumu ini! Bunuh dia!

Tidak. Zelena akan marah.

Bunuh saja dia! Maka dia tak akan lagi mengganggumu! Bunuh dia! Bunuh!

Suara itu terus menggema dalam benaknya. Ia yang tadinya ingin menjauh dari Xavier seperti janjinya pada Zelena, kini merasa bahwa kakinya terlalu berat untuk melangkah.

Bunuh! Dengan begitu hidupmu akan tenang. Zelena masih punya dua adik yang bisa dia sayangi. Yang satu ini hanya selalu mengganggu hidupmu saja!

Jangan, aku—

Bunuh saja! Apa lagi yang kamu tunggu! Mengapa seorang Mikail bisa ragu?

Mikail berbalik untuk menatap Xavier dengan tatapan tajam.

Lihat wajah itu? Lenyapkan keangkuhannya itu.

“Bermain tanpa senjata?” Mikail tersenyum miring. “Yakin kamu bisa melakukannya?”

Niat membunuh dalam hatinya sudah menggebu-gebu, tidak ada lagi janji yang ia ingat dalam benaknya. Dalam bayangannya, ia akan merenggut jantung Xavier dengan tangan kosong, menghancurkan bola matanya, dan mematahkan seluruh tulangnya. Rasanya, kepuaskan itu sudah berada di ujung lidah, Mikail sudah lama sekali tak merasakan kepuasan yang seperti itu. Mengecap kenikmatan dari melenyapkan orang yang tak disukainya.

“Ikuti aku.”

Xavier melangkah lebih dulu, Mikail mengikutinya tanpa berpikir panjang. Melihat kepala Xavier di depannya, ia sudah ingin sekali meremukkannya. Tangan kosong? Ia bahkan bisa mematahkan tubuh itu menjadi patahan tak tersisa hanya dengan tangan kosong.

Mereka masuk ke sebuah ruangan kosong. Xavier melempar senjata di balik pakaiannya ke lantai. Mikail melakukan hal yang sama.

“Kalau bukan aku yang mati, kamulah yang mati,” ucap Xavier dengan dingin.

Mikail hanya tersenyum kecil tanpa menjawab, begitu Xavier mulai menerjangnya, ia tak mau menghabiskan banyak waktu. Mikail langsung mencengkeram lehernya dan membanting pria itu ke lantai. Suara derak terdengar bersamaan dengan rintihan pelan dari mulut Xavier. Pria itu mencoba menghantamkan lututnya ke tubuh Mikail, tapi dengan mudah Mikail menendang kaki itu.

Mikail tak memberi peluang, ia menghajar Xavier membabi buta, menikmati kepuasan setiap kali darah keluar dari mulut pria itu, baginya, membunuh dengan tangan kosong merupakan tindakan yang paling nikmat. Ia bisa merasakan sendiri detak jantung di bawahnya semakin melemah.

Hanya dalam waktu beberapa menit, Xavier sudah babak belur dengan beberapa tulang yang patah.

Mikail mencengkeram lehernya, begitu erat sampai Xavier mulai sulit untuk bernapas. Ia mengeluarkan belati dari balik jaketnya. Tatapan Xavier menatap ujung belati yang begitu mengkilap.

“Aku sudah lama tak menikmati hal ini, menyenangkan sekali bisa membunuhmu dengan tanganku sendiri.”

Mikail mengangkat belatinya ke atas, tujuannya adalah bola mata Xavier, akan ia tusuk begitu dalam sampai mencapai

belakang kepalanya. Tepat ketika ia hendak mengayunkan tangan, pintu ruangan terbuka.

“MIKAIL!”

Teriakan lantang yang disertai kepanikan dan rasa takut menghentikan ujung belati Mikail tepat sebelum menyentuh bola mata Xavier.

“Mikail! Ya Tuhan! Apa yang sedang kamu lakukan?!”

Rasa dingin menjalar di sepanjang punggungnya, nyala api yang berkobar itu tiba-tiba padam. Mikail mengerjap, menatap Xavier yang sudah sekarat di tangannya. Ia melepaskan leher pria itu dan menjatuhkan belatinya ke bawah tepat ketika Zelena menarik tubuhnya menjauh dari tubuh adiknya.

TIGA PULUH DUA

Zelena menatap Angela yang baru saja keluar dari ruang operasi, dokter sekaligus adik iparnya itu menghampiri Zelena lalu memeluknya. Tak ada kata yang terucap tapi pelukan mereka mengerat.

Ia tak berani bertanya, melihat kondisi Xavier ketika dibawa ke rumah sakit tadi membuatnya menangis. Denyut nadi Xavier sudah begitu lemah ketika masuk ke ruang operasi.

Zalian menghampiri Mikail dengan marah, menekan dahi pria itu dengan ujung senjatanya.

“Sudah pernah kukatakan padamu, jangan pernah menyakiti anak-anakku atau aku akan membunuhmu.”

Mikail berdiri tanpa rasa takut, bahkan dengan tatapan Zalian yang menyala marah

kepadanya, ia tetap bersandar di dinding dengan santainya.

“Dia yang pertama kali mengganggu ku. Aku tak akan mengganggu lebih dulu. Jika ada yang ingin Anda salahkan, salahkan si bodoh itu. Padahal aku sudah memperingatinya untuk menjauh.”

“Tapi membuatnya sekarat? Aku berusaha percaya padamu, brengsek. Melihat betapa putriku mempercayaimu, kupikir… hal seperti ini tidak akan pernah terjadi.”

Zalian hendak menarik pelatuk senjatanya ketika Zelena menghentikannya.

“DAD!”

Wanita itu melepaskan pelukan di tubuh Angela untuk menghampiri ayah dan juga pria yang… telah membuatnya kecewa hari ini.

“Daddy, hentikan.”

“Masih ingin melindunginya, Zelie? Setelah yang dia lakukan pada adikmu?”

“Dad… please…“

Zelena menarik tangan ayahnya. Ia tak menatap Mikail sedikit pun, tapi pria itu terus menatapnya tanpa berkedip.

“Aku tahu, Mikail salah. Tapi Xavier juga salah—”

“Zelena.”

“Dengarkan aku dulu, okay.”

Zelena menarik ayahnya menjauh dari Mikail yang tidak sekalipun menarik tatapannya dari wanita itu. Ia bertanya-tanya, mengapa Zelena tak mau menatapnya sejak tadi? Tidak ada rasa bersalah dalam diri Mikail karena ia tak mengenal kata bersalah sepanjang hidupnya. Ia selalu melakukan apa yang menurutnya benar. Bahkan ia tak pernah menyesali setiap tindakannya. Tapi melihat Zelena tak mau menatapnya sekarang, tiba-tiba ia merasa gelisah.

“Mikail sudah mencoba mengabaikan, tapi Xavier tetap bersikeras mengganggunya. Mikail salah, tapi Xavier juga salah.”

“Daddy tak percaya kamu masih membelanya.” Zalian menatap putrinya lekat, ada kilat kekecewaan yang tampak dengan jelas. Zelena pun melihatnya. Dan itu sudah cukup untuk menghancurkan hatinya.

“Aku tak membelanya. Tapi aku juga tak bisa menyalahkannya.” Zelena menunduk, menatap tangannya yang gemetar. “Tapi Xavier juga bersalah di sini. Jika ingin marah, marahlah ke kedua belah pihak. Aku sudah sering mengingatkan Xavier untuk jangan mengganggu Mikail, begitu juga Mikail, aku sudah sering mengingatkannya untuk tidak meladeni Xavier. Tapi apa yang terjadi? Keduanya bersalah.” Zelena mengangkat kembali wajahnya untuk menatap sang ayah. “Maaf kalau aku mengecewakan Daddy.”

Zalian tak lagi bicara, ia hanya diam ketika Zelena menghampiri Mikail dan menariknya pergi dari tempat itu.

Pria itu mengikutinya dalam diam, menatap kepala Zelena yang lurus menatap ke depan. Semakin banyak detik berlalu, semakin besar rasa gelisah yang masuk ke dalam dadanya.

“Bicaralah padaku.”

Kalimat itu membuat Zelena berhenti melangkah. Mereka sudah sampai di taman rumah sakit. Zelena melepaskan tangannya dari tangan Mikail, tapi pria itu dengan cepat menahan genggamannya. Ketika Zelena menoleh dan menatap Mikail untuk pertama kalinya, genggaman pria itu langsung merenggang.

Zelena menangis. Matanya yang biasanya jernih sedang mengeluarkan bulir-bulir bening yang membasahi pipinya. Mikail paling benci melihat air mata itu. Ia tidak suka jika perempuannya menangis. Tangannya terangkat, hendak menyeka basah di pipi

Zelena. Tapi wanita itu mengambil satu langkah mundur dan membuat tangan Mikail tergantung di udara.

Apa itu barusan? Zelena menolak sentuhannya?

Tangan yang terulur itu perlahan mengepal. Rasa marah membuncah, tapi Mikail tidak tahu harus marah kepada siapa.

“Zelena, tatap aku.”

Zelena menatapnya dengan patuh. Tapi tatapan itu asing. Seperti menatap orang yang tidak Mikail kenal. Lagi-lagi perasaan gelisah itu menjadi sesuatu yang menyakitkan. Seperti ada peluru yang bersarang di dadanya. Bahkan jika benar-benar ada peluru di sana, rasa sakitnya tidak mungkin menyamai sakit yang kini menusuk tubuhnya.

Untuk pertama kalinya dalam hidup, Mikail merasakan sakit. Tapi bukan akibat belati atau timah panas, melainkan oleh sesuatu yang tak ia mengerti. Bagaimana mungkin

tubuhnya bisa merasakan sakit jika dirinya saja tidak terluka? Di mana sumber rasa sakit itu? Mengapa menyebar sampai ke sekujur tubuhnya?

“Aku… aku…” Zelena menarik napas gemetar, mengusap pipinya dengan jemari.

Mikail membenci itu. Ia membenci pilihan Zelena yang menyeka sendiri pipinya alih-alih membiarkan Mikail yang melakukannya. Rasa marah karena ditolak seperti itu menusuknya lebih keras.

“Aku tidak tahu harus berkata apa, Mike…”

Suaranya pun bergetar. Seperti dunia wanita itu sedang terguncang tapi tak membiarkan Mikail untuk mendekati dunia yang kini hampir runtuh.

“Aku tahu adikku memang keras kepala. Dan aku tahu bahwa kamu juga sama kerasnya. Tapi… tapi dia keluargaku. Orang yang aku sayangi. Adik kesayanganku.”

Mikail lah yang seharusnya menjadi kesayangan Zelena!

Dalam benaknya, suara-suara itu begitu berisik. Anehnya, bibirnya terkatup rapat dalam diam.

“Kalau disuruh memilih, aku akan memilih keluargaku, bahkan memilih mereka lebih dulu dari nyawaku.”

“Kamu seharusnya memilihku.”

Ia tidak bisa menerima fakta bahwa Zelena memilih orang lain daripada dirinya. Wanita itu miliknya! Dan Zelena hanya boleh berpihak padanya!

“Aku tidak bisa. Maaf.”

Zelena mendongak, lagi-lagi memberi tatapan yang membuat Mikail sulit bernapas. Tangan pria itu terangkat dengan bingung, menyentuh lehernya. Tidak ada apa-apa. Tapi rasanya seperti ada yang sedang mencekiknya begitu kuat.

“Aku sedang tidak mau melihatmu. Jadi pergilah. Jangan temui aku sebelum aku yang menghubungimu lebih dulu.”

Zelena berbalik dan hendak menjauh, langkahnya tertahan karena cengkeraman Mikail begitu kuat di pergelangan tangannya.

“Apa maksudmu, Zelena?”

Ada apa? Mengapa? Mikail tak memahami situasi ini. Ia tidak mengerti mengapa Zelena begitu peduli kepada adiknya yang bodoh itu. Mengapa wanita itu menangis untuknya? Mengapa sesuatu yang bernama keluarga begitu penting baginya?

“Aku tidak mau melihatmu sekarang. Jadi pergilah—”

“Tidak.” Bagi Mikail, tak ada alasan mengapa wanita itu tak mau melihatnya sekarang.

“Kalau begitu apa maumu?!” Zelena meledak marah, teriakannya begitu lantang di taman rumah sakit yang sepi. “Ingin membunuhku? Silakan!” Zelena menarik belati yang Mikail

selipkan dibalik jaketnya. Ia mengarahkan belati itu ke lehernya. “Hanya perlu satu gerakan maka aku akan mati. Jadi lakukanlah.”

Sesuatu yang dingin membeku di dalam diri Mikail. Rasa dinginnya menyebar ke seluruh tubuh. Seperti sedang tenggelam dalam lautan yang beku, ia merasa sulit menarik napas.

“Bunuh saja aku, dengan begitu… kamu tidak akan terlibat lagi dengan semua omong kosong ini.”

“Omong kosong?”

Seperti orang bodoh yang tidak pandai berpikir, Mikail mulai kebingungan.

“Ya, omong kosong! Apa yang kita jalani sekarang? Tidak ada! Hanya sebuah omong kosong demi kepuasan hasrat. Kamu menganggapku tidak lebih dari budak seks, dan aku bertahan hanya karena ingin menyelamatkan nyawaku. Aku rasa… sudah

saatnya mengakhiri omong kosong ini. Jika menurutmu aku tidak pantas lagi hidup, maka bunuhlah. Aku tidak akan melawan. Kuberikan nyawaku padamu sejak awal. Jadi gunakan saja sesuka hati."

"Apa maksud semua ini, Zelena?"

Darah mendidih dalam diri Mikail, tapi alih-alih kemarahan yang ia rasakan, sebuah rasa takut lah yang menyelimuti seluruh tubuhnya.

"Aku hanya ingin mengakhiri semua ini, Mike. Aku sudah lelah."

"Tidak—"

"Kalau begitu, bunuh aku. Semua ini akan berakhir jika aku mati."

"Tidak."

Membayangkan wanita ini terkapar di depannya dengan leher ternganga, membuat tubuh Mikail gemetar. Tidak. Rasa takut yang tak pernah muncul itu naik ke permukaan. Seperti anak kecil yang ketakutan dalam

sebuah ruangan yang gelap dan menyeramkan, seperti itu lah yang Mikail rasakan.

Ia kembali teringat dengan kenangan masa kecilnya yang dikurung berhari-hari dalam ruangan bawah tanah oleh ayahnya.

Rasa takut yang sama. Tapi yang satu ini jauh lebih menyiksa.

Ia mundur selangkah, melepaskan cengkeraman di pergelangan tangan Zelena.

Tidak! Ia… ia membutuhkan sesuatu untuk melawan rasa takutnya. Ia butuh sesuatu… senjata! Ia membutuhkan senjata untuk membunuh mereka semua!

Mikail mencengkeram belati di tangannya. Bukan gagangnya melainkan bilah tajamnya. Darah seketika menetes dari tangannya yang terkepal. Zelena menatap panik, tapi ia hanya diam di tempat menatap darah yang menetes mengotori lantai yang tanpa noda.

“Jadi… kamu ingin aku pergi?”

“Ya.” Meski hati Zelena begitu sakit ketika mengucapkannya. “Pergilah.”

“Mengapa tidak memilihku?”

“Aku… aku akan selalu memilih keluargaku daripada siapa pun.”

Mikail memang tak pernah dipilih. Baik oleh keluarganya, maupun wanita yang ia harapkan akan selalu ada di pihaknya. Ia terbiasa dengan penolakan, bahkan menikmati kebencian dari ayahnya. Tapi ia tak terbiasa dengan penolakan yang Zelena berikan.

Tangannya yang terluka, tapi dadanya yang terasa sesak.

Tanpa membuang waktu, Mikail berbalik dan pergi. Setiap langkahnya diiringi oleh tetesan darah dari kepalan tangannya. Zelena menatap tetesan darah yang meninggalkan jejak, napasnya tercekat tapi ia tak mampu melangkahkan kaki untuk menyusul.

Wanita itu berjongkok dan menangis oleh sesuatu yang sedang patah di dalam hatinya.

Ia kembali ke keluarganya, melihat Divya sedang menangis di pelukan ibunya, Zelena langsung berbalik pergi. Ia tidak tahan mendengar suara tangis itu, wajah bersimbah air mata yang tak pernah terlihat di wajah Divya sejak ia menikahi Xavier. Kini penyebab air mata itu adalah dirinya. Kalau bukan karena Zelena, Mikail tak akan hadir di antara mereka.

Rasa bersalah itu menggebu, ia tahu Xavier juga punya andil dalam hal ini, tapi Zelena merasa semua ini salahnya. Berawal dari misinya yang gagal, Leonard yang mengirim Mikail untuk membunuhnya, keegoisannya menjalin kerja sama dengan pria itu… sejak awal Xavier sudah menolak, tapi Zelena yang terus keras kepala.

Ia duduk sendirian di taman yang sepi. Rumah sakit ini khusus untuk prajurit Eagle Eyes. Jadi tak ada pasien lain selain anggota. Ia tetap duduk di sana dalam diam, termenung oleh benaknya yang berisik. Padahal

sekelilingnya hening, tapi riuhnya suara dalam kepalanya terlalu ramai untuk ia abaikan.

***

Sudah tiga hari berturut-turut Zelena nyaris tak tidur, ia tetap berada di rumah sakit menjaga adiknya. Rasa bersalahnya begitu pekat dalam dada, setiap kali melihat wajah Divya, ia selalu menunduk, tak berani mengangkat wajah untuk menatap sang adik ipar. Wajah Divya juga sama letihnya, matanya bengkak dan wajahnya yang pucat membuat Zelena semakin ingin membunuh dirinya sendiri.

Seharusnya… kata seharusnya terus mengusik benaknya.

Seharusnya ia tak mengenal Mikhail Volkov sejak awal.

Kondisi Xavier begitu mengkhawatirkan, meskipun Angela percaya diri bahwa Xavier akan baik-baik saja, tapi beberapa tulang di tubuhnya patah. Tulang lehernya retak,

lututnya pun cedera. Untuk sembuh, setidaknya butuh waktu yang cukup lama. Ia tak dapat membayangkan adiknya akan duduk di kursi roda untuk waktu yang lama.

“Sudah berapa lama kamu tidak tidur, Kak?”

Zelena mengusap ujung matanya yang basah saat mendengar suara ayahnya.

“Aku sudah tidur tadi.” Mungkin hanya lima menit. Tapi ia sempat terlelap sebentar sewaktu duduk bersandar di kursi.

“Pulanglah, biar Daddy yang menjaganya. Istirahat dan tidur.”

“Aku baik-baik saja, Dad.”

“Jangan keras kepala, pulanglah.”

“Aku baik-baik saja.”

“Zelena…”

“Aku… aku akan menjaga Xavier sampai dia membuka mata.”

“Kak…”

Tangan Zalian menggenggam tangan putrinya yang gemetar. Ia menggenggamnya erat, memahami keresahan yang sedang Zelena rasakan. Rasa bersalah itu pasti terlalu dalam untuk ia tanggung sendirian.

“Daddy mohon, pulanglah dan istirahat. Daddy tidak mau melihat kamu seperti ini. Kalau kamu menyayangi Daddy, maka pulanglah.”

Zelena mendongak menatap ayahnya dengan mata berkaca.

“Semuanya salahku ‘kan, Dad?”

“Tidak, Nak. Bukan salahmu.” Jemari itu menyeka air mata yang jatuh di sudut mata Zelena. “Daddy tidak menyalahkanmu.”

“Tapi semuanya karena aku.”

“Tidak. Kemarilah.”

Zelena membiarkan dirinya dipeluk oleh sang ayah, memeluknya erat sambil menahan tangis yang lagi-lagi mengancam akan

meledak. Ia sudah memaki dirinya sendiri tanpa henti selama tiga hari, bahkan ia sudah memukuli kepalanya sendiri sampai berdarah.

Namun rasa bersalah itu masih belum kunjung mereda.

“Pulanglah. Tidur.”

Kepalanya mengangguk. Zelena bangkit dari kursi, menatap Xavier sekali lagi sebelum keluar meninggalkan ruangan itu. Dengan langkah goyah, ia menyusuri lorong menuju lobi utama.

Ia tak menghubungi Mikail begitu pula sebaliknya. Ada rasa lega… namun juga perasaan lain yang membuatnya menderita. Ia senang pria itu mematuhi ucapannya untuk tidak muncul sebelum Zelena meminta. Tapi juga merasa marah… karena kepatuhan Mikail membuat Zelena berpikir pria itu sama sekali tidak merasa bersalah. Dan ia tidak mungkin tetap bersama pria yang begitu mudahnya menyakiti keluarganya lalu tidak merasa bersalah sedikit pun.

Mungkin benar, lebih baik akhiri saja semuanya. Toh, tidak ada simpul yang harus ia ikat, karena sejak awal tali penghubung itu memang tidak ada.

Tubuhnya lelah, tidak hanya fisik namun juga mental. Ditambah dengan kacaunya pikirannya sekarang, Zelena tak waspada terhadap sekitarnya. Ketika ada jarum suntik yang tiba-tiba menusuk lehernya, Zelena hanya bisa terkesiap lalu jatuh ke lantai tanpa daya.

Tubuh itu diangkat dari lantai dan dimasukkan ke dalam mobil.

TIGA PULUH TIGA

Sudah berhari-hari Mikail tak keluar dari penthouse. Untuk pertama kali ia merasa enggan untuk melakukan apa pun. Botol-botol alkohol berserakan di lantai, aroma alkohol tercium pekat. Dan pria itu sedang berbaring di sofa dengan salah satu tangan menutupi matanya.

Harto melangkah masuk ke dalam penthouse yang gelap, hidungnya mengernyit mencium aroma alkohol yang terlalu menusuk penciuman. Tanpa basa-basi, Harto menyibak tirai di seluruh ruang santai. Ruangan yang tadinya gelap mendadak terang benderang.

“Harto… pergilah, brengsek,” gumam Mikail dengan suara parau.

Alih-alih pergi, Harto malah membuka lebar pintu balkon agar udara di dalam ruangan berganti. Udara segar masuk memenuhi ruangan, mendorong keluar aroma alkohol yang membuatnya pusing. Ia tetap

membiarkan pintu itu terbuka lebar lalu duduk di sofa yang ada di seberang Mikail.

“Bangunlah, Tuan Muda.”

“Jangan panggil aku seperti itu!” Mikail melempar bantal ke arah Harto yang segera ditangkapnya.

“Sudah tiga hari Anda tak keluar dari tempat ini.”

“Pergilah. Jangan ganggu aku.”

“Sadarlah—”

“Kubilang diam!”

Harto menghela napas panjang, pria itu duduk bersandar, tatapannya tertuju lekat pada Mikail yang masih memejamkan mata. Ia berbaring dengan posisi telentang, tampak tangguh dengan tubuhnya yang besar, tapi di mata Harto, pria itu seperti sedang kehilangan dunianya.

“Aku ingat saat pertama kali ibumu membawamu bertemu denganku.”

Hilang sudah formalitas yang biasanya Harto genggam. Ia menaruh formalitas itu untuk sementara, sekarang ia hanya ingin menjadi seseorang yang peduli pada Mikail meskipun pria itu tak peduli padanya.

“Saat itu usiamu baru tiga tahun. Belinda menggendongmu yang tersenyum di dadanya. Dengan bangga memperkenalkamu padaku.

‘Har, ini putraku, Mike. Dia tampan, bukan?’

Suaranya jernih, terdengar seperti lonceng yang kudengar setiap kali aku pergi ke gereja.”

Harto menghela napas panjang, menatap langit-langit ruangan itu.

“Saat melihat wajahmu, aku langsung bisa melihat kemiripanmu dengan Belinda. Meskipun hanya mewarisi garis-garis kecil di wajahnya, tapi ada dia dalam dirimu setiap kali aku menatapmu.”

“…”

Mikail tak merespon, tapi dibalik tangan yang menutupi wajahnya, kedua matanya telah terbuka.

“Dia menyayangimu, tak peduli jika ayahmu menganggapmu monster. Belinda selalu membanggakanmu padaku. Putraku begini, putraku bisa melakukan ini, bisa melakukan itu… dia tak melihat cacat di dirimu di saat semua orang menganggapmu barang cacat, Mike.”

Sudah begitu lama Mikail tak mendengar cerita tentang ibunya. Setiap kali mendengarnya, ada satu titik kosong dalam hatinya yang selalu terbuka. Ia tidak mengerti titik apa itu. Ia tak pernah merasa merindukan ibunya. Ia tak pernah merasa ingin melihat wanita yang melahirkannya itu lagi. Ia sudah… sudah membiarkan kenangan masa kecilnya memudar, bersamaan dengan memudarkan ingatan ibu dalam benaknya.

Di saat Harto menceritakannya kembali, seakan pigura buram itu mulai tampak lebih jelas.

“Dia pasti bangga melihatmu tumbuh sebesar ini, terkadang… dalam doaku… aku berbicara padanya. Kuceritakan tentangmu padanya.”

“Tak ada hal pantas yang bisa kamu ceritakan padanya.”

“Tidak masalah. Dia pasti tetap ingin mendengar ceritaku. Kamu tak pernah datang dan bercerita padanya, jadi kuambil tugas itu mewakilimu.”

“Aku tak akan mengucapkan terima kasih.”

“Aku tak pernah mengharapkannya. Aku hanya ingin menepati janjiku padanya untuk terus berada di sisimu sampai aku menghembuskan napas terakhirku.”

Mikail berbaring miring, membelakangi Harto. Ada berbagai emosi yang berkecamuk dalam dadanya, dan tak satupun dari emosi itu yang

ia mengerti. Bahkan setelah berhari-hari ia mencoba memikirkannya.

“Harto.”

“Ya.”

“Jika… jika ada yang menyakiti keluargamu, apa kamu akan marah? Apa kamu akan tetap memilih keluarga di atas segalanya?”

Harto tak langsung menjawab, matanya menatap bagian belakang kepala Mikail. Ia sekarang tidak menatap pria dewasa, melainkan menatap anak remaja yang dulu pernah menangis di depannya saat ibunya tiada.

“Ya, aku akan marah. Aku mencintai keluargaku melebihi apa pun. Jika ada yang menyakiti mereka, tentu aku tidak akan diam saja.”

“Kamu akan membenci orang yang menyakiti mereka?”

“Bisa jadi. Tapi mungkin aku hanya akan marah tanpa membenci. Aku akan tetap memilih keluarga di atas apa pun yang kumiliki. Karena mereka lah yang kupunya. Mereka lah yang kusayangi lebih dari apa pun.”

Harto lagi-lagi menatap belakang kepala itu. Mengingat kembali remaja laki-laki yang kehilangan arah kala itu.

“Itu juga berlaku untukmu. Jika ada yang menyakitimu, aku akan marah pada mereka. Karena kamu keluargaku.”

Mikail mendengus sinis.

“Aku bukan keluargamu,” jawabnya dingin.

“Bagiku tidak seperti itu. Tidak peduli kamu suka atau tidak, bagiku kamu tetap keluargaku.”

“…”

“Bicaralah padaku, Mike.”

“Tidak ada hal yang harus kubicarakan denganmu, pergilah.”

“Apa saja, bicarakan apa pun yang mengganggu pikiranmu sekarang.”

“Aku tidak…”

Mikail diam sejenak. Lalu menghela napas panjang. Ia masih tidak mau berbalik menatap Harto.

“Aku tidak mengerti mengapa dia marah. Aku tidak mengerti mengapa dia harus peduli pada adiknya sebesar itu. Aku tidak mengerti mengapa dia tidak ingin melihatku. Dia milikku! Seharusnya dia tidak boleh menolakku!”

Alih-alih marah, justru di telinga Harto suara Mikail mengandung kesedihan yang begitu dalam, yang mungkin tidak Mikail mengerti. Harto memahami mengapa Mikail tak mengerti tentang ikatan keluarga. Karena satu-satunya keluarga yang ia miliki, tidak layak dikatakan keluarga.

“Sebelum Belinda pergi, dia menangis dan berkata padaku bahwa dia menyesal tak bisa memberimu kasih sayang yang cukup, tak bisa memenuhimu dengan ikatan yang erat. Dia menyesal tak memberimu keluarga seperti yang kamu butuhkan—”

“Aku tidak membutuhkan omong kosong bernama keluarga! Aku bahkan tidak menginginkan keluarga. Apa yang kuharapkan dari orang-orang yang menyebut diri mereka keluarga tapi di belakangku berusaha menikamku? Tahukah kamu betapa banyak percobaan pembunuhan yang dilakukan

Otets

padaku? Berapa banyak aku dilukai dan dikurung hanya karena dia tidak menginginkanku?”

Ya, satu-satunya keluarga yang Mikail miliki adalah sekumpulan orang-orang yang terus berusaha membunuhnya. Jadi pria itu tak akan pernah memahami mengapa ada orang yang begitu peduli kepada keluarga, karena ia

tak pernah berada dalam lingkaran yang sama dengan orang lain.

“Tidak semua keluarga seperti itu, Mike. Contohnya aku, aku tidak pernah ingin membunuhmu—”

“Sudah kubilang, kamu bukan keluargaku!”

“Aku keluargamu! Tak semua keluarga harus terhubung oleh darah. Aku keluargamu. Terimalah hal itu!”

Mikail menoleh melalui bahunya, menatap Harto tajam.

“Membentakku, Harto? Bosan dengan kehidupanmu?”

“Lalu apa yang akan kamu lakukan padaku? Membunuhku? Silakan saja. Orang tua ini tidak takut mati di tanganmu.”

Mikail menggenggam belatinya dengan erat, ia ingin menusukkan ujung benda itu ke tengkorak Harto dan melenyapkan pria itu.

Tapi… ia menjatuhkan belati itu ke lantai dan berbaring dalam diam.

“Seharusnya dia memilihku,” ucapnya pelan.

“Dia mungkin hanya butuh waktu. Aku tak pernah bertemu wanita seperti dia. Bersamanya, kamu tampak lebih manusiawi. Mungkin apa yang kamu lakukan pada adiknya membuatnya marah, tapi percayalah padaku, dia akan memaafkanmu.”

“Aku tidak…”

Mikail ingin mengatakan bahwa ia tak bersalah. Tapi entah mengapa ada rasa gelisah itu dalam dadanya. Apakah ini yang disebut rasa bersalah?

“Apa kamu mencintainya, Mike?”

“Aku tidak tahu apa itu cinta,” jawabnya cepat.

“Cinta adalah sebuah emosi yang membuatmu merasa nyaman saat bersamanya. Yang membuatmu selalu ingin di sisinya, ingin

membuatnya selalu bahagia. Akan merasa gelisah saat melihatnya bersedih. Akan marah pada orang yang membuatnya marah. Akan selalu ingin melakukan apa pun untuknya, bahkan hal-hal yang tak pernah kamu lakukan sebelumnya. Itulah cinta, Mike."

Benarkah? Apakah itu cinta? Apakah Mikail bisa mencintai? Mengapa rasanya aneh sekali?

"Apa kamu selalu ingin di dekatnya?"

"Ya."

"Gelisah saat dia marah padamu?"

"… ya."

"Dan sekarang kamu merasa sedih—"

"Aku tidak sedih!"

"Baiklah, sekarang kamu merasa aneh dan gelisah, seolah ada yang menusuk dadamu dengan kuat oleh sesuatu yang tak kamu mengerti karena dia tak mau melihatmu. Kamu ingin egois dengan tetap mendatanginya, tapi ada sisi dalam hatimu

yang melarang karena kamu merasa takut dibenci. Yang seperti itu juga merupakan bagian dari cinta.”

“…”

Mikail termenung, mencoba memikirkan kata-kata Harto begitu keras.

“Selama ini kamu hanya merasa kalau dia milikmu, bonekamu. Tapi tanpa kamu sadari… dia bukan lagi sekadar mainan untukmu, tapi hal berharga. Setiap ucapannya membawa dampak besar terhadapmu. Penolakannya menyakitimu. Apakah itu yang kamu rasakan sekarang?”

“…”

Mikail terlalu larut dalam pemikirannya sendiri. Setiap kata-kata Harto menggambarkan dengan tepat apa yang ia rasakan. Mengapa Harto bisa memahami hal yang tak bisa ia pahami?

“Apa sekarang kamu sudah mulai mengerti dengan perasaanmu?”

“Aku… tidak…” Kepala Mikail menggeleng. “Aku tidak mengerti.”

Harto paham bahwa sulit bagi Mikai untuk memahami emosi, karena ia tak pernah diajarkan mengenal emosi yang bernama cinta. Ia tak pernah diberi kesempatan untuk menelaah apa yang ia rasakan. Tak diberi ruang untuk bersedih, tak diberi kesempatan untuk menangis, dan tak diajari untuk mengenal cinta.

Sejak ia baru beranjak remaja, Mikail hanya tahu caranya membunuh. Ia membunuh orang lebih banyak daripada menyelamatkan. Siapa pun yang membuatnya jengkel, akan ia habisi nyawanya.

Mikail tak pernah merasa bersalah dengan setiap darah yang menetes di tangannya.

“Mike… kamu mencintainya.”

“Tidak.”

“Ya. Kamu mencintainya. Jika tidak, kamu tidak akan seperti ini hanya karena dia

berkata tak ingin melihatmu. Kamu tidak akan merasa terpuruk, kebingungan, marah, sedih dan gelisah kalau tidak mencintainya. Rasa bersalah kini sedang menumpuk dalam hatimu karena sudah menyakiti adiknya. Dengan menyakiti adiknya, kamu merasa telah menyakitinya juga."

"Tidak! Aku tidak—"

"Jujurlah pada dirimu sendiri. Segala resah yang kamu rasakan selama ini karena kamu tak mengetahui bahwa telah mencintainya. Mike… tidak ada yang salah dengan mencintai Zelena. Kamu pasti akan bisa memahaminya secara perlahan."

Mikail berbaring miring, lagi-lagi memberikan punggungnya kepada Harto. Dalam tatapan Harto, lagi-lagi ia melihat remaja yang sedang kebingungan.

"Jika menurutmu dia berharga, itulah cinta. Jika kamu rela mati untuknya, itulah cinta."

"…"

“Pahami saja perlahan. Aku yakin kamu bisa memahaminya dengan baik. Tidak masalah jika selama ini tak ada yang mengajarimu tentang cinta, nyatanya takdir sendiri yang mengajarkan itu padamu.”

“…”

“Nak, jika dirimu merasa bingung, bicaralah. Seseorang akan menuntunmu ke dalam cahaya.”

“Pergilah, kamu sudah terlalu banyak bicara.”

“Aku akan membuatkanmu kopi. Mandilah. Bersihkan dirimu.”

“Tidak—”

“Mandilah, Nak. Lihat dirimu. Begitu berantakan. Aku tak pernah melihat seorang Mikhail Volkov seperti ini. Bangunlah dan dapatkan dia kembali. Jangan menjadi pengecut.”

“Diamlah, brengsek! Aku tidak butuh omong kosongmu! Aku tidak mencintainya. Aku tidak

tahu apa itu cinta! Sebelum aku membunuhmu, pergilah dari tempat ini."

"Tidak, aku akan—"

Harto terdiam saat ujung belati Mikail berada tepat di depan bola matanya. Ia sama sekali tidak terkejut, juga tidak merasa takut. Matanya menatap Mikail begitu lekat. Pada wajah pucat yang tak pernah ia lihat sebelumnya. Pada mata tajam yang gelisah seperti kehilangan arah. Harto tersenyum kecil. Memandang pria ini dengan penuh kasih sayang yang tak pernah ia tunjukkan secara terang-terangan.

"Hentikan omong kosongmu dan pergilah, Harto. Aku tidak suka membunuhmu, bukan karena aku peduli. Tapi karena kamu adalah budakku yang paling setia."

"Ya, Nak. Aku tahu. Akulah yang paling setia di sisimu."

Harto tak bisa mendorong Mikail lebih jauh. Pria ini tidak akan bisa menemukan cahaya

itu kalau ia memilih memejamkan matanya. Ia sudah mengatakan apa yang ingin ia katakan. Jika Mikail tetap menyangkalnya, maka Harto tak dapat berbuat apa-apa.

“Aku akan pergi.”

Ia berdiri, dengan itu Mikail langsung menjauh darinya dan kembali berbaring di sofa.

“Kuharap, setelah kamu tenang, pikirkan kembali kata-kataku.”

“Kubilang pergi!”

Harto menghela napas panjang, melangkahkan kaki menuju pintu. Betapa pun ia menyayangi Mikail, ia tidak akan dapat mengajarkan arti kasih sayang kepada pria itu. Bukan salah Mikail jika ia tak memahaminya. Mungkin salah dunia yang terlalu kejam sehingga membentuknya menjadi pribadi yang kelam. Jika suatu saat Mikail meraih cahaya itu, Harto berharap cahaya itu akan membimbing Mikail menuju sesuatu yang lebih baik. Karena bagaimana

pun, Mikail memang tak pernah diajari tentang cinta dan mencintai, tentang peduli, tentang keluarga, tentang hal-hal yang disebut sebagai emosi.

Seperti gelas kosong, Mikail adalah sebuah gelas kosong tanpa isi—bening di luar, namun hampa di dalam. Ia tak pernah benar-benar memahami apa itu cinta, karena sejak awal ia tak pernah lahir dari sesuatu yang bernama itu. Hidupnya dibentuk oleh tuntutan dan kepemilikan, bukan kehangatan yang tumbuh perlahan.

Ia belajar memiliki sebelum sempat belajar menyayangi, belajar menggenggam sebelum tahu bagaimana cara menjaga. Maka ketika sesuatu yang menyerupai cinta mulai menyentuhnya, ia tak tahu harus menyebutnya apa—yang ia kenal hanyalah dorongan untuk menahan, untuk tidak melepaskan, seolah kehilangan adalah satu-satunya hal yang sejak dulu sudah akrab dengannya.

Pria itu kembali berbaring, mengumpat karena kata-kata Harto semakin membuat benaknya berisik. Alih-alih memahami, ia malah semakin tak mengerti.

Cinta?

Pria itu mendengus. Baginya, cinta hanyalah omong kosong.

Saat Mikail hendak kembali memejamkan matanya, ponselnya bergetar. Ia ingin mengabaikan pesan yang masuk, tapi khawatir bahwa pesan itu datang dari perempuannya. Tanpa berpikir panjang, ia meraih ponsel dan membaca pesan yang masuk.

Rai Zahid: Ke markas sekarang. Ini penting.

Satu foto yang menyertai pesan itu membuat Mikail langsung melompat dari tempatnya.

TIGA PULUH EMPAT

Pintu terbuka secara kasar, pria itu melangkah masuk dengan langkah lebar. Tubuhnya kaku, wajahnya begitu dingin. Kedatangannya membuat Arland berdiri marah, untung saja Rai dengan cepat menahan sepupunya untuk kembali duduk di kursi.

“Bagaimana bisa kalian tidak mengawasinya?!” Mikail menendang kursi dengan marah. “Aku baru sebentar mengalihkan pandangan darinya, dan sekarang dia diculik?! Setelah yang kulakukan untuk kalian, seharusnya kalian menjaganya!” Cengkeraman kuat meremas leher Rai. Hanya butuh sedikit dorongan, Mikail akan mematahkan leher pria itu.

Tapi Rai menghadapinya dengan sangat tenang. Ia terus memberikan gelengan pelan kepada Arland yang sudah sejak tadi menahan diri untuk tidak menghajar Mikail—meskipun

mereka sadar bahwa kekuataan Mikail jauh di atas mereka.

“Aku tahu, ini salahku—”

“Memang salahmu, brengsek! Aku sudah minta padamu untuk terus menjaganya. Sialan!”

Mikail melepaskan tubuh Rai dengan kasar, pria itu terhuyung ke belakang, menarik napas perlahan sebelum menghampiri Mikail.

“Kami kehilangan jejaknya.”

“Apa saja yang kalian lakukan sampai kehilangan jejaknya?!”

“Berhentilah membentak, kamu pikir kami tak berusaha mencarinya?!”

Mikail menatap marah pada Arland, ingin sekali menusukkan pisaunya ke leher pria itu, atau memotong lidahnya. Tapi Mikail teringat kembali dengan air mata Zelena karena Xavier, dan itu cukup untuk membuatnya

mengurungkan niat untuk mengeluarkan belatinya.

“Aku yang akan mencarinya—”

“Tunggu, kita harus bekerja sama—”

“Aku tidak membutuhkan kalian. Aku bisa menyelesaikan semuanya sendirian!”

Begitu sulit bagi Mikail untuk menahan dirinya agar tak menyakiti siapa pun lagi. Ia tak mau kilat kekecewaan itu menghantamnya seperti kemarin, Mikail benar-benar tak ingin Zelena membencinya.

“Kita harus bekerja sama, Volkov. Zelena adalah saudara kami. Jadi kami tidak akan diam saja.”

Mikail mendongak, menarik napas berkali-kali sembari menenangkan dirinya. Kelincinya sedang disekap di suatu tempat, jika Mikail terlambat, bisa saja kelincinya yang pemarah itu hanya tinggal jasad saja.
Membayangkannya saja, Mikail merasakan tikaman dalam di dadanya. Tanpa sadar, ia

menyentuh dadanya sendiri. Dada yang terus berdenyut sakit sejak kemarin. Dan ia tidak tahu bagaimana cara mengobatinya.

“Mungkin kamu harus melihat rekaman ini dulu.”

Rai memutar rekaman CCTV yang diambil dari lokasi Zelena diculik. Ia melihat bagaimana Zelena yang melangkah sambil menunduk, lalu tiba-tiba seseorang dari belakang menusukkan jarum ke lehernya. Dalam hitungan detik, Zelena roboh ke tanah. Satu pria lain datang dan membantu pria pertama mengangkat tubuh Zelena ke dalam mobil.

“Tunggu, putar ulang,” ucap Mikail.

Damian memutar ulang video itu.

“Berhenti di sana, perbesar di bagian tangan.”

Begitu mereka melihat bagian tangan pria kedua yang datang mengangkat Zelena, Mikail menyuruh Damian memperjelas gambarnya yang buram. Sebuah tato menyembul dari

pergelangan tangan pria itu saat mengulurkan tangan ke tubuh Zelena. Hanya sebuah tato kecil berbentuk bintang, tapi Mikail langsung tahu siapa pemiliknya.

“Si brengsek Leonard itu sendiri yang turun tangan,” geram Mikail marah, memukul meja dengan tinjunya yang kuat. Meja itu pecah, lubangnya ternganga lebar. “Pria kedua itu adalah Cedric Leonard. Padahal aku sudah memperingati mereka untuk tidak mengganggu milikku lagi! Sialan!”

“Aku mengawasi perairan di perbatasan menuju Australia hari ini, satelit menangkap ada pergerakan kapal yang mencurigakan di sana. Mengenali kapal ini, Mikail?”

Damian menunjukkan gambar yang ditangkap oleh satelitnya tadi pagi. Kapal itu sepertinya milik negara mereka, tapi keberadaannya di perbatasan seperti itu sangat mencurigakan. Damian baru akan melaporkannya kepada Rai ketika Rai yang lebih dulu memberitahu bahwa tadi malam Zelena menghilang.

“Kapal milik negaramu, bukan?”

“Ya, tapi kapal itu tak seharusnya menuju ke sana. Sangat mencurigakan. Sepertinya menuju pulau yang ada di perbatasan.”

“Tunggu apa lagi? Akan kuhabisi mereka semua.”

Dua speedboat bergerak cepat menuju perairan yang mengarah ke perbatasan. Dari jejak lokasi yang diawasi oleh Damian, kapal itu masih berada cukup dekat dengan perairan Indonesia, bahkan sepertinya belum bergerak lagi sejak kemarin, seolah-olah kapal itu memang menunggu kedatangan mereka.

Begitu jarak mereka menuju kapal sudah semakin dekat, hujan peluru langsung menyerang.

Mikail mengumpat, ia mengeluarkan senjata laras panjang untuk membidik musuhnya. Penembak jitu itu melumpuhkan lawannya dengan mudah. Di speedboat yang lain,

Nathan juga sedang melumpuhkan musuh yang terlihat.

Mereka mendekat dan memanjat naik ke atas kapal, melihat kapal yang begitu sepi, Mikail menatap curiga. Terlalu kosong dan terlalu sedikit orang. Ia menendang kepala salah satu musuh yang berhasil ditembaknya tadi.

“Aku pikir, kamu tidak akan datang, Mikail…”

Mikail mendongak, menatap Cedric Leonard berdiri di ujung kapal. Kemeja pantai yang dikenakannya berkibar oleh angin yang bertiup kencang.

“Aku tidak mungkin mangkir di hari kematianmu, Leonard.”

Cedric menatap penuh dendam, ia tidak bisa melupakan hari penghinaan yang ia dapatkan dari Mikail. Pria itu menusuk pahanya dan mengancam agar tak mengganggu miliknya. Tapi justru hal itu yang memicu Cedric untuk melakukan ini meskipun kedua kakaknya melarang. Tapi siapa peduli? Ia harus

memberi pria angkuh ini pelajaran. Nash dan Gustavo mungkin mundur karena takut dengan Mikail, tapi Cedric tidak. Ia tidak dilahirkan menjadi pengecut, setidaknya itulah yang diajarkan oleh ayahnya.

“Perempuanmu itu liar sekali, dia berhasil menggigit dan menusukku dengan belati. Sialan.”

Mendengar ucapan itu, tubuh Mikail menegang. Ia menggenggam senjatanya lebih erat, akan ia pastikan ujung belatinya melubangi tengkorak pria ini, akan ia jadikan otaknya sebagai bubur untuk dimakan ikan.

Tiba-tiba lebih dari selusin pria datang dari dalam kapal, para letnan Eagle Eyes memegang senjata mereka dengan erat dan bersiap.

“Pergilah, cari Zelena. Biar kami yang menghadapi mereka di sini.”

“Serahkan si brengsek itu padaku,” ucap Arland. “Aku tidak akan membiarkannya lepas

begitu saja." Arland menatap helipad yang ada di ujung kapal. Ia tidak akan membiarkan pria itu lolos dan mencapai helikopternya.

Mikail langsung menerjang masuk ke dalam kapal besar itu untuk mencari Zelena sementara pertarungan sengit terjadi di luar. Arland mengejar Cedric ke ujung kapal, menghindari tembakan yang pria itu layangkan.

Di dalam kapal, banyak penjaga yang berdatangan. Sepertinya Cedric mengangkut lusinan orang ke kapal ini. Menyadari Zelena sendirian di antara pria-pria brengsek ini, darahnya mendidih. Tangannya dengan cepat menebas setiap leher yang bisa dijangkau oleh pedangnya. Di sisi lain, senjata apinya menembak kepala musuh yang mendekat.

Darah terciprat di wajah dan juga tubuhnya, kepala dan tangan yang terputus berserakan di lantai. Darah menggenang membuat lantai yang tadinya berwarna coklat menjadi merah.

Mikail terus mencari Zelena dari satu ruangan ke ruangan lain. Setiap kali ada musuh yang mendekat, ia menebas kepala mereka dengan mudah.

Dan di sanalah Mikail menatapnya. Terikat di kursi dalam keadaan pingsan, dan sebuah bom yang waktunya sudah bergerak mundur terpasang di dadanya.

“Bunny…”

Mikail berlutut di depan Zelena yang pingsan. Pakaian perempuannya terkoyak di sana sini, menandakan Zelena telah berjuang untuk dirinya sendiri selagi ia diculik. Darah kering menodai wajahnya yang cantik, luka tikaman yang mengering di bahunya terbuka lebar.

Brengsek! Mikail bersumpah akan meratakan kerajaan bisnis Leonard hingga tak bersisa.

“Bunny… bangunlah.”

“Kamu sudah menemukannya?” Suara Rai terdengar dari alat komunikasi mereka.

“Sudah. Bom di dadanya,” ucap Mikail menghunuskan pedangnya kepada pria yang hendak menikamnya dengan belati.

“Brengsek.” Rai mengumpat, terengah-engah menghadapi musuh yang tiada habisnya.

Musuh masih terus berdatangan, Mikail menatap waktu yang dihitung mundur. Hanya tersisa dua belas menit untuk menghentikan bom itu, sedangkan musuh terus datang untuk membunuh mereka.

Pelurunya menebus kepala beberapa orang yang mendekat. Ia dengan cepat mengisi amunisi, matanya mengawasi kabel yang melingkari bom. Mikail pernah menjinakkan bom yang mirip dengan yang ada di dada Zelena sekarang, tapi ia yakin Cedric tak begitu saja membiarkannya menang. Pasti ada jebakan lain yang dipersiapkan.

Ia meletakkan senjatanya ke lantai, menggenggam belati di tangan sambil memeriksa kabel yang ada di sana.

“Bunny, bangunlah…”

Zelena masih belum sadarkan diri. Mikail masih terus memanggilnya sambil memilah kabel mana yang akan ia potong. Musuh berlari ke arahnya, tanpa melihat, Mikail meraih senjata api dan menembaknya. Tubuh itu terjatuh ke lantai begitu saja.

“Mikail?”

“Diamlah,” bentaknya marah pada panggilan dari Rai. “Habisi saja nyawa mereka yang di sana dan jangan biarkan Leonard sialan itu lolos. Kalau lolos, aku akan membunuhmu!”

Mikail menoleh ke suara langkah yang berlari, ia berdecak karena musuh tak berhenti mendekat. Marah karena terus saja diganggu, Mikail meledakkan kepala mereka dengan senjatanya.

“Hei, Bunny… jangan tidur di sini. Bangunlah.”

Ia menepuk pelan pipi Zelena yang bengkak. Sepertinya Leonard sialan itu telah menampar

Zelena berkali-kali. Dengan menahan napas, Mikail mencoba memotong salah satu kabel. Kaleb merah itu terpotong, jantungnya berhenti berdetak untuk beberapa detik tanpa melepaskan pandangan dari angka yang terus berjalan mundur.

“Sial.” Angka itu masih bergerak cepat.

“Zelena!” Mikail mengguncang tubuh itu, membuat Zelena tersentak dan berusaha menendang wajahnya.

“Mike?” Salah satu mata Zelena bengkak, wanita itu berusaha keras untuk menatap Mikail. “Mike?”

“Iya, ini aku. Tidurmu nyenyak, hmm?”

Zelena mengangkat wajah, menatap sekelilingnya yang sepi. Mayat bergelimpangan di sekeliling mereka. Tangan dan kepala yang terputus berserakan. Darah menggenang di lantai yang dingin.

Ia menatap Mikail dengan bingung, lalu mengikuti arahan pandangan Mikail. Saat

itulah Zelena sadar apa yang sedang dikerjakan Mikail sejak tadi. Berusaha menjinakkan bom di dadanya.

“Pria itu menyentuhmu?” Mikail bertanya sambil memilah tiga kabel yang tersisa. Jika ia salah memotong, mereka akan hancur menjadi bubur.

“Tidak, aku terus berontak.”

“Good girl.“ Mikail meraih kabel yang kuning dan mengarahkan belatinya ke sana. Zelena menatap tangan Mikail lekat. Pria itu menjadi ragu, ia takut salah memotong.

“Potonglah cepat,” ucap Zelena pelan. “Atau kita berdua akan menjadi bubur.”

Mikail menahan napas dan memotongnya, mereka berdua menatap lekat pada angka yang tidak kunjung berhenti. Sialan. Hanya tersisa dua kabel. Jika Mikail kembali salah memotong, maka mereka benar-benar akan mati.

“Mike…” Zelena menatap Mikail yang semakin gelisah. “Tenanglah.”

“Bagaimana mungkin aku bisa tenang. Sialan.”

“Potonglah cepat, angkanya hanya tersisa empat puluh detik lagi.”

Mikail menatap Zelena lekat, banyak yang ingin ia katakan. Tentang rasa bersalah yang kian besar di dadanya seperti lubang hitam yang tak mau menutup, tentang kata-kata Harto soal cinta yang masih membuatnya bingung, tentang ia yang ingin sekali diberi satu kesempatan lagi. Banyak sekali yang ingin ia katakan, tapi mereka berdua tahu tak ada waktu untuk bicara.

Begitu pula Zelena. Ada perasaan yang membuncah di hatinya menyadari Mikail datang untuk menyelamatkannya. Zelena ingin mengakui bahwa ia merasa takut. Ia takut kehilangan Mikail, takut kehilangan adiknya, dan takut kehilangan apa yang telah ia perjuangkan sampai akhir. Zelena merasa

begitu serakah karena menginginkan semua hal menjadi miliknya. Tapi di atas segala hal yang membuatnya begitu menderita, kehilangan Mikail lah yang paling menakutkan.

“Potonglah, cepat.”

Hanya itu yang Zelena ucapkan.

Tanpa berpikir panjang, Mikail memotong kabel hitam dan menunggu dengan jantung berdebar.

Angka di bom itu telah berhenti. Benar-benar berhenti. Mikail menggunakan belatinya untuk merobek tali yang mengikatnya ke tubuh Zelena, setelah melemparkan benda itu begitu jauh dari mereka, ia memeluk Zelena erat-erat.

Ya Tuhan… ia benar-benar menginginkan wanita ini untuk terus bersamanya.

“Mikail? Sudah menemukannya? Cepatlah keluar!”

“Ayo.”

Mikail menggenggam tangan Zelena dan menariknya untuk berlari keluar dari dalam kapal. Ia mencapai bagian atas, melihat mayat yang berserakan. Tatapannya tertuju pada Cedric yang hendak kabur dengan tertatih-tatih.

“Pergilah menuju helipad,” ucapnya pada Zelena.

Ia mengecup sisi kepala wanita itu sebelum mengejar Cedric yang hendak naik ke atas

speedboat

. Amunisinya telah habis, Rai dan yang lain masih mencoba menghadapi para musuh yang tersisa. Cedric benar-benar memboyong semua bawahannya ke tempat ini. Karena ia tak lagi memiliki peluru, maka ia harus membunuh pria itu dengan belati.

Mikail melompat ke depan Cedric yang sudah terpojok ke tepi kapal.

“Ingin lari?”

Pria itu hendak melompat dari kapal, tapi Mikail menahannya, ia segera menghajar Cedric membabi buta tanpa jeda. Dalam hitungan detik, pria itu sudah mulai kehilangan kesadaran.

“Matilah,” ucap Cedric pelan lalu menekan sebuah tombol.

Mikail langsung menoleh ke arah Zelena yang berlari menuju helipad. Sepasang matanya terbelalak saat sesuatu meledak di bawah kaki Zelena lalu wanita itu terlempar cukup jauh dari tempatnya. Tubuh itu menghantam sisi kapal dan jatuh ke bawah.

Mikail meraung marah, ia mengayunkan belatinya berkali-kali menusuk wajah Cedric. Matanya, hidung, mulut, dahi… wajah itu ia tikam tanpa jeda dengan raungan kemarahan. Setelah wajah itu tak lagi berbentuk, Mikail berlari mendekati Zelena yang sedang dipeluk oleh Arland.

“Zelena!” Pria itu menarik tubuh Zelena yang tak sadarkan diri ke dalam pelukannya. “Ya Tuhan… Zelena…”

Sudut lain kapal mulai meledak, kapal itu akan tenggelam sebentar lagi.

“Hei, cepatlah!” Damian berteriak dari helikopter, baling-balingnya telah berputar cepat.

Mikail membuka jaketnya dan menyelimuti tubuh Zelena yang tak sadarkan diri, lalu ia menggendongnya sambil berlari menuju helikopter. Arland mengikutinya dengan tertatih karena luka sayatan dan tembakan di bagian pahanya.

Helikopter telah melayang di udara saat kapal itu kembali meledak. Kali ini ledakan yang begitu hebat, membuatnya menjadi terbelah dua. Hanya hitungan menit kapal itu akan tenggelam ke dasar laut.

Mikail memeluk Zelena dengan erat di dadanya, ia menyadari sesuatu yang basah

menyentuh telapak tangannya. Darah. Kepala Zelena berdarah terlalu banyak.

Arland dengan cepat melepaskan kemejanya untuk menahan pendarahan di kepala kakaknya. Selagi helikopter terus melayang dengan kecepatan tinggi, Mikail berusaha menghentikan pendarahan di kepala perempuannya. Ia memeluk erat tubuh lemah itu di dada, mencium sisi kepala Zelena dengan tubuh gemetar.

Mikail tak pernah merasa setakut ini, seluruh tubuhnya gemetar hebat, napasnya sesak, jantungnya berdebar kencang dengan cara yang begitu menyakitkan. Dengan ketakutan yang menelannya bulat-bulat, Mikail mengeratkan pelukannya.

Mikail mencium sisi kepala itu sambil memejamkan matanya. Jantungnya terasa diremas begitu kuat dari dalam. Dan semua kata-kata Harto memenuhi benaknya. Cinta… ya… sekarang ia memahami semua ucapan yang ia anggap sebagai omong kosong.

Ia mencintai wanita ini.

“Hei, Sayang… kumohon… tetaplah bersamaku,” bisiknya dengan begitu memohon. *Jangan tinggalkan aku. Aku mohon padamu.*

Kepada Zelena… dan juga kepada Tuhan. Mikail benar-benar takut kehilangan, dan ia tidak mau lagi ditinggalkan. Mikail tak ingin menjalani sisa hidupnya dalam kesendirian.

TIGA PULUH LIMA

Mikail duduk dengan kepala tertunduk, pandangannya tidak lepas dari tangannya yang bernoda darah. Darah itu telah mengering, tapi ketakutan di dalam dadanya tak kunjung mereda. Justru sebaliknya, setiap detik yang ia jalani sambil menunggu membuat napasnya terasa tercekik.

Berulang kali ia menyentuh lehernya untuk memastikan tidak ada tali yang menjeratnya di sana. Tidak ada apa-apa, tapi seolah lehernya terus saja dicekik oleh sesuatu. Berulang kali ia menarik napas melalui mulut, ia tak pernah mengalami hiperventilasi sebelumnya, tapi kali ini napasnya tak beraturan.

Pria itu mencengkeram lutut dengan satu tangan, sementara tangannya yang lain menyentuh leher.

Napasnya terlalu cepat, Mikail mencoba untuk menahan laju napasnya, tapi rasanya semakin

sulit sehingga membuat tubuhnya gemetar. Ia memejamkan mata, dengan panik mencoba untuk menenangkan diri. Alih-alih ketenangan yang ia dapatkan, hantaman masa lalu membuatnya terguncang.

Kilasan masa lalu itu menghantamnya dengan kuat. Sebuah kenangan di mana ia duduk seperti ini sambil menunggu ibunya yang tidak kunjung membuka mata, ketika satu-satunya orang yang peduli padanya meninggalkan dunia. Rasa takutnya sama. Bahkan yang kali ini jauh lebih menakutkan dari sebelumnya.

“Ha… ha…” Mikail menunduk, meremas lehernya dengan kuat. Paru-parunya seakan-akan menunggu waktu untuk meledak. Buku-buku jarinya memutih dengan tangan yang mencengkeram lutut dengan erat.

Kenangan itu telah terkubur begitu dalam selama bertahun-tahun, kini kembali naik ke permukaan, membuat Mikail sadar bahwa ia pernah mencintai seseorang tanpa syarat. Dan ketika orang itu pergi, membawa seluruh

emosi Mikail bersamanya. Ibunya hanya menyisakan kekosongan yang tak pernah terisi. Sejak itulah rasa laparnya terhadap nyawa orang lain terus menerus tak terpuaskan.

Sekarang Mikail menyadari bahwa rasa lapar itu berasal dari kesepian yang begitu mendalam di dadanya. Berasal dari keinginannya diterima tanpa syarat oleh seseorang—seperti yang ibunya lakukan untuknya.

Mikail hanya ingin diterima tanpa ditinggalkan. Ia tidak akan berharap ada yang mencintainya, ia hanya tidak mau ditinggalkan. Bukankah permintaannya ini cukup sederhana?

Tenanglah. Ia mencoba memerintahkan dirinya untuk tenang.

Tenanglah… napasnya perlahan kembali teratur.

Tenanglah… bahkan jika dunia ini tak pernah bersikap baik kepadanya, ia masih memiliki Zelena di sisinya.

Tenanglah… benaknya dengan gigih memberitahunya bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Tenanglah… napasnya melambat seiring detak jantungnya yang kembali normal. Kepanikan yang mencengkeramnya erat telah longgar. Rasa takut yang begitu besar kini bisa ia hadapi, meski untuk pertama kali ia takut terhadap kegelapannya sendiri.

Kepalanya tetap menunduk saat Rai duduk di sampingnya dalam diam.

“Dia akan baik-baik saja,” ucap Rai pelan, melirik Mikail yang tampak jauh lebih tenang daripada beberapa menit yang lalu.

Mikail tidak merespon, ia masih tetap menatap telapak tangannya. Ia telah membasahi tangan ini dengan begitu banyak darah, tapi tak pernah menyangka akan

membasahi tangan ini dengan darah wanita yang dicintainya.

Cinta.

Ia masih belum bisa memahami arti satu kata itu sepenuhnya. Tapi Mikail sudah bisa menamai perasaan yang ada dalam hatinya ini. Semua yang dikatakan Harto hari itu menggambarkan seluruh perasaannya.

Ya, ia mencintai Zelena. Ia benar-benar mencintai wanita itu.

Tangannya terangkat untuk meremas rambutnya, rasa takut itu masih membuatnya gemetar. Bagaimana kalau Zelena pergi begitu saja? Bagaimana kalau wanita itu tidak mau lagi berjuang untuk hidupnya? Bagaimana kalau Mikail ditinggalkan lagi?

Dalam diam, Rai mengamati tubuh Mikail yang bergetar pelan. Sejak dalam helikopter, pria itu terus gelisah dan ketakutan. Pelukannya terhadap Zelena begitu kuat, tak mengizinkan orang lain menyentuh wanita itu. Bahkan

ketika helikopter mendarat di helipad yang ada di lantai atas rumah sakit, Mikail sendiri yang menggendong Zelena sambil berlari menuju ruang perawatan.

Dokter lah yang berhasil mendorongnya menjauh dari ruangan. Mau tidak mau pria itu mundur dan hanya bisa menunggu.

Selama itu pula Rai mengamatinya dalam diam. Tidak salah lagi, pria ini peduli pada sepupunya lebih dari yang ia kira. Rai bisa dengan yakin mengatakan bahwa Mikail memang mencintai Zelena. Semua tindak tanduknya tergambar begitu jelas. Tak ada yang lebih transparan lagi dari ini. Seperti air berwarna merah di dalam gelas bening, sejelas itu lah pandangan semua orang terhadap perasaan Mikail sekarang.

“Aku punya tugas untukmu,” ucap Mikail tiba-tiba.

“Tugas?”

“Ya.” Pria itu mengangkat kepalanya untuk menatap Rai Zahid. “Meratakan kerajaan bisnis Leonard. Dengan begitu pemerintahanmu juga akan terguncang karena bisnis haram mereka tersendat. Sekali tepuk, dua nyamuk mati. Aku mengurus Leonard, dan kamu mengurus pemerintahmu yang tolol itu. Setelah itu, serahkan semuanya kepada rakyat.” Pandangan Mikail menatap kembali pintu ruang operasi yang tertutup rapat. “Aku sudah muak dengan permainan yang membuang-buang waktu ini. Jika tidak menyelesaikannya, Zelena akan berusaha menyelesaikannya sendiri. Jika kamu tidak mampu melakukan tugasmu, maka biarkan aku yang membakar istana negaramu.”

Kali ini niat Mikail begitu jelas, jika Rai tidak mencegah, Mikail benar-benar akan meratakan istana negara tanpa sisa. Hal itu tak boleh terjadi, selain akan menimbulkan dampak yang begitu besar, juga akan terjadi kericuhan di mana-mana yang tidak akan bisa ditangani. Eagle Eyes harus mencegah hal menyeramkan itu terjadi.

“Baiklah, mari bekerja sama sekali lagi.”

Rai juga sudah menemukan cukup banyak bukti untuk melengserkan rezim yang kini berkuasa. Setelah semua bukti itu ia siarkan kepada media, maka rakyat akan bertindak. Juga akan timbul gerakan-gerakan untuk menggulingkan yang berkuasa. Tugasnya hanya sampai memberitahu rakyat tentang pemerintahan mereka yang sudah begitu kotor. Apa pun hasilnya nanti, semua tergantung bagaimana rakyat bekerja.

“Ayo habisi mereka,” ucapnya menatap Mikail lekat.

Ia melakukan ini untuk negaranya, untuk rakyat yang sudah begitu teraniaya oleh negaranya sendiri. Selama negara ini merdeka, baru kali ini Rai merasa bahwa kehancuran sudah di depan mata. Untuk orang-orang sepertinya, mungkin tak akan merasakan dampak yang besar, tapi untuk rakyat kecil yang hidup hanya demi hari ke

hari, untuk mencari makan saja rasanya sungguh tidak mampu lagi.

Pria itu berdiri di depan ruang perawatan Zelena. Masa kritisnya sudah terlewati, tapi kondisi wanita itu masih mengkhawatirkan.

Mikail tak melepaskan pandangannya dari wajah pucat yang matanya tengah terpejam. Ia suka bangun pagi-pagi sekali hanya untuk memandangi wajah Zelena yang terlelap, menatap wajah itu lama-lama, mengagumi keindahannya yang tak pernah gagal membuatnya terpesona. Terkadang, saat bulu mata wanita itu bergetar sebelum kelopak matanya terbuka, Mikail sering berpura-pura tidur hanya untuk mendapati wanita itu melakukan hal yang sama padanya. Tak jarang, Zelena akan mengambil ponsel untuk mengabadikan wajah Mikail. Nyaris setiap pagi, Zelena akan memotret wajahnya yang tengah terlelap.

Dan kini wajah itu begitu pucat tanpa rona kemerahan yang biasanya menghiasi. Bibirnya

membiru, tak berwarna merah muda alami lagi. Matanya terpejam rapat, bahkan wajahnya masih bengkak karena bekas tamparan dan luka lain yang menodai kecantikannya.

Pria itu menarik napas dalam-dalam. Ia sudah berdiri di depan ruangan ini selama tiga jam, menatap Zelena sambil memikirkan lagi perasaannya. Tidak terbantahkan, ia mencintai wanita ini lebih besar daripada ia mencintai hidupnya.

“Terima kasih,” ucap Zalian mendekat dan berdiri di sampingnya.

“Aku tak mengharapkan ucapan terima kasih.” Pria itu diam sejenak, sedikit menundukkan pandangannya. “Aku tak berharap ada yang mengucapkan terima kasih padaku karena aku menyelamatkan wanita yang kucintai.”

Kepala Zalian bergerak untuk menatap pria di sampingnya. Apa katanya? Cinta?

“Aku justru merasa bersalah karena tak bisa menyelamatkannya tepat waktu. Seharusnya aku…” Mikail menarik napas yang kian terasa berat. Kini ia baru memahami arti kata dari rasa bersalah. Rasanya seperti ada pisau yang menusuk jantungnya, dan pisau itu tak bisa dicabut seberapa keras ia mencoba. “Seharusnya aku mengantarnya dengan aman menuju helikopter, bukannya menyuruhnya berlari sendiri.”

Ia terlalu bernafsu mengejar Cedric Leonard, keinginan membunuhnya terlalu sulit ditepis sehingga mengorbankan wanita yang dicintainya. Mikail sadar bahwa Cedric menyiapkan banyak perangkat, tapi tetap saja ia mendahulukan niat membunuhnya yang menggebu-gebu.

“Sial… seharusnya aku yang mati karena bom itu, bukan Zelena.”

“Putriku belum mati,” ujar Zalian pelan.

Tapi Mikail takut Zelena benar-benar akan mati. Melihatnya hanya terbaring diam seperti

itu tampak menakutkan. Seharusnya wanita itu sudah bangun dan memarahinya. Apa saja, marah, merajuk, bahkan mengusirnya pun, akan Mikail terima. Asal Zelena membuka mata, Mikail akan melakukan apa saja untuknya.

Leonard sialan. Akan ia bunuh semua orang yang terhubung dengan keluarga itu.

Mikail berbalik, langkahnya tertahan saat Zalian mencengkeram bahunya.

“Mau ke mana?”

“Masih ada urusan yang harus kuselesaikan.”

“Tapi—”

“Aku harus menyelesaikan bagianku.” Ia menoleh untuk menatap Zalian. “Kabari aku kalau dia membuka matanya.”

Akan lebih baik kalau Zelena membuka mata saat Mikail ada di sampingnya. Tapi ia tak berharap banyak, hanya dengan Zelena membuka mata saja, sudah lebih dari cukup.

Zalian melepaskan cengkeramannya dan membiarkan Mikail pergi. Pria itu tidak akan bisa ia tahan, ia bisa merasakan niat yang begitu kuat dari tatapan mata Mikail.

“Yah… Daddy pikir kamu akan mencari pria yang lebih baik. Tapi… Kak… apa kamu serius dengannya? Memangnya tidak bisa mencari pria normal saja?”

Akan tetapi, orang normal mana yang mau terhubung dengan keluarga Frederick? Ada pun pria normal yang bersama Zelena malah membuat Zelena memutuskan hubungan mereka. Tidak akan ada pria normal yang bisa menghadapi kegilaan keluarga mereka. Orang ‘gila’ seperti mereka memang cocok hanya dengan sesama orang ‘gila’.

“Daddy rasa keluarga kita memang semakin gila,” ujarnya pelan sambil terus memandangi putrinya dari balik kaca yang memisahkan mereka.

***

Mikail memasuki gedung utama milik keluarga Leonard yang berada di pusat kota New York. Ia ditahan oleh sekuriti, tapi Mikail mengabaikan mereka dan menerobos naik ke atas. Ia tak menyembunyikan kedatangannya, justru menunjukkannya secara terang-terangan.

Sekuriti segera menghubungi resepsionis di atas dengan panik, tapi mendengar jawaban resepsionis di atas, pria itu menahan sekuriti lain yang akan mengejar Mikail.

Ia mencapai lantai empat puluh delapan, sekretaris Nash Leonard sendiri yang menyambutnya.

“Selamat datang, Tuan Mikail. Tuan Nash sudah menunggu Anda—”

Ia abaikan sapaan itu dan langsung masuk ke dalam ruang kerja Nash Leonard.

“Mikail…”

Nash berdiri untuk menyambutnya, tidak hanya dia sendirian, ada Gustavo juga di

sana. Melihat kedatangan Mikail, wajah Gustavo memucat.

“Duduklah, kawan. Mari kita bicara—”

Nash berhenti bicara saat tembakan menembus pahanya. Pria itu terduduk di kursinya sambil menekan darah yang mengalir deras. Gustavo ingin meraih senjata, tapi tangannya sudah lebih dulu ditembak oleh Mikail.

“B—bukankah kamu sudah membunuh Cedric? Seharusnya itu sudah cukup untukmu.”

“Cukup?” Mikail duduk di sofa sambil memainkan senjatanya. “Dia sudah menculik wanitaku dan membuatnya terluka. Bahkan setelah aku membunuhnya, aku masih ingin membunuhnya lagi dan lagi sampai aku puas.”

Nash dan Gustavo saling bertatapan. Seharusnya mereka mengirim orang untuk membunuh Mikail lebih dulu sebelum pria itu yang mencari mereka. Tapi lagi-lagi mereka menepis pikiran bodoh itu. Membayar

pembunuh untuk membunuh pembunuh lainnya? Konyol. Karena jelas-jelas pria ini lebih dari sekadar pembunuh biasa.

“Aku sudah berusaha dengan keras untuk melarang Cedric melakukannya. Kami bahkan sempat mengurungnya di rumah. Tapi dia keras kepala, melarikan diri dan melakukan penculikan itu sendirian. Kami bersumpah sama sekali tak membantunya.”

“Aku tidak peduli.”

Mikail mengarahkan senjata ke kaki Gustavo dan menembaknya. Pria itu memaki dengan suara marah, memegangi kakinya yang berdarah.

“Tugas kalian hanya menjaga yang satu itu agar tidak mengganggu milikku. Seharusnya cukup mudah. Seharusnya kalian membunuhnya saat dia mulai membuat masalah. Kalau tidak… jangan salahkan aku kalau aku datang untuk membunuh kalian semua.”

“M—Mikail… kita sudah saling mengenal cukup lama, seharusnya kamu tahu kalau kami patuh padamu. Saat kamu berkata untuk tidak mengganggu milikmu, kami memenuhinya. Cedric memang keras kepala, tapi dia sudah mati di tanganmu, ‘kan?”

Mikail mendongakkan kepala, helaan napasnya begitu berat memikirkan bahwa kematian Cedric saja tak cukup untuk membuatnya merasa puas. Wanitanya masih terbaring tak berdaya dan entah kapan akan membuka matanya.

“K—kami bisa memberimu separuh kekayaan—”

“Apa menurutmu aku butuh uang, Nash?”

Jelas tidak. Kekayaan Mikail sendiri bahkan melebihi kekayaan yang dimiliki keluarga Leonard. Dengan semua bayaran mahal yang ia terima hanya untuk satu tugas kecil, Mikail bisa duduk nyaman tanpa melakukan apa-apa. Menggelikan menawarkan kekayaan kepada

orang yang lebih kaya. Seperti menawarkan ikan teri kepada hiu.

“Katakan apa saja yang kamu inginkan. Aku akan memberikannya. Pulau? Aku baru saja membeli pulau yang sangat indah. Percayalah, kamu akan menyukainya.”

Tapi wanitanya hanya menyukai pulaunya yang ada di Phuket. Jadi Mikail tidak membutuhkan pulau lain. Jika ia menginginkannya, ia bisa membelinya sendiri.

“Apa saja, katakan berapa pun, aku bisa—”

“Nyawamu.”

Satu kata dari Mikail membuat Nash bungkam. Begitu pula Gustavo yang sudah semakin pucat di tempatnya.

“Aku hanya menginginkan itu. Jadi berikan padaku.”

Nash meraba laci meja, mencoba mengambil senjata yang ia simpan di sana. Jika penawarannya ditolak, maka lebih baik bunuh

saja pria ini. Jika Nash bergerak cepat, ia akan berhasil melakukannya.

Ia memang berhasil meraih senjata dan mencoba menembak Mikail, sayangnya Nash Leonard kalah cepat. Baru akan menarik pelatuk, Mikail sudah lebih dulu membenak telapak tangannya. Senjata api itu jatuh ke lantai dengan suara nyaring. Matanya membelalak menatap Mikail yang duduk dengan santai, bahkan menopang kepala dengan salah satu tangan seperti orang yang sedang bosan. Tapi tembakannya begitu cepat seperti kilat.

Ponsel Nash bergetar di atas meja, ia menatap Mikail dan ponselnya bergantian.

“Angkahlah, siapa tahu itu penting.”

Nash meraih ponsel dan mengangkat panggilan itu. Satu kata dari yang menghubunginya membuatnya membeku. Tatapannya tertuju pada Mikail yang sedang tersenyum kecil.

Mikail telah meledakkan rumah utama keluarga Leonard, di mana ada istri dan anak-anak Nash di sana. Tempat itu telah rata menjadi tanah.

Pria itu terdiam kala ponselnya terjatuh ke lantai.

Tidak lama, ponsel Gustavo yang bergetar. Ia melakukan hal yang sama, meraih ponsel untuk segera menjawab panggilan. Kabar yang ia terima tidak jauh berbeda dari yang Nash terima. Meskipun Gustavo belum memiliki keluarga, tapi ia memiliki gudang senjata yang sangat dicintainya.

Dan gudang itu telah terbakar habis tanpa sisa.

Rumah, gudang, dan semua aset milik keluarga Leonard telah dibakar habis oleh Mikail. Ia tidak menyisakan apa pun, bahkan orang terdekat mereka.

“Aku ingin menghancurkan gedung ini, tapi jika kulakukan, akan ada yang marah padaku.

Katanya, ada banyak nyawa tak bersalah di gedung ini. Maka aku akan membiarkan gedung ini tetap utuh, tapi kalian?" Mikail berdiri, mengisi amunisinya. "Hanya akan tinggal nama."

Dengan tangan yang berlapis sarung tangan hitam, Mikail mengarahkan senjata ke kepala Gustavo. Pria itu mati bahkan tanpa sempat berkedip, untuk Nash Leonard, ia mendekat dan menusukkan belatinya ke tenggorokan pria itu.

Mikail akan membiarkannya mati secara perlahan. Sekarang… keluarga Leonard telah runtuh—tanpa sisa.

Mikail keluar dari gedung sambil menggenggam ponselnya.

"Bagaimana?"

"Kami sudah melakukan semuanya," ucap Rai. "Semua asetnya telah hangus."

"Sudah mendapatkan data yang kamu butuhkan?"

“Ya. Sial, ternyata transaksi itu lebih banyak dari yang kukira, bahkan presiden pun terlibat. Sialan.”

“Kurasa itu sudah cukup untuk menggulingkan pemerintahanmu.”

Mikail memutuskan panggilan, dengan mengendarai motor besarnya, ia meninggalkan pusat kota New York menuju kediaman pribadinya.

TIGA PULUH ENAM

Seluruh tubuhnya sakit seperti dihantam oleh sebuah truk. Zelena berusaha keras untuk membuka matanya. Cahaya yang begitu terang menyilaukan pandangan, wanita itu memejamkan kembali matanya.

Sialan. Apa ini? Apa ia pingsan setelah berlatih dengan keras di markas? Seluruh tubuhnya terasa kaku dan sakit, bahkan ia sulit untuk menggerakkan jari-jari tangannya.

“Zelie? Sayang?”

Zelena mencoba membuka mata dengan perlahan, ia melihat wajah ayahnya yang menatapnya lekat. Tidak lama, Angela muncul bersama dokter yang lain untuk memeriksanya.

Dia di rumah sakit? Karena apa?

Ia tak terlalu mendengarkan ucapan Angela karena Zelena sibuk mengatasi rasa sakit yang menusuk kepalanya. Sakit sekali. Apakah ia

terjatuh dan kepalanya yang menghantam lantai lebih dulu?

“Dad?”

“Ya, Nak.”

Zalian mendekati Zelena yang masih memejamkan mata dengan wajah pucat.

“Kepalaku sakit sekali. Apa aku terjatuh?”

“Ya, kamu terjatuh di kapal karena bom.”

“Hah?!”

Ia memaksa untuk membuka mata yang terasa begitu sakit, tikaman-tikaman rasa sakit itu menghunjam kuat dalam benaknya. Rasa sakitnya tak tertahankan sehingga membuatnya meringis kesakitkan. Zelena sudah cukup akrab dengan rasa sakit, tapi yang satu ini tak tertahankan.

“Apa maksud Daddy? Kapal apa? Bom?”

Zalian menatap Angela yang juga sedang menatap ke arahnya. Wajah Zalian memucat,

tatapan panik itu membuat Angela menyentuh tangan Zelena.

“Zelie?” panggil Angela dengan suara lembut.

“Ya.”

“Kamu tahu tanggal berapa hari ini?”

Zelena menyebutkan tanggal yang merupakan tanggal enam bulan yang lalu.

“Kamu yakin itu?”

“Ya.”

“Apa yang kamu ingat terakhir kali.”

“Hmm… Xavier masuk ke dalam ruanganku dan mengganguku soal misi, dia juga… sial… akhirnya dia mengganti layar

wallpaper

komputerku dengan wajahnya yang menyebalkan. Dan… makan malam…”

Zelena menelan ludah susah payah karena mengingat bahwa sebelum makan malam, ada

pembunuh yang menyusup masuk ke dalam ruangannya. Ia harus membunuh pria itu jika melihatnya lagi.

“Apa aku jatuh setelah makan malam? Atau aku pergi berlatih ke markas dan mengalami kecelakaan?”

“Setelah makan malam… apa yang kamu ingat?”

“Tidak ada. Bukankah makan malamnya baru terjadi kemarin?”

Angela menarik napas perlahan, lalu menatap Zalian dengan senyum sedih.

“Istirahatkan dirimu, kita akan melakukan serangkaian tes nantinya.”

“Hei, Angel,” panggil Zelena sebelum Angela keluar dari ruangan.

“Ya.”

“Apa aku akan lumpuh? Kakiku rasanya sakit sekali.”

“Tidak. Kamu memang mengalami patah tulang di kaki kiri. Tapi tidak lumpuh. Istirahatlah, dokter Wira akan merawatmu.”

Angela menarik Zalian keluar dari ruangan itu untuk bicara.

“Apa Zelie mengalami amnesia?”

“Sepertinya begitu. Tidak mengherankan karena benturan di kepalanya cukup kuat. Kepalanya terluka cukup parah. Kita akan tahu hasil pastinya setelah melakukan serangkaian tes.” Angela mengusap bahu mertuanya yang menegang kaku. “Dad… Zelie tidak mengalami amnesia permanen, ia mengalami benturan yang kuat dan benaknya mengalami trauma. Perlahan, Zelie akan mendapatkan kembali ingatannya. Daddy pasti tahu itu.”

“Ya, kamu benar.”

Zalian menatap putrinya sekali lagi, ada berbagai rasa yang berkecamuk dalam dadanya. Jika ingatan Zelena selama enam

bulan belakangan menghilang, artinya… putrinya itu tidak akan ingat pada kedekatannya dengan Mikail ‘kan? Pertanyaan yang menggema dalam benaknya itu membuat Zalian bingung. Satu sisi… ia tidak mau Zelena menjalin hubungan dengan Mikail. Pria itu terlalu… menurutnya terlalu berbahaya. Tapi di sisi lain… pria itu lah yang menyelamatkan Zelena. Dan juga mencintai putrinya.

Ah… membuatnya sakit kepala!

Mikail berlari di sepanjang koridor rumah sakit, Zalian menghubunginya saat ia masih di New York menyelesaikan urusannya yang tersisa. Pria itu memberitahunya bahwa Zelena sudah membuka mata. Tapi yang membuatnya terkejut, adalah saat Zalian berkata bahwa Zelena mengalami amnesia.

“Tidak mungkin, bagaimana itu bisa terjadi?” Mikail mencengkeram ponselnya begitu erat mendengar apa yang Zalian sampaikan.

“Benturan di kepalanya cukup kuat. Kamu bahkan melihat sendiri luka di kepalanya.

Angela berkata bahwa kondisi ini tidak permanen, Zelena akan mendapatkan kembali ingatannya seiring waktu.”

Mikail tak percaya wanita itu melupakan enam bulan mereka begitu saja. Jadi ia bergegas pulang ke Jakarta, untuk memastikan sendiri kebenaran dari ucapan Zalian. Jika pria itu membohonginya maka… maka… Mikail tidak akan bisa lagi menyakiti orang-orang yang Zelena sayangi. Sialan!

Ia hanya berharap Zalian berbohong padanya! Mikail tidak akan marah jika pria itu benar-benar berbohong, ia akan memaafkannya. Sungguh!

Mikail membuka pintu ruang perawatan Zelena, menatap wanitanya sedang duduk bersandar di atas ranjang, mengupas apel untuk dirinya sendiri. Saat menyadari Mikail berdiri di ambang pintu, Zelena menoleh untuk menatapnya tajam.

“Kamu!”

Wanita itu membentak marah, tatapannya tajam menusuk. Mikail bisa melihat genggaman tangannya pada pisau buah mengerat. Satu tangannya yang lain meraba-raba bawah bantal—Mikail tahu bahwa Zelena sedang mencari senjatanya, itu sebuah kebiasaan. Tapi wajah itu langsung memerah jengkel karena menyadari bahwa ia tak menyimpan senjata apa pun di bawah bantalnya. Hanya pisau buah yang bisa dijadikan senjata. Maka ia menggenggamnya kuat-kuat.

Mikail mendekat, meningkatkan kewaspadaan di wajah Zelena yang masih pucat.

“Tidurmu nyenyak, Bunny?”

Wanita itu tak memberinya respon, ketika Mikail berdiri di ujung ranjang, Zelena menarik kedua kakinya—meskipun hanya bisa menarik salah satu karena yang satu lagi memakai gips.

Tatapan Mikail memindai seluruh luka di tubuh Zelena. Wajah itu memiliki bekas luka—

Mikail berharap tak meninggalkan bekas di wajah cantiknya. Perban di bahunya terlihat dari balik pakaian yang ia kenakan. Kedua pergelangan tangannya diperban. Salah satu kakinya memakai gips. Dan kepala… kepalanya masih diperban. Rambut panjangnya telah hilang. Rambut itu kini begitu pendek dengan potongan yang tidak rapi. Meskipun begitu, di mata Mikail, Zelena masih sama cantiknya.

Hanya saja, tatapannya tidak lagi sama. Zelena menatapnya seakan siap untuk membunuhnya.

Tatapan itu seperti sebuah belati yang kini menusuk dada Mikail. Sama seperti melihat perempuannya itu menangis, yang ini bahkan lebih menyakitkan lagi. Semua kenangan mereka menghilang tanpa bekas dalam benak Zelena.

“Kamu benar-benar melupakanku?”

Mikail hanya bisa berdiri di ujung ranjang. Padahal ia ingin sekali mendekat untuk

memeluk wanitanya, mencium bibirnya, memastikan wanita itu baik-baik saja. Tapi sekarang Mikail ragu.

“Memangnya aku harus mengingatmu? Pergilah, apakah kamu datang ke sini untuk menghabisiku? Itu yang Leonard sialan itu perintahkan padamu, bukan?”

Mikail mendengus, menatap ke arah jendela. Bahkan para bajingan itu sudah berkumpul bersama di neraka. Mikail sudah menghabisi setiap keturunan keluarga itu, menghilangkan nama mereka dari sejarah kehidupan seolah mereka tak pernah ada.

Ia tatap sekali lagi wajah yang tak berpaling darinya. Waspada, gelap dan penuh kebencian. Tidak tersisa kelembutan sedikit pun di sana.

“Kamu bahkan lupa bahwa kamu tidak bisa tidur tanpa memelukku.”

“Aku?”

Zelena mendengus, lalu melotot dan tertawa. Tawa yang begitu sinis. Perempuannya tak pernah tertawa sesinis itu, batin Mikail.

“Mereka berkata bahwa aku kehilangan memori enam bulan belakangan. Meskipun aku tak percaya. Tapi baiklah, mari kita percaya saja. Dan kalaupun memang selama enam bulan itu ada hubungan yang terjalin di antara kita, aku yakin hubungan itu sangat menjijikkan.”

Tidak pernah sekalipun ada kata-kata dari seseorang yang mampu membuat hati Mikail terluka. Tapi setiap kata dari bibir Zelena, melukainya lebih dari yang ia duga.

“Kamu datang ke kamarku, berniat membunuhku. Dan kamu melakukan pelecehan padaku. Apakah aku salah?”

“Tidak.”

“Jadi apa yang kamu harapkan? Pergilah. Jika memang Leonard membayarmu untuk membunuhku, lakukan saja.”

“Mengapa kamu begitu ingin mati?!” Mikail membentak marah.

“Karena itu tujuanmu datang ke sini!”

“Aku tidak bertujuan untuk membunuhmu, sialan! Aku tidak akan melakukannya!”

“Pikirmu, aku percaya?!”

Mikail mengusap wajah dengan kedua tangan. Ia benar-benar tak berharap akan berakhir seperti ini. Di saat ia menyadari perasaannya, justru Zelena malah membencinya.

Ternyata benar, manusia sepertinya tidak layak untuk dicintai.

Karena tak sanggup menahan rasa rindu yang menggebu, Mikail menerjang maju untuk memeluk wanitanya. Zelena terkesiap, tubuhnya gemetar sesaat sebelum menusukkan pisau buah itu ke bahu Mikail dengan kuat. Darah menetes dari ujung pisau yang mengoyak kulit, tapi Mikail tak melonggarkan pelukannya. Ia memeluk Zelena

begitu erat meskipun bahunya ditikam lebih kuat.

Zelena sulit bernapas oleh eratnya pelukan yang Mikail lakukan. Napasnya terengah-engah. Tubuhnya sakit karena banyak dari luka-lukanya yang belum sembuh. Dengan mengerahkan sisa kekuatan, ia mendorong pria itu menjauh dari tubuhnya.

“Menjauh dariku!”

Mikail mundur selangkah, menatap pakaian Zelena yang ternodai oleh darahnya. Pisau buah itu masih tertancap di bahunya.

“Aku akan—”

“Argh!” Zelena berteriak sambil memegangi kepalanya. “Sakit, sialan! Kepalaku sakit!” Air matanya bahkan menetes karena rasa sakit yang tak tertahankan. Mikail sempat membeku sesaat sebelum mendekati wanita itu.

“Zelena—”

“Sakit… per…gi… brengsek… sa… kit!”

Belum sempat Mikail memanggilnya, Zelena jatuh pingsan. Melihat wanita itu terkulai lemah di pelukannya, Mikail menekan tombol untuk memanggil dokter.

“Hei… Bunny… jangan bercanda. Jangan membuatku takut.”

Mikail memukul pelan pipi wanitanya.

“Bunny… aku serius… jangan membuatku takut.” Ia menyusupkan wajah di rambut Zelena dan mencium kepalanya.

Tubuh Zelena terasa dingin dalam pelukannya.

“Zelena… Sayang… jangan bercanda…” Darah mengalir dari hidung Zelena. Mikail menyekanya dengan lembut, ibu jarinya bergetar tanpa ia sadari. “Zelena… jangan seperti ini—”

“Mikail.”

Mikail merasakan tubuhnya ditarik ke belakang, lalu Angela mengambil alih Zelena dari pelukannya.

“Keluarlah dulu,” ucap Angela.

“Tidak, aku—”

“Keluarlah.”

Ia menatap pria itu tanpa merasa takut. Sudah begitu sering menghadapi prajurit Eagle Eyes yang keras kepala, Angela sudah sangat terbiasa dengan sikap mereka. Meskipun yang satu ini jauh berbeda—jauh lebih menakutkan—tapi ia harus mendorong Mikail keluar.

“Bahumu, biarkan seseorang mengobati bahumu.”

“Tidak, aku bisa mengobatinya sendiri.”

“Kalau begitu pergilah, obati lukamu. Kumohon… demi Zelena.”

Cukup dengan ucapan ‘demi Zelena’ maka Mikail langsung berbalik dan keluar dari

ruangan itu. Ia berbelok menuju koridor, berpapasan dengan Zalian yang menatapnya bingung. Pria itu hendak mengajak Mikail bicara, tapi Mikail melewatinya begitu saja. Ia masuk ke ruang perawatan yang membuat para dokter di sana terkejut melihatnya.

Kabar tentang Mikail sudah menjadi buah bibir di kalangan semua pekerja medis di rumah sakit khusus Eagle Eyes. Jadi melihat pria itu, membuat semuanya mundur tanpa diminta.

“Perlu saya bantu—”

“Jangan sentuh aku, atau aku akan membunuhmu.”

Dokter itu langsung mundur jauh-jauh. Mereka semua hanya melihat Mikail mencabut pisau buah di bahunya dengan tenang. Pria itu sama sekali tak tampak kesakitan. Tak ada dokter yang melarang Mikail mengambil sendiri peralatan yang ia butuhkan. Mereka hanya berdiri diam seperti patung.

Semua tatapan itu tertuju pada Mikail yang membuka kemeja, lalu menekan pendarahannya dengan handuk kecil. Tangannya bergerak cepat untuk mengambil antiseptik, anetesi dan juga jarum jahit.

Mereka sudah sering melihat prajurit mengurus luka mereka sendiri, tapi yang satu ini… membuat mereka takut. Prajurit lain masih membiarkan dokter yang merawatnya. Tapi yang tinggi dan besar ini tidak sudi disentuh. Hanya dengan keberadaannya saja sudah membuat semua orang ketakutan di tempatnya.

“Sudah buktikan sendiri ucapanku, ‘kan?”

Zalian bersandar di pintu ruangan, menatap Mikail yang sedang menjahit lukanya.

“Meskipun begitu, aku tidak akan mundur.”

“Mikail, beri dia waktu—”

“Tidak. Dia milikku.”

“Putriku bukan milikmu!”

“Dia milikku.” Tatapan Mikail tak mengenal takut, bahkan ketika Zalian menatapnya dengan begitu tajam. “Aku mencintainya dan dia milikku.”

“Jangan pernah berpikir untuk memaksanya. Lihat lukamu, itu darinya, bukan?”

“Dia bisa menusukku sebanyak yang dia mau, tapi tidak akan membuatku pergi dari sisinya. Sudah kubilang sejak awal, dia milikku.”

Keras kepala dan begitu gigih. Zalian ingin sekali menembak kepala pria yang dengan beraninya menyebut putrinya sebagai miliknya. Ia tidak melakukannya karena banyak hal lain yang menjadi pertimbangan. Salah satunya… jika Zelena mendapatkan ingatannya kembali, ia pasti akan mencari pria ini lagi.

“Terserah padamu.”

Hanya itu yang bisa dikatakan Zalian. Pria itu berbalik dan pergi dari sana. Sekarang terserah mereka berdua, ia tidak ingin ikut

campur. Kepalanya sudah sakit memikirkan masalah ini. Jadi, biarkan saja dua orang dewasa itu menyelesaikan masalah mereka sendiri.

TIGA PULUH TUJUH

Mikail menepati ucapannya dengan tidak akan mundur meskipun Zelena sekarang membencinya. Saat ia kembali lagi besoknya, Zelena langsung menodongkan senjata kepadanya. Ia dapatkan senjata itu dari ayahnya, mencurinya diam-diam.

Mikail menghela napas panjang, ia sama sekali tak menginginkan hal ini terjadi. Tapi menatap Zelena sekarang justru membuatnya merasa belati yang menusuk dadanya, kini tertancap kian dalam.

“Sudah kubilang untuk jangan mendekatiku lagi.”

“Aku tak bisa melepaskanmu begitu saja, Bunny.”

Pria itu mendekat, meskipun ujung senjata Zelena berada di dadanya, tak membuatnya menghilangkan niat untuk menyentuh rambut Zelena.

“Aku mencintaimu.”

Satu kalimat singkat yang akhirnya bisa Mikail ucapkan di hadapan Zelena setelah semua perdebatan panjang dengan dirinya sendiri. Setelah ia mengutuk, memaki, menghakimi dirinya sendiri, Mikail akhirnya mengerti dengan arti cinta. Meski tak memahaminya dengan dalam, tapi ia cukup paham perasaannya untuk Zelena.

“Aku mencintaimu,” ucap Mikail lagi.

Zelena membeku sejenak. Dadanya bergetar. Ia merasa bingung dengan reaksi tubuhnya yang mendadak hangat oleh satu kalimat itu. Mikial mengucapkannya dengan nada lembut, membuatnya nyaris tak percaya jika suara itu berasal dari pria di depannya ini. Tubuhnya seolah-olah merespon ucapan itu, ada kupu-kupu yang berterbangan di perutnya. Debaran jantungnya yang menggila dan gelenyar aneh yang menjalar di sepanjang punggungnya.

Tapi Zelena dengan cepat menghentikan reaksi itu. Ia menepisnya dengan kuat. Pria

ini adalah pria yang mengincar nyawanya. Bisa jadi, Mikail sedang berusaha untuk membuatnya lengah agar ia bisa mematahkan leher Zelena.

“Aku tak mengerti apa itu cinta sebelumnya. Tapi kamu mengajarkan hal itu padaku. Aku belajar dengan diriku sendiri. Aku tak mengharapkan apa pun. Aku juga menyadari bahwa diriku tak layak untuk cintamu. Jadi, tidak apa-apa meski kamu tidak mencintaiku. Karena aku sudah terbiasa dengan hal-hal seperti itu. Lagipula, di dunia ini… aku sadar bahwa tak ada yang bisa menerimaku apa adanya tanpa syarat. Tidak ada.”

Tidak, pasti ada!

Jawaban itu hampir saja terlontar dari bibir Zelena. Nada suara pria itu membuatnya ingin meneteskan air mata.

Mengapa dadanya sakit sekali? Mengapa matanya terasa perih?

“Aku tak berharap untukmu membalas perasaanku.” Ujung jemari Mikail yang gemetar menyentuh pipi Zelena. “Tetap biarkan aku di sisimu, itu sudah cukup.”

Dia hanya mencoba memanipulasimu, Zelena! Bangunlah! Dia sedang mencari celah untuk mematahkan lehermu!

“Jangan sentuh aku!” Tangan Zelena menepis kasar tangan Mikail yang masih mengusap lembut pipinya. “Pergi. Jika memang kamu tak berniat membunuhku, maka pergilah.”

“Aku tidak bisa meninggalkanmu—apa-apaan, Zelena?!”

Mikail menggenggam kedua tangan Zelena ke samping, suara tembakan terdengar menyentuh langit-langit ruangan. Napas Mikail menderu. Kedua matanya melotot melihat apa yang Zelena lakukan sedetik yang lalu.

Wanita itu mencoba menembak dirinya sendiri.

“Jangan pernah lakukan hal seperti ini lagi.” Setiap katanya diucapkan dengan nada yang dingin, penuh penekanan. Mikail merebut senjata itu dan mengosongkan pelurunya. Lalu membantingnya ke lantai.

Zelena juga tak tahu apa yang ia lakukan, hanya didorong oleh kebencian dalam hatinya saat menatap Mikail. Jadi ia melakukannya tanpa berpikir panjang.

“Apakah begitu inginnya kamu mati, hah?!”

“Ya… agar kamu tak lagi mengusikku.”

“Brengsek!”

Mikail menyugar rambut dengan marah. Ia kehilangan akal sehat untuk sesaat melihat perempuannya ini. Jika Mikail terlambat menarik tangan itu, pelurunya sudah menembus tubuh Zelena sendiri.

“Jangan lakukan itu lagi.”

“Kalau begitu pergilah!” Zelena berteriak dengan air mata yang membasahi pipinya.

“Kepalaku selalu sakit setiap kamu muncul. Sakitnya tak tertahankan sampai membuatku ingin mati saja. Benakku rasanya akan meledak. Jadi pergilah!”

Ia memeluk dirinya sendiri dengan tubuh gemetar. Sakit di kepalanya datang lagi. Setiap kali melihat Mikail, seperti ada hukuman yang datang menyiksa benaknya.

“Aku tidak tahu apa yang terjadi di antara kita selama enam bulan ini. Tapi yang kuingat tentangmu hanyalah kamu yang datang ke kamarku, melecehkanku dan ingin membunuhku. Jadi apa yang kuharapkan dari itu? Percaya begitu saja kata-katamu barusan?!”

“…” Mikail hanya memandangnya dalam diam.

“Aku sudah berusaha mengingatnya, setiap kali aku memaksakan diri, aku pingsan. Dan setiap kali kamu muncul. Ribuan jarum menusuk kepalaku. Jadi berhentilah datang. Beri aku waktu untuk pulih. Sakitnya benar-benar membuatku ingin sekali mengakhiri

hidupku.” Zelena mengusap pipinya dengan punggung tangan. “Pergilah… kumohon… jangan buat kepalaku lebih sakit lagi. Aku…”

Ia menyeka darah yang keluar dari hidungnya. Setiap kali rasa sakitnya menghantam, darah akan terus keluar tanpa henti.

“Brengsek… sakit…” Zelena mulai menangis sambil memegangi kepalanya dengan kedua tangan. “Sakit….”

Sebelum Zelena pingsan, pria itu menekan tombol lalu keluar dari ruangan dengan napas terengah-engah.

Melihat Zelena kesakitan, Mikail pun merasakan sakit yang sama di dadanya.

“Mikail? Dia pingsan lagi?”

Mikail tak menjawab ketika Angela berlari masuk ke dalam kamar Zelena. Ia sempat mendengar tangis Zelena semakin keras disertai rintihan sakit yang membuat Mikail langsung melangkah pergi. Ia tidak mau mendengarnya. Ia tidak bisa… mendengarnya.

Karena hanya dengan mendengarnya saja, Mikail ingin sekali mengakhiri hidupnya sendiri.

Ia melarikan diri dari rasa sakit yang terus mengejar, berdiri di dekat taman dan diam di sana untuk meredakan napasnya yang tersendat-sendat. Tubuhnya jatuh terduduk di kursi, menahan rasa sakit yang tak ia mengerti.

Sialan. Mengapa dadanya terus saja merasa sakit?

Deheman kecil membuatnya menoleh, saat ia menatap ke samping, Xavier sedang mendorong kursi rodanya dengan tangannya sendiri ke arah Mikail. Pria itu langsung memicing tajam. Jangan lagi. Ia tidak siap dengan pertengkaran lainnya. Jika Xavier mencoba untuk mencari gara-gara dengannya lagi, mungkin kali ini Mikail akan benar-benar membunuhnya.

“Boleh aku bicara denganmu?”

Mikail mendongak, menatap langit yang gelap. Zelena pasti tidak suka melihat langit seperti ini. Ia menyukai langit yang tanpa polusi, agar ia bisa melihat ribuan bintang yang menghiasi kelam.

“Bicaralah.”

Lagi-lagi Xavier berdehem sebelum bicara. Pria itu bersandar di kursi rodanya. Bahkan ia masih mengenakan penyangga leher dan perut. Tapi setidaknya pria itu tidak lagi tampak mengenaskan.

“Aku… aku mengucapkan terima kasih karena sudah menyelamatkan kakakku.”

“Aku tak butuh ucapan itu.”

“Yeah… aku tahu.” Xavier menatap wajah dingin Mikail. “Pasti kamu ingin sekali mencekikku sekarang.”

“Ya.” Mikail mengakuinya terang-terangan. “Jadi cepat selesaikan pembicaraanmu sebelum aku melakukan itu.”

“Well…“ Xavier berdehem lagi. Kepalanya menunduk menatap kakinya. “Aku minta maaf.”

Satu alis Mikail terangkat tanpa menatapnya. Apa katanya?

“Aku sudah salah karena terus mengganggumu. Kakakku sudah sering memperingatkan aku untuk tidak mengganggumu. Tapi tetap kulakukan itu karena aku membencimu.”

“Selamat, perasaanmu berbalas. Aku juga membencimu.”

Xavier hanya tersenyum kecut. Ia menghela napas panjang dan ikut menatap ke atas seperti yang Mikail lakukan.

“Aku hanya benci karena kamu membuat kakakku sepatuh itu.” Ia melirik Mikail yang sama sekali tak menatapnya. “Rasanya aneh melihat Zelena patuh pada seorang pria. Makanya aku benci hal itu. Aku merasa bahwa kamu hanya menyusahkan kakakku tanpa

pernah berpikir bahwa kamulah yang selalu menyelamatkannya. Aku benci dengan fakta kamu datang padanya untuk membunuhnya. Intinya… aku benci padamu karena banyak hal."

"Hmm."

"Tapi setelah kejadian ini, aku sadar… tak seharusnya aku memancing emosimu. Jadi aku minta maaf. Padahal kamu sudah membantu Eagle Eyes. Tapi yang kulihat hanyalah keburukanmu. Jadi sekali lagi, aku minta maaf."

Mikail akhirnya menatap pria itu dalam-dalam.

"Atas dasar apa kamu menyadari kesalahanmu?"

"Karena aku tidak ingin membuat istriku menangis lagi," jawabnya pelan. Rasa bersalahnya begitu hebat melihat Divya menangis karena melihat kondisinya. "Aku tidak mau melihatnya seperti itu lagi.

Rasanya menyakitkan untukku. Jadi dia minta aku untuk tak mengulanginya lagi. Aku berjanji padanya untuk tidak lagi terluka. Karena air matanya membuatku merasa menjadi pria yang begitu tolol."

"Memang tolol."

Xavier sama sekali tak tersinggung, lagipula, ia memang tolol. Mengajak duel pria yang jelas-jelas kemampuannya jauh di atasnya. Jadi bukan salah Mikail jika Xavier langsung menjadi bubur di tangan pria itu.

"Mengapa kamu mematuhi ucapan istrimu?"

Pertanyaan itu membuat Xavier terkejut. Pria itu melayangkan satu pertanyaan yang tak disangka-sangka.

"Karena aku mencintainya," jawab Xavier apa adanya. "Aku rela melakukan apa saja untuknya."

"Jika dia menyuruhmu mati, kamu akan melakukan itu?"

“Tentu saja. Jika dia menyuruhku mati, maka aku akan mati. Tapi aku akan hidup lagi untuk bisa bersamanya. Jika dia minta aku berhenti mengganggumu, maka aku benar-benar akan berhenti mengganggumu. Aku mencintainya. Jadi apa pun ucapannya, adalah perintah yang harus kupatuhi.”

“Bodoh,” gumam Mikail pelan.

“Begitulah jika pria mencintai wanita. Untuk orang sepertimu, kamu mungkin tidak akan mengerti bagaimana rasanya melihat perempuan yang kamu cintai menangis karenamu.”

Xavier salah, Mikail sudah merasakannya.

“Aku tak mau lagi melihatnya seperti itu. Menderita karena aku. Jadi aku akan mematuhi semua perintahnya. Hanya dia satu-satunya orang yang selalu aku dengarkan permintaannya. Karena bagiku, dia adalah duniaku.”

Begitulah cara pria mencintai wanita,

pikir Mikail. Ia sama bodohnya dengan pria tolol di sampingnya ini.

Pria itu tiba-tiba berdiri, menatap Xavier yang masih duduk di kursi rodanya.

“Aku memaafkanmu,” ucapnya tiba-tiba.

“Hah?!”

“Setidaknya, kamu juga harus memaafkanku.”

“A—apa?!” Apa Xavier tidak salah dengar? Pria pendendam seperti Mikail berkata akan memaafkannya dan ingin Xavier juga memaafkan kesalahannya?

“Kulakukan itu karena kakakmu. Karena aku…”

Mikail menahan lidahnya. Karena Mikail mencintai Zelena. Ia tidak ingin dibenci.

“Sudahlah.” Pria itu mengibaskan tangannya dan melangkah pergi. “Sembuh saja dengan cepat, masih banyak pekerjaan di Eagle Eyes yang menunggu.”

“Hei, tunggu…”

Tapi Mikail tak menghentikan langkahnya. Ia tetap melangkah pergi setelah menatap ke arah ruang perawatan Zelena. Pria itu menghilang di ujung lorong, membuat Xavier hanya bisa duduk diam sambil menatap punggungnya yang menjauh.

Sejak malam itu, Mikail tak pernah lagi datang ke rumah sakit. Tiba-tiba, ia menghilang dari pandangan semua orang. Zelena yang setiap malamnya selalu waspada jika pria itu datang, hanya bisa dibuat bingung dan bertanya-tanya. Seminggu berlalu dengan tenang. Padahal Zelena terus menyimpan senjata di bawah bantalnya. Tapi yang ia tunggu… tidak terlihat kehadirannya.

“Aku tidak menunggunya,” ucap Zelena pada dirinya sendiri.

Ia tidak menunggu pria itu datang. Tapi setiap malam, ia akan berbaring menghadap ke arah pintu dan menatap pintu itu lekat seolah sedang mengharapkan kehadiran seseorang.

“Dia musuh,” ucapnya lagi. Tanpa sadar kalau ia sudah memandang pintu untuk yang kesekian kalinya malam ini. “Tapi mengapa aku begitu gelisah?”

Seminggu berubah menjadi dua minggu. Zelena sudah keluar dari rumah sakit, meskipun kakinya belum pulih sempurna dan ingatannya juga belum kembali, setidaknya ia sudah bisa beraktifitas seperti biasanya.

Wanita itu mencoba menepis rasa gelisah dan rindu yang datang setiap malamnya. Ia tidak percaya bahwa Mikail mencintainya. Zelena berpegang pada ingatan terakhirnya malam itu, bahwa Mikail datang untuk membunuhnya.

“Mengapa datang ke markas?”

Rai menatap Zelena yang masuk ke dalam ruang komunikasi. Mereka sedang mengamati demo besar-besaran yang sedang terjadi di luar sana dari layar CCTV. Eagle Eyes sudah merilis bukti-bukti nyata tentang busuknya pemerintah mereka melalui semua media

yang tersebar, tidak hanya itu, beberapa pejabat yang telah diancam oleh Eagle Eyes langsung mengakui kesalahan mereka di depan publik, mereka akan mengembalikan seluruh dana korupsi kepada negara dan siap diproses secara hukum. Harta mereka pun telah disita negara.

Hari ini puncak demo terjadi, meminta presiden dan wakil presiden yang menjabat untuk segera turun dari jabatan mereka. Rakyat tak lagi ingin mendengar omong kosong dan janji-janji yang diucapkan presiden setiap hari. Rakyat sudah bersatu untuk melawan. Dan prajurit Eagle Eyes tersebar untuk menjaga rakyat dari pihak-pihak yang ingin membuat kericuhan.

“Sepertinya mereka benar-benar berhasil dilengserkan,” gumam Rai melihat istana negara bahkan kantor anggota dewan sudah berhasil diduduki oleh rakyat. Semuanya bersatu, baik mahasiswa maupun rakyat sipil biasa. Kericuhan yang luar biasa terjadi untuk pertama kalinya.

“Setidaknya pekerjaan kita tidak sia-sia.” Damian menguap lebar sambil membaringkan tubuhnya di sofa. “Pria itu seharusnya ada di sini ‘kan? Dia pasti akan senang melihat istana negara seperti itu. Ancaman membakar istana negaranya pasti tidak bisa lagi digunakan.”

“Hmm…” Rai hanya bergumam pelan tanpa mengalihkan tatapannya dari layar besar di tengah-tengah ruangan.

Siapa pria yang Damian maksud?

Zelena duduk di kursi, tiba-tiba menoleh ke samping. Ia merasa ada yang kurang. Ada sebuah kekosongan yang tak pernah terisi sejak tak melihat pria itu lagi. Zelena sudah mendengar banyak hal dari Arland. Tentang Leonard yang ternyata telah mati, tentang Mikail yang membantu Eagle Eyes untuk melawan pemerintah, tentang pria itu yang menyelamatkannya di kapal yang membuatnya kehilangan ingatan.

Setelah memikirkannya selama berhari-hari, Zelena akhirnya mulai menyadari kalau… kalau pria itu mungkin memang mencintainya.

Ia menarik napas dalam-dalam, kembali menatap ke depan.

Mungkin… memang seharusnya Mikail ada di sana, menyaksikan bagaimana Eagle Eyes membuka seluruh kedok penjahat negara yang telah melakukan korupsi, menjual senjata ilegal, memasok narkoba dan menyebarkannya ke seluruh provinsi. Ya, seharusnya pria itu di sini dan menonton apa yang sedang terjadi.

“Mau ke mana?”

Rai menoleh saat Zelena bangkit dari kursinya.

“Ruanganku.”

Ia menjawab tanpa menghentikan langkahnya. Zelena melewati koridor yang mengarah ke ruang medis, langkahnya dengan sendirinya pergi ke ruangan itu. Ia berhenti

untuk melihat dokter Agatha sedang memarahi seorang prajurit yang sedang terluka.

“Pegang. Karena itulah aku enggan melihatmu terlalu akrab dengan mereka.”

“Bukankah seharusnya kamu senang melihat aku bisa berbaur? Lagipula, aku tahu kalau kamu akan mengobati lukaku.”

“Lain kali jangan terluka karena biasa saja aku bosan merawatmu, aku bersedia merawatmu bukan berarti kamu bebas melukai dirimu sesuka hati. Jadi jangan terus lukai dirimu seperti ini. Bermain saja tanpa harus meneteskan darah, mengerti?”

“Baiklah.”

Percakapan itu tiba-tiba terlintas dalam benaknya. Ia mundur selangkah selagi sebuah ingatan melintas dalam kepalanya. Mikail yang duduk di kursi dengan bahu terbuka, di depannya Zelena sedang mengobati lukanya sambil mengomel. Dalam kenangan itu,

mereka tampak… akrab dan penuh kasih sayang.

Berbalik, Zelena berlari menuju ruangannya di saat kepalanya mulai terasa sakit.

TIGA PULUH DELAPAN

Napasnya terengah-engah saat duduk di kursi, ia memejamkan mata, rasa sakit itu datang lagi. Kali ini tidak hanya di kepala, tapi juga dadanya. Seharusnya Zelena sudah sembuh, tetapi mengapa rasanya sakit itu datang semakin parah?

Wanita itu menarik napas dalam-dalam dan menghidupkan komputer, ia terkejut melihat wallpaper komputernya.

"Mengapa harus foto si bodoh ini di sini?"

Zelena yang duduk di pangkuan Mikail menoleh ke arah layar komputernya lalu tertawa geli, foto Xavier yang sedang tersenyum menghiasi layarnya.

"Dia yang menggantinya sendiri."

"Membuat mataku sakit," gumam Mikail yang langsung mencari foto untuk mengganti foto yang ada di sana. Ia memilih foto mereka

berdua yang berlibur di pulau pribadi, menggantikan posisi foto Xavier sebelumnya.

Foto itu membuat Zelena tertawa geli. Itu foto yang ia ambil secara sembarangan, foto mereka tengah berciuman. Saat pria itu sedang melumat bibirnya, tangan Zelena iseng meraih kamera.

"Ini lebih bagus."

"Mike… fotonya memalukan."

"Memalukan?"

"Jangan sampai dilihat oleh yang lain."

"Tidak ada yang tidak tahu kalau kita sudah tidur bersama. Jadi apa bedanya?"

"Tapi aku akan merasa malu jika ada yang melihatnya. Mengetahui informasi sangat berbeda dengan melihatnya sendiri."

"Baby, ini hanya foto ciuman. Bukan foto kita telanjang." Tangan Mikail menyusup ke dalam rok Zelena yang pendek. "Kecuali saat

ini mereka masuk ke dalam ruangan ini dan melihatku sedang bercinta denganmu."

"Mike…" napas Zelena terengah, ibu jari Mikail sedang mengusap klitorisnya dari balik celana dalam. "Mike… hentikan. Aku tidak mengunci pintunya."

"Aku sudah menguncinya." Mikail mengangkat tubuh Zelena dan mendudukkannya ke atas meja. Ia menarik lepas celana dalam itu dan membuka kaki Zelena.

"Untungnya di ruanganku tidak ada CCTV," ucap Zelena menopang tubuh dengan kedua tangan selagi pria itu menunduk ke arah selangkangannya.

"Ya, untungnya begitu. Kalau tidak… mereka akan melihat ini setiap hari."

Kepala Zelena mendongak, kedua tangannya yang menopang tubuh mulai gemetar, dengan kedua kaki terbuka seperti itu, Mikail menjilatnya. Lidahnya bergerak dari bawah

ke atas untuk menjilat, lalu mendorongnya masuk ke dalam celah yang basah sebelum mengeluarkannya lagi. Sensasinya membuat Zelena pusing, karena tak mampu menahan tubuh, ia membaringkan dirinya di atas meja.

Senyum Mikail melebar melihatnya yang pasrah. Pria itu membuka kedua kakinya lebih lebar lagi selagi ujung lidahnya bergerak di klitoris Zelena. Lidah itu bergerak memutari tonjolan kecil itu. Lalu turun ke bawah untuk menjilat celah vaginanya.

"Mike…" Erangan Zelena adalah melodi yang sangat suka Mikail dengar. "Ah… Mike… di sana… jilat di sana…"

"Di sini, hmm?"

"Ah… ya…"

Mikail menjilat lebih lambat, lidahnya merasai bibir vagina yang terasa semakin lembut, tidak hanya itu, celah vagina Zelena juga mulai terbuka untuknya. Saat ia

mendorong lidahnya masuk ke dalam kehangatan itu, erangan Zelena menguat. Wanita itu menjambak rambut Mikail dengan tidak sabar.

"Mike…"

Pria itu terkekeh geli, ia sangat mengetahui bahwa wanitanya ini memiliki kesabaran yang begitu tipis, jilatan-jilatan pelan seperti itu hanya akan membuatnya merasa marah.

Pria itu berdiri sambil mengeluarkan kejantanannya. Ketika ia meraih bibir Zelana untuk dicium, penisnya mulai memasuki tubuh lembut itu. Setiap bagian dari kejantanannya menggesek dinding yang berdenyut. Ia mendorong sampai seluruh miliknya terbenam dalam kehangatan. Sebelum Mikail mulai bergerak, ia meraih tubuh Zelena dan memeluknya erat. Dorongannya kuat dan dalam, membuat meja bergeser karena hentakan yang ia lakukan. Ruangan ini menjadi saksi bisu tidak hanya

sekali, namun berkali-kali atas apa yang mereka lakukan.

Kedua tangan Zelena mencengkeram tepian meja, matanya menatap nyalang pada daun pintu yang tertutup. Kenangan barusan membuat napasnya terengah-engah. Tanpa sadar ia merapatkan kedua kaki menyadari celana dalamnya yang basah. Ia merebahkan kepala di atas meja sambil memejamkan mata. Ini hari pertamanya datang ke markas setelah keluar dari rumah sakit, tapi kenangan yang ia dapatkan malah membuatnya menggeliat oleh hasratnya sendiri.

Tidak! Zelena menarik kembali tangan yang hendak menyentuh dirinya sendiri. Ia tidak bisa… lebih tepatnya… ia tidak mau menyentuh dirinya sendiri. Dengan tangan terkepal, wanita itu bangkit dari kursi dan meninggalkan ruangannya.

Istirahat lebih baik daripada datang ke tempat ini.

Tidurnya gelisah, Zelena memejamkan mata yang tak mau terlelap. Kenangan itu berputar-putar dalam benaknya. Ditambah… ada hasrat yang terus menyala, tak mau padam meskipun Zelena sudah mandi selama satu jam di bawah air dingin.

Menyerah, Zelena menyusupkan tangannya di dalam selimut, gaun tidurnya yang tipis kali ini ia kenakan tanpa celana dalam. Jadi ia langsung bisa menyentuh miliknya yang basah dan berdenyut. Zelena mendorong satu jarinya ke dalam, menggigit bibir oleh rasa nikmat yang datang. Meskipun tidak senikmat saat jari seseorang masuk ke sana.

Seseorang?

Ia membuka mata, samar-samar mengingat bahwa ada jari yang panjang yang selalu bermain di sana.

“Sial…”

Mengerang putus asa, Zelena kembali memejamkan mata untuk melanjutkan apa

yang ia lakukan. Dalam benaknya, ia membayangkan jemari panjang memasukinya. Jarinya sendiri tidak sepanjang itu, tapi ia mencoba melakukan apa yang jari pria itu lakukan.

Apakah seperti ini Mikail menggerakkan jarinya? Tanpa sadar ia berpikir seperti itu dengan dua jari yang membelai dirinya sendiri.

Ah… erangannya terdengar pelan seolah ia malu atas apa yang ia lakukan. Tapi ia terus membelai kewanitaannya dengan lembut, bagian dalam miliknya lembut, saat Zelena menyentuhnya, rintihannya terus keluar dari bibirnya.

“Mike…” tanpa sadar ia memanggil nama itu seolah sudah terbiasa dilakukan lidahnya. “Ah… Mike…”

Zelena menggerakkan jarinya lebih cepat, mencoba menggali sendiri kenikmatan yang sudah ada di depan mata. Gerakannya lebih

cepat lagi, seperti tangan pria itu yang masuk ke dalam tubuhnya.

“Merindukanku, Baby?”

Dalam benaknya, suara itu terdengar jelas. Zelena membuka mata, tak menemukan siapa-siapa, napasnya terengah di saat jarinya terus bergerak keluar masuk.

“Mike…” kali ini terang-terangan ia memanggil, membuka lebar kedua kakinya agar ia bisa lebih leluasa menyentuh vaginanya. “Mike!” Ledakan itu membuat pinggulnya gemetar, ia merasakan kewanitaannya menjepit jarinya sendiri.

Dengan napas terengah-engah, Zelena menarik tangannya lalu memejamkan mata.

Puas… tapi tak sepuas yang ia dapatkan seperti biasa.

“Aku suka pulau ini.”

“Bukankah aku sudah memberikannya padamu?” Tangan Mikail membelai kepala

Zelena yang ada di dadanya. Berulang kali ia mengecup kening wanitanya itu.

“Dari mana kamu mendapatkan pulau ini?”

“Tentu saja membelinya,” jawab Mikail sambil tertawa. “Jangan berpikir aku merampasnya, Bunny. Aku membelinya dari seorang klien yang pernah bekerja sama denganku.” Tangan Mikail memainkan ujung rambut panjang Zelena. “Sebelumnya, ini pulau tak berpenghuni. Tidak ada apa-apa di sini. Tapi aku tertarik saat pertama kali melihatnya. Jadi aku membangun vila dan semua fasilitas ini.”

“Pernah membawa seseorang ke sini?”

“Menurutmu?”

Senyum miring di wajah Mikail membuat Zelena jengkel.

“Jawab saja!”

“Cemburu?”

“Mikail! Jawab saja dan jangan mengejekku!”

“Tidak. Kamu satu-satunya.” Mikail berbaring dan membawa tubuh Zelena untuk berbaring di atas tubuhnya. “Sekarang, pulau ini sudah menjadi milikmu.”

“Artinya… kamu sedang menumpang di pulauku.” Dagu Zelena bertumpu di dada Mikail yang bidang. “Kamu harus membayar sewa,” ucapnya sambil memainkan jemari di ujung hidung Mikail yang mancung.

“Tapi aku akan mengambil pulauku kembali.”

“Hah? Mengapa?”

“Karena kamu melupakanku.”

“Maksudnya?”

Mikail menatapnya dengan kesedihan yang tak pernah Zelena lihat di wajah itu sebelumnya, seolah pria itu tengah menahan rasa sakit di dadanya.

“Kamu melupakanku, Bunny. Dan itu menyakitiku.”

“Aku tidak—”

Zelena membuka matanya dengan napas terengah-engah. Tiba-tiba saja kepalanya tidak hanya dihantam oleh rasa sakit, tapi juga dibanjiri oleh kenangan selama enam bulan mereka bersama. Ketika pria itu menolongnya yang akan melompat ke sungai karena terpojok oleh musuh, saat mereka melawan musuh bersama setelah

dinner

di sebuah restoran, mereka pergi berlibur ke pulau pribadi dan menjalani sepekan paling indah yang pernah Zelena alami, dan ketika… Mikail menjinakkan bom yang menempel di dadanya.

Zelena berhenti menangis, meraih ponsel untuk menghubungi Mikail. Sayangnya… ia telah menghapus nomor pria itu dari daftar kontaknya.

“Mike…” Zelena bangkit dari ranjang dan berlari menuju

walk-in-closet.

Ia berpakaian dengan cepat, lalu berlari turun dari lantai dua di kediaman ayahnya.

“Zelie?” Sang ayah yang ternyata belum tidur menatapnya yang berlari di tangga. “Mau ke mana?”

“Menemui Mikail!” Ia menjawab dengan teriakan tanpa menghentikan langkahnya menuju garasi.

Zalian diam sejenak, lalu mengangguk paham.

“Ah… ternyata dia sudah ingat,” ucapnya pelan sambil kembali duduk di sofa. Zalian menghela napas panjang, mendengar suara mobil keluar dari garasi dengan terburu-buru.

“Ke mana dia?” Ivander baru kembali dari dapur saat melihat mobil Zelena keluar dari garasi.

“Menemui pria itu,” jawab Zalian dengan nada pelan.

“Dia sudah ingat?”

“Sepertinya begitu.”

“Dan Daddy tidak mencegahnya pergi?”

“Haruskah?” Ia menatap putranya lekat.

Ivander menggeleng sambil duduk di depan ayahnya. “Tidak. Biarkan saja. Paling Daddy hanya perlu bersiap jika pria itu datang untuk menikahi Zelena.”

“Daddy berharap dia tidak usah menikah saja.” Zalian menopang kepalanya dengan salah satu tangan, tampak cemberut membayangkan si sulung kesayangannya itu akan menjadi milik pria lain sebentar lagi.

Zelena naik ke penthouse Mikail. Ia terus mengutuki dirinya yang bodoh.

Memang sangat bodoh! Bagaimana aku bisa mengusirnya pergi di saat dia berkata bahwa dia mencintaiku?!

Tapi ternyata Mikail tak berada di sana. Apartemen itu kosong. Tidak ada jejak dari pria itu di sana. Seolah-olah memang tak memiliki penghuni. Zelena duduk di atas ranjang mereka dengan wajah sedih,

memeluk bantal yang biasanya Mikail gunakan.

Jadi, ke mana pria itu pergi? Apakah kembali ke Rusia? Atau pergi bekerja ke suatu negara?

Ia kembali meraih ponsel, menatap kontak yang seharusnya masih menyimpan nomor Mikail di sana. Wanita itu menggulir layarnya dengan putus asa, sampai sebuah nama membuatnya kembali berharap.

“Ya, Nona Zelena.” Suara Harto menjawab pelan pada dering pertama.

“Harto? Maaf aku menghubungimu tengah malam begini. Aku… aku sedang mencari Mikail, tapi dia tidak ada di penthouse. Kamu tahu di mana dia?”

Harto tak langsung menjawab, ia malah menghela napas panjang yang membuat Zelena semakin gelisah.

“Harto?”

“Jadi Nona sudah mendapatkan ingatan Nona kembali?”

“Y—ya… aku sudah mengingatnya,” jawabnya pelan.

“Dia ada di pulau. Nona pasti tahu pulau yang mana.”

“Terima kasih, Harto.”

“Nona.”

“Ya.”

“Selamat datang kembali. Saya senang mendengar Anda sudah pulih.”

“Ya, Harto. Aku juga senang bisa kembali. Baiklah, kututup panggilannya, aku harus mengejar pria yang mungkin sedang marah padaku karena aku melupakannya.”

“Ya, hati-hati dalam perjalanan.”

Zelena tak membuang waktu, ia langsung memesan tiket tercepat menuju Phuket yang untungnya masih bisa dipesan malam itu.

Penerbangannya pagi-pagi sekali. Alih-alih kembali rumah ayahnya, ia membaringkan dirinya di atas ranjang sambil memeluk bantal Mikail. Masih ada waktu lima jam sebelum ia harus pergi ke bandara.

Phuket selalu cerah, Zelena menghampiri penjaga helikopter milik Mikail. Pria bernama Chain. Melihat hanya ada satu helikopter di sana, Zelena yakin yang satu lagi digunakan oleh Mikail ke pulaunya.

“Sudah berapa lama dia di sana?” Zelena menerima kunci helikopter dari Chain.

“Dua minggu, kurang lebih.”

“Aku akan menyusulnya.”

“Hei, Madam…” Chain menatap Zelena dengan tatapan khawatir. Mikail memperkenalkan wanita itu kepadanya sebagai kekasih, jadi Chain tidak ragu membiarkan Zelena menggunakan helikopter pria itu. Tapi ada hal yang membuatnya

khawatir. “Pulau itu punya pengamanan yang ketat, kamu tahu kodenya?”

Zelena menatap alat kecil di dalam helikopter yang bisa menonaktifkan serangan dari arah pulau jika ia mendekat.

“Hmm… sepertinya aku ingat.”

“Pastikan dengan benar, jika tidak, heli ini akan tertembak dan meledak.”

“Doakan saja semoga aku beruntung.”

“Ya, semoga beruntung.”

Tapi sialnya Zelena salah memasukkan kode. Ketika ia semakin mendekati pulau itu, jantungnya berdebar kencang karena kode yang ia masukkan salah.

“Sial, aku ingat kalau dia pernah mengatakan angka ini sebagai kode.”

Sebuah tembakan melayang ke arahnya, Zelena menghindari tembakan itu dan membuat helikopternya terguncang. Ia terus berusaha menghindari serangan untuk

semakin mendekati pulau. Ketika serangan datang semakin banyak, rasanya tak dapat dihindari lagi. Zelena sudah salah memasukkan kode sebanyak tiga kali, maka benda itu tidak akan bisa berfungsi lagi.

“SIALAN, MIKAIL!”

Zelena melompat dari helikopter sebelum sebuah serangan menghantam dan meledakkannya. Ia jatuh ke dalam air dan berenang dengan cepat ke arah pantai. Mulutnya terus mengutuk Mikail dan semua senjata yang telah menembaknya sejak tadi. Ia mencapai pantai dalam keadaan basah kuyup, berlari menuju vila sambil menghindari serangan lain.

“Sebanyak apa dia memasang jebakan di pulau ini?”

Zelena terus berguling menghindari peluru. Tak bisa ia tebak datangnya dari arah mana. Ketika sebuah peluru berhasil melubangi pahanya, wanita itu berteriak marah.

“MIKAIL BRENGSEK! AKU AKAN MEMBUNUHMU, BAJINGAN!”

Ia hampir mencapai vila ketika tubuhnya yang letih terjatuh ke atas rumput. Kakinya sakit sekali, dan wanita itu menangis kencang karena marah dan juga lelah.

Di dalam vila, Mikail berdecak jengkel. Siapa gerangan yang sedang memasuki pulaunya tanpa izin? Ia mencoba mengintip ke luar, melihat seseorang jatuh terbaring di atas rumput halaman. Matanya melotot mengenali rambut coklat itu.

“Sialan!” Pria itu berlari menuju ruang kontrol untuk menonaktifkan serangan. Mendadak, seluruh serangan berhenti. Tanpa alas kaki, Mikail berlari keluar dari vila dengan jantung berdebar takut. “Sialan. Tidak! Tidak! Zelena!”

Zelena memejamkan mata dengan napas terengah-engah, akhirnya serangan itu berhenti juga. Ia meringis merasakan seluruh tubuhnya kesakitan.

“Sayang?!”

Tubuhnya diraih oleh Mikail dan memeluknya erat.

“Hei, Sayang, buka matamu.”

Tangan Mikail menyentuh pipi Zelena yang pucat, ia melihat sekujur tubuh itu basah kuyup, pandangannya terarah menuju laut, ada puing-puing helikopter yang hancur di sana. Darahnya membeku. Ia memeluk wanita itu dengan ketakutan yang tak dapat dikendalikan. Apakah ia sudah membunuh wanitanya?

“Sayang… jangan buat aku takut. Jawablah…”

Zelena bersusah payah membuka mata untuk menatap Mikail yang juga tengah menatapnya dengan mata basah.

“Siapa yang kamu panggil sayang?” Zelena berucap pelan, napasnya mulai lemah karena rasa sakit.

Mikail mendesah lega, ia menyatukan keningnya dengan kening Zelena yang dingin.

“Brengsek, Mikail…” gigi Zelena bergemeletuk karena tubuhnya mulai kedinginan. “Kamu hampir saja membunuhku.”

“Maaf, maaf…” Mikail menggendong tubuh itu dan membawanya masuk ke dalam vila. “Maaf, ya Tuhan… maafkan aku.”

“Apakah kamu tuan putri yang harus dikejar, hmm?”

Pria itu menaruh tubuh Zelena dengan hati-hati ke atas sofa, tak peduli tubuh basah itu akan mengotori sofa mahalnya.

“Mengapa datang ke sini?”

“Pertanyaan sialan apa itu?!” Zelena membentaknya dengan sisa-sisa tenaga. “Tentu saja untuk mengejarmu, brengsek!”

Pria yang tengah berlutut di lantai itu tersenyum kecil sambil menahan pendarahan di paha Zelena. Ia masih tidak percaya

wanitanya ini datang ke sini untuk mengejarnya.

“Bagaimana rasanya dikejar seseorang?”

“Rasanya?” Mikail mengecup paha Zelena yang terluka dengan rasa bersalah. “Rasanya seperti seseorang sedang melemparku ke suatu tempat yang indah dengan cara yang menyenangkan.”

Zelena mendengus, tapi air matanya mengalir karena kelegaan yang tak terlukiskan.

“Obati kakiku,” bisiknya pelan, semakin kehabisan tenaga karena tubuhnya belum benar-benar pulih sepenuhnya. “Jika sampai aku mati di sini, aku akan menyeretmu hidup-hidup ke dalam kuburanku!”

Mikail mengangguk. “Ya, aku akan ikut denganmu secara sukarela.”

TIGA PULUH SEMBILAN

Mikail duduk di lantai, menatap Zelena yang terlelap di atas ranjang. Tatapannya jatuh pada paha Zelena yang diperban. Rasa bersalah menghantamnya dengan kuat. Saat mendengar serangan pertama kali, seharusnya ia langsung mengecek keadaan. Bukannya malah berbaring diam di sofa seperti orang kehilangan nyawa. Untung saja perempuannya ini bergerak lincah, melompat ke dalam air sebelum helikopternya meledak. Apa Zelena tidak ingat dengan kode keamanan yang pernah Mikail beritahu?

Wanita itu terlelap, wajahnya masih pucat. Jelas sekali Zelena belum pulih sepenuhnya dari kecelakaan sebelum ini. Tapi dia memaksakan dirinya mengejar Mikail ke pulau ini.

“Maaf.” Ia berbisik sambil mengecup luka di paha perempuannya. “Seharusnya aku tetap di Jakarta.” Jadi ketika Zelena mencarinya,

perempuan itu bisa langsung menemukannya. Bukannya malah menghadapi serangan hidup dan mati demi mencapai pulau ini. “Haruskah kubakar pulau ini karena sudah membuatmu terluka?” Tapi mengingat bahwa Zelena sangat menyukai pulai ini, Mikail tidak akan bisa melakukan hal itu.

Mikail tetap duduk di lantai, menaruh pipinya di atas telapak tangan Zelena sambil memejamkan mata. Tangannya yang satu lagi menggenggam tangan Zelena yang lain. Detak jantungnya berdebar hangat, seolah-olah ada sinar matahari yang menyinarinya. Setelah melewati malam-malam tanpa terlelap, Mikail tertidur dengan mudahnya dengan posisi duduk di sana.

Zelena membuka mata perlahan, matanya menatap sinar matahari sore yang masuk ke dalam kamar melalui celah tirai yang terbuka. Pintu balkon sepertinya dibuka lebar, angin yang masuk terasa menyejukkan, membawa aroma laut yang menenangkan.

Matanya yang masih mengantuk menoleh ke arah kepala yang menempel di telapak tangannya. Dengan begitu hati-hati, ia menggerakkan tangan untuk menyentuh helaian rambut itu, merasakan teksturnya yang lembut di telapak tangannya. Dengan gerakan perlahan, ia membelai kepala Mikail.

Rasa bersalah menyusup masuk, seharusnya ia mendengarkan ucapan Mikail sedari awal. Tapi ia berpatok pada kenangan terakhir yang ia ingat. Padahal pria itu datang ke hadapannya dengan tatapan lembut, sayangnya Zelena beranggapan pria itu sedang berusaha memanipulasi sebelum membunuhnya.

Ya Tuhan… Zelena benar-benar mencintai pria ini. Ia berharap Mikail tak membencinya karena sempat melupakannya. Dengan segenap rasa yang membuncah, Zelena membelai lembut kepala yang bersandar kepadanya.

Pria itu membuka mata, saat ia merasakan tangan Zelena bergerak, Mikail sudah bangun, tapi ia sengaja untuk tidak langsung bergerak. Usapan lembut dari telapak tangan itu menenangkan rasa bersalah yang masih melubangi dadanya. Ia tersenyum kecil. Betapa besarnya pengaruh perempuan ini terhadapnya. Kemarin, ia masih bermuram durja seperti pria bodoh. Sekarang, rasanya ia sanggup melakukan apa pun demi membuktikan betapa ia mencintai perempuan ini.

Mikail mengangkat kepala, menatap perempuan di hadapannya.

“Sudah bangun?”

Zelena mengangguk pelan. Jemarinya terangkat, menyentuh pipi Mikail yang terasa lebih tirus dari terakhir kali ia lihat. Ada sesuatu yang mengusik di dadanya, pria ini jelas tidak menjaga dirinya dengan baik.

“Peluk aku,” ucapnya lirih, membuka kedua tangan. “Cepat… peluk aku, aku me—”

Ucapannya terputus. Mikail sudah lebih dulu menerjang, merengkuhnya erat. Terlalu erat. Seolah jika ia melonggarkan sedikit saja, Zelena akan menghilang. Wajahnya tersembunyi di leher wanita itu, napasnya hangat saat bibirnya menekan kulit di sana—sebuah ciuman yang lebih mirip kebutuhan daripada keinginan.

“Maaf…” bisik Zelena, membelai rambut Mikail dengan lembut. “Aku tidak bermaksud melukaimu seperti minggu lalu.”

Mikail menggeleng samar, masih enggan melepaskan.

“Tidak apa-apa,” gumam Mikail tanpa mengangkat wajahnya. “Aku memang pantas mendapatkannya.”

“Tidak.” Zelena menariknya pelan hingga mata mereka bertemu. “Kamu tidak pantas menerima hal seperti itu. Tidak setelah semua yang kamu lakukan untukku.” Suaranya melembut. “Aku yang tidak pernah benar-benar berterima kasih.”

Mikail terdiam sesaat. Tangannya naik, menyentuh rambut pendek Zelena. Dulu ia lebih menyukai rambut panjangnya, tapi kini potongan sebahu itu tetap terasa indah. Tetap terasa miliknya.

“Aku tidak melakukan banyak hal,” katanya pelan. “Semua yang kulakukan… untuk diriku sendiri.”

“Mike…”

Panggilan itu membuat napas Mikail tertahan. Betapa rindunya Mikail dengan panggilannya yang satu itu. Yang hanya ia izinkan kepada Zelena. Ia akan memotong lidah siapa pun yang memanggilnya dengan nama Mike—kecuali wanitanya.

“Xavier sudah menceritakannya padaku, tentang dia yang…” wanita itu berdehem sebentar. “Tentang dia yang terus menyerangmu padahal kamu sudah berniat menjauh. Adikku salah, dan tak seharusnya aku menyalahkanmu seperti kemarin.”

Mikail hanya tersenyum kecil, mencium sudut bibir Zelena sebagai pertanda bahwa ia sama sekali tidak marah terhadap perempuannya ini.

“Dan dia juga berkata bahwa dia sudah minta maaf padamu. Kuharap kamu memaafkannya.”

“Aku memang sudah memaafkannya.” Bibir Mikail bergerak sedikit ke samping, menyentuh ujung bibir Zelena, mencium bibir itu di bagian pinggir, tapi tak benar-benar menciumnya di tengah. “Aku hanya berharap dia tidak mengulanginya lagi. Aku benci harus bertengkar denganmu seperti kemarin.”

“Aku juga.” Zelena menunduk sesaat, lalu menghela napas pelan. “Kuakui… kadang aku terlalu egois—”

“Aku tidak pernah mengeluh soal itu, Bunny.” Suara Mikail rendah, nyaris menenangkan, tapi ada ketegangan yang bisa ia hilangkan. “Aku menyukai semuanya tentangmu. Aku hanya benci bertengkar… dan diusir seperti

itu.” Tangannya mengencang di punggung Zelena. “Aku tidak suka disuruh pergi dari sisimu.”

“Tidak akan lagi.” Zelena merangkul lehernya lebih erat, seolah ingin menegaskan janji itu lewat sentuhan. “Aku tidak akan mengusirmu lagi. Aku janji.”

Mikail menatapnya lekat, seakan menimbang setiap kata. “Kali ini… tepati janjimu.”

“Atau kamu akan membunuhku?” Zelena tertawa kecil, mencoba mencairkan suasana.

Namun tawanya terhenti ketika menyadari Mikail membeku di dalam pelukannya.

“Mike?” panggilnya pelan.

Sorot mata pria itu berubah, lebih dingin dari sebelumnya. “Jadi… itu yang kamu pikirkan tentangku selama ini?”

“Mike—”

“Kamu pikir aku masih ingin membunuhmu?”

“Tidak,” buru-buru Zelena menggeleng. “Maaf, aku cuma bercanda.”

“Aku bahkan rela melakukan apa pun untukmu—”

“Sayang, maaf…” potong Zelena cepat, mencoba meredamnya dengan nada yang lebih lembut.

Seketika Mikail terdiam. Seolah waktu berhenti sesaat. Tangannya yang semula mengepal di samping wajah Zelena perlahan mengendur, meski matanya tetap menatap tak percaya.

“Apa?”

“Sayang?” Zelena tersenyum tipis, menyadari perubahan itu. “Bukankah kamu yang lebih dulu memanggilku begitu?”

“Hmm… ya, dan aku menyukainya.” Mikail mendekatkan wajah untuk mencium bibir Zelena dengan lembut, tersenyum lebar ketika menyadari Zelena membalas

ciumannya dengan sama lembutnya. “Aku menyukai panggilan itu.”

“Aku juga.”

Seperti remaja yang baru pertama kali jatuh cinta, mungkin mereka kini tampak seperti remaja bodoh jika ada yang melihatnya. Tapi bagi Mikail yang baru pertama kali merasakan perasaan seperti ini, ia memang merasa kembali ke masa remaja—bahkan masa remajanya tak seindah ini.

“Oh! Aku ingin melihat sunset,” ucap Zelena menatap ke arah balkon. “Sudah berapa lama aku tak memperhatikan langit?”

Mikail menyingkap selimut, dan saat itulah Zelena menyadari bahwa ia telanjang di bawah selimut tebal itu. Pahanya berdenyut sakit, tapi tidak sesakit yang ia bayangkan. Mikail mengobatinya dengan baik.

“Duduklah.”

Zelena bangkit duduk dan membiarkan Mikail memakaikan kaus ke tubuhnya, menutupi

ketelanjangan yang tampak menggoda. Ia bertanya-tanya, mengapa ia harus berpakaian? Bukankah biasanya Mikail suka melihatnya telanjang?

Namun pertanyaan itu urung terucap. Mikail sudah lebih dulu mengangkat tubuh Zelena, menggendongnya tanpa banyak kata menuju balkon. Udara sore menyambut mereka dengan angin lembut. Langit mulai berpendar jingga, matahari perlahan turun di ujung cakrawala. Mikail membaringkan Zelena di sofabed yang menghadap langsung ke langit terbuka, lalu ikut merebahkan diri. Zelena bergerak mendekat, berbaring di atas tubuhnya dalam posisi tengkurap. Pipi wanita itu menempel di dada bidang Mikail yang hangat, mendengar detak jantung yang berdetak lebih pelan dari biasanya.

“Apa yang kamu lakukan selama di sini?” tanyanya lirih.

“Merindukanmu.” Jawaban itu datang tanpa ragu. Jemari Mikail menyusup ke rambut

Zelena, memainkan helaian-helaiannya dengan gerakan yang nyaris tanpa sadar.

Zelena mengangkat wajah, menumpukan dagunya di dada itu. Matanya mencari milik Mikail, seolah ingin memastikan sesuatu yang tak bisa ia lihat dengan jelas.

“Apa kamu marah karena aku melupakanmu?”

Mikail terdiam sesaat. Tatapannya tidak berpaling, tapi ada luka yang bisa Zelena lihat di sana.

“Bahkan ketika aku sangat ingin melakukannya,” ucapnya pelan, suaranya terdengar seperti pria yang sudah putus asa, “aku tidak bisa.” Jemarinya berhenti bergerak di rambut Zelena. “Jadi… cukup sekali saja melakukan hal seperti itu padaku.”

Zelena tertawa pelan sambil mengangguk, ia kembali merebahkan kepalanya, menikmati langit yang telah berubah warna menjadi keemasan. Ketika ia hendak menepis rambut yang menghalangi pandangannya, tangannya

tak sengaja menyenggol kejantanan Mikail yang begitu keras. Sentuhan itu membuat Mikail tersentak untuk beberapa saat.

“Mike?”

“Tidak apa-apa, biarkan saja—Bunny?”

Di saat Mikail berkata tidak apa-apa, Zelena justru menarik celana panjang pria itu ke bawah untuk mengeluarkan kejantanannya.

“Bunny?”

“Biarkan aku menjilatnya.”

Zelena berkata sambil mengelus kejantanan yang besar dan panjang itu. Ia mendongak menatap wajah Mikail yang menatapnya lekat. Hasrat menyala dalam tatapan pria itu, tetapi ia berusaha keras untuk menahannya.

“Tidak.”

“Mengapa? Apa kamu khawatir kalau aku tidak bisa melakukannya sebaik yang perempuan lain lakukan padamu?”

“Tidak, bukan begitu—”

“Lantas apa?”

“Aku hanya tidak ingin kamu melakukannya?”

“Aku butuh alasan yang jelas, Mikail.”

Zelena terus mengelus penis besar yang semakin menegang oleh sentuhannya. Menggenggamnya dengan telapak tangan. Ukurannya selalu membuatnya takjub. Ketika Mikail tak memberi jawaban, ia memicing marah.

“Jadi benar karena menurutmu aku tidak bisa melakukannya sebaik yang perempuan lain lakukan?”

“Tidak… aku—”

“Apa perempuan lain pernah melakukannya?”

“Bunny, menurutku—”

“Jawab ‘ya’ atau ‘tidak’, Mikail. Jangan berputar-putar.”

“Ayo kita masuk—” Mikail terdiam ketika Zelena meremas miliknya dengan kuat. “Kamu bisa mematahkannya jika dicengkeram seperti itu.”

“Bagaimana kalau kita patahkan saja?”

“Kamu tidak akan mendapatkan kepuasan lagi jika mematahkan penisku.” Mikail tertawa pelan menyadari betapa cemburunya perempuannya ini. “Itu bukan hal yang bijak untuk dilakukan.”

“Kamu belum menjawab pertanyaanku, jawab sekarang.”

“Sayang, aku tidak—”

“Pikirmu, dengan panggilan itu akan membuatku luluh?”

Mikail menarik napas perlahan, Harto pernah berkata bahwa perempuan yang sedang cemburu tidak akan bisa diajak bicara. Ia sudah membuktikannya sekarang. Pria itu bahkan juga berpesan agar Mikail lebih

banyak mengalah. Bukankah ia sudah selalu mengalah sekarang?

“Mike? Pernah ada yang melakukannya untukmu?”

“Dulu… dan itu sebelum aku mengenalmu.”

“Oh…”

Zelena menatapnya dengan wajah masam, meremas kejantanannya dengan kuat karena marah.

“Baiklah. Lakukan saja.” Ia memilih mengalah. Mereka baru berbaikan belum sampai dua puluh empat jam, ia tidak mau bertengkar lagi karena alasan konyol. “Lakukanlah.”

“Aku takut tidak akan bisa membuatmu puas seperti yang perempuan lain lakukan untukmu—”

“Sayang, please…“ Mikail mengusap kepala perempuan itu dengan lembut. “Kalau aku berkata tidak pernah melakukannya, kamu

pasti tahu aku berbohong. Aku tidak ingin bertengkar karena masa lalu."

"Aku tidak berminat untuk melakukannya lagi."

Mikail menarik napas begitu perlahan. Benar-benar begitu pelan. Rasanya sedikit aneh ketika menyadari bahwa ia senang melihat kecemburuan itu. Tapi ia berusaha untuk tidak menunjukkannya. Tidak ada jaminan bahwa perempuannya akan senang mendengar ia suka melihatnya cemburu.

"Yakin tidak mau?" Mikail mengusap miliknya yang semakin tegang. Hanya dengan pemikiran bahwa wanitanya cemburu saja sudah membuatnya semakin terangsang. "Kalau begitu masukkan kembali ke dalam celana—"

Zelena menahan tangan Mikail yang hendak memasukkan kembali kejantanannya ke dalam celana.

“Keluarlah di mulutku,” ucap Zelena sambil membungkuk ke arah selangkangan pria itu.

Mikail ingin berkata bahwa Zelena tak harus melakukan sampai membuatnya klimaks, tapi ia memilih jalur aman. Melihat Zelena cemburu memang menyenangkan, tapi jika disertai kemarahan, tak lagi terasa menyenangkan.

Lidah Zelena terjulur untuk menjilat bagian ujungnya. Hanya sentuhan singkat, tapi sudah membuat Mikail menahan napas. Tangan pria itu mencengkeram tepi sofa saat ujung miliknya memasuki kehangatan mulut Zelena.

Besar, hanya ujungnya saja sudah membuat Zelena sulit membuka mulut. Ia berusaha memasukkannya ke dalam lebih banyak lagi, tapi mulutnya tidak bisa menerima. Ia sudah menganga selebar mungkin, rahangnya akan sakit jika ia memaksakan diri.

Maka Zelena hanya bisa mengulum bagian kepalanya saja. Ia mengisapnya dengan lembut.

“Ah…” erangan terdengar dari Mikail, pria itu mendongak dengan urat leher yang terlihat jelas. Zelena mendongak dengan mulut tersumpal, melihat prianya yang sangat menikmati apa yang ia lakukan, Zelena jadi termotivasi. Ia menjulurkan lidah untuk membelai penis itu.

Napas Mikail memberat, pria itu menatapnya lekat, saat pandangan mereka bertemu, Zelena bersumpah bahwa perasaannya membuncah tak terkendali. Seolah-olah ia ingin meneriakkan kata itu dari mulutnya agar Mikail tahu betapa ia mencintai pria ini.

“Jangan sampai bibirmu terluka.” Ibu jari Mikail menyentuh pelan bibir Zelena yang tersumpal kejantanannya. “Jangan memaksakan diri.”

Justru Zelena semakin ingin memberikan kenikmatan itu kepada prianya. Ia menurunkan kepala untuk mengisap Mikail lebih banyak. Pria itu menyentuh kepalanya,

telapak tangannya menahan rambut Zelena yang jatuh menutupi wajahnya.

“Feels good, Babe…“ pria itu merintih oleh rasa nikmat. Menggenggam rambut Zelena lebih erat. Kepala wanita itu bergerak naik turun di atas pahanya. Zelena mengisap lebih dalam… lalu mengunakan lidahnya melingkari bagian atasnya.

Zelena melepaskan ujungnya untuk bisa mencium bagian pangkalnya yang besar. Kedua mata Mikail terpejam rapat. Lidah Zelena menjilatnya dari pangkal sampai ke ujung, rasanya seperti dibelai begitu lembut. Ia menciumi batangnya yang keras. Lalu mengulum puncaknya lagi.

“Ah… right there…”

Cengkeraman telapak tangan Mikail di rambut Zelena kian kuat. Tapi tidak menyakiti perempuan itu. Ia merasakan Zelena terus mengisapnya. Wanita itu kembali mencium bagian batangnya yang panjang. Ia menciumi

sekelilingnya, menggunakan lidahnya untuk menggoda.

Ketika ia kembali mengulum, napas Mikail tertahan. Kejantanan itu berkedut, menandakan puncaknya akan segera pria itu dapatkan. Zelena begitu gigih mengulumnya, menggerakkan kepalanya naik turun dengan lebih cepat. Mikail menggeram, rasa nikmatnya tak terlukiskan. Mulut Zelena yang kecil terasa hangat.

“Ah… lepaskan… aku akan—Sayang! Lepaskan!”

Tapi Zelena malah memasukkannya lebih banyak ke dalam mulut, Mikail mengumpat disertai rintihan keras. Ia mengeluarkan spermanya di dalam mulut Zelena.

Dengan cepat pria itu menarik miliknya dan menarik ujung kaus Zelena ke atas.

“Muntahkan.”

Zelena malah menelannya.

“Sayang, kubilang muntahkan!” Mikail dengan panik menyuruh wanita itu memuntahkannya. Matanya melotot melihat Zelena tersenyum lalu tertawa geli karena menelan semuanya.

“Rasanya aneh,” ucap wanita itu memeluk pinggang Mikail. “Sedikit lengket.”

“Aku sudah menyuruhmu memuntahkannya.”

“Aku suka. Bagaimana? Apakah aku melakukannya dengan baik?”

Mikail menghempaskan dirinya ke belakang dengan napas terengah.

“Mike?”

“Jangan ditanya lagi, tak ada yang sebaik dirimu.”

“Sungguh?”

“Ya.”

Mikail memperhatikan bagaimana wanita itu tampak senang dengan jawabannya. Ia menarik Zelena ke atas, memeluknya erat.

Lalu membalik keadaan dengan wanita itu berada di bawah.

“Giliranku.”

EMPAT PULUH

Mikail menarik ujung kaus wanita itu ke atas, karena Zelena tak mengenakan apa pun, Mikail bisa langsung menatap milik wanitanya. Dengan hati-hati, ia menaikkan kedua kaki itu ke atas lalu membukanya dengan lebar.

“Apakah sakit?” Bibirnya mencium bagian di mana Zelena tertembak.

“Tidak terlalu sakit.”

Rasa bersalah membuat pria itu menciumi perban itu berkali-kali. Ia menggumamkan mata maaf yang membuat telapak tangan Zelena membelai pipinya.

“Sudah cukup meminta maaf, aku baik-baik saja.”

“Apakah kamu lupa dengan kode yang pernah kuberikan?”

“Sepertinya aku salah memasukkan angka.”

“Aku akan menggantinya dengan tanggal lahirmu. Jadi tidak ada alasan kamu melupakannya lagi.”

Pria itu menunduk untuk mengecup bagian atas vagina Zelena. Ia mengeluarkan lidah untuk membelai belahannya yang mulus tanpa ada sehelai rambut pun di sana. Satu jilatan yang membuat Zelena mengerang. Pria itu membuka kaki Zelena lebih lebar, lidahnya turun ke bagian bawah di mana bibir vagina itu berada lalu menjilatnya.

“Ah… ya… aku suka di sana…”

Zelena menatap langit yang sudah mulai gelap, bintang bertaburan di atas sana, sama seperti bintang-bintang yang memenuhi benaknya. Lidah Mikail terus menjilat dengan perlahan. Pria itu menekan mulutnya di bibir vaginanya dan mendorong lidahnya masuk ke dalam.

“Mike… ah…”

Kedua tangannya meremas rambut Mikail, lidah itu bergerak di dalamnya, membelai dinding kewanitaannya. Nikmatnya tak dapat ia jabarkan, pria itu terus memainkan lidahnya, mengulum klitoris dan menggigitnya pelan. Napas Zelena tersentak, pinggulnya terangkat ketika Mikail memasukkan jarinya ke dalam bersamaan dengan menggigit tonjolan kecil itu. Zelena menjerit kala kenikmatan itu menghantam lalu meledak di dalam tubuhnya. Napasnya terengah-engah, ketika ia mengangkat kepala, ia melihat Mikail sedang menjilat bibirnya yang basah.

“Rasamu selalu enak,” ujar pria itu menaruh kepalanya di atas perut Zelena.

“K—kita tidak melanjutkannya?”

“Tidak malam ini.”

“Mengapa?”

Mikail mengecup kaki Zelena yang terluka. “Aku tidak ingin membuatmu terluka dengan

tidak sengaja. Kurasa, untuk malam ini… begini saja sudah cukup.”

“Tidak, aku belum merasa cukup.”

“Kalau begitu aku akan menjilatmu sepanjang malam.”

“Mike!”

Dan Mikail mengulanginya lagi dan lagi, sampai Zelena lelah karena klimaks yang ia dapatkan berkali-kali.

“S—sudah…” ucapnya mengusap kepala Mikail yang masih berada di selangkangannya. “Sudah cukup… aku lapar.”

Mikail tertawa sampai bahunya bergetar. Pria itu menaikkan tubuh untuk mencium bibir wanitanya.

“Aku pikir, kamu sudah kenyang.”

“Ya, vaginaku kenyang oleh lidahmu. Tapi perutku tetap lapar.”

“Ayo kita ke bawah. Ingin makan apa?”

“Apa saja.”

Zelena membiarkan pria itu menggendongnya. Ia suka sekali digendong di posisi depan seperti ini, seolah Mikail sedang menggendong anak kecil. Dengan perbedaan ukuran tubuh mereka, ia memang tampak seperti anak kecil di dalam pelukan Mikail.

Masih pagi sekali ketika Zelena terbangun. Ia bangkit perlahan, menahan nyeri yang masih terasa di paha, lalu berjalan tertatih menuju balkon. Ia menatap bukit di belakang vila. Sepertinya mendaki di cuaca seindah ini akan sangat menyenangkan.

“Apa yang kamu lihat?”

Suara Mikail datang bersamaan dengan pelukan hangat dari belakang. Pria itu merapatkan tubuhnya, mencium bahu Zelena yang tertutup kain tipis.

“Ayo mendaki.”

“Hmm?”

“Cuaca pagi ini sangat cerah dan menyegarkan,” gumam Zelena. “Aku ingin mendaki.”

“Tidak.” Mikail menolak tegas. “Pahamu masih terluka.”

“Aku baik-baik saja.” Zelena melepaskan pelukannya dan melangkah pelan ke dalam, menuju kamar mandi. “Setelah sarapan, kita harus mendaki. Aku tidak menerima penolakan.”

Mikail hanya bisa menghela napas. Tangannya bertumpu di pinggang saat ia menatap pulaunya yang indah. Tiba-tiba ia terpikirkan sebuah ide yang tak pernah terlintas sebelumnya.

“Pulau Zelena.”

Zelena yang baru keluar dari kamar mandi menoleh. “Hmm?”

“Nama pulau ini,” ulang Mikail, kali ini menatapnya langsung. “Pulau Zelena.”

Zelena terdiam sejenak, lalu tawa kecil lolos dari bibirnya. “Jangan konyol. Kenapa harus Pulau Zelena?”

“Karena ini pulaumu.”

“Oh, ya?” alisnya terangkat untuk menggoda. “Jadi kamu memberikannya padaku secara permanen?”

Mikail melangkah mendekat untuk memeluknya.

“Ya,” jawabnya pelan. “Milikmu sepenuhnya. Aku tidak akan mengambilnya lagi.”

“Bahkan jika aku meninggalkanmu?”

“Tidak, Sayang. Pikirmu, aku akan membiarkanmu meninggalkanku? Tidak akan pernah terjadi. Meski dalam mimpimu sekalipun.”

Mendengar kata mimpi, Zelena diam sejenak. Ia mengingat kembali mimpinya kemarin, ketika Mikail berkata akan mengambil

kembali pulaunya karena Zelena lupa padanya.

“Mengapa? Kamu tidak suka?” Mikail menunduk untuk mengecup lehernya. “Aku suka namanya.”

“Aku… suka.” Ia tersenyum sambil mengusap kepala Mikail yang ada di lehernya. “Jadi jangan pernah ambil kembali pulau ini. Sudah menjadi milikku. Benar-benar milikku.”

“Aku juga milikmu.” Pria itu menggigit lehernya dengan gemas. “Sebagaimana kamu menjadi milikku.”

Kali ini, Zelena tak membantah klaim kepemilikan itu, justru ia sangat menyukainya. Tubuhnya berputar untuk menghadap ke arah Mikail, menatap pria itu dalam-dalam.

“Aku milikmu.” Zelena perlu berjinjit untuk bisa memberikan kecupan kecil di rahang Mikail. “Aku milikmu, Mike.”

Dada Mikail membuncah, kedua tangannya memeluk Zelena dengan begitu posesif. Tidak sekadar kepemilikan biasa, Zelena miliknya dari ujung kaki sampai ke ujung kepala. Ia memiliki tubuh, jiwa, hati dan bahkan dunia wanita itu. Mikail bersedia memberikan seluruh hidupnya, dan ia pun menginginkan seluruh hidup Zelena untuknya.

“Ayo, sarapan. Aku tidak mau matahari sudah tinggi saat kita sampai di atas.”

Mereka sarapan dengan cepat, Mikail hanya membuat sandwich dan kopi karena Zelena sudah tidak sabar untuk segera mendaki. Ketika berdiri di ambang pintu, Mikail berjongkok di depan wanitanya.

“Ada apa?”

“Naiklah ke punggungku, aku akan menggendongmu sampai ke atas.”

“Tidak, aku tidak mau—”

“Jangan keras kepala, Bunny. Naiklah ke punggungku.”

“Aku baik-baik saja.”

Mikail menoleh melalui bahu, menatapnya dengan satu alis terangkat. Melihat tatapan pria itu, Zelena mengerucutkan bibir dan mengalah, ia naik ke atas punggung Mikail yang segera melangkah menuju jalur pendakian. Membawa Zelena di punggungnya sama sekali tidak membuatnya terhambat saat mendaki. Sesekali, ia menunduk untuk mencium tangan Zelena yang melingkari lehernya.

Mikail hanya membutuhkan waktu tiga puluh menit untuk sampai di puncak. Ia menurunkan Zelena di atas batu besar yang pernah mereka jadikan alas tidur bersama-sama.

“Ini indah.” Zelena menarik napas dalam-dalam, membiarkan udara segar memenuhi paru-parunya. Matanya menyapu hamparan di depan mereka, ia tersenyum menyadari bahwa pulau ini sekarang benar-benar sudah menjadi miliknya. “Aku ingin kamu melakukan sesuatu.”

Mikail menoleh, alisnya terangkat tipis. “Apa itu?”

“Berteriaklah,” kata Zelena, senyumnya melebar penuh tantangan. “Katakan kamu mencintaiku.”

Mikail terkekeh pelan. “Kamu serius?”

“Iya.” Zelena mengangguk, sama sekali tidak terlihat ragu. “Teriak sekencang mungkin. Katakan kamu mencintaiku. Kenapa? Kedengarannya kekanak-kanakan?” Ia mengedikkan bahu. “Tidak ada siapa-siapa di sini selain kita. Paling hanya ada beberapa monyet yang dengar dan mereka tidak akan mengerti. Jadi… hanya aku yang akan mendengarnya.”

Bahkan jika ada orang lain pun, Mikail tidak peduli. Hal yang membuatnya tersenyum justru ekspresi usil di wajah Zelena yang tak pernah ia lihat sebelumnya.

Pria itu berdiri di atas batu besar, menarik napasnya dalam-dalam sebelum berteriak, “ZELENA FREDERICK, AKU MENCINTAIMU!”

Suara itu menggema, memantul di antara pepohonan dan bukit. Disusul tawa Zelena yang pecah begitu saja, menyatu dengan kicau burung pagi. Wanita itu terkikik geli sampai wajahnya memerah karena rasa bahagia. Mikail menoleh, menatapnya tanpa berkedip karena takjub dengan wajah cantik itu.

Zelena mengambil posisi di samping Mikail lalu ikut berteriak, “MIKHAIL VOLKOV, AKU JUGA MENCINTAIMU!”

Sejenak dunia terasa diam.

Tak ada jawaban dari Mikail. Namun saat Zelena menoleh, pria itu sudah lebih dulu menariknya, meraup bibirnya dalam satu ciuman yang dalam dan penuh. Pagutan yang begitu mesra sampai membuat Zelena kehabisan napasnya.

Ketika akhirnya mereka terpisah, Zelena masih terengah. Tangannya naik, mengusap pipi Mikail yang masih diam, seolah belum sepenuhnya kembali dari momen itu.

“Bagaimana?” bisiknya pelan. “Sekarang… kita baik-baik saja?”

Mikail menatapnya sejenak, lalu mengangguk.

“Ya.”

“Apa kamu tidak akan mengancam akan membunuhku lagi?” Senyumnya usil dan menggoda, berhasil menerbitkan senyum lebar di wajah Mikail.

“Kalau kamu meninggalkanku… aku akan membunuhmu, Sayang.”

Tawa Zelena pecah tanpa ditahan. Ia terbahak-bahak sambil memeluk perut Mikail, seolah ancaman itu justru terdengar seperti janji yang anehnya menenangkan.

“Anehnya… aku suka mendengarnya,” katanya di sela tawa. “Apa aku gila?”

“Mungkin.” Mikail menunduk, mengecup puncak kepalanya singkat.

Zelena mengangkat wajah, matanya masih berbinar. “Kalau begitu… boleh aku mengancammu juga?”

“Ya.”

Zelena menarik napas, pura-pura serius. “Mikhail Volkov, kalau kamu meninggalkanku, aku akan membunuhmu.”

“Ya, bunuh saja.” Mikail menjawab tanpa ragu. “Tapi aku pastikan… aku tidak akan pernah meninggalkanmu.”

“Jangan pernah tertarik dengan wanita lain.”

“Aku tidak pernah tertarik pada siapa pun selain kamu.”

“Dan jangan pernah berpikir menyakiti keluargaku lagi.”

Jawaban Mikail sempat tertahan. Lalu ia mengangguk pelan, pelukannya

mengerat. “Ya… aku berjanji. Aku tidak akan menyakiti keluargamu lagi.”

“Mereka juga sudah berjanji tidak akan mengganggumu lagi,” sahut Zelena lebih lembut. “Percayalah.”

“Ya, aku percaya.”

Zelena mendengus pelan, lalu tiba-tiba memukul punggung Mikail dengan kepalan ringan. “Dan aku masih marah karena ditembak di pulaumu sendiri!”

“Kamu boleh menembakku sebagai balasan,” ujar Mikail tenang. “Aku bersedia menerimanya.”

“Tidak.” Zelena menggeleng. “Lagipula itu salahku sendiri… aku yang lupa dengan kodenya.” Ia menatapnya. “Mike.”

“Ya.”

“Boleh kita tinggal di sini sementara waktu? Aku belum ingin kembali ke Jakarta.”

Mikail tidak butuh waktu lama untuk menjawab. “Tentu saja.” Tangannya kembali merangkulnya, seolah wanita itu memang seharusnya ada dalam pelukannya sejak awal. “Kita bisa tinggal selama yang kamu mau.”

Zelena menarik Mikail untuk berbaring di atas batu, rindangnya pepohonan melindungi mereka dari sinar matahari, wanita itu berbaring di atas tubuh Mikail dan memeluknya.

“Sayang,” panggil Zelena dengan suara lembut.

“Hmm?” Sungguh, panggilan itu benar-benar terdengar memanjakan telinganya. Mikail menyesal mengapa ia tak memanggil Zelena seperti itu sejak dulu.

“Are you happy?”

Satu pertanyaan yang tidak pernah ditanyakan siapa pun padanya setelah ibunya tiada. Ia tak menyangka akan mendengarnya hari ini. Perasaannya bergejolak hebat, matanya

mengerjap karena rasa perih. Ia kembali menjadi anak kecil yang begitu haus kasih sayang, membuatnya menahan sesak yang mengancam akan membuatnya menitikkan air mata.

“Yes, I’m happy.“ Ia mengeratkan pelukannya di tubuh Zelena yang sedang tersenyum.

Mikail sebenarnya ingin memberikan benda ini di waktu yang tepat. Tapi menurutnya, tidak ada waktu yang lebih tepat lagi selain sekarang. Maka ia merogoh kantongnya lalu memasangkan cincin berlian itu ke jari manis Zelena.

“Ayo menikah.”

Giliran Zelena yang dibuat terdiam melihat cincin di jari manisnya. Ia mengangkat tubuhnya sedikit untuk menatap pria itu.

“A—apa ini?”

“Aku ingin melamarmu di waktu yang tepat. Berniat memasakkan makan malam yang enak lalu berlutut di depanmu. Tapi aku sudah

tidak bisa menunggu lagi. Aku bersedia berlutut—" dada Mikail ditahan oleh Zelena saat ia hendak bangkit, maka pria itu kembali berbaring di atas batu. "—untukmu di sini."

"Tidak perlu." Zelena mengangkat tangannya ke atas, ia kembali merebahkan kepalanya di atas dada Mikail, menatap jari manisnya yang kini sudah dilingkari oleh sebuah cincin. Langit yang biru semakin memperindah tangannya sekarang.

"Jawabannya?"

"Apakah perlu?"

"Ya."

Suara debar jantung Mikail yang menggila dapat Zelena rasakan dengan jelas. Ia semakin menempelkan telinga di dada itu hanya untuk menikmati detak jantung Mikail yang berdebar kencang untuknya.

"Perlukah aku menjawabnya?"

“Sayang, jangan membuatku gelisah. Jawab saja.”

Kepalanya terangkat untuk menatap prianya yang menatapnya gelisah. Senyumnya melebar sebelum mengecup bibir itu.

“Bukankah jawabannya sudah jelas?” Zelena mengusap bibir Mikail dengan ibu jarinya. “Ya, mari kita menikah—”

Tengkuknya ditarik ke bawah dan bibir mereka bertemu. Zelena tertawa dalam ciuman itu, tapi sesaat kemudian membalas ciuman Mikail dengan kelembutan yang sama.

“Perlukah kita menikah di pulau ini? Aku bersedia mengangkut seluruh keluargamu ke tempat ini. Kita bisa membuat sebuah pesta”

“Tidak.”

Zelena langsung menolak sambil merebahkan kembali kepalanya di dada itu. Detak jantung Mikail masih menggila, dan ia suka karena detak itu menggila karenanya.

“Kita akan melakukan pemberkatan di Jakarta. Lalu merayakannya dengan makan malam bersama keluarga. Aku tidak ingin membawa orang lain ke pulauku. Pulau ini hanya boleh didatangi oleh kita saja. Kita bisa bulan madu di sini.”

“Tidak ingin bulan madu di tempat lain?”

“Tidak. Semua yang kuinginkan ada di sini. Aku tidak punya negara favorit, tapi aku punya pulau favorit. Jadi setelah menikah, kita akan kembali ke sini.”

“Baiklah. Semua keputusan, ada di tanganmu.”

“Mike… aku ingin membahas satu hal penting.”

“Katakan saja.”

“Setelah kita menikah, aku tidak ingin kamu melakukan pekerjaan itu lagi. Jadi kuharap kamu mau berhenti menjadi pembunuh bayaran. Apakah bisa?”

“Ya. Aku bisa melakukannya.”

“Sungguh?”

“Tentu saja.” Ia mengusap kepala Zelena dengan penuh rasa sayang. Kini Mikail bisa dengan bebas menunjukkan perasaannya. Tidak perlu lagi merasa malu atau bingung. “Aku juga tidak ingin meninggalkanmu karena pekerjaan itu. Jadi… aku akan berhenti. Tapi, Sayang, bisa aku mengajukan hal yang sama?”

“Tentang?”

“Pekerjaanmu di Eagle Eyes. Aku tahu kamu menyukainya, menjadi letnan tidak mudah. Aku menghargai kehebatanmu. Tapi… bisa berhenti menjalankan misi? Aku tidak akan bisa tenang jika kamu masih melakukannya.”

“Baiklah.”

Mikail terkejut karena semudah itu Zelena berkompromi dengannya.

“Mari kita berkompromi. Karena kamu sudah bersedia melepaskan pekerjaanmu yang satu

itu, maka aku juga akan melepaskan hal yang sama. Mari kita hidup seperti pasangan pada umumnya. Mengurus bisnis dan menjadi pasangan suami istri yang berbahagia. Tidak ada lagi menantang bahaya. Aku juga sudah merasa cukup dengan duniaku yang itu."

"Aku tidak ingin membuatmu melepaskan dunia yang kamu cintai. Tapi juga tidak akan bisa membiarkanmu tetap melakukannya."

"Aku melepaskannya dengan sukarela. Lagipula… apa kamu tahu apa yang dulu kuimpikan?"

"Apa itu?"

"Menjadi seorang ibu. Kita akan punya anak 'kan, Mike?"

"Jika kamu menginginkannya, kita akan punya anak sebanyak yang kamu mau."

"Dan kamu akan mencintai anak-anak kita?"

"Bagaimana mungkin aku tidak mencintai mereka? Membayangkannya saja, sudah

membuatku ingin melihat anak yang mirip denganmu.”

“Bagaimana kalau mirip denganmu?”

“Tidak, lebih baik mirip denganmu saja.”

“Kalau begitu, mirip kita berdua.”

Mikail tertawa oleh rasa bahagia yang begitu besar, kebahagiaan yang tak pernah ia sangka akan ia rasakan. Pria itu mengangguk dan memeluk Zelena begitu erat.

“Ya, anak yang mirip kita berdua.”

Begitu mereka turun, Mikail menggendong Zelena lagi di punggungnya.

“Bagaimana kalau aku berlari turun ke bawah?”

“Tidak. Kalau kamu terjatuh, kita akan terguling-guling sampai ke—MIKAIL!”

Mikail tertawa keras sambil terus berlari menuruni bukit. Zelena berteriak, memarahinya seperti memarahi anak kecil.

Begitu sampai di bawah, Zelena memukul bahu Mikail agar menurunkannya. Ia berbaring di atas rumput karena merasa pusing. Pria itu ikut berbaring di sampingnya. Ketika mereka bertatapan, keduanya tertawa terbahak-bahak.

Zelena memandangi wajah prianya yang tampak bahagia. Seperti wajah anak kecil yang baru pertama kali menemukan permainan yang sangat seru. Sudut bibirnya naik ke atas, sepasang matanya menyipit dengan suara tawa yang begitu ceria.

Di sana lah Zelena menyadari bahwa Mikail tak pernah seperti ini bahkan ketika ia masih kecil. Mungkin, pria itu bahkan tidak pernah diizinkan untuk menjadi anak kecil. Ia melewati masa kecilnya dengan kegelapan, tak pernah diperkenalkan untuk menjadi anak-anak pada umumnya. Tidak pernah diizinkan untuk melihat cahaya.

Pria itu berhenti tertawa dan berguling ke arahnya. Zelena memberikan senyuman yang

manis, menyadari bahwa kini Mikail benar-benar menjadi dirinya sendiri. Menjadi sosok yang tidak akan pernah ia perlihatkan di depan siapa pun selain Zelena.

“Aku mencintaimu,” ucap Zelena dengan suara lembut. Bahkan jika teriakannya tadi belum cukup membuat Mikail percaya pada perasaannya, ia bersedia mengulanginya ratusan kali agar pria itu tahu bahwa Zelena sangat mencintainya.

“Aku mencintaimu.” Mikail membalas ucapan itu sambil memeluk Zelena. “Sayang, aku mencintaimu.”

Di atas rumput yang halus, keduanya tertawa sambil berguling-guling sepertu sepasang remaja yang baru pertama kali jatuh cinta.

EMPAT PULUH SATU

Zelena merangkak naik ke atas tempat tidur, pria itu menggendongnya ke mana-mana sehingga seharian ini Zelena bahkan tak menggunakan kedua kakinya, tatapannya tertuju Mikail yang sedang menaruh ponselnya ke atas meja. Melihat pria itu yang sepertinya tidak akan melakukan apa-apa malam ini, Zelena langsung cemberut.

“Jadi kita hanya akan tidur saja? Lagi?”

“Kakimu belum sembuh sepenuhnya.”

“Ck, aku bahkan sudah bisa berlari.”

“Tidak, lukanya belum pulih.”

“Yang merasakannya itu aku, Mike. Bukan kamu.”

“Aku yang memeriksa lukanya, Sayang. Jadi aku tahu kalau lukanya belum sembuh sepenuhnya.”

“Ck, kalau tunggu sembuh, butuh waktu lama,” gumamnya jengkel.

“Ayo tidur—Sayang?!”

Zelena menarik Mikail ke sebuah kursi, mendorong tubuh itu agar duduk di sana. Ia masuk ke dalam

walk-in-closet

untuk mencari sesuatu yang dapat dijadikan tali. Beruntung ia menemukan sebuah tali di dalam laci.

“Diamlah.” Zelena mengikat kedua tangan Mikail di belakang tubuhnya. Ia membuat sampul yang sangat erat, agar Mikail sulit melepaskannya.

“Ada apa ini? Mengapa mengikatku?”

“Untuk membuatmu patuh.”

“Aku bisa patuh tanpa perlu diikat.”

“Jangan melepaskannya, kalau tidak, aku akan sangat marah padamu.”

Mikail menghela napas panjang, menatap calon istrinya yang berdiri di hadapannya dengan senyum sensual menghiasi wajahnya. Kala jemari lentik itu mulai melepaskan satu persatu kancing kemeja yang melekat di tubuh moleknya, pandangan Mikail menajam.

“Pernah menonton pertunjukan streapteas?”

“Tidak.”

“Jangan bohong.” Kaki Zelena yang telanjang menyentuh dada bidang Mikail yang polos.

“Aku tidak bohong. Aku tak pernah menonton pertunjukan seperti itu.”

Pandangan penuh selidik dari Zelena hanya dibalas dengan kepolosan murni oleh Mikail. Ia memang tidak pernah menonton pertunjukan seperti yang Zelena sebutkan. Dibandingkan menonton hal tidak penting yang hanya akan membuang-buang waktunya, Mikail lebih suka berkeliaran untuk membunuh mangsa. Hal seperti itu lebih memuaskan dahaga daripada seks. Tetapi itu

dulu, sebelum ia merasakan bagaimana nikmatnya bercinta dengan Zelena. Kini, baginya seks jauh lebih penting daripada membunuh—hanya dilakukan bersama calon istrinya.

“Baiklah, aku percaya.”

Zelena tak menurunkan kakinya dari dada Mikail, ia duduk di ujung ranjang, menggoda dada bidang itu dengan telapak kakinya yang halus dan bersih. Zelena ingat pernah berjanji akan membuat Mikail menjilat telapak kakinya jika berhasil menaklukkan pria itu, maka ia akan melakukan hal itu sekarang.

Kemeja itu terbuka, menunjukkan tubuh polos yang indah di baliknya. Zelena menyibak kemeja itu untuk menunjukkan keindahan tubuhnya lebih banyak lagi. Pemandangan yang sangat Mikail sukai, tatapan pria itu selalu terpaku setiap kali menatap tubuhnya.

Ujung kaki Zelena naik ke atas, menyentuh pangkal leher Mikail, ia tersenyum lebar

melihat tatapan pria itu tidak lepas dari tubuhnya.

“Suka dengan yang kamu lihat?”

“Ya. Aku sangat menyukainya.”

Mikail berjuang untuk tidak melepaskan ikatan yang kencang di balik tubuh. Ia bisa melepaskannya dengan mudah jika ia mau, tapi demi menyenangkan hati kekasihnya, pria itu membiarkan dirinya duduk dengan patuh dalam kepasrahan. Lagipula, melihat Zelena mendominasi sangat merangsang hasratnya yang menggila.

Ujung kaki itu menyentuh dagu Mikail, membuatnya mendongak ke atas. Matanya menatap kaki jenjang yang ramping, putih dan indah terulur ke arahnya. Tidak ada bagian dari Zelena yang tak membuatnya terpesona, setiap gerakan, setiap tindakan, setiap senti dari kulitnya berkilau untuk menggoda.

“Jaga pandanganmu, Sayang. Apa kamu sadar telah menjadi tawanan sekarang?”

“Ya.” Menjadi tawanan tak pernah semenyenangkan ini sebelumnya.

Ujung jari Zelena menyentuh pipi Mikail, pria itu menolehkan kepala ke samping untuk mencium pergelangan kakinya. Zelena tersenyum, mendekatkan telapak kakinya ke arah bibir Mikail.

“Bersedia mencium telapak kakiku?”

Mikail melakukannya tanpa berpikir panjang. Tindakan yang begitu sarat akan kepatuhan itu membuat Zelena tertawa geli. Tawanya tak berhenti meski Mikail menatapnya dengan alis terangkat.

“Kamu benar-benar menciumnya?”

“Ya. Kamu yang minta. Apa itu salah?”

“Kalau aku suruh kamu menjilatnya—Mike?”

Mikail menjulurkan lidah untuk menjilat telapak kaki itu, membuat Zelena melotot

tidak percaya. Giliran Mikail yang tertawa melihat wajah calon istrinya yang terkejut.

“Berikan aku jarimu.”

“Hmm?”

Mikail menjulurkan lidahnya ke depan. “Jarimu, Sayang.”

“Sinting.” Tapi ia tetap memberikan jarinya seperti yang Mikail minta. Pria itu mengulum ibu jarinya dan memainkannya dengan lidah. Setiap belaian membuat Zelena menahan napas. Kedua tangannya meremas tepian kasur begitu kuat. Mikail memasukkan ibu jari itu ke dalam mulut dan mengulumnya.

Saat ia mengeluarkannya, pria itu tersenyum miring melihat bagaimana desah napas wanitanya mulai terengah. Ia yakin, Zelena sudah begitu basah di bawah sana.

“Menikmatinya, Baby?”

“Y—ya…”

Wanita itu mengangguk dan membiarkan Mikail menjilat pergelangan kakinya. Matanya menatap fokus pada lidah pria itu, lidah yang selalu menggali kenikmatan di dalam vaginanya.

Zelena menjauhkan kakinya dari wajah Mikail, turun ke bahunya yang lebar untuk menggoda. Perlahan… kaki itu terus turun menuju dada, perut dan mencapai karet celana piyama yang Mikail kenakan. Ibu jarinya mengait karet celana itu lalu menariknya ke bawah. Kejantanan Mikail langsung mencuat setelah dibebaskan. Zelena menggunakan telapak kakinya untuk menggoda, menggelitik batangnya yang keras dan panjang, menggoda pangkalnya yang besar.

Mikail menatapnya dengan napas yang berat, tatapan itu tidak pernah jauh dari tubuh telanjang wanitanya. Tangan Zelena melepaskan kemeja dan membuangnya ke lantai. Ia duduk dengan tubuh polos.

“Mike, kamu makin keras di sini.”

“Ya.”

Mikail pun menyadarinya. Dengan jari Zelena yang membelai, melihat bagaimana wanita itu menikmati kegiatan menggodanya, Mikail benar-benar terangsang. Ia berusaha bertahan agar tak langsung menerjang Zelena. Tindakan itu akan merusak kesenangan calon istrinya.

Zelena bangkit berdiri, duduk di pangkuan Mikail lalu mencium dagunya dengan lembut. Posisi mereka berhadapan, membuat kedua organ intim mereka bersentuhan. Seperti yang sudah Mikail duga, vagina yang sedang menggesek miliknya ini telah basah.

Jilatan kecil Mikail rasakan di dagunya, bergerak menuju ke daun telinga. Zelena menciumnya di sana, lalu memberikan jilatan kecil.

“Sayang…”

“Ya.”

“Berhenti menusuk-nusuk vaginaku.”

Mikail tersedak oleh tawa yang berbalut gairah. Tawanya terdengar santai, dengan nada rendah yang begitu seksi. Tubuhnya terguncang oleh kesenangan yang sangat layak didapatkan karena kepatuhannya.

“Aku tidak menusuknya, kamu lah yang sejak tadi menggeseknya.”

Senyum wanitanya angkuh dan sombong, anehnya, Mikail sangat menyukai cara Zelena tersenyum sekarang. Senyum itu menunjukkan kesombongan karena Zelena telah berhasil membuatnya tunduk dan patuh sebagai budak. Mikail tak mengeluh, lagipula, ia sudah berjanji akan menyerahkan kendali hidup sepenuhnya ke tangan Zelena.

“Siapa majikanmu, Mikhail Volkov?”

“Wanita cantik bernama Zelena Frederick.”

“Bagaimana dia di matamu?”

Ciuman Zelena bergerak di sepanjang garis leher Mikail. Membuatnya mendongak.

“Wanita tercantik yang pernah kulihat. Bahkan kecantikannya membuatku tak bisa membunuhnya.”

“Dia seperti penyihir, bukan? Kecantikannya membuatmu tersihir.”

“Menurutku… disihir seperti itu tidak terlalu buruk.”

Zelena mengecup leher pria itu, menggigit jakunnya yang bergerak naik turun karena gemas. Ia mengisap untuk membuat tanda kepemilikannya di sana. Setelah membuat dua buah tanda yang cukup besar, Zelena tersenyum puas lalu berdiri.

Untuk sesaat, Mikail merasa kehilangan kehangatan yang melumuri penisnya. Wanitanya kembali duduk di ujung tempat tidur, lalu tiba-tiba berbaring sambil menaikkan kedua kakinya ke atas. Sambil tersenyum nakal, Zelena membuka kedua kaki itu untuk menunjukkan vaginanya.

Mikail harus berjuang menelan ludahnya dengan susah payah.

Zelena merona melihat bagaimana cara pria itu memandangnya—memandangnya seolah ia adalah hidangan yang ingin dilahap oleh Mikail. Intensitas pandangan itu membuat hasratnya naik kian tinggi, membuat puncak payudaranya yang sudah tegang semakin mengeras dan membuat inti kewanitaannya bertambah lembap. Tatapan Mikail seperti jari yang membuka bagian tubuhnya yang intim.

Napasnya sendiri sudah semakin terengah, Zelena menurunkan tangan ke tubuhnya sendiri, ia memasukkan jemarinya ke tubuhnya yang panas, memuaskan diri dengan belaian-belaian ringan, sementara ia menggunakan tangan yang sebelah lagi untuk membelai payudaranya, memainkan puncaknya.

Pandangan Mikail mengikuti gerakan tangan Zelena, pria itu mencengkeram erat tali yang

mengikat tangannya. Ia melihat bagaimana wanita itu memainkan miliknya sendiri sambil menatapnya.

Zelena mengangkat jemari dari bagian tengah tubuhnya sambil mengerang, dan mengulurkannya ke arah Mikail.

“Mau mencicip?”

“Sentuhlah…” ucap Mikail parau. Sudah sulit menelan ludahnya sendiri. Tidak lama lagi, air liurnya akan menetes melihat bagaimana nikmatnya hidangan yang sedang Zelena sajikan. “Sentuh dirimu seperti yang kamu suka.”

Zelena semakin merentangkan kedua kakinya. Jantung Zelena berdebar kencang, penuh semangat dan tuntutan. Sekujur tubuhnya merona saking panasnya.

“Mike…” erangannya terdengar begitu seksi. Jari yang semula hanya satu bertambah dua, bergerak keluar masuk di antara celahnya yang basah. Sedangkan tangan yang satu lagi

terus meremas payudaranya. “Ah… Mike… Sayang…”

Mikail masih berjuang keras menahan diri. Ia ingin menyaksikan sendiri bagaimana Zelena mencapai puncak oleh permainannya sendiri.

“Jangan berhenti,” ucapnya dengan suara yang rendah. “Teruskan sampai kamu mendapatkannya.”

Ini gila! Zelena tak pernah berbuat segila ini di depan siapapun sebelumnya. Tapi berhenti juga tidak akan membuatnya puas. Dua jarinya terus bergerak selagi tangannya yang lain sibuk mencubit putingnya sendiri.

“Ah… Mike… aku…”

Kedua kaki itu terangkat ke atas, gemetar oleh kenikmatan. Gerakan jari Zelena mulai tak beraturan, ia terengah-engah. Suara dari jari yang bergerak memasuki kewanitaannya yang basah menyatu dengan desah napas keduanya yang semakin berat. Semakin cepat jari itu membelai dirinya sendiri, semakin

berdenyut kejantanan Mikail seperti akan meledak.

“Ah… Sayang… aku ah…”

Kedua kaki yang terangkat itu tidak berhenti bergetar, Zelena meremas payudaranya dengan kuat sementara kewanitannya menjepit jarinya sendiri. Napasnya terengah-engah, mendapatkan kepuasan yang begitu hebat. Saat ia membuka mata, Mikail sudah berdiri di hadapannya. Pria itu dengan mudah melepaskan ikatannya.

Zelena mengulurkan kedua tangan, menarik Mikail ke dalam pelukannya. Hanya dalam satu gerakan, pria itu masuk ke dalam tubuhnya.

EMPAT PULUH DUA

Sudah berapa lama mereka di pulau ini? Hampir sepuluh hari. Tidak ada satupun yang datang mencari. Zelena pun hanya menghubungi ayahnya satu kali, memberitahu ayahnya kalau ia sedang berada di pulau bersama Mikail. Seperti sengaja membiarkan mereka untuk bersantai, tak ada panggilan masuk yang memaksa Zelena untuk pulang.

Zelena duduk bersila sambil menikmati camilannya di sofa. Layar TV sedang menampilkan berita pemakzulan pemerintahan negaranya.

“Akhirnya presiden bodoh itu berhasil dilengserkan?” Mikail datang membawakan segelas jus.

“Ya, semua berkat kerja keras Eagle Eyes. Prajurit menjaga demo agar tidak memakan banyak korban. Meskipun ada yang terluka, tapi tak seperti dulu.”

Kabinet pemerintahan dirombak habis-habisan, nyaris delapan puluh persen anggota dewan diadili. Ini akan dicatat ke dalam sejarah. Periode paling buruk dan hancur, dan juga periode yang membuat rakyat akhirnya membuka mata terhadap pemimpin mereka.

Kemarahan rakyat yang sudah lama dipendam akhirnya meledak. Ternyata benar, jika rakyat bersatu, maka kekuasaan seorang penguasa pun tak berarti apa-apa.

Kekacuan jelas masih akan terjadi di mana-mana, tapi dengan adanya kejadian ini, setidaknya ada harapan negara ini akan membaik, meskipun butuh waktu yang cukup lama untuk membuatnya menjadi lebih baik.

“Padahal aku menantikan kesempatan untuk membakar istana negaramu, Sayang.”

Zelena tertawa sambil bersandar di dada calon suaminya.

“Jika presiden boneka ini tidak berhasil dilengserkan, kurasa aku sendiri yang akan

melakukan itu.” Zelena sendiri sudah merasa geram, ia bahkan sering memikirkan cara untuk membunuh semua orang-orang bodoh itu dengan tangannya sendiri.

“Berharap saja negaramu akan menjadi lebih baik setelah ini.”

“Tugas Eagle Eyes masih panjang. Orang-orang seperti mereka akan terus ada.”

Kawan bisa menjadi lawan, begitu pula sebaliknya. Pemimpin bodoh akan terus ada jika berhasil mendapatkan kekuasaan dengan cara yang curang. Seharusnya, dengan ini rakyat belajar untuk memilih yang lebih baik lagi di periode berikutnya.

“Biarkan ini menjadi tanggung jawab letnan yang lain. Tidak harus dirimu.”

Mikail benar, Zelena sudah menjalankan bagiannya, lagi pula… ia ingin menggapai impiannya yang lain. Keturunan mereka akan tetap menjaga Eagle Eyes untuk tetap berdiri agar bisa terus mengawasi negara ini.

“Kapan kita pulang ke Jakarta?”

“Kapan pun kamu mau.”

“Bukan berarti aku bosan di sini denganmu. Tapi ada ayahku yang harus kamu temui, dan pernikahan yang harus segera dilakukan.”

“Ya, kamu benar. Kita bisa pulang besok kalau kamu mau.”

Mereka kembali ke Jakarta esok harinya. Malam itu juga, Zelena mengajak Mikail untuk makan malam di rumah keluarganya.

Rasanya sedikit canggung, duduk di antara orang-orang yang sebentar lagi akan menjadi keluarganya. Pria itu makan dengan tenang, begitu pula semua orang. Meskipun tak ada yang bisa menghentikan diri untuk tidak melirik jari manis Zelena yang telah dilingkari oleh sebuah cincin.

Hidangan utama telah disantap, mereka hanya tinggal menikmati hidangan penutup. Zelena menaruh gelas anggurnya ke atas meja

lalu menatap semua orang yang memang sudah menunggunya bicara.

“Well… seperti yang kalian lihat—” ia mengangkat tangan kirinya ke atas. “—Mikail melamarku dan aku sudah berkata ya padanya.”

Hening untuk sesaat sebelum Divya tiba-tiba memberinya ucapan selamat.

“Selamat, Kak. Aku turut senang untukmu.”

“Terima kasih, Divya.”

Lalu ucapan itu diikuti oleh Angela. Yang dijawab Zelena dengan ucapan terima kasih yang sama.

“Aku tak terlalu terkejut,” ucap Arland menatap kakaknya lekat. “Meskipun masih aneh melihatmu bersamanya, tapi selagi itu membuatmu bahagia, aku akan mendukungmu. Selamat, Kak.”

“Thanks, Brother.”

“Yeah… ini bukan kejutan, lagi pula… jika kalian tidak menikah, itu malah akan membuatku terkejut. Kamu bahkan mengejarnya ke pulau itu agar bisa menikah dengannya.” Ivander tersenyum mengejek kepada kakaknya.

“Ha… ha… lucu sekali, Vannie,” jawab Zelena dengan sinis.

“Jangan panggil aku dengan nama itu.” Pria itu meraih gelasnya untuk menyesap anggur dengan perlahan. “Jadi kamu sudah melupakan mantan kekasihmu?”

“Bagus, terus saja. Akan kubiarkan Mikail membunuhmu,” geram Zelena.

“Aku hanya ingin tahu, apakah kamu tidak menjadikannya pelarian? Tiba-tiba aku merasa kasihan kalau dia hanya dijadikan pelarian dari perasaanmu yang belum usai.” Ivander pasti merasa nyawanya ada sembilan karena memancing keributan seperti itu.

Kabar baiknya, Mikail sama sekali tidak terpancing. Ia sudah belajar dari pengalaman bahwa adik-adik Zelena memang suka mencari keributan. Jalan terbaiknya adalah menganggapnya angin lalu. Ia sudah bersumpah pada kekasihnya bahwa keluarga adalah orang yang tidak akan pernah Mikail bunuh—semenyebalkan apa pun mereka.

“Dia sudah melupakan pria itu,” jawab Mikail dengan nada santai. “Kalau pun belum, aku akan membuatnya melupakannya. Tapi tenang saja, kakakmu sudah cinta mati padaku.”

Xavier dan Ivander mendengus mengejek yang dibalas Mikail dengan senyum santai. Zelena sendiri tak menyangkal, ia memang sudah cinta mati pada calon suaminya. Mereka berdua tahu bahwa keduanya sudah saling tergila-gila pada satu sama lain.

“Karena tidak ingin kalian kawin lari, maka aku… akan mendukung kalian.” Xavier

tersenyum kecil. “Menikahlah, buat keponakan yang lucu untukku.”

Pembicaraan Xavier dan Mikail terakhir kali telah menghapus semua dendam di antara mereka. Xavier sudah menyadari kesalahannya dan meminta maaf, begitu pula sebaliknya. Jadi tak ada lagi alasan untuk bermusuhan.

“Mom hanya berharap yang terbaik untuk kalian. Kalian harus bahagia,” ucap Aerina.

Semua mata tertuju kepada Zalian yang masih diam sejak tadi.

“Dad?”

Pria itu bersandar lalu mengangguk singkat. Ia menatap putrinya yang memandangnya dengan tatapan khawatir.

Banyak yang ingin ia sampaikan kepada Zelena, tapi Zalian tak ingin merusak kebahagiaan putrinya dengan segala kekhawatiran yang ia pendam. Melihat bagaimana sepasang kekasih itu begitu yakin

pada satu sama lain, maka Zalian hanya bisa mencoba untuk percaya pada mereka. Ia akan tetap mengawasi semua anak-anaknya dari jauh tanpa mengganggu apa yang telah mereka bangun bersama pasangan mereka.

“Kamu sudah dewasa dan tahu mana yang terbaik untukmu. Jadi menikahlah jika itu yang kamu inginkan. Daddy akan merestuinya. Tapi Mikail… apakah kamu masih melakukan pekerjaan itu?”

“Tidak. Sekarang, aku pengusaha sepenuhnya.”

Ia menjawab dengan yakin. Dunia gelap yang telah ia huni selama dua puluh lima tahun sudah ia tinggalkan. Mikail siap menghadapi dunia barunya sebagai suami Zelena.

“Bagus. Aku tidak mau putrimu memiliki banyak musuh karena itu.”

“Tidak akan, aku bisa memastikan itu.”

“Jadi? Seperti apa rencana pernikahannya nanti?” Divya bertanya dengan antusias. “Aku

siap membantu jika membutuhkan bantuanku."

"Hanya acara sederhana, tapi bantu aku dengan baju pengantin," jawab Zelena.

"Aku siap! Kapan kita mulai berburu gaunnya?"

Sisa makan malam itu dihabiskan dengan membicarakan rencana pernikahan yang akan dilaksanakan bulan depan. Dalam diamnya, Mikail menatap Zelena yang terus sibuk membicarakan gaun pengantin yang diinginkannya. Pria itu menopang kepalanya dengan salah satu tangan sementara tangannya yang lain mengusap rambut Zelena yang sudah lebih panjang dari sebelumnya. Ia tidak sabar melihat rambut itu panjang kembali.

Mikail terlalu larut dalam pesona Zelena sehingga tak menyadari bisik-bisik antara Xavier, Ivander dan Arland.

“Lihatlah anjing besar itu, tampak jinak dan patuh,” ucap Xavier pelan.

“Cocok untuknya,” sahut Arland.

“Kalau dia sejinak itu terus, sepertinya keluarga kita akan baik-baik saja,” timpal Ivander.

Zalian sendiri pun memperhatikan dalam diamnya, pada wajah Mikail yang tak lepas memandangi putrinya. Senyum tipis di bibir pria itu selalu bangkit saat Zelena tersenyum. Seolah ada magnet yang membuatnya mengikuti semua gerak gerik tubuh Zelena. Tatapan memuja seperti orang buta yang baru pertama kali melihat cahaya. Rasa cintanya tak perlu diumbar, tapi hanya dengan menatap wajah Mikail sekarang, sudah bisa menunjukkan betapa dalamnya perasaan yang ia miliki untuk Zelena.

Zalian hanya berharap pernikahan anak-anaknya akan bertahan sampai maut yang memisahkan mereka.

***

Zelena melangkah bersama Mikail menyusuri deretan makam yang terawat dengan baik. Ketika mereka berhenti di sebuah makam dengan nama Belinda de Vries tertulis di sana, Mikail berjongkok, diikuti oleh Zelena.

“Hai, Mom…”

Sejak ibunya meninggal, ini pertama kalinya ia datang ke makam ini. Biasanya hanya Harto dan keluarganya yang selalu datang, namun Mikail ingin mengenalkan ibunya kepada Zelena. Meskipun ia sendiri tak mengenal ibunya dengan baik. Sisa-sisa kenangan yang ia miliki hanyalah kenangan-kenangan buram. Tapi ia tahu kalau ibunya menyayanginya.

“Aku tak menyangka akhirnya akan datang hari di mana aku membawa calon istriku ke hadapanmu. Kuharap Mom memberi restu kepada kami.”

Zelena tak bicara, ia biarkan Mikail yang mencurahkan isi hatinya kepada sang ibu,

meskipun pria itu hanya mengucapkan kata-kata singkat dengan nada datar. Selain kepada Zelena, Mikail tidak akan pernah terbiasa untuk membuka dirinya dan membiarkan orang lain melihat isi hatinya.

“Ibumu pasti tahu betapa kamu menyayanginya.”

Mikail menoleh dengan senyum kecil. “Aku tahu.”

“Dan aku juga menyayangimu,” ucap Zelena sambil tersenyum.

Mikail mengangguk. “Ya, aku juga tahu. Dan kamu membuatku jatuh cinta dua kali dalam sehari.”

“Itulah kata para playboy kepada calon mangsanya,” sindir Zelena.

“Sayang, itu terlalu berlebihan. Aku tidak seperti itu.”

“Ya, ya, ya… mari kita berusaha untuk percaya.” Zelena menatap makam ibu pria itu

begitu lekat. “Aku penasaran bagaimana penampilanmu saat masih muda.”

“Tidak jauh berbeda dengan yang sekarang,” jawab Mikail pelan.

Zelena mengusap lembut bahu pria itu dan menatapnya dengan tatapan yang begitu lembut. “Terima kasih sudah tumbuh dengan baik.”

Mikail hanya menatapnya dalam diam, tapi satu kalimat itu membawa dampak yang besar terhadapnya.

“Mulai sekarang… aku akan memberimu semua cinta yang kamu butuhkan.”

Sungguh menyenangkan mendengar kalimat itu dari orang yang ia cintai dengan seluruh hidupnya.

“Tapi jika kamu mendapatkannya dari orang lain selain aku…” Zelena menatap Mikail dengan tatapan tajamnya. “Maka aku akan menguburmu di sini, di samping makam ibumu, mengerti?”

Pria itu mengangguk patuh tanpa banyak bicara. Dan hal itu berhasil membuat Zelena tersenyum lebar. Kala Zelena tertawa pelan kepadanya, Mikail memberikan sebuah senyuman yang hangat sambil mengusap kepala perempuannya itu.

“Tapi aku akan menarikmu hidup-hidup ke dalam kuburanku jika aku mati lebih dulu.”

“Ck, romantis sekali seperti orang gila,” sungut perempuan ketus.

Zelena yang tak terlalu ingin dipusingkan oleh urusan pernikahan membiarkan ibunya dan Divya yang mengambil alih semua urusan itu. Mertua dan menantu itu sangat bersemangat sampai-sampai Zelena heran melihatnya. Karena ingin membiarkan dua perempuan itu bahagia, maka Zelena menyerahkan urusan sepenuhnya. Ia hanya rewel menyangkut gaun pernikahan.

“Hai, Luke…” Zelena menyapa Lucas Algantara yang baru keluar dari ruang komunikasi. Melihat ruangan itu kosong, ia

mengernyitkan kening. “Di mana semua orang?”

“Lantai tujuh dan bersenang-senang,” jawab Lucas.

“Kamu tidak ikut?”

“Terakhir kali aku terluka, istriku marah selama seminggu. Jadi aku sedang tidak ingin berurusan dengan kemarahannya dulu.”

“Baiklah, aku akan melihat mereka dulu.”

Karena tadi Mikail sempat mengirimkan pesan bahwa ia akan datang ke markas untuk menemui Rai. Meskipun kerjasama mereka sudah berakhir, entah mengapa Mikail tetap menempatkan dirinya sebagai sekutu Eagle Eyes. Masih suka keluar masuk markas ini sesuka hati, masih bertemu dengan para letnan Eagle Eyes—entah membahas apa, dan masih suka bersenang-senang bersama mereka. Zelena tak melarang, ia membiarkan Mikail menyalurkan hasrat membunuhnya dengan cara yang lain sekarang.

Begitu sampai di lantai tujuh, ia bersandar di dinding, melihat para letnan berlari secepat kilat di lapangan. Saling menghindari senjata. Kali ini mereka tak menggunakan senjata api, hanya menggunakan belati. Ia melihat sosok Mikail yang berlari bersama Ghazel Abelard—ngomong-ngomong keduanya menjadi semakin akrab—ingin meraih bendera putih sebagai tanda kemenangan, tapi harus langsung menghindar saat Rai melemparkan senjatanya.

Mereka hanya bermain, tapi bersungguh-sungguh untuk melukai satu sama lain.

“Ck, para pria dan testosteron,” gumam Zelena yang melihat Arland bersungguh-sungguh ingin melukai Ghazel dengan belatinya.

Pada akhirnya, tak ada yang menang di antara mereka karena waktu permainan lebih dulu berakhir. Mereka berbaring dengan tubuh berdarah di tepi lapangan sambil mengobrol

membicarakan tentang misi yang akan dikerjakan selanjutkan.

Zelena mendekat, berhenti di dekat Mikail dan menunduk ke arahnya.

“Sudah selesai dengan permainannya?”

Mikail langsung duduk menyadari Zelena ada di sana.

“Ya,” jawabnya sambil berdiri. Ia hanya menatap datar ketika Zelena memindai luka di tubuhnya. Paha pria itu berdarah, ada luka sayatan di sana. “Hanya luka kecil,” ucapnya sebelum Zelena mulai bertanya. “Ayo ke ruang medis, obati aku.”

“Obati saja sendiri!” Wanita itu berbalik pergi lebih dulu karena jengkel. Padahal sore ini Mikail ada janji untuk fitting jas pernikahannya. Tapi pria itu malah terluka.

“Sayang, aku—”

“Urus dirimu sendiri, Volkov! Aku banyak urusan!” Zelena memberinya jari tengah sebelum masuk ke dalam lift karena marah.

Pria itu mengusap tengkuknya sambil berdiri diam di tepi lapangan. Wanitanya itu memang semakin sensitif mendekati hari pernikahan mereka.

“Butuh saran?” Xavier bangkit duduk menatap sang calon kakak ipar.

“Kalau kamu memberi saran konyol, lebih baik simpan lidahmu sebelum aku memotongnya.”

Ancaman Mikail masih terasa menakutkan, tapi Xavier tahu mereka tidak akan saling membunuh lagi seperti dulu.

“Bunga.”

“Kakakmu tidak terlalu suka diberi bunga. Kemarin aku membelikan bunga dan dia melemparnya ke dalam tong sampah sambil mengoceh entah karena apa.”

Sontak jawaban itu membuat semua orang yang mendengarnya tertawa mengejek—tentu saja hanya para letnan yang berani melakukannya. Para prajurit tetap menjaga ekspresi datar di wajah mereka meskipun dalam hati tertawa, karena begitu lucu mengingat bahwa semua orang takut kepada Mikail tapi Mikail malah takut kepada Zelena.

“Seks semalam suntuk,” ucap Ghazel tiba-tiba.

“Jangan beri dia saran itu! Aku khawatir kakakku akan hamil sebelum mereka mengucapkan sumpah—”

“Ide bagus, Abelard.” Setelah mengucapkan itu, Mikail langsung menyusul Zelena yang pastinya sudah berada di ruang kerjanya.

“Aku tidak ingin keponakanku lahir lebih cepat—”

“Tutup mulutmu, X! Urus saja dirimu sendiri sebelum Divya menangis lagi!” Mikail

memberikan senyuman mengejek pada luka di bahu Xavier sekarang.

Pria yang baru sadar dengan luka itu, langsung pucat. Bisa membayangkan tangisan Divya melihat ia terluka lagi hari ini.

“Sialan, itu karena kamu yang gigih ingin melukaiku, bajingan!”

Mikail memberi jari tengah pada si bungsu sebelum masuk ke dalam lift dengan senyum lebarnya.

Ya, ia hanya berjanji pada kekasihnya untuk tidak membunuh si bungsu, tapi ia tak pernah berjanji untuk tidak melukainya, bukan?

END